



# JULIA QUINN

## THE SECRET DIARIES OF MISS MIRANDA CHEEVER

BUKU HARIAN MISS MIRANDA CHEEVER



**BUKU HARIAN  
MISS MIRANDA  
CHEEVER**

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Julia Quinn

**BUKU HARIAN  
MISS MIRANDA  
CHEEVER**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



**KOMPAS GRAMEDIA**

**THE SECRET DIARIES OF MISS MIRANDA CHEEVER**

by Julia Quinn

Copyright © 2007 by Julie Cotler Pottinger

All rights reserved.

**BUKU HARIAN MISS MIRANDA CHEEVERN**

oleh Julia Quinn

GM 402 01 13 0123

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Eliyanti Jacob Saleh

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2010

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memmperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan kedua: Oktober 2013

ISBN 978 – 979 – 22 – 9928 – 1

440 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk semua orang yang memberikan tip besar di Friendly's,  
membuatku bisa menabung untuk membeli komputer pertamaku,  
Mac SE. (tanpa *hard drive*—trims, Dad!)

Dan juga untuk Paul,  
meskipun dia benar-benar mengingkari janjinya untuk mengubah  
komputer tadi menjadi tangki ikan.

pustaka-indo.blogspot.com





# PROLOG

PADA usia sepuluh tahun, Miss Miranda Cheever tidak menunjukkan tanda-tanda Kecantikan Memukau. Rambutnya berwarna cokelat—sungguh disayangkan—begitu juga kedua bola matanya; dan kakinya, yang panjangnya tak biasa, menolak untuk mempelajari gerakan apa pun yang bisa disebut anggun. Ibunya sering berkata bahwa saat di rumah Miranda memang melompat-lompat.

Malangnya bagi Miranda, masyarakat kalangan atas tempatnya dilahirkan sangat memperhatikan penampilan wanita. Dan meskipun umurnya baru sepuluh tahun, Miranda tahu dalam hal tersebut dirinya dianggap inferior dibandingkan sebagian besar gadis kecil lain di sekitarnya. Anak-anak memiliki cara untuk mengetahui hal-hal seperti ini, biasanya dari anak-anak lain.

Dan peristiwa tak menyenangkan semacam itu terjadi pada pesta ulang tahun kesebelas Lady Olivia dan the Honorable Winston Bevelstoke, anak kembar Earl dan Countess of Rudland. Rumah Miranda cukup dekat de-

ngan Haverbreaks, rumah leluhur keluarga Rudland di dekat Ambleside, distrik Lakes di Cumberland. Sejak dulu Miranda memang selalu belajar bersama Olivia dan Winston saat keduanya tinggal di Haverbreaks. Mereka menjadi tiga serangkai yang sulit dipisahkan dan jarang merasa perlu bermain dengan anak-anak lain di daerah itu—tempat tinggal sebagian besar anak-anak lain memang cukup jauh dan berjarak sekitar satu jam perjalanan kereta.

Tapi dalam setahun, kurang-lebih dua belas kali—dan terutama saat ulang tahun—semua anak bangsawan dan keluarga kalangan atas di daerah tersebut berkumpul bersama. Untuk alasan inilah Lady Rudland mengeluarkan erangan yang sama sekali tidak terdengar seperti erangan seorang *lady*; delapan belas berandal cilik dengan riang gembira meninggalkan jejak lumpur di ruang duduknya setelah pesta si kembar yang diadakan di halaman terganggu hujan.

"Ada lumpur di pipimu, Livvy," ucap Miranda, mengulurkan tangan untuk mengelapnya.

Olivia mengeluarkan desahan lelah yang dramatis. "Sebaiknya aku ke kamar kecil, kalau begitu. Aku tidak mau Mama melihatku seperti ini. Dia sangat membenci kotoran, dan aku sangat benci mendengarkannya mengatakan padaku betapa dia membencinya."

"Aku tidak mengerti bagaimana ibumu punya waktu untuk mengeluhkan sedikit kotoran di wajahmu padahal ada kotoran di seluruh karpet." Miranda melihat sekilas kepada William Evans, yang memekikkan teriakan perang dan melemparkan diri ke sofa. Ia mengerucutkan bibir; kalau tidak, ia pasti tersenyum. "Dan di perabotan."

"Sama saja, sebaiknya aku melakukan sesuatu untuk membersihkannya."

Olivia berjalan keluar ruangan, meninggalkan Miranda di dekat pintu. Miranda mengamati kekacauan tersebut kurang-lebih semenit, sangat puas berada di tempatnya yang biasa sebagai pengamat, sampai, di sudut matanya, melihat seseorang mendekat.

"Kau membawakan hadiah apa untuk Olivia pada ulang tahunnya, Miranda?"

Miranda menoleh dan melihat Fiona Bennet berdiri di hadapannya, tampak cantik mengenakan gaun putih bersabuk merah muda. "Buku," jawabnya. "Olivia suka membaca. Kau membawa apa?"

Fiona menunjukkan kotak yang dicat meriah dan diikat tali perak. "Koleksi pita. Sutra, satin, bahkan beledu. Kau mau lihat?"

"Oh, tapi aku tidak ingin merusak bungkusannya."

Fiona mengangkat bahu. "Yang perlu kaulakukan hanya membuka talinya dengan hati-hati. Aku melakukannya setiap Natal." Ia melepaskan tali pengikat dan mengangkat tutup kotak.

Miranda terkesiap. Paling tidak dua lusin pita tersimpan di kotak berlapis beledu hitam itu, masing-masing diikat dengan sangat indah membentuk simpul pita. "Semuanya cantik, Fiona. Boleh aku melihat satu?"

Fiona menyipitkan mata.

"Tidak ada lumpur di tanganku. Lihat?" Miranda mengangkat kedua tangannya untuk diperiksa.

"Oh, baiklah."

Miranda meraih ke dalam kotak dan mengambil pita berwarna ungu violet. Bahan satin itu terasa sangat licin

dan halus di tangannya. Ia meletakkan pita itu dengan genit di atas rambutnya. "Bagaimana menurutmu?"

Fiona memutar kedua bola matanya. "Jangan ungu, Miranda. Semua orang tahu warna itu hanya cocok untuk rambut pirang. Warna itu bisa dibilang hampir menghilang di atas warna cokelat. *Kau* jelas-jelas tidak bisa memakai warna itu."

Miranda mengembalikan pita tersebut kepada Fiona. "Warna apa yang cocok dengan rambut cokelat? Hijau? Rambut Mama juga cokelat, dan aku pernah melihatnya mengenakan pita hijau."

"Hijau bisa diterima, kurasa. Tapi warna itu terlihat lebih bagus untuk rambut pirang. Semua warna terlihat lebih bagus untuk rambut pirang."

Miranda merasakan sepercik kegusaran timbul di dalam dirinya. "Well, kalau begitu aku tak tahu apa yang harus kaulakukan, Fiona, karena rambutmu sama cokelatnya seperti rambutku."

Fiona mundur dengan marah. "Tidak!"

"Sama!"

"Tidak!"

Miranda mencondongkan tubuh ke depan, kedua matanya menyipit dan tampak mengancam. "Sebaiknya kau melihat cermin dengan lebih baik setelah kau sampai di rumah, Fiona, karena warna rambutmu *bukan* pirang."

Fiona meletakkan pita ungu tersebut kembali ke dalam kotak dan membanting tutupnya. "Well, dulu warnanya pirang, sementara rambutmu tidak pernah. Lagi pula, warna rambutku cokelat terang, semua orang tahu warna itu lebih baik dibandingkan cokelat gelap. Seperti rambutmu."

"Tidak ada yang salah dengan rambut cokelat gelap!" protes Miranda. Tapi ia tahu sebagian besar penduduk Inggris tidak setuju dengan pendapatnya ini.

"Dan," tambah Fiona kejam, "bibirmu besar!"

Tangan Miranda memegang mulutnya. Ia tahu dirinya tidak cantik; ia tahu ia bahkan tidak dianggap manis. Tetapi sebelumnya ia tak pernah menyadari ada yang salah dengan bibirnya. Miranda menatap gadis yang sedang menyeringai itu. "Kau punya bintik-bintik di wajah!" semburnya.

Fiona mundur seakan ditampar. "Bintik-bintik bisa menghilang. Punyaku akan hilang sebelum umurku delapan belas tahun. Ibuku mengusapkan jus lemon di atasnya setiap malam." Fiona mendengus meremehkan. "Tapi tidak ada obat untukmu, Miranda. Kau jelek."

"Dia tidak jelek!"

Kedua gadis itu berpaling dan melihat Olivia, yang telah kembali dari kamar kecil.

"Oh, Olivia," ucap Fiona. "Aku tahu kau berteman dengan Miranda karena dia tinggal begitu dekat dan belajar bersama denganmu, tapi kau harus mengakui dia tidak begitu cantik. Mama-ku bilang dia tidak akan pernah mendapat suami."

Mata biru Olivia berkilat berbahaya. Anak perempuan satu-satunya Earl of Rudland selalu setia, dan Miranda adalah sahabatnya. "Miranda akan mendapat suami yang lebih hebat darimu, Fiona Bennet! Ayahnya bergelar *baronet* sementara ayahmu tidak memiliki gelar."

"Jadi anak *baronet* tidak ada gunanya kecuali dia memiliki wajah cantik atau uang," Fiona menjawab, meng-

ulangi kata-kata yang sudah didapatnya dari rumah. "Dan Miranda tidak punya keduanya."

"Diamlah, dasar kau sapi konyol!" Olivia berseru, mengentak kakinya ke lantai. "Ini pesta ulang tahunku, dan kalau kau tidak bisa berperilaku baik, kau boleh pergi!"

Fiona menelan ludah. Ia tahu sebaiknya tidak memusuhi Olivia—yang memiliki orangtua dengan gelar tertinggi di daerah tersebut. "Maafkan aku, Olivia," gumam Fiona.

"Jangan minta maaf kepadaku. Minta maaf pada Miranda."

"Maafkan aku, Miranda."

Miranda tetap membisu sampai Olivia menendang pelan kakinya. "Aku menerima permintaan maafmu," jawab Miranda setengah hati.

Fiona mengangguk dan berlari pergi.

"Aku tak percaya kau menjulukinya sapi konyol," kata Miranda.

"Kau harus belajar membela diri, Miranda."

"Aku melakukannya dengan baik sebelum kau datang, Livvy. Hanya saja aku tidak melakukannya dengan keras."

Olivia mendesah. "Mama selalu bilang aku tak punya sedikit pun kendali diri atau akal sehat."

"Memang," Miranda menyetujui.

"Miranda!"

"Memang benar, kau tidak punya. Tapi tetap saja aku sayang padamu."

"Dan aku juga menyayangimu, Miranda. Dan jangan mengkhawatirkan si konyol Fiona. Kau bisa menikah

dengan Winston saat besar nanti, kemudian kita sungguh-sungguh akan jadi saudara.”

Miranda melihat sekilas ke seberang ruangan dan mengamati Winston dengan sangsi. Anak lelaki itu sedang menjambak rambut seorang gadis kecil. ”Aku tidak yakin,” katanya ragu. ”Aku tidak yakin aku ingin menikah dengan Winston.”

”Omong kosong. Pasti sempurna. Lagi pula, lihat, dia baru saja menumpahkan *punch* di gaun Fiona.”

Miranda tersenyum lebar.

”Ayo ikut denganku,” Olivia berkata sembari menggenggam tangan temannya. ”Aku ingin membuka hadiah-hadiahku. Aku janji akan menjerit paling kencang saat membuka hadiah darimu.”

Kedua gadis itu berjalan kembali ke dalam ruangan, lalu Olivia dan Winston membuka hadiah-hadiah mereka. Untunglah (menurut pendapat Lady Rudland), mereka selesai pukul empat tepat, waktunya bagi anak-anak itu pulang. Tidak satu anak pun dijemput oleh pelayan; mendapatkan undangan ke Haverbreaks dianggap sebagai kehormatan, dan tidak ada orangtua yang ingin melewatkan kesempatan beramah-tamah dengan sang earl dan countess. Kecuali orangtua Miranda. Pukul lima sore, ia masih berada di ruang duduk, memberikan penilaian untuk hadiah-hadiah ulang tahun itu bersama Olivia.

”Aku tak bisa membayangkan apa yang terjadi dengan kedua orangtuamu, Miranda,” kata Lady Rudland.

”Oh, saya bisa,” jawab Miranda riang. ”Mama pergi ke Skotlandia untuk mengunjungi mamanya, dan saya yakin Papa melupakan saya. Dia sering begitu, Anda

tahu, saat dia sedang mengerjakan manuskrip. Dia menerjemahkan bahasa Yunani.”

”Aku tahu.” Lady Rudland tersenyum.

”Bahasa Yunani *kuno*.”

”Aku tahu,” ucap Lady Rudland sambil mendesah. Ini bukan kali pertama Sir Rupert Cheever lupa anak perempuannya berada di mana. ”*Well*, bagaimanapun, kau harus pulang.”

”Aku akan mengantarnya,” saran Olivia.

”Kau dan Winston harus menyimpan semua mainan baru kalian dan menulis pesan terima kasih. Jika kau tidak melakukannya malam ini, kau takkan ingat siapa yang memberimu apa.”

”Tapi kau tak bisa mengirim Miranda pulang dengan diantar pelayan. Dia takkan punya siapa-siapa untuk diajak bicara.”

”Aku bisa bercakap-cakap dengan pelayan,” kata Miranda. ”Aku selalu melakukannya dengan pelayan di rumahku.”

”Tidak dengan pelayan kami,” bisik Olivia. ”Mereka kaku, pendiam, dan selalu memandangkanku dengan ekspresi tidak setuju.”

”Sering kali kau memang pantas dipandangi dengan ekspresi tidak setuju,” Lady Rudland menengahi, menepuk kepala anak perempuannya dengan penuh sayang. ”Aku punya sesuatu yang menyenangkan untukmu, Miranda. Bagaimana kalau kita meminta Nigel mengantarmu pulang?”

”Nigel!” pekik Olivia. ”Miranda, kau beruntung sekali.”

Miranda mengangkat alis. Ia belum pernah bertemu



kakak laki-laki Olivia itu. "Baiklah," ucapnya lambat-lambat. "Aku senang akhirnya bisa bertemu dengannya. Kau sering membicarakannya, Olivia."

Lady Rudland meminta pelayan wanita memanggil Nigel. "Kau belum pernah bertemu dengannya, Miranda? Aneh. *Well*, kurasa dia memang biasanya hanya ada di rumah saat Natal, sedangkan kau selalu pergi ke Skotlandia untuk berlibur. Aku harus mengancam akan menghentikan uang sakunya supaya dia mau pulang untuk merayakan ulang tahun si kembar. Bisa dibayangkan Nigel tidak mau menghadiri pesta karena takut salah satu mama akan mencoba menikahnya dengan gadis berumur sepuluh tahun."

"Nigel sudah sembilan belas tahun, dan pemuda yang sangat memenuhi syarat," kata Olivia langsung. "Dia *viscount*. Dan dia sangat tampan. Wajahnya mirip denganku."

"Olivia!" tegur Lady Rudland.

"*Well*, itu memang benar, Mama. Aku pasti sangat tampan kalau jadi anak laki-laki."

"Kau sangat cantik sebagai perempuan, Livvy," ucap Miranda setia, mengamati rambut pirang temannya dengan sedikit iri.

"Kau juga. Ini, pilih salah satu pita dari Fiona-si sapi. Toh aku juga tidak butuh semuanya."

Miranda tersenyum mendengar kebohongan itu. Olivia teman yang sangat baik. Ia menunduk melihat pita-pita tersebut dan dengan sengaja memilih pita satin berwarna ungu violet. "Terima kasih, Livvy. Aku akan memakainya pada pelajaran hari Senin."

"Ibu memanggilku?"

Mendengar suara berat itu, Miranda memalingkan wajah ke arah pintu dan hampir tersedak. Di sana berdiri makhluk yang mungkin paling indah yang pernah ia lihat. Olivia sudah memberitahu bahwa umur Nigel sembilan belas tahun, tetapi dengan segera Miranda mengenalinya sebagai pria dewasa. Kedua bahunya bidang, sedangkan sisa tubuhnya ramping dan kencang. Rambutnya lebih gelap daripada rambut Olivia dan diselingi sedikit warna emas, menunjukkan banyaknya waktu yang dihabiskan Nigel di bawah sinar matahari. Tapi bagian terbaik darinya, Miranda memutuskan dengan segera, adalah kedua matanya, biru yang begitu cemerlang, persis seperti mata Olivia. Mata Nigel juga memiliki sinar jail yang sama.

Miranda tersenyum. Ibunya selalu berkata kita dapat menilai seseorang dari matanya, dan kakak laki-laki Olivia memiliki mata yang sangat indah.

"Nigel, bersediakah kau mengantarkan Miranda pulang?" tanya Lady Rudland. "Sepertinya ayahnya tertahan sesuatu."

Miranda bertanya-tanya mengapa pemuda itu mengerinyit saat ibunya memanggil namanya.

"Tentu saja, Ibu. Olivia, apakah pestamu menyenangkan?"

"Luar biasa."

"Di mana Winston?"

Olivia mengangkat bahu. "Dia bermain dengan pedang yang dihadiahkan Billy Evans untuknya."

"Kuharap bukan pedang sungguhan."

"Semoga Tuhan menolong kita kalau pedang itu sungguhan," Lady Rudland menambahkan. "Baiklah,

Miranda, mari kita antar kau pulang. Kurasa jaketmu ada di ruang sebelah.” Lady Rudland menghilang di balik pintu dan muncul beberapa detik kemudian dengan membawa jaket cokelat Miranda yang sederhana.

”Mari kita berangkat, Miranda?” Makhluk mirip dewa itu menawarkan tangannya kepada Miranda.

Miranda mengenakan jaketnya dan meletakkan tangannya di tangan Nigel. Bagai di surga!

”Kita akan berjumpa lagi hari Senin!” panggil Olivia. ”Dan jangan cemaskan kata-kata Fiona. Dia hanyalah sapi konyol.”

”Olivia!”

”*Well*, itu memang benar, Mama. Aku tidak mau menerima kunjungannya lagi.”

Miranda tersenyum seraya membiarkan kakak Olivia menuntunnya melewati koridor, perlahan-lahan suara Olivia dan Lady Rudland menghilang. ”Terima kasih banyak karena bersedia mengantarku pulang, Nigel,” ucap Miranda pelan.

Pria itu mengernyit lagi.

”Ma-maafkan aku,” Miranda berkata cepat. ”Seharusnya aku memanggilmu *’my lord’*, kan? Hanya saja Olivia dan Winston selalu membicarakanmu dengan nama depanmu dan aku...” Miranda menunduk melihat lantai. Baru dua menit menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama pria itu, dan ia sudah membuat kesalahan besar.

Pria itu berhenti dan berlutut sehingga Miranda dapat melihat wajahnya. ”Tidak perlu mencemaskan sebutan *’my lord’*, Miranda. Aku akan memberitahumu satu rahasia.”

Mata Miranda terbuka lebar, lupa untuk bernapas.

"Aku benci nama depanku."

"Itu sepertinya bukan rahasia, Ni—maksudku, My Lord, maksudku, apa pun nama yang kauinginkan. Kau mengernyit setiap kali ibumu mengucapkannya."

Pria itu tersenyum kepada Miranda. Sesuatu menyentak hatinya ketika melihat gadis kecil dengan ekspresi wajah yang terlalu serius ini bermain dengan adiknya yang sulit diatur. Gadis ini lucu, namun ada sesuatu yang sangat menyenangkan dalam mata cokelatnyanya yang besar dan hidup.

"*Sebenarnya* kau dipanggil dengan nama apa?" tanya Miranda.

Ia tersenyum melihat sikap Miranda yang tanpa basa-basi. "Turner."

Beberapa saat Turner mengira Miranda mungkin tidak akan menjawabnya. Gadis kecil itu hanya berdiri di sana, begitu diam kecuali kedua matanya yang mengerjap. Kemudian, seakan akhirnya meraih kesimpulan, Miranda berkata, "Itu nama yang bagus. Sedikit aneh, tapi aku menyukainya."

"Lebih baik dibandingkan Nigel, tidakkah menurutmu juga begitu?"

Miranda mengangguk. "Apakah kau yang memilihnya? Aku sering berpikir seharusnya orang-orang bisa memilih nama mereka sendiri. Menurutku sebagian besar orang akan memilih nama yang berbeda dari nama yang mereka miliki."

"Dan nama apa yang akan kaupilih?"

"Aku tidak yakin, tapi bukan Miranda. Menurutku, mungkin nama yang lebih sederhana. Orang-orang meng-

harapkan hal yang mengesankan dari nama Miranda dan sering kali mereka kecewa saat bertemu denganku.”

”Omong kosong,” kata Turner cepat. ”Kau sempurna, Miranda.”

Ia berseri-seri. ”Terima kasih, Turner. Bolehkah aku memanggilmu Turner?”

”Tentu saja. Dan sayangnya, aku tidak memilih nama itu. Itu hanya gelar pemberian. Viscount Turner. Aku sudah menggunakannya sebagai ganti Nigel semenjak masuk Eton.”

”Oh. Menurutku nama itu cocok denganmu.”

”Terima kasih,” sahut Turner tenang, benar-benar terpesona pada gadis serius ini. ”Sekarang, berikan tanganmu lagi dan kita akan segera berangkat.”

Turner mengulurkan tangan kirinya. Miranda cepat-cepat memindahkan pita dari tangan kanannya ke tangan kiri.

”Apa itu?”

”Ini? Oh, ini pita. Fiona Bennet menghadiahkan dua lusin pita kepada Olivia, dan Olivia bilang aku boleh menyimpan satu.”

Mata Turner sedikit menyipit saat teringat kata-kata perpisahan yang diucapkan Olivia. *Jangan cemaskan kata-kata Fiona*. Ia mengambil pita tersebut dari tangan Miranda. ”Menurutku pita seharusnya dipasang di rambut.”

”Oh, tapi pita itu tidak sesuai dengan gaunku,” Miranda memprotes lemah. Turner sudah menyematkan pita itu di atas kepalanya. ”Bagaimana kelihatannya?” ia berbisik.

”Sangat bagus.”

"Benarkah?" Mata Miranda melebar penuh ragu.

"Sungguh. Aku selalu berpendapat pita ungu tampak lebih manis di rambut cokelat."

Miranda jatuh cinta tepat pada saat itu. Perasaan itu begitu intens sehingga ia lupa berterima kasih pada Turner atas pujiannya.

"Kita berangkat sekarang?" ucap Turner.

Miranda mengangguk, tidak yakin suaranya bisa keluar.

Mereka melangkah keluar dari rumah dan menuju istal. "Kupikir sebaiknya kita berkuda," kata Turner. "Hari ini terlalu indah untuk dilewatkan dengan naik kereta."

Miranda mengangguk sekali lagi. Tidak seperti biasanya, udara hari ini terasa hangat untuk bulan Maret.

"Kau bisa menggunakan kuda poni Olivia. Aku yakin dia tidak akan keberatan."

"Livvy tidak punya kuda poni," kata Miranda yang akhirnya menemukan suaranya kembali. "Sekarang dia punya kuda betina. Aku juga punya satu di rumah. Kami bukan bayi, kau tahu."

Turner menahan senyum. "Tidak, bisa kulihat kau memang bukan bayi. Bodohnya aku. Aku tidak berpikir tadi."

Beberapa menit kemudian kuda-kuda mereka sudah dipasangi pelana, dan mereka memulai lima belas menit perjalanan menuju kediaman Cheever. Miranda membisu selama beberapa menit pertama, merasa terlalu bahagia untuk merusak momen ini dengan kata-kata.

"Apakah kau bersenang-senang di pesta tadi?" akhirnya Turner bertanya.

"Oh ya. Sebagian besar menyenangkan."

"Sebagian besar?"

Turner melihat gadis itu mengernyit. Jelas, gadis itu tidak bermaksud mengatakan begitu banyak. "*Well*," ucap Miranda lambat-lambat, menggigit bibir kemudian melepasnya sebelum melanjutkan, "salah satu gadis di pesta mengatakan hal-hal tidak baik kepadaku."

"Oh?" Turner tahu sebaiknya ia tidak bersikap terlalu ingin tahu.

Dan sudah jelas, pendapatnya benar, karena ketika Miranda bicara, gadis itu mengingatkannya kepada adik perempuannya. Miranda menatapnya dengan mata jujur saat kata-katanya meluncur tegas. "Gadis itu Fiona Bennet," kata Miranda kesal, "dan Olivia menjulukinya sapi konyol, dan harus kukatakan aku tidak menyesal Olivia melakukan hal itu."

Turner menjaga agar ekspresi wajahnya tetap muram seperti sepantasnya. "Aku juga tidak menyesal dia melakukannya kalau Fiona mengatakan hal-hal buruk kepadamu."

"Aku tahu aku tidak cantik," sembur Miranda. "Tapi mengatakan hal itu sangatlah tidak sopan, juga benar-benar kejam."

Turner memandang Miranda beberapa saat, tidak yakin harus melakukan apa untuk menenangkan gadis cilik itu. Dia tidak cantik, itu memang benar, dan kalau Turner mencoba memberitahunya bahwa dia cantik, Miranda tidak akan percaya. Tapi gadis itu juga tidak jelek. Dia hanya... sedikit kikuk.

Namun Turner terselamatkan dari kewajiban untuk

mengatakan sesuatu karena komentar Miranda berikutnya.

"Kurasa karena rambut cokelat ini."

Turner mengangkat alis.

"Rambut cokelat sama sekali tidak sesuai mode," Miranda menjelaskan. "Dan begitu juga dengan mata cokelat. Dan aku terlalu kurus, dan wajahku terlalu panjang, dan aku sangat pucat."

"*Well*, semua itu memang benar," ujar Turner.

Miranda menoleh memandang Turner, kedua matanya tampak besar dan sedih.

"Kau memang memiliki rambut dan mata cokelat. Tidak ada gunanya mendebat kenyataan itu." Turner menelengkan kepala dan berpura-pura mengamati Miranda. "Kau memang agak kurus, dan wajahmu memang sedikit panjang. Dan kau memang pucat."

Bibir Miranda bergetar, dan Turner tak bisa menggondanya lagi.

"Tetapi sesungguhnya," ucap Turner sambil tersenyum, "Aku sendiri lebih suka wanita dengan rambut dan mata cokelat."

"Yang benar!"

"Benar. Aku selalu menyukainya. Dan aku juga suka wanita yang kurus dan pucat."

Miranda menatap Turner curiga. "Bagaimana dengan wajah yang panjang?"

"*Well*, harus kuakui, aku tidak pernah memikirkan soal itu, tapi aku jelas tidak keberatan dengan wajah yang panjang."

"Fiona Bennet bilang bibirku besar," kata Miranda hampir menantang.



Turner menahan senyum.

Miranda mendesah keras. "Sebelumnya aku tidak pernah menyadari bibirku besar."

"Bibirmu tidak terlalu besar."

Miranda menatap Turner lelah. "Kau hanya bilang begitu untuk membuatku merasa lebih baik."

"Aku memang ingin membuatmu merasa lebih baik, tetapi bukan karena itu aku mengatakannya. Dan lain kali, jika Fiona Bennet bilang bibirmu besar, bilang padanya dia salah. Bibirmu penuh."

"Apa bedanya?" Miranda memandang sabar ke arah Turner. Mata gelapnya tampak serius.

Turner menarik napas. "*Well*," ia berusaha menunda. "Bibir besar tidak menarik. Bibir penuh sebaliknya."

"Oh." Sepertinya jawaban itu memuaskan Miranda. "Bibir Fiona tipis."

"Bibir penuh jauh lebih baik daripada bibir tipis," ujar Turner tegas. Ia menyukai gadis kecil yang lucu ini dan ingin membuatnya merasa lebih baik.

"Kenapa?"

Turner menawarkan permintaan maaf dalam hati kepada dewa etiket dan kesopanan sebelum menjawab, "Bibir penuh lebih enak dicium."

"Oh." Miranda merona, kemudian tersenyum. "Bagus."

Turner merasa sangat puas pada diri sendiri. "Kau mau tahu pendapatku, Miss Miranda Cheever?"

"Apa?"

"Menurutku kau hanya harus tumbuh dewasa menjadi dirimu yang sejati." Begitu mengucapkannya, Turner langsung menyesal. Miranda pasti akan bertanya apa

maksudnya, dan Turner tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan itu.

Tetapi gadis kecil yang cepat dewasa itu hanya menelengkan kepalanya ke satu sisi saat memikirkan pernyataan Turner. "Kurasa kau benar," akhirnya ia berkata. "Lihat saja kedua kakiku."

Batuk kecil menutupi tawa kecil yang menggelegak di leher Turner. "Apa maksudmu?"

"Well, kakiku terlalu panjang. Mama selalu bilang kedua kakiku dimulai dari *bahu*."

"Kelihatannya kakimu dimulai dari pinggang seperti biasa, menurutku."

Miranda terkekeh. "Aku bicara dengan kiasan."

Turner berkedip. Gadis berumur sepuluh tahun ini memiliki kosa kata yang sangat banyak.

"Maksudku adalah," lanjut Miranda, "panjang kakiku salah bila dibandingkan dengan sisa tubuhku. Kurasa karena itulah aku tak bisa belajar berdansa dengan baik. Aku selalu menginjak jari kaki Olivia."

"Jari kaki *Olivia*?"

"Kami berlatih bersama," Miranda menjelaskan dengan cepat. "Menurutku jika sisa tubuhku yang lain bisa mengejar pertumbuhan kedua kakiku, aku takkan seceroboh ini. Jadi mungkin kau benar. Aku memang harus tumbuh dewasa menjadi diriku yang sejati."

"Bagus sekali," ucap Turner, senang menyadari entah bagaimana ia berhasil mengucapkan hal yang benar. "Well, sepertinya kita sudah sampai."

Miranda menatap rumah dari bebatuan kelabu tempatnya tinggal. Rumah tersebut terletak tepat di salah satu dari banyak alur sungai yang menghubungkan danau di

daerah itu, dan ia harus menyeberangi jembatan kecil berbatu untuk mencapai pintu depan. "Terima kasih banyak karena telah mengantarku pulang, Turner. Aku janji tidak akan memanggilmu Nigel."

"Apakah kau juga mau berjanji untuk mencubit Olivia jika dia memanggilmu Nigel?"

Miranda mengeluarkan cekikikan kecil dan membekap mulut dengan sebelah tangan. Dia mengangguk.

Turner turun dari kuda lalu berbalik ke gadis kecil itu dan membantunya turun. "Kau tahu apa yang menurutku harus kaulakukan, Miranda?" ucap Turner tiba-tiba.

"Apa?"

"Menurutku sebaiknya kau menulis buku harian."

Miranda mengerjap kaget. "Kenapa? Siapa yang akan ingin membacanya?"

"Tidak ada, bodoh. Kau menulis untuk diri sendiri. Dan mungkin suatu hari nanti setelah kau meninggal, cucu-cucumu akan membacanya sehingga mereka akan tahu seperti apa dirimu saat kau masih muda."

Miranda memiringkan kepala. "Bagaimana kalau aku tidak punya cucu?"

Dengan impulsif Turner mengacak-acak rambut Miranda. "Kau terlalu banyak bertanya, *Puss*."

"Tapi bagaimana kalau aku tidak punya cucu?"

Ya ampun, gadis ini pantang menyerah. "Mungkin suatu saat nanti kau akan terkenal." Turner mendesah. "Dan anak-anak yang belajar tentangmu di sekolah akan mau tahu lebih banyak tentang dirimu."

Miranda memandang ragu ke arahnya.

"Oh, baiklah, apakah kau ingin tahu mengapa aku

benar-benar berpikir sebaiknya kau menulis buku harian?”

Miranda mengangguk.

”Karena suatu hari nanti kau akan tumbuh dewasa menjadi dirimu yang sejati, dan kecantikanmu akan sebanding dengan otakmu yang pintar. Dan saat itulah kau dapat membaca kembali buku harianmu dan sadar betapa konyolnya gadis-gadis kecil seperti Fiona Bennet. Dan kau akan tertawa saat teringat ibumu pernah berkata kedua kakimu dimulai dari bahu. Dan mungkin kau akan menyimpan satu senyuman kecil untukku saat mengingat percakapan menyenangkan yang kita nikmati hari ini.”

Miranda menengadahkan menatap Turner, berpikir bahwa pria ini pastilah salah satu dari dewa-dewa Yunani dalam buku yang selalu dibaca ayahnya. ”Kau tahu apa yang kupikirkan?” bisik Miranda. ”Menurutku Olivia sangat beruntung karena memilikimu sebagai kakak.”

”Dan menurutku dia sangat beruntung karena memilikimu sebagai teman.”

Bibir Miranda bergetar. ”Aku akan menyimpan satu senyuman yang *sangat* lebar untukmu, Turner,” ucapnya lirih.

Turner membungkuk dan dengan anggun mencium punggung tangan Miranda seperti yang akan ia lakukan kepada wanita tercantik di London. ”Ingatlah itu, *Puss*.” Turner tersenyum dan mengangguk sebelum menaiki kudanya, lalu menuntun kuda Olivia di belakangnya.

Miranda memandangi sampai Turner menghilang di balik horizon, kemudian masih terus menatap pria itu sepuluh menit kemudian.

Lalu malam itu, Miranda mendatangi ruang kerja ayahnya. Pria itu sedang menunduk di atas sebuah teks, tidak menyadari lilin yang menetes-netes ke mejanya.

"Papa, berapa kali harus kubilang kau harus memperhatikan lilinmu?" Miranda mendesah dan meletakkan lilin itu di tempat seharusnya.

"Apa? Oh, ya ampun."

"Dan kau butuh lebih dari satu lilin. Di sini terlalu gelap untuk membaca."

"Benarkah? Aku tidak menyadarinya." Ayahnya berkedip, kemudian menyipitkan mata. "Bukankah sekarang sudah lewat waktu tidurmu?"

"Nanny bilang malam ini aku boleh mendapat tiga puluh menit tambahan."

"Oh ya? *Well*, terserah dia kalau begitu." Ayahnya kembali menunduk di atas manuskrip, dengan efektif tidak mengacuhkan Miranda.

"Papa?"

Ayahnya mendesah. "Ada apa, Miranda?"

"Apakah kau punya buku tulis ekstra? Seperti yang kaugunakan saat sedang menerjemahkan tetapi sebelum menyalinnya jadi naskah akhir?"

"Kurasa aku punya." Ayahnya membuka laci terbawah di meja dan mengaduk-aduk isinya. "Ini dia. Tetapi apa yang akan kaulakukan dengan buku ini? Ini buku tulis berkualitas, kau tahu, dan tidak murah."

"Aku akan menulis buku harian."

"Benarkah? *Well*, itu cukup berharga, kurasa." Ia memberikan buku tulis itu kepada Miranda.

Miranda berseri-seri mendengar pujian ayahnya. "Terima kasih. Aku akan memberitahumu saat sudah kehabisan halaman dan memerlukan buku baru."

"Baiklah kalau begitu. Selamat malam, Sayang." Ayahnya kembali menekuni kertas-kertasnya.

Miranda memeluk buku tulis tersebut dan berlari menaiki tangga menuju kamar tidurnya. Ia mengeluarkan pot tinta dan pena, kemudian membuka halaman pertama buku itu. Ia menuliskan tanggal, kemudian, setelah berpikir beberapa saat, Miranda menulis sebuah kalimat. Hanya itu yang tampaknya cukup penting.

2 MARET 1810

*Hari ini, aku jatuh cinta.*

# 1

NIGEL Bevelstoke, lebih dikenal sebagai Turner oleh siapa pun yang ingin mendapatkan persetujuannya, tahu tentang banyak hal.

Ia bisa membaca bahasa Latin dan Yunani, dan ia tahu cara merayu wanita dalam bahasa Prancis dan Italia.

Ia tahu cara menembak target bergerak saat menunggangi kuda, dan ia tahu pasti berapa banyak alkohol yang bisa diminumnya sebelum menyerahkan harga dirinya.

Ia tahu cara memukul atau bermain anggar dengan seorang ahli, dan ia dapat melakukan keduanya sembari mengutip Shakespeare atau Donne.

Singkatnya, ia tahu segala hal yang perlu diketahui seorang *gentleman*, dan, dipandang dari segala sudut, Turner unggul di semua area.

Orang-orang mengamatinya.

Orang-orang hormat kepadanya.

Tapi tidak ada—tidak satu detik pun dari hidupnya

yang terkemuka dan istimewa—mempersiapkan Turner untuk saat ini. Dan ia tidak pernah merasa begitu terbebani dengan banyaknya mata yang mengamati seperti saat ini, ketika ia maju dan melemparkan segenggam tanah di atas peti mati istrinya.

*Aku sangat menyesal*, orang-orang terus mengatakan hal itu. *Aku sangat menyesal. Kami sangat menyesal.*

Dan sementara semuanya diucapkan, Turner tak bisa tidak berpikir apakah Tuhan akan menghukumnya karena yang dapat ia pikirkan hanyalah—

*Aku tidak menyesal.*

Ah, Leticia. Dalam banyak hal Turner harus berterima kasih kepada wanita itu.

Mari kita lihat, dari mana ia harus mulai? Hilangnya reputasi yang dimiliki Turner, tentu saja. Hanya iblis yang tahu berapa banyak orang yang tahu dirinya sudah dipecundangi.

Berulang kali.

Kemudian hilangnya kepolosan. Sulit untuk diingat sekarang, tetapi dulu Turner tak pernah mencurigai orang lain. Turner, secara keseluruhan, memercayai sisi baik semua orang—jika ia memperlakukan orang lain dengan hormat dan penuh penghargaan, mereka akan melakukan hal yang sama kepadanya.

Kemudian hilangnya jiwa Turner.

Karena saat ia mundur, menangkupkan kedua tangan dengan kaku di belakang punggung sembari mendengarkan suara sang pendeta yang mengiringi saat tubuh Leticia dimasukkan ke tanah, Turner tak dapat melarikan diri dari fakta bahwa dirinya memang mengharapkan hal ini. Ia ingin menyingkirkan istrinya.



Dan Turner tidak akan—ia *tidak* berduka untuk wanita itu.

”Sayang sekali,” seseorang di belakangnya berkata lirih.

Rahang Turner berkedut. Ini sama sekali tidak disayangkan. Ini kepura-puraan konyol. Dan sekarang ia akan menghabiskan setahun ke depan dengan mengenakan pakaian hitam untuk wanita yang mendatangnya dengan mengandung anak pria lain. Wanita itu telah menyihirnya, menggodanya sampai ia tak dapat memikirkan hal lain kecuali memiliki wanita itu. Dulu Leticia mengatakan mencintai Turner, wanita itu tersenyum dengan keluguan manis dan bahagia saat Turner menyatakan perasaannya dan menjanjikan jiwanya.

Dulu Leticia adalah mimpinya.

Kemudian wanita itu berubah menjadi mimpi buruknya.

Leticia kehilangan bayinya, bayi yang menjadi sebab pernikahan mereka. Ayah bayi tersebut adalah seorang count berkebangsaan Italia, atau paling tidak itulah yang dikatakan Leticia. Pria itu sudah menikah, tidak cocok, atau mungkin keduanya. Turner bersedia memaafkan wanita itu; semua orang pernah melakukan kesalahan, dan bukankah ia sendiri juga ingin merayu Leticia sebelum malam pernikahan mereka?

Tetapi Leticia tidak menginginkan cinta Turner. Turner tidak tahu apa yang diinginkan wanita itu—kekuasaan, mungkin, deru kepuasan yang memabukkan ketika satu lagi pria jatuh di bawah mantranya.

Turner bertanya-tanya apakah Leticia merasakan itu saat ia menyerah. Atau mungkin wanita itu hanya mera-

sakan kelegaan. Leticia sudah hamil tiga bulan saat mereka menikah. Wanita itu tidak punya banyak waktu.

Dan sekarang di sinilah wanita itu. Atau mungkin lebih tepatnya, di sinilah tadinya wanita itu berada. Turner tidak yakin mana yang lebih tepat untuk menunjuk tubuh tak bernyawa di dalam tanah.

Terserah. Turner hanya menyesal karena Leticia akan menghabiskan keabadian di tanah miliknya, beristirahat di antara keluarga Bevelstoke yang telah tiada. Nisan wanita itu akan menggunakan namanya, dan seratus tahun lagi, seseorang akan melihat pahatan di batu granit itu, lalu berpikir bahwa wanita itu pastilah wanita yang hebat, dan sungguh suatu tragedi karena dia meninggal begitu muda.

Turner memandang si pendeta. Pria itu tampak masih muda, baru ditempatkan di sini untuk para jemaat, dan dilihat dari semua sudut, masih yakin dia dapat membuat dunia menjadi lebih baik.

"Abu kembali ke abu," ujar Pendeta, lalu memandang ke arah pria yang seharusnya menjadi duda yang berse-dih.

*Ah ya, pikir Turner kecut, itu aku.*

"Debu kembali ke debu."

Di belakangnya, seseorang benar-benar tersedu.

Dan si pendeta, mata birunya bersinar dengan simpati salah tempat yang mengerikan, terus berbicara—

"Dalam keyakinan dan kepastian harapan Kebangkitan..."

Ya Tuhan.

"...menuju hidup abadi."

Pendeta memandang Turner dan tampak tersentak.

Turner bertanya-tanya, apa tepatnya yang dilihat pria tersebut di wajahnya. Tidak ada yang baik, itu sudah jelas.

Terdengar paduan suara yang mengucapkan amin, kemudian upacara itu berakhir. Semua orang melihat ke arah Pendeta, kemudian mereka semua melihat ke arah Turner, lalu melihat Pendeta menangkap kedua tangan Turner di dalam genggamannya dan berkata, "Dia akan dirindukan."

"Tidak," Turner berkata ketus, "olehku."

*Aku tak percaya dia mengatakan itu.*

Miranda melihat kata-kata yang baru saja ditulisnya. Saat ini ia berada di halaman 42 dalam buku hariannya yang ketiga belas, tapi ini kali pertama—kali pertama sejak hari itu, sembilan tahun lalu—ia benar-benar tidak tahu harus menulis apa. Bahkan saat hari-harinya begitu membosankan (dan seringnya memang begitu), ia masih berhasil menulis buku hariannya.

Bulan Mei saat Miranda berumur empat belas tahun—

*Bangun.*

*Berpakaian.*

*Sarapan: roti bakar, telur, bacon.*

*Membaca Sense and Sensibility, dikarang oleh lady yang tidak dikenal.*

*Menyembunyikan Sense and Sensibility dari Ayah.*

*Makan siang: ayam, roti, keju.*

*Membuat konjugasi kata kerja dalam bahasa Prancis.*

*Menulis surat untuk Grandmama.*

*Makan malam: steak daging, sup, puding.*

*Membaca Sense and Sensibility lagi, identitas pengarang masih belum diketahui.*

*Istirahat.*

*Tidur.*

*Memimpikan dia.*

Jangan sampai isinya tertukar dengan tanggal 12 November pada tahun yang sama—

*Bangun.*

*Sarapan: telur, roti bakar, ham.*

*Sengaja menunjukkan, dengan mencolok, bahwa aku membaca tragedi Yunani. Tanpa hasil.*

*Menghabiskan banyak waktu melihat ke luar jendela.*

*Makan siang: ikan, roti, kacang polong.*

*Membuat konjugasi kata kerja bahasa Latin.*

*Menulis surat untuk Grandmama.*

*Makan malam: ayam panggang, kentang, puding.*

*Membawa tragedi ke atas meja (buku, bukan peristiwa)*

*Ayah tidak menyadarinya.*

*Istirahat.*

*Tidur.*

*Memimpikan dia.*

Tapi sekarang—sekarang ketika peristiwa besar dan penting benar-benar terjadi (yang biasanya tak pernah terjadi), ia tak bisa menulis apa-apa kecuali—

*Aku tak percaya dia mengatakan itu.*

"Well, Miranda," gumamnya pada diri sendiri, melihat tinta yang mengering di ujung pena, "kau tidak akan meraih ketenaran sebagai penulis buku harian."

"Apa yang baru saja kaukatakan?"

Miranda menutup buku hariannya. Ia tidak sadar Olivia telah memasuki ruangan.

"Tidak ada," ucapnya cepat-cepat.

Olivia berjalan melintasi karpet dan melompat duduk di atas tempat tidur. "Hari yang mengerikan."

Miranda mengganggu, memutar tubuh agar berhadapan dengan temannya.

"Aku senang kau ada di sini," desah Olivia. "Terima kasih kau mau menginap malam ini."

"Tentu saja," jawab Miranda. Ini tak perlu dipertanyakan, tidak saat Olivia berkata membutuhkannya.

"Kau sedang menulis apa?"

Miranda menunduk melihat buku hariannya, baru menyadari bahwa kedua tangannya diletakkan menutupi sampul buku dengan sikap melindungi. "Tidak ada," ucapnya.

Olivia sedang memandang langit-langit, tetapi ia menggerakkan kepala ke arah Miranda. "Itu tidak mungkin benar."

"Sayangnya, itu benar."

"Kenapa begitu?"

Miranda berkedip. Hanya Olivia yang akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan paling mudah—tapi yang jawabannya paling tidak mudah diberikan.

"Well," kata Miranda, tidak benar-benar mencoba me-

nunda—sungguh, lebih karena ia mencoba memikirkannya sambil berusaha menjawab. Miranda memindahkan tangannya dan menunduk menatap jurnal tersebut seakan jawabannya mungkin tiba-tiba tertulis secara ajaib di atas sampul. "Hanya ini yang kupunya. Inilah diriku."

Olivia terlihat tak percaya. "Itu hanya buku."

"Ini hidupku."

"Mengapa," Olivia berpendapat, "semua orang menganggap *aku* dramatis?"

"Aku tidak bilang buku *ini* hidupku," kata Miranda dengan agak tidak sabar, "hanya saja buku ini berisi kehidupanku. Semuanya. Aku menuliskan *semuanya*. Sejak aku berumur sepuluh tahun."

"Semuanya?"

Miranda memikirkan hari-hari ketika dengan patuhnya ia merekam apa yang ia makan hari itu dan sedikit tambahan lain. "Semuanya."

"Aku tidak mungkin bisa menulis buku harian dengan rutin."

"Ya."

Olivia berguling ke satu sisi, menopang kepalanya dengan tangan. "Kau tidak perlu setuju secepat itu denganku."

Miranda hanya tersenyum.

Olivia telentang kembali. "Kurasa kau akan menulis bahwa rentang perhatianku pendek sekali."

"Aku memang sudah menulis itu."

Hening, kemudian: "Benarkah?"

"Kurasa aku menulis kau mudah bosan."

"*Well*," sahut temannya, dengan waktu refleksi yang singkat, "itu memang benar."

Miranda kembali menunduk ke meja tulis. Lilinnya memancarkan kelap-kelip cahaya di atas pengisap tinta, dan tiba-tiba ia merasa lelah. Lelah, tapi sayangnya, tidak mengantuk.

Cemas, mungkin. Gelisah.

"Aku lelah sekali," Olivia mengumumkan, bangkit dari tempat tidur. Pelayan wanita telah meninggalkan gaun tidurnya di atas penutup tempat tidur, dan Miranda memalingkan wajah sementara Olivia berganti pakaian.

"Menurutmu berapa lama Turner akan tinggal di sini?" tanya Miranda, berusaha tidak menggigit lidah. Ia membenci kenyataan bahwa dirinya masih begitu ingin melihat sekilas sosok pria itu, tetapi memang sudah begini keadaannya selama bertahun-tahun. Bahkan saat pernikahan Turner, ketika Miranda duduk di bangku gereja, ketika melihat Turner berarti melihat pria itu menatap si pengantin wanita dengan semua cinta dan perasaan yang sebenarnya membara di dalam hati Miranda sendiri—

Bahkan ketika itu, aku tetap memandangi Turner. Aku tetap mencintai pria itu. Aku akan selalu mencintai pria itu. Turner-lah yang membuatku percaya pada diri sendiri. Turner sama sekali tidak tahu apa yang telah dia lakukan kepadaku—apa yang dilakukan pria itu *untukku*—dan Turner mungkin takkan pernah tahu, pikir Miranda. Namun Miranda masih mendambakan pria itu. Dan mungkin akan selalu begitu.

Olivia merangkak naik ke tempat tidur. "Kau akan terjaga lama?" tanya Olivia, suaranya sangat mengantuk.

"Tidak lama," Miranda meyakinkannya. Olivia tidak

bisa tidur jika ada lilin menyala di dekatnya. Miranda tak bisa memahami hal itu, karena nyala api di perapian sepertinya tidak mengganggu Olivia. Tetapi dengan matanya sendiri Miranda pernah melihat Olivia bergerak-gerak gelisah saat tidur, dan karena itu, saat menyadari bahwa benaknya masih berputar kencang dan "tidak lama" sebenarnya merupakan kebohongan kecil, Miranda mencondongkan tubuh dan meniup lilin.

"Aku akan membawa buku ini ke tempat lain," ujar Miranda, mengepit buku harian di bawah lengan.

"Terima kasih," gumam Olivia, dan saat Miranda memakai jubah lalu sampai di koridor, Olivia sudah tertidur.

Miranda mengepit buku harian itu di bawah dagu dan menekannya di tulang dada agar kedua tangannya terbebas sehingga dapat mengikat sabuk di pinggang. Miranda merupakan tamu reguler di Haverbreaks, tapi tetap saja, tidak pantas berkeliaran di koridor rumah orang lain dengan hanya mengenakan gaun tidur.

Malam itu sangat gelap, hanya sinar bulan yang mem-berkas melalui jendela-jendela yang menuntunnya, namun Miranda memang mampu berjalan dari kamar Olivia ke perpustakaan dengan mata tertutup. Olivia selalu tertidur lebih dulu—terlalu banyak pikiran berge-muruh di benak Miranda, begitu Olivia biasanya berka-ta—sehingga ia sering membawa buku hariannya ke ka-mar lain untuk merekam pemikirannya. Sebenarnya Miranda bisa meminta kamar tidur berbeda, namun ibu Olivia tidak suka penghamburan sia-sia, dan dia tidak melihat alasan untuk memanaskan dua kamar padahal satu kamar saja sudah cukup.



Miranda tidak keberatan. Bahkan, ia senang ditemani. Rumahnya sendiri belakangan ini terlalu sunyi. Ibunya yang tercinta meninggal hampir setahun lalu, sehingga hanya tinggal Miranda dan ayahnya. Dalam kedukaan, ayahnya menutup diri dengan bantuan manuskrip-manuskrip berharga, membiarkan anak perempuannya mengurus diri sendiri. Miranda berpaling pada keluarga Bevelstoke untuk mendapatkan cinta dan persahabatan, dan mereka menerima dirinya dengan tangan terbuka. Olivia bahkan mengenakan pakaian hitam selama tiga minggu untuk menghormati Lady Cheever.

"Apabila salah satu sepupuku yang meninggal, aku pasti akan dipaksa melakukan hal yang sama," ujar Olivia di pemakaman. "Dan aku jelas-jelas lebih mencintai ibumu dibandingkan mereka."

"Olivia!" Miranda terharu, namun tetap saja, menurutnya ia harus merasa shock.

Olivia memutar bola mata. "Apakah kau pernah bertemu sepupu-sepupuku?"

Dan Miranda pun tertawa. Di pemakaman ibunya sendiri, Miranda tertawa. Itu, ia menyadari belakangan, merupakan hadiah paling berharga yang dapat ditawarkan temannya.

"Aku sayang padamu, Livvy," kata Miranda.

Olivia menggenggam tangan sahabatnya. "Aku tahu," ucapnya lembut. "Dan aku juga sayang padamu." Kemudian Olivia menegakkan bahu dan menampilkan posturnya yang biasa. "Aku pasti benar-benar tak bisa diatur tanpamu, kau tahu. Ibuku selalu bilang kaulah satu-satunya alasan hingga aku belum melakukan beberapa pelanggaran yang tidak bisa diampuni."

Mungkin karena alasan itulah, Miranda berpikir, Lady Rudland menawarkan untuk mensponsoriya selama satu *season* di London. Saat menerima undangan tersebut, ayah Miranda mendesah lega dan dengan cepat memberikan dana yang dibutuhkan. Sir Rupert Cheever bukan pria yang sangat kaya, tetapi memiliki dana yang cukup untuk membiayai satu *season* di London untuk anak perempuan satu-satunya. Yang tidak dia miliki adalah kesabaran yang dibutuhkan—atau, sejujurnya, minat—untuk mensponsori sendiri sang putri.

Debut mereka ditunda setahun. Miranda tak dapat pergi pada masa berduka untuk ibunya, dan Lady Rudland memutuskan untuk membiarkan Olivia menunggu juga. Dua puluh tahun sama baiknya dengan sembilan belas tahun, Lady Rudland mengumumkan. Dan itu memang benar; tak seorang pun khawatir Olivia tidak mendapatkan jodoh yang hebat. Dengan wajah memukau, kepribadian bersemangat, dan—yang disebut Olivia dengan masam—maskawin besar, dia pasti sukses.

Tapi kematian Leticia, selain tragis, waktunya juga tidak tepat; sekarang ada periode berduka baru yang harus dijalani. Untungnya Olivia bisa melewati masa berduka itu hanya selama enam minggu, mengingat Leticia tidak punya hubungan darah dengannya.

Mereka hanya akan sedikit terlambat untuk *season* ini. Tak ada lagi yang bisa diperbuat.

Diam-diam, Miranda senang. Pikiran mengenai pesta di London sangat menakutkan untuknya. Bukan karena ia pemalu, tentu saja, karena menurutnya ia tidak memiliki sifat itu. Hanya saja ia tidak menikmati kerumunan

besar, dan bayangan akan begitu banyak orang yang menatap dan menilainya terasa sangat mengerikan.

*Apa boleh buat*, pikir Miranda saat menuruni tangga. Dan bagaimanapun, pasti lebih menjengkelkan jika ia terjebak di Ambleside, tanpa ditemani Olivia.

Miranda berhenti di dasar tangga, memutuskan hendak pergi ke mana. Ruang duduk sebelah barat memiliki meja yang lebih bagus, tapi perpustakaan cenderung lebih hangat, dan malam ini sedikit dingin. Di lain pihak—

Hmmm... apa itu?

Ia mencondongkan tubuh ke samping, memandang tajam ke ujung selasar. Seseorang menyalakan api di ruang kerja Lord Rudland. Miranda tak bisa membayangkan seseorang masih terbangun semalam ini—keluarga Bevelstoke selalu beristirahat lebih awal.

Ia bergerak tanpa suara di sepanjang karpet sampai meraih pintu untuk membukanya.

"Oh!"

Di kursi ayahnya, Turner mendongak. "Miss Miranda," ucap Turner lambat-lambat, sama sekali tidak membetulkan cara duduknya yang malas. "Kejutan besar."

Turner tidak yakin mengapa ia *tidak* kaget melihat Miss Miranda Cheever berdiri di ambang pintu ruang kerja ayahnya. Saat mendengar langkah-langkah kaki di selasar, entah bagaimana ia tahu itu Miranda. Benar, keluarannya cenderung tidur seperti orang mati, dan hampir tidak mungkin salah satu dari mereka masih terbangun,

menyusuri koridor untuk mencari kudapan atau sesuatu untuk dibaca.

Tetapi bukan hanya proses eliminasi yang membuatnya menunjuk Miranda sebagai pilihan paling jelas. Wanita ini seorang pengamat, yang satu ini, selalu ada di sana, selalu mengamati keadaan dengan kedua matanya yang besar seperti burung hantu. Turner tak dapat mengingat kapan ia pertama kali melihat Miranda—mungkin sejak gadis itu masih kecil. Miranda sudah seperti perlengkapan tetap di rumah ini, sungguh, entah bagaimana gadis ini selalu *di sana*, bahkan pada waktu-waktu seperti ini, yang seharusnya hanya untuk keluarga.

"Aku akan pergi," ucap Miranda.

"Tidak, jangan," jawab Turner, karena... karena apa?

Karena ia merasa ingin berbuat jail?

Karena dirinya sudah terlalu banyak minum alkohol?

Karena ia tidak ingin sendirian?

"Tinggallah dulu," tambah Turner, melambatkan lengannya lebar-lebar. Pasti ada suatu tempat di sini yang masih bisa dipakai untuk duduk. "Ayo minum."

Mata Miranda terbelalak.

"Tidak kusangka kedua mata itu bisa lebih besar lagi," gumam Turner.

"Aku tidak bisa minum," ucap Miranda.

"Kau tidak bisa?"

"*Seharusnya* aku tidak minum," koreksi Miranda, dan sepertinya Turner melihat dahi Miranda mengerut. Bagus, ia membuat wanita itu kesal. Senang mengetahui ia masih bisa memancing seorang wanita, bahkan yang belum berpengalaman seperti Miranda.

"Kau sudah telanjur di sini," kata Turner sambil mengangkat bahu. "Sekalian saja minum brendi."

Sesaat Miranda diam membisu, dan Turner bersedia bersumpah ia dapat mendengar otak wanita itu bekerja. Akhirnya, Miranda meletakkan buku kecilnya di atas meja di dekat pintu dan melangkah maju. "Satu gelas saja," ujarinya.

Turner tersenyum. "Karena kau tahu batasmu?"

Mata Miranda bertatapan dengan mata Turner. "Karena aku *tidak* tahu batasku."

"Begitu bijaksana dalam sosok yang begitu muda," Turner menggomam.

"Umurku sembilan belas tahun," kata Miranda, tidak dengan nada menantang, hanya menyatakan fakta.

Turner mengangkat sebelah alis. "Seperti yang tadi sudah kubilang..."

"Saat kau sembilan belas tahun..."

Turner tersenyum sinis, sadar bahwa wanita itu tidak menyelesaikan kalimatnya. "Saat aku berumur sembilan belas tahun," ia mengulang kalimat itu untuk Miranda, menuangkan brendi cukup banyak, "aku pria bodoh." Ia memandang gelas yang telah diisinya untuk diri sendiri, sama banyaknya dengan bagian Miranda. Ia menelan seluruh isinya dalam satu tegukan panjang dan memuaskan.

Gelas tersebut mendarat di meja dengan bunyi keras, dan Turner bersandar ke belakang, membiarkan kepalanya ditopang telapak tangannya, sikunya terlipat ke samping. "Seperti semua pemuda berumur sembilan belas tahun, aku harus menambahkan," ia mengakhiri kalimatnya.

Turner menatap gadis itu. Miranda belum menyentuh minumannya. Wanita itu bahkan belum duduk. "Mungkin pihak yang hadir saat ini tidak termasuk," ia membetulkan.

"Kusangka brendi seharusnya diminum dengan gelas kecil," komentar Miranda.

Turner mengamati saat Miranda bergerak hati-hati ke salah satu tempat duduk. Tempatnya bukan di sebelah Turner, tapi juga tidak berseberangan darinya. Mata wanita itu tidak pernah meninggalkannya, dan Turner tidak bisa tidak bertanya-tanya, menurut gadis itu apa yang akan ia lakukan? Menerkam?

"Brendi," Turner mengumumkan, seakan sedang bicara kepada lebih dari satu pendengar, "paling baik dihidangkan dengan apa pun yang tersedia. Dalam kasus ini..." Turner mengangkat gelas dan mengamatinya, menatap nyala api yang menari-nari di bagian permukaan gelas. Ia tidak bersusah payah menyelesaikan kalimatnya, dan lagi pula, ia sudah sibuk menuang segelas lagi.

"*Cheers.*" Dan minuman itu pun menghilang.

Turner memandang Miranda. Gadis itu masih saja duduk di sana, mengamatinya. Turner tak dapat mengetahui apakah Miranda merasa tidak menyetujui tindakannya; ekspresi wajah gadis itu terlalu sulit ditebak. Tetapi ia berharap Miranda mau mengatakan sesuatu. Apa saja boleh, sungguh, bahkan omongan tidak masuk akal lain seperti gelas bertangkai akan cukup untuk menjauhkan benaknya dari fakta bahwa saat ini masih pukul setengah dua belas, bahwa ia punya tiga puluh menit lagi untuk dilewatkan sebelum dapat menyatakan secara resmi bahwa hari celaka ini telah berakhir.

"Jadi katakan padaku, Miss Miranda, apakah kau menikmati upacara tadi?" ia bertanya, menantang wanita itu dengan matanya untuk mengatakan sesuatu di luar basa-basi yang biasa.

Raut terkejut tampak di wajah Miranda—emosi pertama malam ini yang bisa dilihat Turner dengan mudah. "Maksudmu pemakaman tadi?"

"Satu-satunya upacara sepanjang hari ini," ujar Turner dengan gaya riang berlebihan.

"Upacaranya, eh, menarik."

"Oh, ayolah, Miss Cheever, kau bisa menjawab lebih baik daripada itu."

Miranda menggigit bibir bawahnya. Leticia sering melakukan itu, Turner teringat. Dulu saat Leticia masih berpura-pura lugu. Gaya wanita itu berubah saat cincin Turner tersemat dengan aman di jarinya.

Turner menuang segelas lagi.

"Tidakkah menurutmu—"

"*Tidak*," ucap Turner keras. Tidak ada cukup brendi di dunia untuk malam seperti ini.

Kemudian Miranda meraih ke depan, mengangkat gelasnyanya sendiri, dan mencicipi sedikit. "Menurutku kau luar biasa."

*Brengsek.* Turner terbatuk dan menyemburkan minumannya, seakan dirinyalah yang lugu dan sedang mencicipi gelas brendi pertamanya. "Maaf?"

Miranda tersenyum tenang. "Mungkin bisa membantu kalau kau meminumnya sedikit demi sedikit."

Turner melotot ke arah gadis itu.

"Jarang sekali ada orang yang bicara jujur tentang orang yang sudah meninggal," ucap Miranda. "Aku ti-

dak yakin tadi itu tempat yang pantas, tapi... *well*...dia bukan wanita yang sangat baik, kan?"

Miranda terlihat begitu tenang, begitu tak berdosa, tetapi matanya... matanya tampak tajam.

"Wah, Miss Cheever," gumam Turner, "kurasa kau memiliki sedikit sifat pendendam."

Miranda mengangkat bahu dan menyesap brendinya lagi—sangat sedikit, Turner menyadari. "Tidak sama sekali," kata Miranda, meskipun Turner cukup yakin ia tidak memercayai gadis ini, "tapi aku pengamat yang baik."

Turner terkekeh. "Memang betul."

Miranda menegang. "Maaf."

Ia mengusik gadis ini. Ia tidak tahu mengapa ia mendapatkan hal ini begitu memuaskan, tapi ia tidak bisa tidak merasa puas. Dan sudah lama sekali sejak ia merasa senang mengenai apa pun. Turner mencondongkan tubuh ke depan, hanya untuk melihat apakah ia dapat membuat Miranda bergidik. "Selama ini aku mengamatiimu."

Wajah Miranda memucat. Bahkan di bawah cahaya api, Turner masih dapat melihat reaksi itu.

"Apakah kau tahu apa yang kuperhatikan?" Turner bergumam.

Bibir Miranda terbuka, lalu ia menggeleng.

"Selama ini kau mengamatiiku."

Miranda berdiri, gerakan tiba-tiba itu hampir mero-bohkan kursinya. "Sebaiknya aku pergi," ia berkata. "Ini sangat tidak biasa, dan sudah malam, dan—"

"Oh, ayolah, Miss Cheever," sahut Turner sambil berdiri. "Jangan takut. Kau mengamati semua orang. Apakah menurutmu aku tidak menyadari itu?"



Turner mengulurkan tangan dan memegang lengan Miranda. Gadis itu membeku. Tetapi dia tidak berbalik.

Jari-jari Turner mengencang. Hanya satu sentuhan. Cukup untuk menahan Miranda agar tidak pergi, karena ia memang tidak ingin gadis ini pergi. Ia tidak ingin sendirian. Ia masih harus menghabiskan dua puluh menit lagi, dan ia ingin wanita ini marah, seperti dirinya, seperti dirinya yang marah selama bertahun-tahun.

"Katakan padaku, Miss Cheever," bisik Turner, menempelkan dua jari di bawah dagu Miranda. "Kau sudah pernah dicium?"

## 2

SAMA sekali tidak berlebihan jika dikatakan Miranda sudah memimpikan momen ini selama bertahun-tahun. Dan dalam mimpi-mimpinya, ia sepertinya selalu tahu harus mengucapkan apa. Tetapi tampaknya dalam dunia nyata aku kurang pandai bicara, dan sekarang aku tak dapat melakukan apa-apa kecuali menatap pria itu, kehabisan napas—secara *harfiah*, pikir Miranda, benar-benar kehabisan napas.

Lucu, bagaimana selama ini ia selalu menganggap hal itu hanyalah perumpamaan. *Kehabisan napas. Kehabisan napas.*

"Kukira belum," kata Turner, dan Miranda hampir tak dapat mendengar kata-kata pria itu di tengah keributan besar dalam benaknya. Seharusnya ia lari, tapi tubuhnya membeku, dan seharusnya ia tidak melakukan hal ini, tetapi ia ingin melakukannya, paling tidak ia *mengira* dirinya ingin—jelas sekali ia pikir dirinya menginginkan hal ini sejak berumur sepuluh tahun, padahal

waktu itu ia bahkan belum tahu benar apa yang ia inginkan dan—

Dan bibir Turner menyentuh bibirnya. "Menyenangkan sekali," gumam Turner, menjatuhkan kecupan halus dan menggoda di pipi Miranda hingga garis rahangnya.

Rasanya seperti di surga. Rasanya tidak seperti apa pun yang pernah diketahuinya. Ada percepatan di dalam dirinya, ketegangan aneh, meregang dan merenggang, dan ia tidak yakin harus melakukan apa, jadi Miranda hanya berdiri tak bergerak, menerima kecupan-kecupan Turner selagi bibir pria itu bergerak di wajahnya, sepanjang tulang pipinya, kembali ke bibirnya.

"Buka bibirmu," perintah Turner, dan Miranda melakukannya. Karena ini Turner, dan Miranda memang menginginkan hal ini. Bukankah ia selalu menginginkan ini?

Lidah Turner meluncur masuk, dan Miranda merasakan dirinya ditarik lebih erat ke dalam pelukan pria itu. Jari-jari Turner terasa menuntut, lalu bibir pria itu juga mulai menuntut, kemudian Miranda menyadari bahwa semua ini salah. Ini bukan momen yang diimpikannya selama bertahun-tahun. Turner tidak menginginkan dirinya. Ia tidak tahu mengapa Turner menciumnya, tapi pria ini tidak menginginkannya. Dan yang pasti Turner tidak mencintainya. Tidak ada kebaikan hati dalam ciuman ini.

"Cium aku, sialan," geram Turner, menekankan bibirnya ke bibir Miranda dengan desakan baru. Ciumannya keras dan penuh amarah, dan untuk pertama kalinya malam itu, Miranda mulai merasa takut.

"Tidak," Miranda mencoba bicara, tetapi suaranya seakan hilang di bibir pria itu. Entah bagaimana tangan Turner menemukan bokong Miranda, dan meremasnya, menempelkan tubuh mereka. Dan Miranda tidak mengerti bagaimana dirinya bisa menginginkan sekaligus tidak menginginkan hal ini, bagaimana Turner dapat membuatnya tergelitik sekaligus takut, bagaimana ia dapat mencintai sekaligus membenci Turner, dengan intensitas yang sama.

"Tidak," ucap Miranda sekali lagi, mendesakkan kedua tangannya di antara mereka, telapak tangannya menekan dada Turner. "Tidak!"

Kemudian Turner melangkah mundur, begitu cepat, tidak terlihat sedikit pun tanda-tanda sisa hasrat.

"Miranda Cheever," gumam Turner, hanya saja kata-katanya terdengar diucapkan begitu lambat, "siapa yang mengira?"

Miranda menampar pria itu.

Mata Turner menyipit, tapi tidak berkata apa-apa.

"Mengapa kau melakukan itu?" tuntutan Miranda, suaranya terdengar tenang meskipun sisa tubuhnya gemetar.

"Menciummu?" Turner mengangkat bahu. "Mengapa tidak?"

"Tidak," bentak Miranda, terkejut saat mendengar nada terluka dalam suaranya. Miranda ingin marah. Ia memang sangat marah, dan ingin menyuarakannya. Ia ingin Turner tahu. "Kau tak bisa mengambil jalan keluar yang mudah. Kau baru saja kehilangan hak istimewa itu."

Turner terkekeh, salan pria itu, dan berkata, "Peranmu sebagai si dominan cukup menghibur."

"Hentikan," jerit Miranda. Turner terus membicarakan hal-hal yang tidak ia mengerti, dan untuk itu Miranda membencinya. "Mengapa kau menciumku? Kau tidak mencintaiku."

Tangan Miranda mengepal, kuku-kuku jari menekan telapak tangannya. *Gadis bodoh, bodoh*. Kenapa aku mengatakan itu? katanya dalam hati.

Tapi Turner hanya tersenyum. "Aku lupa kau baru sembilan belas tahun dan karena itu tidak sadar bahwa cinta bukanlah syarat untuk berciuman."

"Kurasa kau bahkan tidak suka padaku."

"Omong kosong. Tentu saja aku menyukaimu." Turner berkedip, seakan berusaha mengingat dengan tepat seberapa baik ia mengenal Miranda. "Well, yang pasti aku tidak membencimu."

"Aku bukan Leticia," Miranda berkata lirih.

Dalam sepersekian detik, tangan Turner mencengkeram lengan atas Miranda, meremasnya sampai hampir terasa menyakitkan. "Jangan pernah kau sebut nama wanita itu lagi. Mengerti?"

Miranda terbelalak, terkejut melihat kemarahan kejam yang memancar dari mata Turner. "Maafkan aku," katanya segera. "Kumohon lepaskan aku."

Tetapi Turner tidak melepaskan Miranda. Pria itu memang mengendurkan cengkeraman, tapi hanya sedikit, dan seakan Turner sedang menatap sesuatu di belakang Miranda. Hantu. Hantu Leticia.

"Turner, kumohon," bisik Miranda. "Kau menyakitiku."

Ekspresi wajah Turner seperti tersadar, lalu ia melangkah mundur. "Aku minta maaf," ujarinya. Ia melihat ke

samping—ke arah jendela? Ke arah jam? "Aku minta maaf," ucapnya kaku. "Karena menyerangmu. Untuk semuanya."

Miranda mengangguk. Seharusnya ia pergi. Seharusnya ia menampar Turner lagi *kemudian* pergi, tetapi malangnya Miranda tidak dapat menahan diri untuk berkata, "Aku prihatin dia membuatmu begitu tidak bahagia."

Pandangan Turner melayang ke arahnya. "Gosip beredar sampai ke ruangan kelas, ya?"

"Tidak!" sambar Miranda. "Hanya saja... aku dapat melihatnya."

"Oh?"

Miranda menggigit bibir, mengira-ngira apa yang harus ia katakan. Memang *ada* gosip yang beredar di ruang kelas. Tetapi lebih dari itu, ia menyaksikannya sendiri. Turner terlihat begitu jatuh cinta pada hari pernikahannya. Mata pria itu bersinar penuh cinta; dan saat Turner menatap Leticia, bisa dibilang Miranda melihat dunia menghilang pergi. Pasangan itu seakan berada di dunia kecil milik mereka, hanya berdua, seakan Miranda hanya memandang dari luar dunia kecil itu.

Dan kali berikutnya Miranda bertemu Turner... semuanya berbeda.

"Miranda," desak Turner.

Miranda mendongak dan dengan lembut berkata, "Semua orang yang mengenalmu sebelum pernikahanmu bisa melihat bahwa kau tidak bahagia."

"Dan bagaimana bisa?" Turner menunduk menatap Miranda, dan ada sesuatu yang begitu mendesak di mata-

nya sehingga Miranda hanya bisa mengatakan kejujuran.

"Dulu kau suka tertawa," ujar Miranda pelan. "Dulu kau suka tertawa, dan matamu berbinar."

"Dan sekarang?"

"Sekarang kau dingin dan kasar."

Turner memejamkan mata, dan sesaat Miranda mengira pria itu kesakitan. Tetapi pada akhirnya Turner menatapnya tajam, dan salah satu sudut mulutnya naik membentuk senyum mengejek. "Begitulah aku." Ia bersedekap lalu bersandar arogan di rak buku. "Tolong beritahu aku, Miss Cheever, kapan kau tumbuh menjadi begitu perseptif?"

Miranda menelan ludah, berusaha melawan kekecewaan yang muncul di tenggorokannya. Sisi buruk Turner menang lagi. Sesaat—ketika mata Turner terpejam—seolah pria itu hampir bisa benar-benar mendengar Miranda. Bukan hanya mendengar kata-katanya, tetapi arti di baliknya. "Sejak dulu aku sudah begitu," jawab Miranda. "Kau suka mengomentarnya saat aku masih kecil."

"Kedua mata cokelat dan besar itu," kata Turner sambil terkekeh kejam. "Mengikutiku ke mana-mana. Apakah kaupikir aku tak tahu kau menyukaiku?"

Air mata menusuk mata Miranda. Bagaimana bisa Turner mengatakan hal itu dengan begitu kejam? "Kau sangat baik waktu aku masih kecil," ucapnya pelan.

"Aku berani mengatakan itu memang benar. Tapi itu sudah lama berlalu."

"Tidak ada yang lebih menyadarinya dibandingkan aku."

Turner tidak mengatakan apa-apa, begitu juga Miranda. Kemudian, akhirnya—

”Pergi.”

Suara Turner serak, terluka, dan terdengar sarat oleh hati yang hancur.

Miranda pergi.

Dan malam itu, Miranda tidak menulis apa-apa di buku hariannya.

Keesokan paginya, Miranda bangun dengan satu tujuan jelas. Ia ingin pulang. Tak peduli meskipun ia melewati sarapan, tak peduli jika langit terbuka hingga ia harus berjalan susah payah melewati hujan lebat. Ia tak ingin ada *di sini*, saat Turner berada di bangunan yang sama, di tanah yang sama.

Semua ini terlalu menyedihkan. Pria itu sudah menghilang. Turner yang dulu dikenalnya, Turner yang ia kagumi—sudah hilang. Sudah lama Miranda merasakan itu, tentu saja. Ia merasakannya pada kunjungan-kunjungan Turner. Pertama kali terlihat di mata pria itu. Kemudian di bibir, lalu gurat-gurat putih amarah yang terpahat di pinggir mulut pria itu.

Miranda sudah merasakannya, tapi ia tak pernah benar-benar membiarkan dirinya *mengakui* hal itu, sampai sekarang.

”Kau sudah bangun.”

Itu Olivia, sudah berpakaian lengkap dan tampak menarik, bahkan dalam pakaian berduka.

”Sayangnya begitu,” Miranda bergumam.

”Apa?”



Miranda membuka mulut, kemudian teringat bahwa Olivia tidak akan menunggu jawabannya, jadi untuk apa menghabiskan tenaga?

"*Well*, cepatlah," Olivia berkata. "Ayo berpakaian, dan aku akan menyuruh pelayanku memberikan sentuhan akhir. Dia hebat sekali menata rambut."

Miranda bertanya-tanya kapan Olivia akan menyadari bahwa ia belum bergerak sama sekali.

"Bangun, Miranda."

Miranda hampir terlonjak. "Ya ampun, Olivia. Apakah tak seorang pun pernah bilang padamu bahwa berteriak di kuping orang lain itu tindakan kasar?"

Wajah Olivia muncul di hadapannya, sedikit terlalu dekat. "Wajahmu tidak mirip manusia pagi ini, kalau boleh jujur."

Miranda berguling. "Aku memang tidak merasa seperti manusia."

"Kau akan merasa lebih baik setelah sarapan."

"Aku tidak lapar."

"Tapi kau tidak boleh melewatkan sarapan."

Miranda mengertakkan gigi. Keriangan sebesar itu seharusnya dilarang sebelum siang datang.

"*Miranda*."

Miranda menutupi kepalanya dengan bantal. "Kalau kau menyebut namaku sekali lagi, aku terpaksa membunuhmu."

"Tapi kita punya tugas yang harus dilakukan."

Miranda berhenti sejenak. Sebenarnya apa yang dibicarakan Livvy? "Tugas?" ulangnya.

"Ya, tugas." Olivia merenggut bantal tersebut dan me-

lemparnya ke lantai. "Aku dapat ide yang sangat bagus. Ide ini datang padaku dalam mimpi."

"Kau bercanda."

"Baiklah, aku bercanda, tapi ide ini memang datang pagi tadi saat aku berbaring di tempat tidur." Olivia tersenyum—jenis senyum yang sedikit licik, sebenarnya, jenis senyum yang hanya punya dua arti: entah Olivia mendapat kilasan ide hebat atau ia akan menghancurkan dunia yang mereka kenal selama ini. Kemudian Olivia menunggu—sepertinya itu satu-satunya saat ia pernah menunggu.

Jadi Miranda menghadiahinya dengan, "Baiklah, apa idemu?"

"Kau."

"Aku."

"Dan Winston."

Sesaat Miranda tak mampu bicara. Kemudian— "Kau gila."

Olivia mengangkat bahu dengan tak acuh dan duduk. "Atau amat sangat pintar. Coba pikir, Miranda. Ini sempurna."

Miranda tak bisa membayangkan apa pun yang berkaitan dengan pria saat ini, apalagi pria bernama keluarga Bevelstoke, meskipun itu bukan Turner.

"Kau mengenalnya dengan baik, dan umurmu sudah cukup," ujar Olivia sambil memberi tanda cek dengan jari di dalam benaknya.

Miranda menggeleng dan melarikan diri ke sisi lain tempat tidur.

Tetapi Olivia gesit, dan ia sudah berada di sisi Miranda dalam hitungan detik. "Kau tidak sungguh-

sungguh ingin menghadiri satu *season* di kota,” sambungnya. ”Kau mengatakan hal itu berkali-kali pada banyak kesempatan. Dan kau tak suka memulai percakapan dengan orang-orang yang tidak kaukenal.”

Miranda berusaha menghindar dengan berlari ke lemari pakaian.

”Karena kau sudah *mengenal* Winston—seperti yang tadi kutekankan—itu menghilangkan keperluan untuk membuat percakapan dengan orang asing, dan lagi pula” wajah penuh senyum Olivia hadir di hadapan Miranda, ”...itu berarti kita akan jadi *saudara*.”

Miranda terdiam, jari-jarinya meremas gaun pagi yang ia ambil dari lemari. ”Itu pasti menyenangkan, Olivia,” ujarnya, karena sungguh, apa lagi yang bisa ia katakan?

”Oh, aku *senang sekali* kau setuju!” Olivia berseru, lalu langsung memeluk Miranda. ”Ini pasti akan hebat. Bagus sekali. Lebih dari bagus sekali. Sempurna.”

Miranda tegak membisu, bertanya-tanya bagaimana ia bisa menjerumuskan diri sendiri ke dalam kekusutan ini.

Olivia mundur selangkah, masih berseri-seri. ”Winston tidak akan menyangka apa yang akan menimpanya.”

”Apakah tujuan dari hal ini untuk menjodohkan atau hanya untuk, entah bagaimana, menang dari saudara-mu?”

”*Well*, keduanya, tentu saja,” dengan santai Olivia mengakui. Ia melepaskan Miranda dan menjatuhkan diri di kursi terdekat. ”Apakah itu penting?”

Miranda membuka mulut, tapi Olivia lebih cepat. ”Tentu saja tidak,” ia berkata. ”Yang penting adalah tu-

juan utama, Miranda. Sungguh, aku terkejut kita belum pernah memikirkan hal ini dengan serius sebelumnya.”

Sembari memunggungi Olivia, Miranda membiarkan dirinya mengernyit. Tentu saja ia belum pernah memikirkan hal ini dengan serius. Ia terlalu sibuk memimpin Turner.

”Dan semalam aku melihat Winston memandangi-mu.”

”Hanya ada lima orang di ruangan, Olivia. Dia tidak mungkin bisa *tidak* melihat ke arahku.”

”Tapi *caranya*,” Olivia berkeras. ”Seolah dia tak pernah melihatmu sebelumnya.”

Miranda mulai menarik pakaiannya. ”Aku cukup yakin kau salah tentang hal ini.”

”Aku tidak salah. Ayo, berputar, aku akan mengaitkan kancingmu. Aku tidak pernah salah dalam soal seperti ini.”

Miranda berdiri dengan sabar saat Olivia mengaitkan kancing gaunnya. Kemudian terlintas di benak Miranda—

”Memangnya kapan kau punya kesempatan untuk benar? Bisa dibilang kita terkubur di pedesaan. Kita tak pernah menyaksikan orang yang sedang jatuh cinta.”

”Tentu saja pernah. Ada Billy Evans dan— ”

”Mereka *harus* menikah, Olivia. Kau tahu itu.”

Olivia mengaitkan kancing terakhir, memindahkan tangan ke bahu Miranda, lalu memutarnya hingga mereka berhadapan. Ekspresi wajahnya tampak sok penting, bahkan untuk ukuran Olivia. ”Ya, tapi *kenapa* mereka harus menikah? Karena mereka jatuh cinta.”

”Aku tidak ingat kau meramalkan perjodohan itu.”

"Omong kosong. Tentu saja aku meramalkannya. Kau sedang di Skotlandia. Dan aku tak dapat menceritakannya padamu melalui surat—menuliskannya membuat semuanya tampak kotor."

Miranda tidak yakin kenapa itu bisa menjadi alasan—kehamilan yang tidak direncanakan tetap saja kehamilan yang tidak direncanakan. Menuliskannya di surat tidak akan mengubah apa pun. Namun Olivia benar dalam satu hal. Setiap tahun Miranda pergi ke Skotlandia selama enam minggu untuk mengunjungi kakek dan nenek dari pihak ibunya, dan Billy Evans memang menikah saat ia sedang pergi. Hanya Olivia yang bisa mengemukakan satu argumen yang tak dapat disangkal Miranda.

"Bagaimana kalau kita sarapan?" tanya Miranda lelah. Ia tak mungkin menemukan cara melewatkannya, dan lagi pula, Turner terlihat cukup mabuk semalam. Jika masih ada keadilan di dunia ini, pria itu akan tergeletak di tempat tidur dengan kepala berdenyut-denyut sepanjang pagi.

"Tidak sebelum Maria menata rambutmu," Olivia memutuskan. "Kita tidak boleh bergantung pada kebetulan. Sekarang kau punya *tugas* untuk menjadi cantik. Oh, jangan menatapku seperti itu. Kau jauh lebih manis daripada yang kaukira."

"Olivia."

"Tidak, tidak, itu pemilihan kata yang buruk. Kau tidak manis. Aku manis. Manis dan membosankan. Kau punya sesuatu yang lebih dari itu."

"Wajah yang panjang."

"Tidak juga. Tidak sepanjang saat kau masih kecil, paling tidak." Olivia menelengkan kepala ke samping. Dan tidak berkata apa-apa.

Tidak berkata apa-apa. Olivia.

"Ada apa?" tanya Miranda curiga.

"Menurutku kau sudah tumbuh dewasa menjadi dirimu yang sejati."

Itu yang pernah dikatakan Turner, bertahun-tahun lalu. *Suatu hari nanti kau akan tumbuh dewasa menjadi dirimu yang sejati, dan kecantikanmu akan sebanding dengan otakmu yang pintar.* Miranda kesal karena mengingat kejadian itu. Dan ia benar-benar sebal karena itu membuatnya ingin menangis.

Olivia, yang melihat emosi di mata Miranda, juga berkaca-kaca. "Oh, Miranda," ucapnya sambil memeluk Miranda erat-erat. "Aku juga sayang padamu. Kita akan jadi kakak-adik terbaik. Aku tak sabar menunggunya."

Saat Miranda turun untuk sarapan (tiga puluh menit kemudian; ia bersumpah belum pernah menghabiskan waktu selama itu untuk menata rambut, kemudian bersumpah untuk takkan pernah lagi melakukannya), perutnya sudah menggeram.

"Selamat pagi, keluarga," ujar Olivia riang saat mengambil piring dari meja samping. "Di mana Turner?"

Diam-diam Miranda mengucapkan doa syukur atas ketidakhadiran pria itu.

"Masih di tempat tidur, kurasa," jawab Lady Rudland. "Pria malang. Dia shock. Ini minggu yang mengerikan."

Tidak seorang pun berkomentar. Tidak satu pun dari mereka menyukai Leticia.

Olivia memecah kesunyian. "Benar," katanya. "Well,

kuharap Turner tidak kelaparan. Kemarin malam dia juga tidak makan malam bersama kita.”

”Olivia, istrinya baru saja meninggal,” kata Winston. ”Karena leher yang patah pula. Tolong beri dia sedikit kelonggaran.”

”Karena aku mencintainya, maka aku mengkhawatirkan keadaannya,” ujar Olivia dengan nada galak yang ia simpan hanya untuk saudara kembarnya. ”Pria itu tidak makan.”

”Aku sudah menyuruh agar satu nampan dikirimkan ke kamarnya,” kata ibu mereka, menghentikan pertengkaran itu. ”Selamat pagi, Miranda.”

Miranda tersentak. Ia sibuk memperhatikan Olivia dan Winston. ”Selamat pagi, Lady Rudland,” ujarinya cepat. ”Kuharap tidur Anda nyenyak.”

”Senyenyak yang bisa diharapkan.” Sang countess mendesah dan menyesap teh. ”Ini masa sulit. Tapi aku harus berterima kasih sekali lagi kepadamu karena mau menghabiskan malam di sini. Aku tahu itu merupakan hiburan untuk Olivia.”

”Tentu saja,” gumam Miranda. ”Aku senang dapat membantu.” Ia mengikuti Olivia ke meja samping dan mengambil sepiring sarapan. Saat kembali ke meja, Miranda mendapati Olivia sengaja menyisakan tempat duduk untuknya di samping Winston.

Ia duduk dan melihat ke arah keluarga Bevelstoke. Mereka semua tersenyum kepadanya, Lord dan Lady Rudland dengan ramah, Olivia dengan sedikit licik, dan Winston...

”Selamat pagi, Miranda,” sapa Winston hangat. Dan matanya... Sorotnya menyimpan...

Ketertarikan?

Ya Tuhan, apakah mungkin Olivia benar? Ada sesuatu yang berbeda pada cara Winston memandangnya.

"Sangat baik, terima kasih," jawab Miranda, benar-benar terguncang. Winston bisa dibilang sama dengan saudara laki-lakiku, benar kan? Winston tak mungkin menganggapku sebagai— Dan aku juga tak dapat menganggap Winston seperti itu. Tapi jika Winston bisa, apa aku bisa? pikir Miranda. Dan—

"Apakah kau berniat tetap di Haverbreaks sepanjang pagi?" tanya Winston. "Kupikir kita mungkin bisa berkuda. Mungkin setelah sarapan?"

Ya Tuhan. Olivia memang benar.

Miranda merasakan bibirnya terbuka karena terkejut. "Aku, eh, aku belum memutuskan."

Olivia menendangnya di bawah meja.

"Oh!"

"Apakah ikan *mackerel*-nya sudah tidak enak?" tanya Lady Rudland.

Miranda menggeleng. "Maaf," ujarinya, lalu berdeham. "Ehm, hanya tulang, kurasa."

"Itu sebabnya aku tidak pernah makan ikan saat sarapan," Olivia mengumumkan.

"Bagaimana menurutmu, Miranda?" Winston mende-sak. Ia tersenyum—senyum malas dan kekanak-kanakan yang sangat hebat, yang dijamin bisa mematahkan ribuan hati. "Bagaimana kalau kita berkuda?"

Dengan hati-hati Miranda memindahkan kedua kakinya menjauh dari Olivia dan berkata, "Sayangnya, aku tidak membawa pakaian berkuda." Itu benar, dan sayang sekali, karena ia mulai berpikir mungkin yang diperlu-



kannya adalah menghabiskan waktu bersama Winston untuk menghapus Turner dari benaknya.

"Kau bisa meminjam salah satu milikku," kata Olivia, tersenyum dengan manis di atas roti panggangnya. "Hanya sedikit terlalu besar."

"Sudah diputuskan, kalau begitu," kata Winston. "Pasti menyenangkan sekali bisa mengobrol. Rasanya sudah lama sekali sejak terakhir kali kita punya kesempatan untuk itu."

Miranda mendapati dirinya tersenyum. Winston sangat mudah diajak bicara, bahkan sekarang, saat Miranda bertanya-tanya tentang tujuan pria itu. "Sudah beberapa tahun, kurasa. Aku selalu berada di Skotlandia saat kau pulang dari sekolah."

"Tapi tidak hari ini," Winston mengumumkan dengan gembira. Ia mengangkat tehnya, tersenyum pada Miranda di atas cangkirnya, dan Miranda terenyak saat melihat betapa miripnya Winston dengan Turner saat pria itu masih lebih muda. Sekarang Winston berumur dua puluh tahun, hanya setahun lebih tua dari Turner saat Miranda jatuh cinta pada pria itu.

Saat pertama kali mereka bertemu, Miranda mengoreksi. Ia belum jatuh cinta pada Turner. Ia hanya mengira begitu. Sekarang dirinya lebih tahu.

11 APRIL 1819

*Berkuda bersama Winston hari ini, sangat menyenangkan. Dia begitu mirip dengan saudara laki-lakinya—seandainya saudaranya bersikap baik, pengertian, dan masih memiliki selera humor.*

Turner tidak tidur dengan nyenyak, tetapi hal ini tidak mengejutkan; ia jarang bisa tidur nyenyak. Dan memang, saat pagi tiba, ia masih terusik dan merasa marah—sebagian besar pada diri sendiri.

Apa yang kupikirkan semalam? pikir Turner. Mencium Miranda Cheever. Gadis itu sudah hampir seperti adik kecilnya. Kemarin Turner marah, dan mungkin sedikit mabuk, tapi itu bukan alasan untuk bertingkah laku begitu buruk. Leticia memang telah membunuh begitu banyak hal di dalam dirinya, tapi demi Tuhan, ia masih seorang *gentleman*. Kalau tidak, apalagi yang ia punya?

Ia bahkan tidak mendambakan gadis itu. Tidak juga. Ia telah mengenal hasrat, mengenal keinginan yang merenggut isi perut untuk memiliki dan menguasai, dan apa yang ia rasakan pada Miranda...

*Well*, ia tidak tahu apa, tapi jelas bukan hasrat.

Itu karena mata besar cokelat Miranda. Kedua mata itu melihat segalanya. Membuatnya terkesima. Selalu begitu. Bahkan saat masih kecil, gadis itu sudah tampak bijaksana dan tak biasa. Saat Turner berdiri di ruang kerja ayahnya, ia merasa terbuka, transparan. Miranda hanya gadis kecil, baru keluar dari ruang belajar, namun gadis itu bisa melihat ke dalam dirinya. Gangguan itu membuatnya marah, jadi ia melepaskannya dengan satu-satunya cara yang menurutnya pantas untuk saat itu.

Hanya saja tidak ada yang bisa lebih tidak pantas daripada kelakuannya semalam.

Dan sekarang ia harus minta maaf. Ya Tuhan, pikiran itu tak bisa diterima. Jauh lebih mudah untuk menganggap peristiwa itu tidak pernah terjadi dan mengabaikan

Miranda selama sisa hidupnya, tetapi itu jelas tidak mungkin terjadi, tidak kalau Turner ingin menjaga tali persaudaraan dengan adik perempuannya. Dan selain itu, ia berharap di dalam dirinya masih tersisa sedikit kesopanan sebagai *gentleman*.

Leticia telah membunuh sebagian besar kebaikan dan keluguan di dalam dirinya, tapi pasti ada yang masih tersisa. Dan saat seorang *gentleman* berbuat kesalahan pada seorang *lady*, *gentleman* tersebut harus meminta maaf.

Saat Turner turun untuk sarapan, keluarganya sudah tidak ada, dan itu bagus. Ia makan dengan cepat dan menenggak kopi, meminum kopi hitam sebagai hukuman dan bahkan tidak tersentak saat minuman tersebut meluncur panas dan pahit menuruni tenggorokannya.

"Ada lagi yang Anda inginkan?"

Turner mendongak ke arah pelayan yang berdiri di dekatnya. "Tidak," jawabnya. "Tidak untuk saat ini."

Pelayan itu melangkah mundur, tetapi tidak meninggalkan ruangan, dan saat itu juga Turner memutuskan sudah waktunya meninggalkan Haverbreaks. Terlalu banyak orang di tempat ini. Persetan, ibunya mungkin memberikan instruksi kepada semua pelayan untuk terus memperhatikannya.

Masih bersungut-sungut, Turner mendorong kursinya ke belakang dan berderap keluar menuju koridor. Ia sudah memberitahu pelayan pribadinya bahwa mereka akan segera berangkat. Mereka bisa pergi dalam waktu satu jam. Yang perlu dilakukan hanyalah menemukan Miranda dan menyelesaikan masalah sialan ini supaya ia dapat kembali bersembunyi di rumahnya sendiri dan—

Suara tawa.

Turner mendongak. Winston dan Miranda baru saja masuk, dengan pipi bersemu merah dan hampir mengembangkan akibat udara segar dan matahari.

Turner mengangkat sebelah alis dan berhenti, menunggu untuk melihat berapa lama sebelum mereka menyadari kehadirannya.

"Dan *itu*," ujar Miranda, yang jelas sudah sampai di akhir cerita, "adalah saat aku tahu Olivia tidak dapat dipercaya dengan cokelat."

Winston tertawa, matanya mengamati Miranda dengan hangat. "Kau berubah, Miranda."

Miranda merona dengan manis. "Tidak begitu banyak. Sebagian besar hanya karena aku tumbuh dewasa."

"Itu memang benar."

Turner mengira ia akan muntah.

"Apakah menurutmu kau bisa pergi sekolah dan mendapatkanku masih sama seperti saat kau pergi?"

Winston tersenyum lebar. "Sesuatu seperti itu. Tapi harus kukatakan aku senang melihat perubahanmu." Winston menyentuh rambut Miranda yang digelung menjadi sanggul rapi. "Aku berani mengatakan aku tidak akan menarik sanggulmu lagi."

Miranda kembali merona, dan, sungguh, ini sama sekali tidak bisa diterima.

"Selamat pagi," ujar Turner lantang, tidak merasa perlu bergerak dari tempatnya di seberang koridor.

"Menurutku sekarang sudah siang," jawab Winston.

"Untuk yang belum diinisiasi, mungkin saja," kata Turner dengan senyum setengah mengejek.

"Di London pagi berlangsung sampai pukul dua?" tanya Miranda tenang.

"Hanya jika hasil dari malam sebelumnya mengecewakan."

"Turner," kata Winston menegur.

Turner mengangkat bahu. "Aku perlu bicara dengan Miss Cheever," ia berkata, tidak repot-repot memandang adiknya. Bibir Miranda terbuka—karena terkejut, Turner mengira, dan mungkin juga sedikit marah.

"Kurasa itu tergantung Miranda," ucap Winston.

Turner terus memandang Miranda. "Beritahu aku kapan kau siap pulang. Aku akan mengantarmu."

Mulut Winston terbuka keheranan. "Begini," katanya kaku. "Miranda seorang *lady*, dan sebaiknya kau cukup sopan untuk meminta izin darinya."

Turner menoleh kepada adik lelakinya dan terdiam sesaat, terus menatap sampai Winston bergidik. Lalu ia kembali memandang Miranda dan mengatakannya sekali lagi. "Aku akan mengantarmu."

"Aku sudah—"

Turner membuat Miranda terdiam dengan tatapan tajam, dan Miranda menyerah sambil mengangguk. "Tentu saja, My Lord," ujanya, ujung-ujung mulutnya benar-benar kaku. Ia menoleh kepada Winston. "Dia ingin mendiskusikan manuskrip iluminasi dengan ayahku. Aku lupa."

Miranda yang pintar. Turner hampir tersenyum mendengarnya.

"Turner?" tanya Winston ragu. "Manuskrip iluminasi?"

"Itu minat baruku," kata Turner blakblakan.

Winston bergantian memandang Turner, lalu Miranda, lalu kepada Turner lagi, dan akhirnya menyerah dengan

anggukan kaku. "Baiklah," katanya. "Aku senang sekali berkuda bersamamu, Miranda."

"Aku juga," balas Miranda, dan dari nada suaranya, Turner tahu Miranda tidak berbohong.

Turner tidak menggeser posisinya di antara pasangan kekasih muda itu, dan Winston memandangnya kesal sebelum menoleh kepada Miranda dan berkata, "Bisakah aku bertemu denganmu lagi sebelum aku kembali ke Oxford?"

"Kuharap begitu. Aku belum punya rencana untuk beberapa hari ke depan, dan—"

Turner menguap lebar.

Miranda berdeham. "Aku yakin kita bisa mengaturnya. Mungkin kau dan Olivia bisa berkunjung untuk minum teh."

"Aku akan sangat menikmati itu."

Turner berhasil semakin mempertunjukkan kebosannya, pura-pura memeriksa jemari tangannya tanpa rasa tertarik sama sekali.

"Atau jika Olivia tak bisa berkunjung," lanjut Miranda, suaranya terdengar sangat kaku, "mungkin kau bisa mengunjungiku sendirian."

Mata Winston membesar karena tertarik. "Dengan sangat senang hati," gumamnya, mencondongkan tubuh mendekati Miranda.

"Kau sudah siap?" bentak Turner.

Miranda tidak menggerakkan satu otot pun ketika menggeram, "Belum."

"*Well*, cepatlah kalau begitu. Aku tak punya waktu seharian."

Winston memandang tak percaya kepada kakaknya. "Kau ini kenapa?"

Itu pertanyaan bagus. Lima belas menit lalu, satu-satunya tujuan Turner adalah melarikan diri dari rumah orangtuanya secepat mungkin, tapi sekarang ia memaksa berlama-lama di sini dengan mengantarkan Miranda pulang.

Baiklah, ia memang memaksa, tapi ia punya alasan bagus.

"Aku baik-baik saja," balas Turner. "Dalam kondisi terbaik. Sejak 1816, lebih tepatnya."

Winston bergerak-gerak gelisah, dan Miranda memalingkan wajah. 1816 adalah, mereka semua tahu, tahun pernikahan Turner.

"Juni," tambah Turner, hanya supaya lebih jelas.

"Maaf?" kata Winston kaku.

"Juni. Juni 1816." Kemudian Turner memandang mereka dengan berseri-seri, menyunggingkan senyum yang jelas palsu dan seakan memberi selamat kepada diri sendiri. Ia menoleh kepada Miranda. "Aku akan menung-gumu di aula depan. Jangan terlambat."

# 3

JANGAN terlambat?

*Jangan terlambat??!*

Terlambat untuk apa, omel Miranda mungkin untuk keenam belas kalinya sambil menarik pakaiannya. Mereka belum menentukan waktu. Turner bahkan tidak meminta izin untuk mengantarnya pulang. Pria itu hanya memberi perintah, kemudian, setelah memberi instruksi untuk memberitahu kapan dirinya siap, pria itu bahkan tidak repot-repot menunggu jawaban.

Apakah Turner begitu tak sabar melihatku segera pergi?

Miranda tak tahu harus tertawa atau menangis.

"Kau sudah mau pulang?"

Itu Olivia, menyelip dari koridor.

"Aku harus kembali ke rumah," ujar Miranda, memilih saat itu untuk menarik gaunnya melalui kepala. Ia tak ingin Olivia melihat wajahnya. "Baju berkudamu ada di atas tempat tidur," ia menambahkan, kata-katanya teredam gaun *muslin*-nya.



"Tapi kenapa? Ayahmu tidak akan kehilangan dirimu."

Baik sekali Olivia sudah mengingatkanku, pikir Miranda sebal, meskipun ia sendiri menyuarakan pendapat yang sama kepada Olivia dalam banyak kesempatan.

"Miranda," Olivia berkeras.

Miranda berbalik supaya Olivia dapat mengancingkan gaunnya. "Aku tidak mau tinggal lebih lama daripada yang sepantasnya."

"Apa? Jangan konyol. Ibuku akan membuatmu tinggal bersama kami kalau bisa. Bahkan kau akan tinggal bersama kami, begitu kita pergi ke London."

"Kita belum berada di London."

"Apa hubungannya dengan semua ini?"

Tidak ada. Miranda mengertakkan gigi.

"Apakah kau bertengkar dengan Winston?"

"Tentu saja tidak." Karena, sungguh, siapa yang bisa bertengkar dengan Winston? Hanya Olivia.

"Kalau begitu apa masalahnya?"

"Bukan apa-apa." Miranda memaksa diri untuk lebih tenang dan meraih sarung tangannya. "Kakakmu ingin bertanya pada ayahku mengenai manuskrip iluminasi."

"Winston?" tanya Olivia ragu.

"Turner."

"Turner?"

Ya Tuhan, apakah Olivia *pernah* tidak bertanya?

"Ya," jawab Miranda, "dan Turner berencana pergi secepatnya, jadi dia harus mengantarku pulang sekarang."

Jawaban terakhir itu hanya karangan, tapi menurut

Miranda itu alasan yang cukup bagus, mengingat situasinya. Lagi pula, mungkin setelah Turner kembali ke rumahnya di Northumberland, dunia dapat kembali ke posisi awalnya—bergerak miring dengan nyaman pada sumbunya, berputar mengelilingi matahari.

Olivia bersandar di ambang pintu, memosisikan diri begitu rupa sehingga Miranda tak bisa mengabaikannya. "Kalau begitu kenapa suasana hatimu buruk sekali? Bukankah sejak dulu kau menyukai Turner?"

Miranda hampir tertawa.

Kemudian ia hampir menangis.

Berannya Turner memerintahnya seolah ia wanita pembangkang murahan.

Berannya dia membuat Miranda merasa sedih di sini, di Haverbreaks—tempat yang bisa dibilang sudah seper-tinya rumahnya sendiri selama beberapa tahun ini, bahkan mungkin lebih daripada yang dirasakan Turner.

Miranda berbalik. Ia tak boleh membiarkan Olivia melihat wajahnya.

Berannya Turner menciumnya dan tidak benar-benar bermaksud melakukan hal itu.

"Miranda?" tanya Olivia lembut. "Kau baik-baik saja?"

"Aku sangat baik," Miranda tersedak, melewati temannya dengan cepat saat mendekati pintu dengan terburu-buru.

"Kau tidak terdengar—"

"Aku sedih karena Leticia," bentak Miranda. Dan ia memang sedih. Ia harus berduka untuk siapa pun yang telah membuat Turner begitu menderita.

Tapi Olivia, karena dia memang Olivia, tak bisa digo-

yahkan. Dan saat Miranda bergegas menuruni tangga menuju koridor depan, Olivia berada tepat di belakangnya.

"Leticia!" seru Olivia. "Kau pasti bercanda."

Miranda tergelincir di anak tangga, refleks memegang erat sandaran tangga untuk mencegah dirinya terjatuh.

"Leticia adalah penyihir tua jahat," Olivia melanjutkan. "Dia membuat Turner benar-benar tidak bahagia."

Tepat sekali.

"Miranda! Miranda! Oh, Turner. Halo."

"Olivia," ujar Turner sopan, lalu mengangguk kecil ke arah Olivia.

"Miranda mengatakan padaku dia berduka untuk Leticia. Bukankah itu tak beralasan?"

"Olivia!" Miranda terkesiap. Turner mungkin membenci almarhum istrinya—bahkan cukup benci hingga mengatakannya di pemakaman—tapi ada hal-hal tertentu yang jelas melewati batas kesopanan.

Turner hanya menatap Miranda, salah satu alisnya terangkat membentuk ekspresi bertanya yang mengejek.

"Oh, omong kosong. Turner benci Leticia, dan kita semua tahu itu."

"Terus terang seperti biasa, adikku sayang," gumam Turner.

"Kau selalu berkata kau tidak suka kemunafikan," balas Olivia.

"Memang benar." Turner menoleh ke arah Miranda. "Mari?"

"Kau akan mengantar Miranda pulang?" tanya Olivia, meskipun Miranda baru saja memberitahunya hal tersebut.

"Aku harus bicara dengan ayahnya."

"Apa tidak bisa Winston saja yang mengantar Miranda?"

"Olivia!" Miranda tidak yakin mana yang lebih memalukan—Olivia menjodohkannya atau dia melakukan hal itu di depan Turner.

"Winston tak perlu bicara dengan ayahnya," jawab Turner lancar.

"*Well*, apakah dia tak bisa ikut?"

"Tidak di dalam keretaku."

Mata Olivia membelalak penuh harap. "Kau akan mengantar Miranda dengan keretamu?" Kereta Turner baru dibuat—tinggi, cepat, dan mulus—dan Olivia sudah lama ingin naik kereta itu.

Turner tersenyum lebar, dan sesaat hampir terlihat seperti dirinya yang dulu—pria yang dikenal dan dicintai Miranda selama bertahun-tahun. "Mungkin aku bahkan akan membiarkan Miranda mengendarainya," ia berkata, jelas hanya untuk menyiksa adiknya.

Dan berhasil. Olivia mengeluarkan suara mendeguk yang aneh, seolah tersedak rasa iri.

"*Bye*, adikku sayang!" kata Turner sambil menyeringai. Ia mengaitkan lengannya ke lengan Miranda, lalu menarik gadis itu mendekati pintu. "Aku akan bertemu denganmu nanti... atau mungkin kau yang akan melihatku. Saat aku melewatimu."

Miranda menahan tawa saat mereka menuruni tangga menuju jalan masuk. "Kau mengerikan," katanya.

Turner mengangkat bahu. "Olivia pantas menerimanya."

"Tidak," sahut Miranda, merasa harus membela te-

mannya yang tersayang, meskipun ia juga menikmati kejadian tadi sampai tingkat tertentu.

"Tidak?"

"Baiklah, ya, tapi tetap saja kau mengerikan."

"Oh, tentu saja," Turner menyetujui. Dan saat membiarkan Turner membantunya naik ke atas kereta, Miranda bertanya-tanya bagaimana ini bisa terjadi, bahwa ia duduk di samping Turner, tersenyum, berpikir mungkin dirinya tidak membenci Turner, dan mungkin saja pria itu masih bisa diselamatkan.

Mereka berkendara dalam keheningan selama beberapa menit pertama. Kereta itu sangat bagus, dan Miranda tak bisa menahan diri untuk tidak merasa sangat bergaya ketika mereka melaju, tinggi di atas jalan.

"Kau membuat penaklukan yang hebat sore ini," akhirnya Turner berkata.

Miranda menegang.

"Tampaknya Winston sangat terpesona padamu."

Miranda tetap membisu. Tak ada yang bisa ia ucapkan, tak ada ucapan yang bisa membuat harga dirinya tetap utuh. Ia bisa menyangkal dan terdengar seperti wanita genit, atau ia bisa setuju dan terdengar sombong. Atau terdengar sinis. Atau, jangan sampai ini terjadi, seolah ia sengaja ingin membuat Turner cemburu.

"Kurasa sebaiknya aku memberimu restuku."

Miranda menoleh ke arah pria itu dengan shock, tapi Turner menjaga kedua matanya tetap terarah ke jalan saat menambahkan, "Itu akan jadi perjodohan yang menguntungkan untukmu, dan Winston tak bisa mendapatkan lebih baik dari ini. Mungkin kau tidak memiliki dana yang sangat dibutuhkan laki-laki muda

Winston, namun kau menggantinya dengan pengertian. Dan kebijaksanaan, sebenarnya.”

”Oh. Aku—aku—” Miranda mengerjap. Ia sama sekali tak tahu harus berkata apa. Itu pujian, bahkan bukan ejekan terselubung, tapi tetap saja, terdengar sedikit datar. Miranda tidak mau Turner memuji-muji semua sifat baiknya dengan penuh semangat jika alasan pria itu hanyalah untuk menjodohkan Miranda dengan sang adik.

Dan Miranda tak ingin bersikap *bijaksana*. Sekali saja, Miranda ingin menjadi cantik, eksotis, atau memikat.

Ya Tuhan. *Bijaksana*. Itu pujian menyedihkan.

Miranda sadar Turner menunggunya untuk menyelesaikan kalimatnya yang terhenti, jadi ia bergumam, ”Terima kasih.”

”Kuharap adikku tidak membuat kesalahan-kesalahan yang sama dengan yang telah kulakukan.”

Miranda menoleh kepada Turner. Wajah pria itu tampak tertekan, matanya tertuju tegas ke arah jalan, seakan satu lirikan ke arah Miranda akan membuat dunia di sekeliling mereka runtuh berantakan. ”Kesalahan-kesalahan?” ulang Miranda lembut.

”Kesalahan,” sahut Turner, suaranya tajam. ”Satu.”

”Leticia.” Nah. Miranda sudah mengucapkannya.

Kereta berjalan semakin lambat, kemudian berhenti. Dan akhirnya, Turner memandang ke arah gadis itu. ”Benar.”

”Apa yang dia lakukan terhadapmu?” tanya Miranda pelan. Ini terlalu pribadi, dan sangat tidak pantas, namun Miranda tidak bisa menghentikan diri, tidak saat mata Turner terfokus padanya.

Namun itu kata-kata yang salah. Jelas sekali, karena rahang Turner mengeras, lalu berbalik sembari berkata, "Satu pun tidak pantas untuk didengar seorang *lady*."

"Turner— "

Turner berbalik lagi menghadap gadis itu, matanya seakan menyala. "Apa kau tahu bagaimana dia meninggal?"

Miranda menggeleng, bahkan saat berkata, "Lehernya. Dia terjatuh."

"Dari kuda," jawab Turner ketus. "Dia terjatuh dari kuda— "

"Aku tahu."

"—saat berkuda untuk menemui kekasihnya."

Yang itu belum diketahui Miranda.

"Dia sedang mengandung."

Ya Tuhan. "Oh, Turner, aku sangat me— "

Turner memotong ucapan Miranda. "Jangan katakan itu. Aku tidak menyesal."

Tangan Miranda membekap mulutnya yang terbuka.

"Itu bukan bayiku."

Miranda menelan ludah. Apa yang bisa ia katakan sekarang? Tak ada yang bisa diucapkan.

"Yang pertama juga bukan bayiku," Turner menambahkan. Lubang hidungnya mengembang, matanya menyipit, dan tampak kerutan di bibirnya—hampir seperti menantang Miranda. Diam-diam menantang gadis itu untuk bertanya.

"T—" Miranda mencoba menyebut nama pria itu, karena menurutnya ia harus bicara, tapi sejujurnya, ia bersyukur saat Turner memotong ucapannya.

"Dia sudah mengandung saat kami menikah. Itulah

alasannya kami menikah, kalau kau harus tahu." Turner tertawa tajam setelah mengucapkan kalimat itu. "*Kalau kau harus tahu,*" katanya lagi. "Itu hebat sekali, mengingat saat itu *aku* jelas tidak tahu."

Rasa sakit hati dalam suara Turner seakan menusuk Miranda, namun tidak sebanyak rasa marahnya pada diri sendiri. Ia selalu bertanya-tanya bagaimana Turner bisa sampai seperti ini, dan sekarang setelah mengetahuinya... Miranda tahu dirinya takkan pernah bisa membenci pria ini.

"Aku menyesal," ujar Miranda, karena ia memang merasa begitu, dan karena mengucapkan hal lain pasti terlalu berlebihan.

"Itu bukan—" Turner sengaja menghentikan kata-katanya, lalu berdeham. Kemudian, setelah beberapa detik, ia berkata, "Terima kasih."

Turner mengambil tali kendali, tapi sebelum pria itu sempat menggerakkannya, Miranda bertanya, "Apa yang akan kaulakukan sekarang?"

Turner tersenyum mendengarnya. *Well*, tidak sungguh-sungguh tersenyum, tapi ujung bibirnya bergerak sedikit. "Apa yang akan kulakukan?" ulang Turner.

"Apakah kau akan pergi ke Northumberland? Ke London?" *Apakah kau akan menikah lagi?*

"Apa yang akan kulakukan," renung Turner. "Sepertinya apa pun yang kusuka."

Miranda berdeham lagi. "Aku tahu ibumu berharap kau hadir di London selama *season* Olivia."

"Olivia tidak butuh bantuanku."

"Benar." Miranda menelan ludah. Dengan susah payah. Sebenarnya yang meluncur menuruni tenggorokan-



nya adalah harga dirinya. "Tapi aku membutuhkanmu."

Turner memutar tubuhnya dan mengamati Miranda dengan alis terangkat. "Kau? Kupikir kau sudah mendapatkan adik lelakiku dengan sangat mudah."

"Tidak," sahut Miranda cepat. "Maksudku, aku tidak tahu. Dia sangat muda, bukankah begitu?"

"Lebih tua darimu."

"Hanya tiga bulan," balas Miranda. "Dia masih di universitas. Dia takkan mau menikah cepat-cepat."

Kepala Turner dimiringkan ke samping, dan tatapannya terasa menusuk. "Dan kau mau?" gumam Turner.

Miranda melawan desakan untuk melompat ke samping kereta. Pasti ada beberapa percakapan yang tak perlu dialami seorang *lady*.

Dan ini pasti salah satu dari percakapan jenis itu.

"Aku ingin menikah suatu hari nanti, ya," Miranda berkata terputus-putus, benci karena kedua pipinya menghangat.

Turner menatapnya. Dan pria itu menatapnya. kemudian dia menatap Miranda lagi.

Atau mungkin itu hanya lirikan sekilas. Miranda tak bisa memutuskan, tapi ia begitu lega saat Turner akhirnya memecah kesunyian—berapa pun lamanya itu—dan berkata, "Baiklah. Aku akan mempertimbangkannya. Paling tidak, aku berutang itu padamu."

Ya Tuhan, kepala Miranda berputar pusing. "Utang apa?"

"Permintaan maaf, sebagai permulaan. Apa yang terjadi semalam... Itu tak bisa dimaafkan. Karena itu aku berkeras mengantarmu pulang." Turner berdeham, dan

memalingkan wajah sesaat. "Aku berutang permintaan maaf kepadamu, dan menurutku kau lebih suka jika aku melakukannya secara pribadi."

Miranda menatap lurus ke depan.

"Permintaan maaf di depan umum pasti harus membuatku memberitahu mereka kenapa aku meminta maaf," Turner meneruskan. "Kurasa kau tidak mau mereka mengetahuinya."

"Maksudmu *kau* tidak ingin mereka mengetahuinya."

Turner mendesah dan menyisir rambutnya dengan tangan. "Tidak, aku memang tidak mau. Aku tak bisa bilang bahwa aku bangga atas tindakanku, dan aku lebih memilih keluargaku tidak mengetahuinya. Tapi aku juga memikirkan kepentinganmu."

"Permintaan maaf diterima," Miranda berkata lirih.

Turner mengeluarkan desahan lelah yang panjang. "Aku tidak tahu kenapa aku melakukannya," lanjutnya. "Bahkan bukan karena hasrat. Aku tidak tahu apa itu. Tapi itu bukan salahmu."

Miranda menatap Turner penuh makna. Kalimat itu bahkan tidak sulit diartikan.

"Ah, breng—" Turner mengembuskan napas dengan kesal dan memalingkan wajah. *Hebat sekali, Turner. Mencium seorang gadis kemudian memberitahunya bahwa kau tidak melakukan hal itu karena hasrat.* "Maafkan aku, Miranda. Itu tadi kedengarannya sangat salah. Sikapku seperti bajingan. Sepertinya aku tidak bisa menahan itu akhir-akhir ini."

"Mungkin kau harus menulis buku," ujar Miranda pahit. "Seratus satu cara untuk menghina gadis muda.

Menurutku paling tidak kau sudah sampai di nomor lima puluh saat ini.”

Turner menarik napas dalam. Ia tak terbiasa meminta maaf. ”Bukan karena kau tidak menarik.”

Ekspresi Miranda berubah jadi tak percaya. Bukan pada kata-katanya, Turner menyadari—tapi pada kenyataan bahwa ia benar-benar mengucapkannya, bahwa gadis itu dipaksa duduk di sana dan mendengarkan saat ia mempermalukan mereka berdua. Sebaiknya aku berhenti, Turner tahu itu, tapi rasa sakit di mata Miranda membangunkan sudut kecil yang menyakitkan di hatinya yang terus ia tutup selama bertahun-tahun, dan ia seakan wajib memperbaiki semua ini.

Miranda masih sembilan belas tahun. Pengalaman gadis itu dengan pria terdiri atas Winston dan diriku, pikir Turner. Dan sebelumnya mereka berdua adalah figur saudara laki-laki bagi Miranda. Gadis malang ini pasti kebingungan. Tiba-tiba saja Winston memutuskan bahwa Miranda adalah gabungan Dewi Venus, Ratu Elizabeth, dan Bunda Maria, sedangkan Turner bisa dikatakan telah memaksakan diri kepada gadis itu. Jelas ini bukan hari biasa dalam kehidupan gadis muda dari pedesaan.

Namun di sinilah Miranda. Punggungnya tegak. Dagunya terangkat tinggi. Dan tidak membenci Turner. Seharusnya Miranda membencinya, tetapi itu tidak terjadi.

”Tidak,” Turner berkata, bahkan meraih tangan Miranda ke dalam genggamannya. ”Kau harus mendengarkan aku. Kau menarik. Sangat.” Turner membiarkan pandangannya tertuju ke wajah Miranda dan untuk per-

tama kalinya, setelah bertahun-tahun, ia benar-benar memperhatikan gadis itu. Miranda tidak memiliki kecantikan klasik, namun ada sesuatu yang sangat memikat dalam kedua mata cokelat dan besar itu. Kulit Miranda tanpa cela dan putih elegan, memberikan kontras yang menyilaukan dengan rambut gelap, yang, Turner tiba-tiba menyadari, cukup tebal dengan sedikit kecenderungan ikal. Rambut gadis ini juga tampak halus. Turner menyentuh rambut itu semalam. Kenapa aku tidak ingat bagaimana rasanya? Seharusnya aku menyadari teksturnya, pikir Turner.

"Turner," cetus Miranda.

Turner mengamati Miranda. Mengapa ia mengamati gadis itu?

Tatapannya beralih ke bibir Miranda saat gadis itu menyebut namanya. Dia memiliki bibir mungil yang sensual. Bibir yang penuh, sangat menggoda untuk dicium.

"Turner?"

"Sangat," ujar Turner lembut, seolah baru menyadari suatu kenyataan yang begitu sulit dipercaya.

"Sangat apa?"

"Sangat menarik." Turner menggeleng sedikit, menarik diri keluar dari mantra yang entah bagaimana dijatuhkan Miranda kepadanya. "Kau sangat menarik."

Miranda mendesah. "Turner, tolong jangan berbohong untuk melindungi perasaanku. Itu menunjukkan kurangnya penghormatanmu terhadap kecerdasanku, dan itu lebih menghina dibandingkan apa pun yang bisa kau katakan mengenai penampilanmu."

Turner mundur dan menyunggingkan senyuman. "Aku tidak bohong." Suaranya terdengar terkejut.

Miranda menggigit bibir bawahnya dengan gugup. "Oh." Ia terdengar sama terkejutnya dengan Turner. "Well, terima kasih, kalau begitu. Kurasa."

"Biasanya aku tidak seceroboh ini dalam menyampaikan pujian sampai tidak bisa dikenali."

"Aku yakin tidak," sahut Miranda masam.

"Sekarang kenapa tiba-tiba saja aku merasa sepertinya kau menuduhku dengan sesuatu?"

Mata Miranda terbelalak. Apakah nada suaraku sedingin itu? pikirnya. "Aku tidak tahu apa maksudmu," ucapnya cepat.

Sesaat tampaknya Turner akan menanyainya lebih jauh, namun dia pasti berpikir untuk tidak melakukannya, karena pria itu mengambil tali kendali lagi dan tersenyum datar pada Miranda sambil berkata, "Mari?"

Mereka berkendara beberapa menit, dan Miranda mencuri pandang sebisanya ke arah Turner. Ekspresi wajah pria itu tak dapat dibaca, bahkan tampak tenang, dan itu lebih dari sedikit mengesalkan, terutama saat pikiran Miranda sendiri begitu kacau. Turner berkata dia tidak mendambakanku, kalau begitu mengapa pria itu menciumku? Untuk apa? Miranda bertanya-tanya. Kemudian pertanyaan itu terlontar begitu saja— "*Mengapa* kau menciumku?"

Sesaat sepertinya Turner tersedak, meskipun apa alasannya tak bisa dibayangkan Miranda. Kuda-kuda berjalan sedikit melambat, merasakan kurangnya perhatian dari pengendara mereka, dan Turner memandang Miranda dengan kekagetan yang terlihat jelas.

Miranda melihat kesulitan Turner dan memutuskan pria itu tidak bisa menemukan cara yang cukup halus

untuk menjawab pertanyaannya. "Lupakan saja aku pernah bertanya," ia berkata dengan cepat. "Itu tidak penting."

Tetapi Miranda tidak menyesal menanyakannya. Apa ruginya? Turner jelas takkan mengolok-olok dirinya dan menyebarkan cerita tersebut. Ia hanya akan merasa malu untuk saat ini, dan itu pun tak bisa dibandingkan dengan rasa malu dari malam sebelumnya, jadi—

"Itu karena aku," sahut Turner tiba-tiba. "Hanya aku. Dan kau hanya tidak beruntung karena berdiri di sampingku."

Miranda melihat kekosongan di mata biru Turner dan meletakkan tangannya di lengan baju pria itu. "Tidak apa-apa jika kau marah kepadanya."

Turner tidak berpura-pura tidak mengerti apa maksud gadis ini. "Dia sudah meninggal, Miranda."

"Bukan berarti dia bukan wanita yang sangat jahat saat masih hidup."

Turner menatap gadis itu dengan sorot aneh, lalu tawanya tersembur. "Oh, Miranda, terkadang kau mengucapkan hal-hal yang begitu luar biasa."

Miranda tersenyum. "Nah, yang *itu* pasti kuanggap sebagai pujian."

"Ingatkan aku untuk tidak pernah menjadikanmu guru Sekolah Minggu."

"Sayangnya, aku belum benar-benar menguasai kebaikan Kristiani."

"Oh, benarkah?" Turner terlihat senang.

"Aku masih menyimpan dendam pada Fiona Bennet kecil yang malang."

"Dan dia adalah...?"

"Gadis mengerikan yang bilang bahwa aku jelek pada pesta ulang tahun kesebelas Olivia dan Winston."

"Ya Tuhan, itu sudah berapa tahun lalu? Ingatkan aku agar jangan sampai membuatmu tersinggung."

Miranda mengangkat alis. "Ingat-ingatlah itu."

"Kau, *my dear*, benar-benar kekurangan sifat dermawan."

Miranda mengangkat bahu tak peduli, kagum dengan bagaimana Turner berhasil membuat dirinya merasa begitu bebas dan bahagia dalam waktu singkat. "Jangan beritahu ibumu. Menurutnya aku ini seperti malai-kat."

"Dibandingkan Olivia, aku yakin kau memang malai-kat."

Miranda menggoyangkan jarinya di hadapan Turner. "Jangan berkata buruk tentang Olivia, kalau kau tidak keberatan. Aku sangat menyayangnya."

"Kau setia seperti anjing, kalau tidak keberatan dengan kiasanku yang kurang menarik."

"Aku sangat suka anjing."

Dan saat itulah mereka sampai di rumah Miranda.

*Aku sangat suka anjing.* Itu akan jadi komentar terakhirnya. Luar biasa. Selama sisa hidup Turner, pria itu akan mengasosiasikan Miranda dengan anjing.

Turner membantu Miranda turun dari kereta, kemudian melirik ke arah langit yang mulai menggelap. "Kuharap kau tidak keberatan jika aku tidak mengantarmu masuk," gumam Turner.

"Tentu saja tidak," jawab Miranda. Ia gadis yang praktis. Konyol rasanya bila harus membuat Turner kebasahan padahal ia mampu berjalan sendiri ke rumah.

"Semoga sukses," Turner berkata, melompat lagi ke keretanya.

"Untuk apa?"

"London, hidup." Turner mengangkat bahu. "Apa pun keinginanmu."

Miranda tersenyum sedih. Kalau saja Turner tahu.

19 MEI 1819

*Hari ini kami sampai di London. Aku bersumpah belum pernah melihat yang seperti ini. Tempat ini besar dan ribut dan sesak dan sebenarnya agak bau.*

*Lady Rudland bilang kami terlambat. Banyak orang sudah berada di kota, dan season ini sudah dimulai sebulan lalu. Tetapi tak ada yang bisa diperbuat—Livvy akan terlihat sangat tidak sopan apabila memulai musim saat seharusnya berkabung untuk Leticia. Meskipun begitu, kami sedikit curang dan datang lebih awal, meskipun hanya untuk mengepas baju dan melakukan persiapan. Kami tidak diperbolehkan menghadiri acara apa pun sampai masa berkabung selesai.*

*Untung masa berkabungnya hanya enam minggu. Turner yang malang harus menjalaninya selama setahun.*

*Sayangnya, aku sudah memaafkan pria itu. Aku tahu sebaiknya aku tidak melakukannya, tetapi aku tak bisa membuat diriku membenci-*



*nya. Aku pasti memegang semacam rekor untuk cinta tak terbalas paling lama.*

*Aku ini menyedihkan.*

*Aku setia seperti anjing.*

*Aku anjing yang menyedihkan.*

*Dan aku menyia-nyiakan kertas dengan sangat mengerikan.*

# 4

TURNER berencana menghabiskan musim semi dan musim panas di Northumberland, tempat ia bisa menolak berka-bung untuk istrinya secara pribadi, tetapi ibunya melancarkan berbagai taktik dalam jumlah mencengangkan—yang paling mematikan dengan memancing rasa bersalahnya, tentu saja—untuk memaksanya datang ke London dan mendukung Olivia.

Turner tidak menyerah saat ibunya menjelaskan bahwa dirinya merupakan pemimpin dalam masyarakat sehingga kehadirannya di pesta dansa Olivia akan memastikan kehadiran semua *gentleman* muda terbaik.

Ia tidak menyerah ketika ibunya berkata seharusnya ia tidak mendekam di pedesaan, dan pasti bagus baginya untuk keluar rumah dan berada di antara teman-temannya.

Namun ia menyerah saat ibunya muncul di depan pintunya dan berkata, bahkan tanpa mengucapkan salam, "Dia *adikmu*."

Jadi di sinilah Turner, di rumah keluarga Rudland di

London, dikelilingi lima ratus, jika bukan masyarakat paling hebat di negeri ini, paling tidak yang paling som-bong.

Namun Olivia harus menemukan suami di antara gerombolan ini, begitu juga Miranda, dan Turner jelas tidak akan membiarkan salah satu dari mereka memasuki pernikahan penuh bencana seperti yang dulu di-alaminya. London dipadati pria yang setara buruknya dengan Leticia, sebagian besar nama mereka dimulai dengan Lord Ini atau Sir Itu. Dan Turner ragu ibunya mengetahui gosip-gosip tak pantas yang beredar di lingkungan mereka.

Namun tetap saja, bukan berarti ia harus sering hadir. Ia ada di sini, di pesta dansa pertama mereka, dan akan mendampingi mereka sesekali, mungkin apabila ada pertunjukan di teater yang ingin dilihatnya, dan di luar itu, ia akan mengawasi perkembangan mereka dari belakang layar. Pada akhir musim panas, ia akan menyudahi semua omong kosong ini dan kembali ke—

*Well*, ia bisa kembali ke apa pun yang sudah menjadi rencananya. Mempelajari rotasi tanaman, mungkin. Belajar memanah. Mengunjungi *pub* lokal. Ia cukup suka *ale* buatan mereka. Dan tak seorang pun di sana pernah mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang Lady Turner yang baru saja meninggal.

"Sayang, kau datang!" Ibunya tiba-tiba memenuhi pandangan Turner, tampak cantik dalam gaun ungu.

"Sudah kubilang aku akan datang tepat waktu," jawab Turner sambil menghabiskan segelas sampanye dalam genggamannya. "Apakah Ibu tidak diberitahu mengenai kedatanganku?"

"Tidak," jawab ibunya, tampak sedikit bingung. "Tadi aku berlari ke sana kemari seperti wanita gila untuk mengurus semua detail terakhir. Aku yakin para pelayan tak ingin mengganguku."

"Atau mereka tidak dapat menemukan Ibu," Turner berkata, dengan malas mengamati kerumunan orang. Pestanya ramai sekali—pesta yang sukses dilihat dari segala sisi. Ia belum melihat kedua tamu kehormatan, namun sekali lagi, ia memang hanya berdiri nyaman di daerah gelap selama kurang-lebih dua puluh menit semenjak kedatangannya.

"Aku sudah mendapatkan izin bagi kedua gadis itu untuk berdansa *waltz*," kata Lady Rudland, "jadi tolong lakukan kewajibanmu kepada mereka berdua."

"Jadi ini perintah langsung," gumam Turner.

"Terutama Miranda," Lady Rudland menambahkan, tampaknya tidak mendengar komentar Turner.

"Apa maksud Ibu dengan, terutama Miranda?"

Ibunya menoleh ke arah Turner dengan tatapan serius. "Miranda gadis menakjubkan, dan aku sangat mencintainya, tapi kita berdua tahu dia bukanlah gadis yang biasanya disukai masyarakat."

Turner menatap ibunya tajam. "Kita berdua juga tahu masyarakat ini bukanlah penilai karakter yang baik. Leticia, seandainya Ibu ingat, sukses besar menurut penilaian masyarakat."

"Dan begitu juga Olivia, apabila malam ini bisa menjadi indikasi," balas ibunya tajam. "Penilaian masyarakat cepat berubah, mereka menghargai gadis yang buruk sesering mereka menghargai gadis yang baik. Tetapi mereka tidak pernah menghargai gadis pendiam."

Saat itu Turner melihat Miranda, berdiri di sebelah Olivia di samping pintu yang menuju koridor.

Miranda berdiri di dekat Olivia, tetapi begitu berbeda.

Bukan berarti Miranda diabaikan, karena jelas bukan itu yang terjadi. Gadis itu tersenyum kepada *gentleman* muda yang tampak sedang mengajaknya berdansa. Tetapi pemuda di dekatnya tidak sebanyak yang mengerumuni Olivia. Dan Olivia, Turner harus mengakui, berkilau seperti permata yang diletakkan di tempat semestinya. Mata Olivia bersinar, dan saat dia tertawa, musik seakan memenuhi udara.

Ada sesuatu yang menawan pada adik perempuannya. Bahkan Turner harus mengakui hal itu.

Tetapi Miranda berbeda. Gadis itu mengamati. Dia tersenyum, hampir seakan gadis itu punya rahasia, seolah benaknya sedang mencatat berbagai hal mengenai orang-orang yang ia temui.

"Berdansalah dengannya," desak ibu Turner.

"Miranda?" tanya Turner, terkejut. Ia mengira ibunya berharap ia memberikan dansa pertama untuk Olivia.

Lady Rudland mengangguk. "Itu akan jadi kesuksesan besar untuk Miranda. Kau belum berdansa semenjak... semenjak aku tidak bisa mengingatnya. Lama sebelum Leticia meninggal."

Turner merasa rahangnya mengeras, hampir mengatakan sesuatu, hanya saja ibunya tiba-tiba terkesiap. Itu tidak semengejutkan apa yang terjadi selanjutnya, dan Turner yakin, ini adalah pertama kalinya kata-kata kasar terlontar keluar dari bibir ibunya.

"Ibu?" tanya Turner.

"Di mana pita lenganmu?" bisik ibunya cepat-cepat.

"Pita lenganku," kata Turner dengan sedikit nada ironis.

"Untuk Leticia," tambah ibunya, seakan Turner tidak mengetahui maksud ibunya.

"Kurasa aku sudah mengatakan bahwa aku memilih untuk tidak berduka untuknya."

"Tapi ini London," desis ibunya. "Dan debut adikmu."

Turner mengangkat bahu. "Warna jasku hitam."

"Jasmu memang selalu hitam."

"Kalau begitu mungkin aku berada dalam masa berduka abadi," ucapnya ringan, "untuk kepolosan yang hilang."

"Kau akan menciptakan skandal," desis ibunya.

"Tidak," Turner menjelaskan, "Leticia yang menciptakan skandal. Aku hanya menolak berduka untuk istriku yang hidupnya dipenuhi skandal."

"Apakah kau ingin merusak reputasi adikmu?"

"Tindakanku tidak akan terlalu merusak reputasi Olivia, tidak sebesar yang mungkin dilakukan almarhum istriku."

"Itu tidak ada hubungannya sama sekali, Turner. Faktanya istrimu sudah meninggal, dan— "

"Aku juga *melihat* mayatnya," balas Turner, menghentikan arguman ibunya secara efektif.

Lady Rudland tersentak ke belakang. "Tak perlu bicara sevulgar itu."

Kepala Turner mulai berdentam. "Aku minta maaf, kalau begitu."

"Kuharap kau mau mempertimbangkan keputusanmu kembali."

"Aku akan lebih suka jika tidak membuat Ibu kesal," kata Turner sambil mendesah pelan, "tapi aku tidak akan mengubah keputusanku. Ibu bisa memilih, aku berada di sini di London tanpa pita lengan, atau aku berada di Northumberland... juga tanpa pita lengan," Turner mengakhiri kalimatnya setelah terdiam sejenak. "Ibu yang memutuskan."

Rahang ibunya menegang, dan Lady Rudland tidak berkata apa-apa lagi, maka Turner hanya mengangkat bahu dan berkata, "Aku akan mencari Miranda, kalau begitu."

Dan ia melakukannya.

Sudah dua minggu Miranda ada di kota, dan meskipun ia tidak yakin bisa menganggap dirinya sukses, menurutnya ia juga tidak bisa dikatakan gagal. Ia berada di tempat yang memang telah diduganya—di suatu tempat antara, dengan kartu dansa yang selalu setengah terisi dan buku harian yang penuh berisi pengamatan mengenai mereka yang bodoh, gila, dan terkadang kesakitan (contohnya Lord Chisselworth, yang tersandung tangga di pesta dansa Mottram hingga kakinya terkilir. Yang bodoh dan gila, terlalu banyak untuk dihitung.)

Kesimpulannya, menurut Miranda dirinya cukup berhasil untuk seorang gadis dengan bakat dan sifat yang diberikan Tuhan kepadanya. Di dalam buku hariannya, Miranda menulis—

*Berniat mengasah kemampuan sosialku, tetapi seperti yang ditunjukkan Olivia, basa-basi bukanlah kelebihanku. Tetapi aku sudah menyempurnakan senyumku yang tampak lembut dan kosong, dan sepertinya itu sudah cukup. Aku menerima tiga ajakan untuk menemani makan malam!*

Posisinya sebagai teman terdekat Olivia, tentu saja, juga membantu. Dengan cepat Olivia menawan hati seluruh *ton*—seperti dugaan semua orang—dan Miranda mendapat keuntungan dari hubungan mereka. Beberapa *gentleman* terlambat sampai di sisi Olivia sehingga tidak mendapatkan kesempatan dansa, dan beberapa lainnya terlalu takut untuk bicara dengan gadis itu. (Pada saat-saat seperti itu, Miranda tampak sebagai pilihan yang lebih nyaman.)

Tetapi bahkan dengan semua perhatian melimpah itu, Miranda masih berdiri sendirian saat tiba-tiba terdengar suara yang begitu familier—

”Jangan pernah bilang aku mendapatimu tanpa pendamping, Miss Cheever.”

*Turner.*

Ia tak dapat menahan senyum. Pria itu tampak begitu tampan dalam setelan malamnya yang berwarna gelap, dan sinar lilin bersinar keemasan di rambutnya. ”Kau datang,” katanya sederhana.

”Kaupikir aku tidak akan datang?”

Lady Rudland berkata Turner memang berencana datang, tapi Miranda tidak begitu yakin. Turner sudah mengatakan dengan jelas bahwa ia tak ingin mengambil bagian dalam masyarakat tahun ini. Atau mungkin ta-



hun mana pun juga. Masih belum dipastikan untuk berapa lama.

"Aku paham ibumu harus memerasmu agar mau hadir," kata Miranda saat mereka berdiri bersisian, sama-sama menatap santai ke arah kerumunan.

Turner pura-pura tersinggung. "Memeras? Kata yang buruk sekali. Dan sama sekali tidak tepat dalam masalah ini."

"Oh?"

Turner sedikit mencondongkan tubuh mendekati Miranda. "Dengan rasa bersalah."

"Rasa bersalah?" Bibir Miranda berkedut, lalu menoleh ke arah pria itu dengan mata jail. "Apa yang telah kaulakukan?"

"Justru rasa bersalah kalau aku tidak melakukan sesuatu. Atau tepatnya, apa yang belum kulakukan." Turner mengangkat bahu tak acuh. "Aku diberitahu bahwa kau dan Olivia akan lebih sukses bila aku menawarkan dukungan."

"Menurutku Olivia akan tetap sukses meskipun seandainya dia tidak memiliki uang *dan* tidak terlahir sebagai bangsawan."

"Aku juga tidak mengkhawatirkan keadaanmu," kata Turner, menunduk dan tersenyum kepada Miranda dengan sikap penuh kebaikan yang entah bagaimana terasa mengganggu. Kemudian ia merengut. "Dan dengan apa ibuku akan memerasku, tolong beritahu aku?"

Miranda tersenyum pada diri sendiri. Ia suka saat Turner kebingungan. Turner selalu terlihat penuh kendali, sementara jantung Miranda selalu berdegup tiga kali lebih cepat setiap kali melihat pria itu. Untunglah ta-

hun-tahun yang telah berlalu berhasil membuatnya merasa nyaman saat bersama Turner. Jika ia belum mengenal pria itu sekian lama, Miranda ragu dirinya bisa bercakap-cakap seperti ini dengan kakak Olivia ini. Lagi pula, Turner pasti akan curiga jika lidah Miranda seakan selalu terikat setiap kali mereka bertemu.

"Oh, aku tidak tahu," Miranda pura-pura merenung. "Cerita-cerita saat kau masih kecil dan sejenisnya."

"Jaga mulutmu. Dulu aku sesempurna malaikat."

Miranda mengangkat alis, tampak ragu. "Kau pasti mengira aku gampang dibodohi."

"Tidak, hanya terlalu sopan untuk menyangkal." "

Miranda memutar bola mata dan memalingkan wajah ke arah kerumunan. Olivia sedang bercakap-cakap di seberang ruangan, dikelilingi rombongan pengikutnya yang biasa.

"Livvy sangat alami dalam hal ini, benar kan?" tanyanya.

Turner mengangguk setuju. "Di mana semua pengagummu, Miss Cheever? Sulit dipercaya kau tidak memiliki pengagum."

Miranda tersipu mendengar pujian Turner. "Satu atau dua, kukira. Aku cenderung menghilang di latar belakang saat Olivia ada di dekatku."

Turner menatapnya tak percaya. "Coba kulihat kartu dansamu."

Dengan terpaksa, Miranda memberikan kartu itu kepada Turner. Turner memeriksanya dengan cepat, kemudian mengembalikannya. "Aku memang benar," katanya, "Kartumu hampir terisi penuh."

"Sebagian besar dari mereka menemuiku hanya karena aku kebetulan berdiri di samping Olivia."

"Jangan konyol. Dan kau tidak perlu kesal karenanya."

"Oh, tapi aku tidak kesal," jawab Miranda, terkejut karena Turner menduga seperti itu. "Kenapa? Apakah aku terlihat kesal?"

Turner mundur dan mengamati gadis itu. "Tidak. Tidak, kau tidak tampak kesal. Aneh sekali."

"Aneh?"

"Aku belum pernah mengenal wanita yang tidak berharap mendapatkan serombongan pemuda lajang mengelilinginya di pesta."

Miranda kesal mendengar nada meremehkan dalam suara Turner dan tidak berhasil menghilangkan nada kurang ajar dalam suaranya saat berkata, "*Well*, sekarang kau sudah kenal satu wanita."

Tapi Turner hanya terkekeh. "Dan bagaimana, *dear girl*, kau bisa menemukan suami dengan sikap seperti itu? Oh, jangan melihatku seolah aku merendahkanmu—"

Dan itu hanya membuat gigi Miranda mengertak lebih keras.

"—kau sendiri pernah bilang padaku kau berharap menemukan suami *season ini*."

Turner benar, sialan pria itu. Dan itu membuat Miranda tidak punya pilihan selain berkata, "Jangan panggil aku '*dear girl*,' kalau kau tidak keberatan."

Turner tersenyum lebar. "Wah, Miss Cheever, apakah aku mendeteksi sedikit sifat pemaarah dalam dirimu?"

"Sejak dulu aku punya sifat pemaarah," tukas Miranda.

"Sepertinya begitu." Turner masih tersenyum saat mengatakannya, dan itu membuat komentarnya semakin menjengkelkan.

"Kupikir seharusnya kau bersikap murung dan sedih," Miranda menggerutu.

Turner mengangkat bahu. "Sepertinya kau berhasil mengeluarkan sisi terbaikku."

Miranda menatapnya penuh arti. Apakah Turner sudah melupakan malam setelah pemakaman Leticia? "Sisi terbaik?" ia hampir bertanya lambat-lambat. "Benarkah?"

Paling tidak, Turner memiliki kesopanan untuk terlihat malu. "Atau terkadang yang terjelek. Tapi malam ini, hanya yang terbaik." Melihat Miranda menaikkan alis, Turner menambahkan, "Aku di sini untuk melakukan tugasku terhadapmu."

*Tugas.* Kata yang sangat kuat dan membosankan.

"Tolong kembalikan kartu dansamu, kalau kau tidak keberatan."

Miranda memberikannya. Kartu mungil itu terlihat meriah, dengan huruf-huruf melengkung dan pensil kecil terikat dengan pita di ujungnya. Mata Turner menyusuri kartu itu, kemudian menyipit. "Mengapa kau sengaja mengosongkan semua dansa *waltz*-mu, Miranda? Ibu memberitahuku dengan jelas bahwa dia sudah mendapatkan izin untukmu dan Olivia untuk berdansa *waltz*."

"Oh, bukan karena itu." Miranda mengertakkan gigi sesaat, berusaha mengendalikan rona merah yang ia tahu akan segera menjalar ke lehernya. "Hanya saja, *well*, kalau kau harus tahu— "

"Katakan saja, Miss Cheever."

"Mengapa kau selalu memanggilkmu Miss Cheever saat sedang mengejekku?"

"Omong kosong. Aku juga selalu memanggilmu Miss Cheever saat sedang memarahimu."

Oh, *well*, itu kemajuan.

"Miranda?"

"Bukan kenapa-kenapa," gumam Miranda.

Tetapi Turner tidak bersedia melepaskannya. "Sudah jelas ada *alasannya*, Miranda. Kau— "

"Oh, baiklah, kalau kau harus tahu, aku berharap kau mau berdansa *waltz* denganku."

Turner mundur selangkah, matanya menunjukkan kekagetannya.

"Atau Winston," cepat-cepat Miranda menambahkan, karena ada rasa aman—atau paling tidak lebih sedikit kemungkinan merasa malu—dalam jumlah.

"Kami bisa ditukar, kalau begitu?" gumam Turner.

"Tidak, tentu saja tidak. Tetapi aku tidak mahir berdansa *waltz*, dan aku akan merasa lebih nyaman jika saat pertamaku berdansa di depan publik bersama orang yang sudah kukenal," ia menambahkan dengan cepat.

"Seseorang yang tidak akan tersinggung apabila kau menginjak jari kakinya?"

"Semacam itulah," gumam Miranda. Bagaimana aku bisa terjat ke dalam hal ini? Entah Turner akan mengetahui aku mencintainya atau dia akan berpikir aku hanyalah perempuan konyol yang takut berdansa di depan publik, pikir Miranda.

Tapi Turner, terpujilah hatinya, berkata, "Aku akan merasa terhormat dapat berdansa *waltz* denganmu." Ia

mengambil pensil kecil itu dan menuliskan namanya di kartu dansa Miranda. "Sudah. Sekarang kau sudah menjanjikan padaku dansa *waltz* pertamamu."

"Terima kasih. Aku akan menantikannya."

"Bagus. Aku juga menantikannya. Haruskah aku menuliskan namaku untuk dansa berikutnya? Aku tak bisa memikirkan orang lain yang lebih kusukai untuk terpaksa bercakap-cakap dengannya sepanjang dansa *waltz* selama empat menit atau lebih."

"Aku sama sekali tidak tahu diriku jadi tugas seberat itu," ujar Miranda, meringis.

"Oh, bukan kau." Turner meyakinkan gadis itu. "Tapi semua perempuan lain. Nah, aku juga meletakkan namaku di dansa *waltz* terakhir. Kau harus mempertahankan diri sendiri untuk sisanya. Tidak pantas jika aku berdansa denganmu lebih dari dua kali."

Ya ampun, jangan sampai, pikir Miranda masam. Seseorang mungkin akan mengira Turner tidak dipaksa untuk berdansa dengannya. Tapi Miranda tahu yang diharapkan dari dirinya, maka ia tersenyum kaku dan berkata, "Tidak, tentu saja tidak."

"Baiklah, kalau begitu," kata Turner, dengan nada final yang suka digunakan para pria saat mereka akan mengakhiri pembicaraan, tanpa memedulikan apa yang diinginkan pihak satunya. "Aku melihat Hardy muda di sana sedang menuju kemari untuk meminta dansa berikutnya darimu. Aku akan mengambil minuman. Aku akan menemuiimu untuk dansa *waltz* pertama."

Kemudian Turner meninggalkannya berdiri di pojok, mengumumkan salam pada Mr. Hardy sembari melangkah pergi. Miranda membungkuk hormat pada pasangan

dansanya kemudian menyambut uluran tangan Mr. Hardy yang mengenakan sarung tangan dan mengikutinya ke lantai dansa untuk tarian *quadrille*. Miranda tidak terkejut ketika, setelah mengomentari gaun yang ia kenakan dan cuaca, Hardy bertanya mengenai Olivia.

Miranda menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sesopan mungkin, berusaha untuk tidak terlalu memberi harapan. Menilai dari kerumunan pemuda di sekeliling temannya, kesempatan Mr. Hardy tidak terlalu baik.

Untungnya dansa itu berakhir dengan cepat, dan Miranda bergegas menuju Olivia.

"Oh, Miranda, Sayang," seru Olivia. "Ke mana saja kau? Aku sedang bercerita tentang dirimu kepada semua orang."

"Kau tidak melakukannya," kata Miranda, mengangkat alis tak percaya.

"Aku melakukannya, benar kan?" Olivia menyikut *gentleman* di sebelahnya, dan pria itu segera mengangguk. "Apakah aku akan berbohong kepadamu?"

Miranda menahan senyum. "Kalau itu sesuai dengan tujuanmu."

"Oh, hentikan. Kau mengerikan. Dan ke mana *saja* dirimu?"

"Aku perlu sedikit udara segar, jadi aku melarikan diri ke pojok ruangan dan menikmati segelas limun. Turner menemaniku."

"Oh, kalau begitu dia sudah sampai? Aku harus menyisakan dansa untuknya."

Miranda ragu. "Kupikir kau sudah tidak punya dansa yang tersisa."

"Tidak mungkin." Olivia menunduk dan melihat kar-

tu dansanya. "Oh, ya ampun. Aku harus mencoret salah satu dari nama-nama ini."

"Olivia, kau tidak boleh melakukan itu."

"Kenapa tidak? Dengar, Miranda, aku harus memberitahumu—" Mendadak Olivia terdiam, teringat akan kehadiran para pengagumnya. Ia memutar tubuh, dan tersenyum berseri-seri kepada mereka.

Miranda tidak akan terkejut jika mereka berjatuhan ke lantai, satu demi satu, bagaikan lalat-lalat dalam pepatah akibat senyum Olivia.

"Apakah salah satu dari kalian bersedia mengambilkan limun?" tanya Olivia manis. "Aku merasa sangat haus."

Terdengar seruan meyakinkan, diikuti gerakan tiba-tiba, dan Miranda hanya dapat menatap takjub saat mengamati kerumunan pemuda itu berlari secara berkelompok. "Mereka seperti domba," bisiknya.

"Well, ya," Olivia menyetujui, "kecuali untuk beberapa yang lebih menyerupai kambing."

Miranda punya waktu dua detik untuk berusaha mengartikan kalimat *itu* sebelum Olivia menambahkan, "Aku hebat bisa menyingkirkan mereka secara bersamaan, bukan? Kuberitahu kau, aku semakin pintar dalam hal ini."

Miranda mengangguk, tidak repot-repot berkomentar. Sungguh, tidak ada gunanya mengeluarkan balasan yang pantas, karena saat Olivia sedang bercerita—

"Yang mau kukatakan tadi," sambung Olivia, tanpa sadar membenarkan hipotesa Miranda, "adalah sungguh, sebagian besar dari mereka sangat membosankan."

Miranda tak dapat menahan diri untuk tidak menyikut temannya, "Tak seorang pun bisa menduganya dari caramu bersikap."



"Oh, aku bukannya bilang aku tidak bersenang-senang." Olivia samar-samar menatapnya sinis. "Maksudku, sungguh, aku tidak akan memotong hidungku hanya untuk membuat ibuku jengkel."

"Untuk membuat ibumu jengkel," ulang Miranda, berusaha mengingat asal dari pepatah asli itu. "Di suatu tempat, pasti seseorang sedang berguling di kuburannya."

Olivia menelengkan kepala. "Itu kutipan dari Shakespeare, menurutmu?"

"Bukan." Sial, sekarang Miranda takkan bisa berhenti memikirkan hal itu. "Bukan Shakespeare."

"Machiavelli?"

Miranda memeriksa daftar penulis-penulis terkenal dalam benaknya. "Kurasa bukan."

"Turner?"

"Siapa?"

"*Kakak lelakiku.*"

Kepala Miranda tersentak ke atas. "Turner?"

Olivia memiringkan tubuhnya ke samping sedikit, memanjangkan lehernya untuk melihat melewati Miranda. "Dia terlihat punya tujuan jelas."

Miranda menunduk melihat kartu dansa miliknya. "Pasti sudah waktunya untuk dansa *waltz* kami."

Olivia menelengkan kepala ke satu sisi dengan gerakan merenung. "Dia juga terlihat tampan, bukan?"

Miranda mengerjap dan berusaha tidak mendesah. Turner memang terlihat tampan. Hampir tak tertahan. Dan karena sekarang dia menduda, pasti setiap wanita yang belum menikah—dan ibu-ibu mereka—akan berusaha mengejar Turner secepat mungkin.

"Apakah menurutmu dia akan menikah lagi?" gumam Olivia.

"Aku... aku tidak tahu." Miranda menelan ludah. "Kurasa dia harus menikah lagi, bukankah begitu?"

"*Well*, masih ada Winston untuk menyediakan pewaris. Dan apabila kau—aww!"

Siku Miranda. Di rusuk Olivia.

Turner sampai di hadapan mereka dan membungkuk hormat.

"Senang melihatmu, Kak," ujar Olivia sambil tersenyum lebar. "Aku hampir menyerah menunggu kedatanganmu."

"Omong kosong. Ibu akan memotong-motongku." Mata Turner menyipit (hampir tak terlihat, namun sekali lagi, Miranda cenderung menyadari segala hal tentang Turner), dan ia bertanya, "Mengapa Miranda menyikutmu di rusuk?"

"Aku tidak melakukannya!" protes Miranda. Kemudian, saat tatapan Turner berubah jadi penuh keraguan, ia bergumam, "Sebenarnya itu lebih tepat dibilang tepukan."

"Sikut, tepuk, semuanya menunjukkan obrolan kalian jauh lebih menghibur dibandingkan semua percakapan di ruangan ini."

"Turner!" protes Olivia.

Turner mengabaikan Olivia dengan menggerakkan kepalanya sekilas dan menoleh kepada Miranda. "Apakah menurutmu dia keberatan pada kata-kataku atau karena aku menganggap tamu-tamu yang hadir di pesta kalian sebagai idiot?"

"Kurasa karena kata-katamu," jawab Miranda ringan.

"Olivia sendiri mengatakan bahwa sebagian besar dari mereka idiot."

"Aku sama sekali tidak mengatakan itu," sela Olivia. "Kubilang mereka membosankan."

"Domba," Miranda menegaskan.

"Kambing," tambah Olivia sembari mengangkat bahu.

Turner mulai terlihat waspada. "Ya Tuhan, apakah kalian berdua bicara dengan bahasa kalian sendiri?"

"Tidak, kami bicara dengan sangat jelas," jawab Olivia, "tapi beritahu aku, apakah kau tahu siapa yang pertama kali mengucapkan, 'Jangan potong hidungmu untuk membuat wajahmu jengkel'?"

"Aku tidak yakin aku melihat hubungannya," gumam Turner.

"Bukan Shakespeare," ujar Miranda.

Olivia menggeleng. "Siapa lagi kalau begitu?"

"*Well*," kata Miranda, "bisa siapa saja dari ribuan penulis terkenal."

"Apakah karena ini kau, eh, menepuknya di rusuk?" tanya Turner.

"Ya," balas Miranda, meraih kesempatan itu. Sayangnya, Olivia lebih cepat setengah detik dengan mengatakan "Tidak."

Mata Turner beralih dari satu gadis ke gadis lain dengan ekspresi geli.

"Ini soal Winston," kata Olivia tidak sabar.

"Ah, Winston." Turner menoleh ke sekitarnya. "Dia ada di sini, bukan?" Kemudian ia mengambil kartu dansa dari jari-jari Miranda. "Mengapa dia belum mengambil satu atau tiga dansa denganmu? Bukankah kalian berdua berencana untuk menjodohkanmu dengan Winston?"

Miranda mengertakkan gigi dan menolak menjawab. Dan itu merupakan pilihan yang sangat masuk akal, karena ia tahu Olivia tidak akan membiarkan kesempatan ini melewatinya begitu saja.

"Tentu saja ini belum resmi," Olivia berkata, "tapi *semua orang* setuju itu akan menjadi perjodohan yang sangat bagus."

"Semua orang?" tanya Turner lembut, memandang ke arah Miranda.

"Siapa yang akan tidak setuju?" balas Olivia dengan wajah tak sabar.

Orkestra mengambil alat-alat musik mereka, dan irama alunan *waltz* pertama melayang di udara.

"Sepertinya ini dansaku," Turner berkata, dan Miranda sadar bahwa mata Turner tidak meninggalkannya.

Miranda gemetar.

"Mari?" gumam Turner, lalu menawarkan lengannya.

Miranda mengangguk, butuh sesaat untuk memperoleh suaranya kembali. Turner membuatnya merasakan hal-hal aneh, Miranda menyadari. Hal-hal aneh dan menggetarkan, yang membuatnya kehabisan napas. Pria itu hanya perlu memandangnya—tidak dengan cara biasa saat hendak bercakap-cakap, tetapi benar-benar memandangnya, membiarkan mata pria itu terpaku pada Miranda, mata biru yang dalam dan penuh pengertian itu, dan Miranda merasa dirinya telanjang, jiwanya terbuka. Dan yang terburuk dari semuanya adalah—Turner tidak menyadari itu. Di sinilah Miranda, semua emosinya terpampang, dan pria itu mungkin tidak melihat apa pun selain mata cokelatny yang membosankan.

Miranda hanyalah teman kecil dari adik kecil pria itu, dan kemungkinan besar, ia akan selalu dianggap demikian.

"Kalau begitu kalian akan meninggalkan aku di sini sendirian?" tanya Olivia, tidak dengan kesal, meskipun sambil mendesah kecil.

"Jangan takut," Miranda meyakinkannya, "kau tidak akan lama sendirian. Kurasa aku melihat kawanmu kembali sambil membawa limun."

Olivia mencibir. "Pernahkah kau menyadari, Turner, bahwa Miranda memiliki selera humor paling sinis?"

Miranda menelengkan kepala dan menahan senyum. "Kenapa aku merasa nada suaramu tidak benar-benar memuji?"

Olivia melambai kecil, seakan sedang mengusir. "Pergilah. Nikmati dansamu bersama Turner."

Turner memegang siku Miranda dan menuntunnya ke lantai dansa. "Kau memang memiliki selera humor yang cukup aneh, kau tahu," gumam Turner.

"Benarkah?"

"Ya, tapi itu yang paling kusukai darimu, jadi tolong jangan berubah."

Miranda berusaha tidak merasa terlalu senang. "Aku akan berusaha, My Lord."

Turner mengernyit saat meletakkan lengannya di pinggang Miranda untuk berdansa *waltz*.

"Sekarang 'My Lord', ya? Sejak kapan kau berubah jadi begitu sopan?"

"Akibat semua waktu yang kuhabiskan di London ini. Ibuku mengajarkan etiket dengan keras kepadaku." Ia tersenyum manis. "Nigel."

Turner merengut. "Sepertinya aku lebih suka My Lord."

"Aku lebih suka Turner."

Tangan Turner mengencang di pinggang Miranda. "Bagus. Teruslah seperti itu."

Miranda mendesah pelan saat mereka berdansa dalam keheningan. Untuk ukuran dansa *waltz*, yang ini lumayan tenang. Tidak ada putaran-putaran yang membuatnya terengah-engah, tidak ada yang membuatnya pusing dan berputar-putar. Dan itu memberinya kesempatan untuk menikmati saat itu, menikmati rasa tangannya di dalam genggamannya Turner. Ia menghirup aroma tubuh Turner, merasakan panas tubuh pria itu, dan menikmati semuanya.

Semua terasa begitu sempurna... begitu benar. Rasanya hampir mustahil membayangkan Turner tidak merasakan hal yang sama.

Namun Turner tidak merasakan hal yang sama. Miranda tidak mau menipu diri sendiri dengan berpikir ia bisa membuat hasrat Turner menjadi nyata. Saat Miranda mendongak dan memandangnya, Turner melihat sekilas ke arah seseorang di kerumunan, sorot matanya hanya tampak sedikit gelap, seakan sedang menyelesaikan suatu masalah di dalam benaknya. Itu bukanlah tatapan pria yang jatuh cinta. Dan begitu juga yang terjadi selanjutnya, ketika Turner akhirnya menunduk ke arah Miranda dan berkata, "Kemampuanmu dalam berdansa *waltz* tidak buruk, Miranda. Bahkan, kau sangat pandai. Aku tidak mengerti kenapa kau begitu gugup mengenainya."

Ekspresi wajah pria itu baik. Khas kakak laki-laki.

Ini mematahkan hati Miranda.

"Akhir-akhir ini aku tidak banyak berlatih," ia berimprovisasi, karena Turner tampaknya menunggu jawaban.

"Bahkan dengan Winston?"

"Winston?" ulang Miranda.

Sorot mata Turner tampak geli. "Adik laki-lakiku, kalau kau ingat."

"Benar," ia menjawab. "Tidak, maksudku, tidak, aku belum berdansa dengan Winston selama bertahun-tahun."

"Benarkah?"

Miranda mendongak cepat untuk memandang Turner. Ada sesuatu yang janggal dalam suara pria itu, hampir—tapi tidak terlalu—terdengar sedikit nada senang. Bukan perasaan cemburu, sayangnya—Miranda tidak berpikir Turner akan peduli sama sekali apabila ia berdansa dengan Winston. Namun ia merasakan sensasi aneh bahwa Turner seakan memberi selamat pada diri sendiri, seolah pria itu sudah meramalkan jawaban Miranda dengan benar dan senang karena kecerdikannya.

Ya Tuhan, aku terlalu banyak berpikir, pikir Miranda. Kau *terlalu banyak* berpikir—Olivia selalu menuduhnya begitu, dan untuk kali ini, ia harus mengakui Olivia benar.

"Aku jarang bertemu Winston," kata Miranda, berharap percakapan bisa menghentikan dirinya terobsesi dari pertanyaan yang tak mungkin terjawab, misalnya arti sebenarnya dari kata "*benarkah*".

"Oh?" desak Turner, menambahkan sedikit tekanan ke punggung Miranda saat mereka berputar ke kanan.

"Biasanya Winston ada di universitas. Bahkan saat ini semesternya belum benar-benar selesai."

"Kurasa kau akan lebih sering bertemu dengannya sepanjang musim panas."

"Kurasa begitu." Miranda berdeham. "Hmm, kau berencana tinggal berapa lama?"

"Di London?"

Miranda mengangguk.

Turner terdiam, dan mereka melakukan putaran kecil ke kiri yang menyenangkan sebelum akhirnya ia berkata, "Aku tidak yakin. Tidak lama, kukira."

"Aku mengerti."

"Lagi pula seharusnya aku sedang berduka. Ibu terpeleceh melihatku tidak mengenakan pita hitam di lengan."

"Aku tidak," Miranda mengumumkan.

Turner tersenyum kepada Miranda, dan kali ini bukan senyum khas kakak lelaki. Senyumnya tidak dipenuhi gairah dan hasrat, tapi paling tidak ini jenis yang baru. Senyumnya tampak licik dan mengajak berkomplot, dan itu membuat Miranda merasa menjadi bagian dari tim. "Wah, Miss Cheever," Turner bergumam jaim, "apakah aku menemukan setitik sikap pemberontak di dalam dirimu?"

Dagu Miranda terangkat dua senti. "Aku tak pernah mengerti apa perlunya mengenakan hitam untuk seseorang yang tidak kita kenal dengan baik, dan aku jelas-jelas tidak mengerti logika dari keharusan berduka untuk orang yang kita benci."

Sesaat ekspresi Turner tampak kosong, kemudian ia tersenyum lebar. "Untuk siapa kau dipaksa berduka?"



Bibir Miranda meluncur membentuk senyuman. "Seorang sepupu."

Turner mencondongkan tubuh sedikit lebih dekat. "Apakah ada yang pernah mengatakan padamu bahwa tidak pantas tersenyum saat sedang mendiskusikan kematian kerabat?"

"Aku bahkan belum pernah bertemu dengannya."

"Tetap saja..."

Miranda mengeluarkan dengusan khas seorang *lady*. Ia tahu Turner menggodanya, namun ini terlalu menyenangkan untuk dihentikan. "Seumur hidupnya dia tinggal di Karibia," tambah Miranda. Itu tidak sepenuhnya benar, hanya sebagian besar.

"Kau perempuan haus darah," gumam Turner.

Miranda mengangkat bahu. Datang dari Turner, seperti itu pujian.

"Kurasa kau akan menjadi anggota keluarga baru kami yang disambut baik," Turner berkata. "Asalkan kau bisa sabar menghadapi adikku untuk waktu sangat lama."

Miranda berusaha tersenyum tulus. Menikah dengan Winston bukanlah jalan yang dipilihnya untuk menjadi anggota keluarga Bevelstoke. Meskipun dengan desakan dan akal bulus Olivia, Miranda tidak merasa akan terjadi perjodohan.

Ada banyak alasan bagus baginya untuk mempertimbangkan pernikahan dengan Winston, namun ada satu alasan kuat yang memaksanya untuk tidak melakukan itu, dan alasan tersebut berdiri tepat di hadapannya saat ini.

Jika Miranda akan menikah dengan orang yang tidak

ia cintai, pria itu pasti bukan adik dari pria yang ia cintai.

Atau pria yang ia kira ia cintai. Miranda terus berusaha meyakinkan diri bahwa sebenarnya ia tidak mencintai Turner, bahwa ia hanyalah anak sekolah yang terkagum-kagum, dan bahwa ia akan mengatasinya—bahwa ia *sudah* mengatasinya, meskipun belum menyadari fakta itu.

Miranda sudah terlalu terbiasa berpikir bahwa ia jatuh cinta pada Turner. Itu saja.

Kemudian Turner akan melakukan tindakan yang benar-benar menyebalkan, misalnya tersenyum, dan langsung saja semua kerja kerasnya menguap tanpa hasil, memaksanya mulai lagi dari awal.

Suatu hari nanti usahaku akan berhasil, putus Miranda. Suatu hari nanti aku akan terbangun dan sadar bahwa sudah dua hari aku tidak memikirkan Turner, kemudian tiba-tiba berubah menjadi tiga hari, empat hari, dan—

”Miranda?”

Ia mendongak. Turner sedang mengamatinya dengan ekspresi senang, ekspresi itu pasti tampak meremehkan kalau saja kedua sudut mata pria itu tidak berkerut... dan untuk sesaat Turner terlihat tanpa beban, muda, dan mungkin bahkan puas.

Dan Miranda masih jatuh cinta pada Turner. Paling tidak untuk sisa malam ini, tidak ada gunanya meyakinkan yang sebaliknya pada diri sendiri. Saat pagi tiba, Miranda akan memulai usahanya lagi, tapi malam ini ia tidak akan repot-repot berusaha.

Musik berhenti, dan Turner melepaskan tangannya,

mundur selangkah ke belakang untuk membungkuk anggun. Miranda membungkuk sebagai balasan, kemudian memegang lengan Turner saat pria itu menuntunnya ke pinggir ruangan.

"Menurutmu di mana kita mungkin menemukan Olivia?" gumam Turner sembari memanjangkan leher. "Kurasa aku harus menendang salah satu pemuda dari kartu Olivia dan berdansa dengannya."

"Ya ampun, jangan membuatnya terdengar seperti tugas berat," balas Miranda. "Kami tidak semengerikan itu."

Turner menoleh dan memandang Miranda sedikit terkejut. "Aku bukan merujuk pada dirimu. Aku sama sekali tidak keberatan berdansa denganmu."

Untuk ukuran pujian, yang itu hanya terdengar suam-suam kuku, tapi Miranda masih menemukan cara untuk menyimpannya di dalam hati.

Dan *itu*, pikirnya sedih, adalah bukti betapa dalamnya ia jatuh. Cinta tak terbalas, ia mendapati, terasa lebih parah apabila kita bisa melihat objek yang didamba. Ia telah menghabiskan hampir sepuluh tahun untuk bermimpi tentang Turner, menunggu berita apa pun yang mungkin diberikan keluarga Bevelstoke pada sore hari dengan sabar, kemudian berusaha menyembunyikan perasaan senang dan bahagianya (juga rasa takut akan ketahuan) setiap kali Turner kebetulan datang berkunjung satu-dua kali dalam setahun.

Miranda mengira tak ada yang lebih menyedihkan daripada itu, namun nyatanya, pendapatnya salah. Ini pasti yang terburuk. Dulu, ia hanya seseorang yang tak berarti. Sekarang ia seperti sepatu tua yang nyaman.

Ya ampun.

Miranda mencuri pandang ke arah Turner. Pria itu tidak sedang memandangnya. Turner bukannya *tidak mau* melihat Miranda, dan dia jelas-jelas tidak menghindarinya. Turner hanya tidak melihat ke arahnya.

Miranda sama sekali tidak menggugah perasaan pria itu.

"Itu dia Olivia," kata Miranda sambil mendesah. Temannya sedang dikelilingi, seperti biasa, bermacam-macam jenis pemuda dengan jumlah luar biasa menggeli-kan.

Turner mengamati adik perempuannya dengan mata disipitkan. "Tampaknya tidak ada yang bersikap tidak sopan, kan? Hari ini melelahkan, dan aku lebih suka jika tidak harus berperan jadi kakak laki-laki ganas malam ini."

Miranda berjinjit untuk melihat lebih dekat. "Menurutku kau aman."

"Bagus." Kemudian Turner menyadari kepalanya sedang dimiringkan ke satu sisi, bahwa ia sedang mengamati adik perempuannya dengan mata objektif. "Hmmm."

"Hmmm?"

Turner menoleh ke Miranda, yang masih berada di sampingnya, melihat gadis bermata cokelat yang selalu tampak aneh itu.

"Turner?" ia mendengar Miranda berkata, dan ia menjawab dengan "Hmmm?" lain.

"Kau terlihat sedikit ganjil."

Bukan *Apa kau baik-baik saja? Atau Apa kau tidak enak badan?* Hanya *Kau terlihat sedikit ganjil.*

Komentar itu membuat Turner tersenyum. Itu membuatnya berpikir betapa ia menyukai gadis ini, dan betapa buruknya ia memperlakukan Miranda pada hari pemakaman Leticia. Dan itu membuatnya ingin melakukan sesuatu yang menyenangkan untuk gadis itu. Ia melihat ke arah adiknya untuk terakhir kali, kemudian berkata—sembari memutar tubuhnya perlahan, "Seandainya aku pria muda, yang sebenarnya tidak lagi..."

"Turner, umurmu bahkan belum tiga puluh tahun."

Ekspresi wajah Miranda berubah jadi tak sabar—seperti guru, yang anehnya menarik bagi Turner. Ia mengangkat sebelah bahu dengan malas sambil menjawab, "Ya, *well*, aku merasa lebih tua. Sejujurnya, aku bahkan merasa seperti barang *antik* akhir-akhir ini." Kemudian ia menyadari Miranda menatapnya, menunggu, jadi Turner berdeham dan berkata, "Aku hanya berusaha mengatakan bahwa jika aku ingin melihat-lihat sekelompok gadis debutan yang baru keluar ke masyarakat, kurasa Olivia tidak akan menarik perhatianku."

Alis Miranda terangkat. "*Well*, dia memang adik perempuanmu. Selain masalah legalitas—"

*Oh, demi—* "Aku mencoba memujimu," potong Turner.

"Oh." Miranda berdeham. Sedikit merona, meskipun itu sulit untuk dipastikan di bawah cahaya temaram. "*Well*, kalau begitu, silakan lanjutkan."

"Olivia cukup cantik," sambung Turner. "Bahkan aku, kakaknya, dapat melihat hal tersebut. Tapi ada sesuatu yang kurang di matanya."

Dan itu mendatangkan suara tersekat dengan segera.

"Turner, buruk sekali mengatakan hal seperti itu. Kau sama tahunya denganku bahwa Olivia sangat pintar. Jauh lebih pintar dibandingkan sebagian besar pria yang mengerumuninya."

Turner menatap gadis itu dengan sabar. Miranda begitu setia. Turner tidak ragu Miranda rela mengadang peluru demi Olivia jika diperlukan. Untung gadis itu ada di sini. Selain kecenderungan menenangkan apa pun yang dimiliki gadis itu terhadap adiknya—dan Turner menduga seluruh keluarga Bevelstoke berutang besar pada Miranda untuk itu—Miranda adalah, ia cukup yakin, satu-satunya yang akan membuat waktu Turner di London menjadi tertahankan. Tuhan tahu sebenarnya ia tidak ingin datang ke mari. Hal terakhir yang ia butuhkan adalah para wanita yang memancingnya, mencoba mengisi tempat Leticia yang menyedihkan. Tetapi dengan Miranda di dekatnya, paling tidak ia yakin bisa mendapatkan percakapan layak.

"Tentu saja Olivia pintar," kata Turner dengan suara menenteramkan. "Izinkan aku untuk mengulanginya. Secara pribadi aku tidak akan menganggap Olivia menggugah minat."

Miranda mengerutkan bibir, dan sang guru kembali. "*Well*, itu hakmu, kurasa."

Turner tersenyum dan mencondongkan tubuh ke depan, sedikit saja. "Menurutku aku lebih mungkin mendekatimu."

"Jangan konyol," gumam Miranda.

"Tidak," Turner meyakinkannya. "Namun sekali lagi, aku lebih tua dibandingkan sebagian besar pemuda bodoh yang bersama adikku. Mungkin seleraiku sudah le-

bih matang. Tapi itu tidak penting, kukira, karena aku memang bukan pria muda dan aku tidak sedang memilih-milih gadis-gadis yang baru keluar *season* ini.”

”Dan kau sedang tidak mencari istri.” Itu pernyataan, bukan pertanyaan.

”Ya Tuhan, tidak,” ucap Turner tanpa berpikir. ”Apa yang akan kulakukan dengan seorang istri?”

2 JUNI 1819

*Saat sarapan Lady Rudland mengumumkan bahwa pesta semalam merupakan sukses besar. Aku tak bisa menahan senyum mendengar kata-kata yang dia pilih—kurasa tak seorang pun bakal menolak undangannya, dan aku bersumpah ruang dansa lebih sesak daripada pesta mana pun yang pernah kudatangi. Yang pasti aku bertabrakan dengan semua jenis orang yang tidak kukenal. Kurasa aku memang gadis desa sejati, karena aku tidak begitu yakin aku ingin merasa seintim itu lagi dengan teman-teman pria.*

*Aku mengatakan itu saat sarapan, dan Turner langsung menyemburkan kopinya. Lady Rudland menatapnya tajam, tapi sepertinya bukan karena Lady Rudland sesayang itu pada taplak mejanya.*

*Turner berniat tinggal di kota hanya selama satu atau dua minggu, dia tinggal bersama kami di Rudland House, dan itu menyenangkan sekaligus mengerikan.*

*Lady Rudland melaporkan bahwa beberapa janda tua cerewet (itu kata-katanya, bukan kata-kataku, dan dia sama sekali tidak akan mengungkapkan identitas mereka) mengatakan bahwa aku tampak terlalu akrab dengan Turner hingga orang-orang mungkin mendapatkan Kesan Salah.*

*Lady Rudland berkata ia memberitahu mereka bahwa Turner dan aku bisa dianggap kakak-adik, dan sudah sewajarnya jika aku bergantung padanya di pesta perkenalanku kepada masyarakat, jadi tidak akan ada yang mendapatkan Kesan Salah.*

*Aku bertanya-tanya apakah pernah ada Kesan Benar di London.*



# 5

SEKITAR seminggu kemudian, matahari bersinar begitu terang sehingga Miranda dan Olivia, yang merindukan acara jalan-jalan mereka di pedesaan, memutuskan untuk menghabiskan pagi dengan menjelajahi kota London. Atas desakan Olivia, mereka memulainya dari distrik belanja.

”Aku jelas tidak butuh gaun lagi,” kata Miranda saat mereka menyusuri jalan, pelayan mereka mengikuti cukup jauh di belakang.

”Begini juga aku, tapi melihat-lihat tetap saja menyenangkan, lagi pula, mungkin saja kita menemukan perhiasan kecil atau sejenisnya yang bisa dibeli dengan uang saku kita. Ulang tahunmu segera tiba, bahkan sebelum kita menyadarinya. Seharusnya kau membeli hadiah untuk diri sendiri.”

”Mungkin.”

Mereka menjelajahi toko gaun, toko topi, toko perhiasan, dan toko permen sebelum Miranda menemukan

benda yang ia bahkan tak tahu telah dicarinya sejak lama.

"Lihat itu, Olivia," kata Miranda terengah. "Menakjubkan bukan?"

"Apa yang menakjubkan?" balas Olivia, melihat ke dalam jendela toko buku yang ditata anggun.

"Itu." Miranda menunjuk salinan *Le Morte d'Arthur* karya Sir Thomas Malory yang dijilid cantik. Buku itu tampak mewah dan indah, dan Miranda tidak menginginkan apa pun selain mencondongkan tubuh ke samping kanan, melewati jendela dan menghirup udara yang berembus di sekitar buku itu.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia melihat sesuatu yang harus ia miliki. Lupakan sikap hemat. Lupakan sikap praktis. Ia mendesah—embusan napas dalam, penuh perasaan, mendamba, dan berkata, "Kurasa akhirnya aku mengerti maksudmu soal sepatu."

"Sepatu?" ulang Olivia, menunduk ke arah kakinya. "Sepatu?"

Miranda tidak repot-repot menjelaskan lebih jauh. Ia terlalu sibuk menelengkan kepala agar bisa memandangi lapisan emas di pinggiran buku.

"Dan kita sudah pernah membacanya," sambung Olivia. "Kurasa dua tahun lalu—waktu Miss Lacey jadi *governess* kita. Tidakkah kau ingat? Dia benar-benar kaget ketika tahu kita belum membacanya."

"Ini bukan soal membaca," ucap Miranda, menekan dirinya lebih dekat ke kaca jendela. "Bukankah itu benda paling cantik yang pernah kaulihat?"

Olivia mengamati temannya dengan ekspresi ragu. "Eh... tidak."

Miranda menggeleng sedikit dan mendongak ke arah Olivia. "Kurasa itulah yang membuatnya jadi seni indah. Apa yang bisa membuat satu orang terpesona mungkin sama sekali tidak menggugah orang lain."

"Miranda, itu hanya *buku*."

"Buku itu," tegas Miranda, "adalah benda seni."

"Buku itu tampak tua."

"Aku tahu." Miranda mendesah bahagia.

"Apakah kau akan membelinya?"

"Jika aku punya cukup uang."

"Menurutku kau harus membelinya. Sudah bertahun-tahun kau tidak membelanjakan uang sakumu. Kau selalu memasukkannya ke vas porselen yang dikirim Turner sebagai hadiah ulang tahunmu lima tahun lalu."

"Enam."

Olivia mengerjap. "Enam apa?"

"Enam tahun lalu."

"Lima tahun lalu, enam tahun lalu—apa bedanya?" sembur Olivia, sedikit jengkel dengan ketepatan ingatan Miranda. "Intinya, uang simpananmu cukup banyak, dan jika kau sungguh-sungguh menginginkan buku itu, kau harus membelinya untuk merayakan ulang tahunmu yang kedua puluh. Kau tak pernah membeli apa-apa untuk diri sendiri."

Miranda berbalik kembali ke arah godaan di jendela. Buku tersebut diletakkan di atas tumpuan khusus dan dibuka pada halaman tengah. Tampak ilustrasi Arthur dan Guinevere dalam warna-warna cerah. "Pasti harganya mahal," keluh Miranda sedih.

Olivia mendorongnya pelan dan berkata, "Kau takkan pernah tahu kalau kau tidak masuk dan bertanya."

"Kau benar! Aku akan melakukannya!" Miranda menyunggingkan seulas senyum, campuran antara gembira dan gugup, lalu melangkah ke dalam toko. Toko buku yang nyaman itu didekorasi dengan gaya maskulin dan mewah, dengan kursi-kursi kulit berukuran besar diletakkan di tempat-tempat strategis untuk pengunjung yang ingin duduk dan membuka-buka buku.

"Aku tidak melihat pemiliknya," bisik Olivia di telinga Miranda.

"Di sana." Miranda menggerakkan kepala ke arah pria kurus dan botak yang kira-kira sebaya dengan orangtua mereka. "Lihat, dia membantu pria itu mencari buku. Aku akan menunggu sampai dia bisa membantu kita. Aku tak ingin mengganggu."

Kedua gadis itu menunggu dengan sabar selama beberapa menit sementara penjual buku masih tampak sibuk. Sesekali, pria itu memandang mereka sambil meregangut, dan itu membuat Miranda bingung, karena ia dan Olivia mengenakan pakaian yang bagus dan jelas mampu membeli sebagian besar barang-barang pria itu. Akhirnya, si penjual buku menyelesaikan tugasnya dan cepat-cepat mendekati mereka.

"Saya ingin bertanya, Sir—" Miranda memulai.

"Ini toko buku khusus pria," potong penjual buku itu dengan nada bermusuhan.

"Oh." Miranda tersentak ke belakang, sedikit tidak senang dengan sikap pria itu. Tapi ia sungguh-sungguh menginginkan buku karya Malory tersebut, jadi ia menelan harga diri, tersenyum dengan manis, dan meneruskan, "Saya minta maaf. Saya tidak menyadarinya. Tapi saya berharap saya—"

"Kubilang ini toko khusus pria." Mata pria itu, yang mirip manik-manik, langsung menyipit. "Silakan keluar."

Silakan? Miranda menatap pria itu, bibirnya terbuka keheranan. *Silakan?* Dengan nada seperti *itu?*

"Ayo pergi, Miranda," kata Olivia, sedikit menarik lengan bajunya. "Sebaiknya kita pergi."

Miranda mengertakkan gigi dan bergeming. "Aku ingin membeli buku."

"Aku yakin begitu," si pemilik toko berkata dengan nada menghina. "Dan toko buku wanita jaraknya hanya empat ratus meter dari sini."

"Toko buku wanita itu tidak menjual buku yang kuinginkan."

Si pemilik toko itu menyeringai. "Kalau begitu aku yakin seharusnya kau tidak membaca buku tersebut."

"Kurasa kau tidak berhak membuat penilaian seperti itu, Sir," jawab Miranda dingin.

"Miranda," bisik Olivia, matanya membelalak lebar.

"Tunggu sebentar," sahut Miranda tanpa melepaskan pandangan dari pria kecil yang menjijikkan itu. "Sir, aku bisa meyakinkanmu bahwa aku memiliki dana yang cukup. Dan jika kau mengizinkan aku memeriksa buku *Le Morte d'Arthur* itu, mungkin aku bisa dibujuk untuk berpisah dengan uangku."

Pria itu bersedekap. "Aku tidak menjual buku kepada wanita."

Dan sungguh, ini benar-benar keterlaluan. "*Maksudmu?*"

"Pergi," bentak si pemilik toko, "atau aku akan mengeluarkanmu dengan paksa."

"Itu benar-benar akan jadi kesalahan besar, Sir," balas Miranda tajam. "Apakah kau tahu siapa kami?" Miranda tidak terbiasa menunjukkan gelarnya, tapi ia tidak menolak untuk melakukannya bila keadaan memaksa.

Si penjual buku tidak terkesan. "Aku yakin aku tidak peduli."

"Miranda," Olivia memohon, tampak sangat tidak nyaman.

"Aku Miss Miranda Cheever, anak perempuan Sir Rupert Cheever, dan ini," kata Miranda dengan penuh gaya, "adalah Lady Olivia Bevelstoke, anak perempuan Earl of Rudland. Kuserankan kau mempertimbangkan kembali kebijakanmu."

Pria itu membalas tatapan sombong Miranda dengan sorot sama. "Aku tidak peduli meskipun kau Putri Charlotte. Keluar dari tokoku."

Miranda menyipitkan mata sebelum beranjak pergi. Saat pria itu menghinanya, keadaan sudah cukup parah. Tetapi menodai kenangan sang putri—itu sudah keterlambatan. "Ini belum berakhir, Sir."

"Keluar!"

Miranda menggamit lengan Olivia dan meninggalkan tempat itu dengan marah, membanting pintu hanya untuk melawan. "Kau percaya dengan sikapnya?" ia bertanya begitu mereka keluar dengan aman. "Itu sangat mengerikan. Ini perbuatan kriminal. Ini—"

"Toko buku khusus pria," potong Olivia, menatap Miranda seakan ada tanduk yang tiba-tiba tumbuh di kepala temannya.

"Dan?"

Olivia menegang mendengar nada suara Miranda

yang hampir seperti mengajak berkelahi. "Ada toko buku untuk pria, dan ada toko buku untuk wanita. Memang begitu aturannya."

Kedua tangan Miranda mengepal kencang. "Itu aturan sialan yang bodoh, kalau kau bertanya padaku."

"Miranda!" Olivia terkesiap keras. "Apa yang baru saja kauucapkan?"

Miranda cukup sopan untuk merona karena kata umpatan yang diucapkannya. "Kau lihat bagaimana pria itu membuatku marah? Apakah kau pernah mendengarku mengumpat sebelumnya?"

"Tidak, dan aku tidak yakin aku ingin tahu berapa banyak umpatan yang kauucapkan dalam benakmu."

"Itu tolol," gerutu Miranda. "Benar-benar tolol. Dia memiliki benda yang ingin kubeli, dan aku punya uang untuk membayarnya. Seharusnya sesederhana itu."

Olivia melirik ke ujung jalan. "Mengapa kita tidak pergi saja ke toko buku khusus wanita?"

"Dalam keadaan normal, tidak ada yang lebih ingin kulakukan. Yang pasti aku lebih memilih untuk tidak membeli dari toko pria mengerikan itu. Tapi aku ragu toko buku khusus wanita menjual salinan *Le Morte d'Arthur* yang sama, Livvy. Aku yakin buku itu tidak banyak dibuat. Dan yang lebih buruk lagi—" suara Miranda meninggi saat semua ketidakadilan itu meresap lebih dalam. "Dan yang lebih buruk lagi—"

"Masalah ini bisa jadi semakin buruk?"

Miranda menatap Olivia dengan kesal, namun tetap menjawab, "Ya. Bisa. Yang lebih buruk adalah, walaupun salinan buku *Le Morte d'Arthur* yang seperti itu memang ada dua, dan aku yakin tidak ada, toko buku khusus

wanita mungkin tetap tidak memilikinya, karena tak seorang pun berpikir seorang *lady* akan menginginkan buku seperti itu!”

”Toko buku khusus wanita tidak akan memilikinya?”

”Tidak. Toko tersebut mungkin penuh novel karangan Byron dan Mrs. Radcliffe.”

”Aku suka novel-novel karangan Byron dan Mrs. Radcliffe,” kata Olivia, terdengar agak tersinggung.

”Aku juga,” Miranda meyakinkannya, ”tapi aku juga menikmati literatur lain. Dan aku jelas-jelas berpikir bukan hak pria itu...” ia mengacungkan jari dengan marah ke jendela toko buku tersebut, ”untuk memutuskan apa yang boleh atau tidak boleh kubaca.”

Olivia menatapnya beberapa saat, kemudian dengan sopan bertanya, ”Kau sudah selesai?”

Miranda merapikan gaunnya dan mendengus. ”Sudah.”

Punggung Olivia menghadap toko buku tersebut, dan melirik dengan menyesal sebelum meletakkan tangan yang menenangkan di lengan Miranda. ”Kita akan meminta Ayah membelikan buku itu untukmu. Atau Turner.”

”Bukan itu intinya. Aku tidak percaya kau tidak merasa sekesal aku mengenai hal ini.”

Olivia mendesah. ”Kapan kau mulai jadi pembela kebenaran, Miranda? Kukira seharusnya akulah yang tak terkendali di antara kita.”

Rahang Miranda mulai terasa sakit karena terus dikeratkan. ”Kurasa,” ia hampir mengerang, ”belum pernah ada sesuatu yang membuatku sekesal ini.”



Kepala Olivia mendongak, hanya sedikit. "Kapan-kapan ingatkan aku agar jangan sampai membuatmu ke-sal."

"Aku akan mendapatkan buku itu."

"Baiklah, kita akan—"

"Dan pria itu akan tahu bahwa aku mendapatkannya." Miranda menatap toko buku itu untuk terakhir kalinya, sorotnya penuh dengan ajakan perang, lalu berderap menuju rumah.

"Tentu saja aku akan membelikan buku itu untukmu, Miranda," kata Turner ramah. Ia sedang menikmati sore yang senggang, membaca surat kabar dan merenungi hidup sebagai pria bebas, saat adik perempuannya mene-robos ke dalam ruangan, mengumumkan bahwa Miranda amat sangat butuh bantuan.

Ini cukup menghibur, sebenarnya, terutama melihat tatapan mematikan Miranda pada Olivia saat adiknya itu menggunakan kata *amat sangat*.

"Aku tidak ingin kau membelinya *untukku*," Miranda menekankan. "Aku ingin kau membelinya *bersamaku*."

Turner duduk bersandar di kursinya yang nyaman. "Apakah ada bedanya?"

"*Sangat* berbeda."

"Sangat berbeda," Olivia menegaskan, tetapi ia terse-nyum lebar, dan Turner menduga sang adik juga tidak melihat perbedaannya.

Miranda mendelik lagi ke arahnya, dan Olivia mun-dur ke belakang lalu berseru, "Apa? Aku kan mendu-kungmu!"

"Tidakkah menurutmu salah," sambung Miranda ganas, meneruskan kembali pidatonya dan menghadap wajah Turner, "jika aku tidak bisa berbelanja di toko tertentu hanya karena aku wanita?"

Turner tersenyum malas ke arahnya. "Miranda, ada tempat-tempat tertentu yang tidak bisa didatangi wanita."

"Aku tidak minta untuk masuk ke salah satu klubmu yang berharga itu. Aku hanya ingin membeli buku. Sama sekali tidak ada yang tidak pantas mengenai buku itu. Itu buku antik, demi Tuhan."

"Miranda, jika pria tadi memang pemilik toko tersebut, dia bisa memutuskan kepada siapa dia bersedia atau tidak bersedia menjual bukunya."

Miranda bersedekap. "Well, mungkin seharusnya dia tidak diizinkan melakukan itu. Mungkin seharusnya ada hukum yang menyatakan bahwa para penjual buku tidak bisa menolak jika wanita ingin membeli di toko mereka."

Turner mengangkat sebelah alis dengan sedikit sinis ke arahnya. "Kau tidak sedang membaca risalah yang ditulis Mary Wollstonecraft, kan?"

"Mary siapa?" tanya Miranda dengan suara terganggu.

"Bagus."

"Tolong jangan mengubah topik pembicaraan, Turner. Apakah kau setuju atau tidak setuju bahwa seharusnya aku diperbolehkan membeli buku itu?"

Turner mendesah, cukup lelah menghadapi sifat keras kepala Miranda yang tidak terduga. Dan hanya gara-gara *buku*. "Miranda, mengapa kau harus diperbolehkan

membeli buku di toko buku khusus pria? kau bahkan tidak bisa memberikan suara.”

Amarah Miranda tersembur semakin besar. ”Dan itu satu hal lagi— ”

Dengan cepat Turner menyadari ia telah membuat kesalahan taktis. ”Lupakan saja aku menyebut soal pemberian suara. Kumohon. Aku akan pergi bersamamu untuk membeli buku itu.”

”Kau mau melakukannya?” Mata Miranda langsung menyala, bersinar lembut dan cokelat terang. ”Terima kasih.”

”Bagaimana kalau kita pergi hari Jumat? Kurasa aku tidak punya janji sore itu.”

”Oh, aku juga mau ikut,” ujar Olivia.

”Sama sekali tidak boleh,” jawab Turner tegas. ”Aku hanya bisa menghadapi salah satu dari kalian. Sarafku, kau tahu.”

”Sarafmu?”

Turner menatap Olivia penuh arti. ”Kau menguji sarafku.”

”Turner!” Olivia berseru. Ia menoleh ke Miranda. ”Miranda!”

Tetapi perhatian Miranda masih terfokus pada Turner. ”Bisakah kita pergi sekarang juga?” pintanya, memberi kesan seakan ia sama sekali tidak mendengar pertengkaran Turner dan Olivia. ”Aku tidak ingin penjual buku itu melupakanku.”

”Menilai dari penafsiran Olivia tentang petualangan kalian,” ujar Turner masam, ”Aku tidak yakin itu bahkan bisa terjadi.”

”Tapi dapatkah kita pergi hari ini? *Please. Please.*”

"Kau tentu sadar kau sedang memohon."

"Aku tidak peduli," sahut Miranda pendek.

Turner merenungkan hal ini. "Baru terpikir olehku aku dapat menggunakan situasi ini untuk mendapat keuntungan."

Miranda menatap kosong. "Untuk apa kau melakukan itu?"

"Oh, aku tidak tahu. Tak seorang pun tahu kapan kita perlu menagih kembali bantuan."

"Karena aku tidak punya apa-apa yang mungkin kauinginkan, kusarankan kau melupakan rencana jahatmu dan antarkan saja aku ke toko buku itu."

"Baiklah. Ayo pergi."

Turner mengira Miranda akan melompat kegirangan. Ya Tuhan.

"Letaknya tidak jauh," ujar Miranda. "Kita bisa ke sana dengan berjalan kaki."

"Apakah kau yakin aku tidak dapat pergi bersama kalian?" tanya Olivia, yang mengikuti mereka sampai koridor.

"Tunggu di sini," perintah Turner dengan nada lunak seraya mengamati Miranda yang berjalan menerobos pintu. "Seseorang harus memanggil bantuan bila kami tidak kembali dalam keadaan utuh."

Sepuluh menit kemudian, Miranda berdiri di depan toko buku yang menolaknya tadi.

"Ya ampun, Miranda," Miranda mendengar gumaman Turner di sampingnya. "Kau terlihat sedikit menyeramkan."

"Bagus," balas Miranda singkat, lalu melangkah ke depan.

Turner menahan lengan Miranda. "Izinkan aku masuk lebih dulu," ia memberi saran, kilatan senang tampak di matanya. "Pria malang itu mungkin terkena serangan tiba-tiba hanya dengan melihatmu."

Miranda merengut ke arahnya, tapi membiarkan Turner lewat. Penjual buku itu tidak mungkin mengalahkannya kali ini. Ia datang bersenjatakan pria bergelar bangsawan dan satu dosis besar amarah. Buku itu praktis sudah menjadi miliknya.

Lonceng bergemerincing saat Turner memasuki toko. Miranda mengikuti tepat di belakangnya, hampir menginjak tumit pria itu.

"Bolehkah aku membantumu, Sir?" tanya si penjual buku, menjilat dengan bersikap sopan.

"Ya, aku tertarik pada..." Kata-kata Turner terhenti saat melihat-lihat ke sekeliling toko.

"Buku itu," ucap Miranda dengan tegas, menunjuk ke arah buku yang dipamerkan di jendela.

"Ya, yang itu." Turner menawarkan senyum datar kepada si pemilik toko.

"Kau!" si pemilik toko tergagap, wajahnya berubah merah muda karena marah. "Keluar! Keluar dari tokoku!" Ia merenggut lengan Miranda dan berusaha menyereunya ke pintu.

"Hentikan! Hentikan, kubilang!" Miranda, yang tidak akan membiarkan dirinya dikasari oleh pria yang ia anggap idiot, mengambil tas kecilnya dan memukul si pemilik toko di bagian kepala.

Turner mengerang.

"Simmons!" teriak si pemilik toko, memanggil asistennya. "Panggilkan polisi. Wanita muda ini gila."

"Aku tidak gila, dasar kau kambing tua!"

Turner menimbang-nimbang pilihannya. Sungguh, tidak mungkin ada hasil bagus yang bisa dicapai.

"Aku pelanggan yang membayar," sambung Miranda panas. "Dan aku ingin membeli buku *Le Morte d'Arthur*!"

"Lebih baik aku mati sebelum buku itu berada dalam genggamamu, kau wanita murahan tidak sopan!"

*Wanita murahan?* Itu sungguh keterlaluan untuk Miranda, gadis muda yang perasaannya biasanya lebih halus daripada yang diduga bila dilihat dari tingkah lakunya baru-baru ini. "Kau pria yang sangat jahat," desis Miranda. Ia mengangkat tas kecilnya lagi.

*Wanita murahan?* Turner mendesah. Itu hinaan yang jelas-jelas tidak bisa diabaikan. Tetap saja, ia tak bisa membiarkan Miranda menyerang pria malang itu. Turner merampas tas kecil Miranda dari tangannya. Tatapan Miranda ke arah Turner tampak setajam belati, marah karena ia ikut campur. Turner menyipitkan mata dan memberinya peringatan.

Turner berdeham dan menoleh ke si pemilik toko. "Sir, aku harus memaksamu untuk meminta maaf kepada lady ini."

Si penjual buku bersedekap dengan gaya menantang.

Turner melirik Miranda. Gadis itu juga bersedekap dengan gaya yang hampir sama. Turner menoleh lagi kepada pria yang lebih tua itu dan berkata, dengan sedikit lebih memaksa, "Kau akan meminta maaf kepada lady ini."

"Dia pembuat onar," jawab si penjual buku dengan kejam.

"Kau—" Miranda pasti akan menerkam pria itu kalau Turner tidak menariknya ke belakang dengan menahan bagian belakang gaunnya secepat mungkin. Pria yang lebih tua itu mengepalkan tangan dan mengambil cara berdiri seperti pemangsa yang sangat bertolak belakang dengan penampilannya yang seperti kutubuku.

"Kau diam dulu," desis Turner kepada Miranda, dan merasakan permulaan amarah muncul di dadanya.

Si penjual buku menatap Miranda dengan sorot penuh kemenangan.

"Oh, itu jelas kesalahan," ucap Turner. Ya Tuhan, apa pria itu tak punya akal sehat? Miranda maju, yang berarti Turner harus menahan gaunnya dengan lebih kuat, yang berarti si penjual buku mengeluarkan seringai lebih lebar, yang berarti seluruh pertunjukan sialan ini akan berubah jadi topan besar kalau Turner tidak membereskannya saat ini juga.

Ia menatap si penjual buku dengan sorot paling dingin dan aristokratis. "Minta maaf kepada lady ini, atau aku akan membuatmu amat sangat menyesal."

Tetapi si penjual buku memang idiot gila, karena dia tidak menerima tawaran yang telah, menurut perkiraan Turner, ia berikan dengan begitu murah hati. Sebaliknya, pria itu memajukan rahang dengan gaya mengajak berperang dan berkata lantang, "Aku tidak melakukan apa-apa yang perlu dimaafkan. Wanita itu datang ke tokoku..."

"Ah, sialan," Turner bergumam. Sekarang ia tidak bisa menghindar.

”...mengganggu pelangganku, menghinaku...”

Turner mengepalkan tangan membentuk tinju dan mengayunkannya, meninju si penjual buku tepat di samping hidung.

”Oh, ya Tuhan,” Miranda terkesiap. ”Kurasa kau mematahkan hidungnya.”

Turner melirik Miranda sebelum menunduk ke arah si penjual buku di lantai. ”Kurasa tidak. Dia tidak mengeluarkan darah sebanyak itu.”

”Sayang sekali,” gumam Miranda.

Turner menangkap lengan Miranda dan menyeretnya mendekat. Wanita haus darah ini akan membuat dirinya terbunuh. ”Tidak ada kata-kata lagi sampai kita keluar dari sini.”

Kedua bola mata Miranda terbelalak, tetapi dengan bijaksana ia menutup mulut dan membiarkan Turner menariknya keluar dari toko. Namun, saat mereka melewati jendela, ia melihat *Le Morte d'Arthur* itu dan berseoru, ”Bukuku!”

*Cukup* sudah. Turner berhenti tiba-tiba. ”Aku tidak mau mendengar satu kata pun mengenai buku terkutuk itu, kau dengar?”

Mulut Miranda ternganga lebar.

”Tidakkah kau paham apa yang baru saja terjadi? Aku memukul seseorang.”

”Tapi tidakkah kau setuju dia memang pantas dipukul?”

”Tidak setengahnya dari kau yang pantas dicekik!”

Miranda mundur selangkah, merasa sungguh-sungguh terhina.

”Berlawanan dengan apa pun yang kaupikirkan me-



ngenai aku,” kata Turner ketus, ”Aku tidak menghabiskan hari-hariku dengan memikirkan kapan dan di mana aku bakal berkelahi selanjutnya.”

”Tapi—”

”Tidak ada *tapi*, Miranda. Kau menghina pria itu—”

”Dia menghinaku!”

”Aku sedang menangani masalah itu,” ucap Turner sembari mengertakkan gigi. ”Karena itu kau membawaku ke sini, untuk menangani semuanya. Bukankah begitu?”

Miranda merengut dan menggerakkan dagunya dalam anggukan tajam dan enggan.

”Sebenarnya apa yang terjadi padamu? Bagaimana kalau pria itu memiliki lebih sedikit kendali diri? Bagaimana kalau—”

”Menurutmu dia memperlihatkan pengendalian diri?” tanya Miranda, tercengang.

”Paling tidak sama besarnya dengan pengendalian dirimu!” Turner memegang bahu Miranda dan hampir mengguncangnya. ”Demi Tuhan, Miranda, kau tentu sadar banyak pria yang tidak akan berkedip sebelum memukul wanita, kan? Atau lebih parah lagi,” ia menambahkan penuh arti.

Turner menunggu jawaban Miranda, tetapi wanita itu hanya menatapnya, kedua mata gadis itu lebar dan tidak berkedip. Dan Turner mendapatkan perasaan paling menggelisahkan bahwa Miranda melihat sesuatu yang tidak ia lihat.

Sesuatu di dalam dirinya.

Kemudian Miranda berkata, ”Aku minta maaf, Turner.”

"Kenapa?" tanya Turner, sama sekali tidak ramah, "karena membuat keributan di tengah-tengah toko buku yang tenang? Karena tidak menutup mulutmu saat kau seharusnya melakukannya? Karena—"

"Karena membuatmu kesal," ucap Miranda pelan. "Maafkan aku. Sikapku tidak baik."

Kata-kata halus Miranda langsung menghentikan amarah Turner, dan ia mendesah. "Pokoknya jangan lakukan hal-hal seperti itu lagi, kau bersedia?"

"Aku janji."

"Bagus." Turner tersadar ia masih mencengkeram bahu Miranda, lalu melonggarkan genggamannya. Kemudian ia menyadari bahu Miranda terasa cukup menyenangkan. Terkejut, ia melepaskan cengkeramannya.

Miranda menelengkan kepala ke samping saat ekspresi khawatir melintas di wajahnya. "Paling tidak kurasa aku berjanji. Aku pasti berusaha untuk tidak melakukan apa pun hingga membuatmu kesal seperti tadi."

Turner tiba-tiba mendapatkan gambaran Miranda yang berusaha tidak membuatnya kesal. Gambaran itu membuatnya jengkel. "Apa yang terjadi kepadamu? Kami berharap kau berkepala dingin. Tuhan tahu sudah lebih dari sekali kau menghindarkan Olivia dari masalah."

Bibir Miranda terkatup rapat, kemudian ia berkata, "Jangan samakan kepala dingin dengan penurut, Turner. Keduanya sama sekali berbeda. Dan aku jelas tidak memiliki sifat penurut."

Miranda tidak bersikap menantang, Turner menyadari itu. Dia hanya mengemukakan fakta—fakta yang menu-

rut dugaan Turner terlewatkan oleh keluarganya selama bertahun-tahun. "Jangan khawatir," sahut Turner lelah, "kalau aku pernah menganggapmu penurut, sore ini kau benar-benar membebaskanku dari anggapan itu."

Semoga Tuhan menolongnya, karena Miranda belum selesai. "Apabila aku melihat sesuatu yang sudah jelas *salah*," kata Miranda dengan bersungguh-sungguh, "Aku tidak bisa hanya duduk diam dan tidak melakukan apa-apa."

Gadis ini akan membunuhku, pikir Turner. Ia yakin akan hal itu. "Pokoknya cobalah untuk menghindari tindakan yang sudah jelas merugikan. Apakah kau dapat melakukannya untukku?"

"Tapi menurutku ini bukanlah tindakan merugikan. Dan aku—"

Turner mengangkat tangan. "Cukup. Jangan bicarakan topik ini lagi. Sepuluh tahun akan berkurang dari hidupku hanya dengan membicarakannya." Ia memegang lengan Miranda dan membimbingnya menuju rumah.

Ya Tuhan, apa yang salah dengan diriku? Nadi Turner masih berdetak cepat, dan gadis itu bahkan tidak berada dalam bahaya sungguhan. Tidak juga. Ia ragu si penjual buku akan berhasil memukul Miranda. Dan terlebih lagi, mengapa aku begitu mengkhawatirkan Miranda? pikir Turner. Tentu saja Turner menyayangi gadis ini. Miranda sudah seperti adik baginya. Tapi kemudian ia mencoba membayangkan Olivia berada di posisi Miranda. Yang bisa ia rasakan hanyalah perasaan setengah-geli.

Ada sesuatu yang benar-benar salah apabila Miranda dapat membuatnya semarah ini.

## 6

"WINSTON akan sampai sebentar lagi." Olivia meluncur ke ruang Mawar bersama pernyataan itu, memberikan senyumnya yang paling cerah kepada Miranda.

Miranda mendongak dari buku *Le Morte d'Arthur* yang sudah kumal dan tidak menarik yang ia pinjam dari perpustakaan Lord Rudland. "Benarkah?" gumamnya, meskipun ia tahu kedatangan Winston sore ini memang sudah diharapkan.

"Benarkah?" Olivia menirunya. "Apakah hanya itu yang dapat kaukatakan? Maaf ya, tapi aku mendapat kesan kau jatuh cinta pada pemuda itu, oh, maaf—dia sudah jadi pria sekarang, benar kan?"

Miranda kembali menekuni bukunya. "Aku sudah bilang padamu aku tidak jatuh cinta pada Winston."

"*Well*, seharusnya kau jatuh cinta," balas Olivia. "Dan kau akan jatuh cinta, kalau kau menghabiskan beberapa waktu dengannya."

Mata Miranda, yang tadinya dengan tabah bergerak di atas kalimat-kalimat dalam halaman buku itu, berhenti tiba-tiba. Ia menengadah. "Maaf ya. Bukankah dia ada di Oxford?"

"*Well*, memang," jawab Olivia, mengesampingkan komentar tersebut dengan lambaian tangan seakan jarak seratus kilometer sama sekali tidak penting, "tapi dia ada di sini minggu lalu, dan kau hampir tidak menghabiskan waktu bersamanya."

"Itu tidak benar," balas Miranda. "Kami berkuda di Hyde Park, pergi ke Gunter untuk membeli es, bahkan membawa kapal ke Serpentine hari itu saat cuaca hangat."

Olivia menjatuhkan diri di kursi terdekat, bersedekap. "Itu belum cukup."

"Kau sudah gila," ujar Miranda. Ia menggeleng kecil dan kembali menekuni bukunya.

"Aku *tabu* kau akan mencintainya. Kau hanya perlu menghabiskan cukup waktu bersamanya."

Miranda merapatkan bibir dan menjaga pandangannya terus mengarah ke buku. Ini bukan jenis percakapan yang bisa mengarah ke hal masuk akal.

"Dia hanya akan berada di sini selama dua hari," renung Olivia. "Kita harus bekerja cepat."

Miranda membalik halaman dan berkata, "Lakukan saja apa yang kauinginkan, Olivia, tapi aku tidak bersedia menjadi bagian dalam rencanamu." Kemudian ia mendongak waspada. "Tidak, aku berubah pikiran. Jangan lakukan apa pun yang kauinginkan. Kalau aku menyerahkan semuanya padamu, bisa-bisa aku menda-

pati diriku terbius dan dalam perjalanan menuju Gretna Green sebelum aku menyadarinya.”

”Ide menarik.”

”Livvy, tidak ada perjudohan. Aku mau kau berjanji padaku.”

Ekspresi Olivia berubah angkuh. ”Aku tidak akan membuat janji yang mungkin tidak bisa kutepati.”

”*Olivia.*”

”Oh, baiklah. Tapi kau tidak bisa menghentikan Winston kalau *dia* yang punya rencana perjudohan di benaknya. Dan menilai dari tingkah lakunya akhir-akhir ini, mungkin saja itu benar.”

”Yang penting *kau* tidak ikut campur.”

Olivia mendengus dan berusaha tampak tersinggung. ”Aku tersinggung kau bahkan mengira aku akan melakukan hal semacam itu.”

”Oh, *please.*” Miranda kembali menekuni bukunya, tapi rasanya hampir mustahil untuk memfokuskan diri pada alur cerita saat benaknya menghitung mundur... *dua puluh, sembilan belas, delapan belas...*

Olivia takkan bisa tetap diam selama lebih dari dua puluh detik.

*Tujuh belas...enam belas...*

”Winston akan jadi suami yang menyenangkan, tidakkah menurutmu begitu?”

Empat detik. Itu menakjubkan, bahkan untuk ukuran Olivia.

”Dia masih muda, tentu saja, tetapi begitu juga kita.”

Miranda mengabaikan Olivia dengan sangat berhati-hati.

"Turner mungkin juga akan jadi suami yang baik, kalau Leticia tidak merusaknya."

Kepala Miranda tersentak ke atas. "Tidakkah menurutmu itu ucapan yang buruk?"

Olivia tersenyum kecil. "Aku tahu kau sedang mendengarkanku."

"Hampir mustahil untuk tidak mendengarmu," gumam Miranda.

"Aku hanya berkata bahwa..." dagu Olivia terangkat, dan tatapannya beralih ke pintu di belakang Miranda. "Dan ini dia orangnya. Kebetulan sekali."

"Winston," ucap Miranda riang, berbalik di tempat duduknya agar bisa melihat dari pinggir sofa. Hanya saja ternyata itu bukan Winston.

"Maaf membuatmu kecewa," ujar Turner, salah satu sudut mulutnya menekuk malas membentuk senyum ringan.

"Maaf," gumam Miranda, tanpa diduga merasa konyol. "Kami sedang membicarakan Winston."

"Kami juga membicarakan dirimu," kata Olivia. "Bahkan belum lama berselang, dan itu membuatku berkoментар saat kau datang."

"Hal-hal jahat, kuharap."

"Oh, tentu saja," jawab Olivia.

Miranda berhasil tersenyum dengan mulut terkatup ketika Turner mengambil tempat duduk di seberangnya.

Olivia mencondongkan tubuh ke depan dan bertopang dagu dengan genit. "Aku baru saja memberitahu Miranda bahwa menurutku kau akan jadi suami yang buruk untuk seseorang."

Turner terlihat geli seraya bersandar. "Cukup benar."

"Tetapi aku baru saja *hendak* mengatakan bahwa dengan latihan pantas," sambung Olivia, "kau bisa direhabilitasi."

Turner berdiri. "Aku pergi."

"Tidak, jangan pergi!" panggil Olivia sambil tertawa. "Aku hanya menggodamu, tentu saja. Kau sudah tidak bisa diperbaiki. Tapi Winston... Nah, Winston seperti gumpalan tanah liat."

"Aku tidak akan bilang padanya kau mengatakan itu," gumam Miranda.

"Jangan bilang kau tidak setuju," kata Olivia sedikit licik. "Dia belum punya waktu untuk berubah jadi mengerikan, seperti kebanyakan pria."

Turner mengamati adiknya dengan kekaguman yang tidak ditutupi. "Bagaimana mungkin aku bisa duduk di sini dan mendengarkan kuliahmu mengenai cara mengatur pria?"

Olivia membuka mulut untuk menjawab—dengan jawaban cerdas dan licik, tentu saja—namun saat itu kepala pelayan muncul di pintu dan menyelamatkan mereka semua. "Ibu Anda memerlukan kehadiran Anda, Lady Olivia."

"Aku akan kembali," Olivia memperingatkan sambil beranjak keluar dari ruangan. "Aku sangat bersemangat menyelesaikan percakapan ini." Kemudian, dengan senyum jail dan goyangan jemari, ia keluar.

Turner menahan erangan—adiknya bisa-bisa menyebabkan kematian seseorang, mudah-mudahan bukan dirinya—dan menoleh kepada Miranda. Gadis itu duduk



di sofa, kedua kakinya dilipat di bawahnya, buku yang besar dan berdebu di pangkuannya.

"Bacaan berat?" Turner bergumam.

Miranda mengangkat bukunya.

"Oh," Turner berkata, bibirnya berkedut.

"Jangan tertawa," Miranda memperingatkan.

"Aku bahkan tidak akan bermimpi melakukan itu."

"Juga jangan berbohong," ujar Miranda, mulutnya memasang ekspresi khas guru yang tampaknya dapat ia lakukan dengan baik.

Turner bersandar sambil terkekeh. "Nah, kalau *itu* aku tidak bisa berjanji."

Sesaat Miranda hanya duduk di sana, terlihat keras juga serius, kemudian raut wajahnya berubah. Tidak dramatis, tidak sampai mengkhawatirkan, namun cukup sehingga terlihat jelas Miranda baru saja mendebatkan sesuatu di benaknya. Dan gadis itu telah mengambil keputusan.

"Bagaimana *pendapatmu* tentang Winston?" Miranda bertanya.

"Adikku," Turner menegaskan.

Miranda mengangkat tangan dan mengibaskan pergelangan tangan, seakan berkata—*Siapa lagi?*

"*Well*," sahut Turner, mencoba mengulur waktu karena, sungguh, Miranda berharap ia akan berkata apa? "Dia adikku."

Mata Miranda melirik ke atas dengan tajam. "Kau benar-benar membantu," ujarinya sinis.

"Sebenarnya apa yang mau kautanyakan dariku?"

"Aku ingin tahu bagaimana pendapatmu tentang dia," Miranda mendesak.

Jantung Turner terempas di dada untuk alasan yang tidak ia ketahui. "Apakah kau sedang bertanya padaku," ia bertanya dengan hati-hati, "apakah aku yakin Winston bisa menjadi suami yang baik?"

Miranda menatapnya dengan tatapan yang mirip burung hantu itu, kemudian berkedip, dan—ini aneh sekali—hampir seakan Miranda sedang menjernihkan benak sebelum berkata, dengan nada suara yang sangat biasa, "Tampaknya semua orang berusaha menjodohkan kami."

"Semua orang?"

"*Well*, Olivia."

"Bukan orang yang akan kupilih untuk nasihat romantis."

"Jadi menurutmu sebaiknya aku tidak berusaha memikat Winston," kata Miranda sembari mencondongkan tubuh ke depan.

Turner berkedip. Ia kenal Miranda, dan ia sudah mengenal gadis itu selama bertahun-tahun, karena itu ia yakin gadis itu tidak memperbaiki posisi duduknya dengan tujuan memamerkan payudaranya yang secara mengejutkan ternyata indah. Namun jelas, itulah hasil akhirnya.

"Turner?" gumam Miranda.

"Dia terlalu muda," ujar Turner tanpa berpikir.

"Untukku?"

"Untuk siapa pun. Demi Tuhan, umur Winston baru 21 tahun."

"Sebenarnya, umurnya masih dua puluh tahun."

"Tepat sekali," sahut Turner tidak nyaman, sungguh berharap ada suatu cara untuk menyesuaikan *cravat* tanpa terlihat seperti orang bodoh. Udara mulai terasa hangat,

dan rasanya semakin sulit menjaga konsentrasi tetap terfokus pada hal lain selain Miranda, dan melakukannya dengan gerakan yang tidak terlalu kentara.

Miranda bersandar ke belakang. Untunglah.

Dan gadis itu tidak berkata apa-apa.

Sampai akhirnya Turner tidak bisa menahan diri. "Kalau begitu, apakah kau bermaksud mengejarnya?"

"Winston?" Miranda tampak memikirkan hal itu. "Aku belum tahu."

Turner mendengus. "Kalau kau tidak tahu, maka sudah jelas sebaiknya kau tidak melakukannya."

Miranda menoleh dan menatap Turner tepat di mata. "Apakah itu pendapatmu? Bahwa cinta seharusnya jelas dan nyata?"

"Siapa yang bicara tentang cinta?" Suaraku terdengar sedikit tidak ramah, sesal Turner, tapi Miranda pasti mengerti pembicaraan ini konyol sekali.

"Hmmm."

Turner mendapat perasaan tidak enak bahwa Miranda sedang menilainya, dan mendapati bahwa Turner tidak cukup baik. Kesimpulan yang diperkuat saat gadis itu mengembalikan perhatian ke buku di pangkuannya.

Dan Turner duduk di sana, seperti orang bodoh, sungguh, hanya mengamati Miranda yang sedang membaca buku, berusaha memikirkan komentar cerdas.

Miranda mendongak, wajah tenangnya mengganggu Turner. "Apakah kau punya rencana sore ini?"

"Tidak," jawabnya ketus, meskipun awalnya Turner berniat membawa kudanya berjalan-jalan.

"Oh, Winston akan segera sampai."

"Aku tahu."

"Karena itulah kami membicarakannya," Miranda menjelaskan, seolah hal itu penting. "Dia datang untuk merayakan ulang tahunku."

"Ya, tentu saja."

Miranda kembali mencondongkan tubuh ke depan, ya Tuhan. "Kau ingat, kan?" tanya Miranda. "Kita akan mengadakan makan malam keluarga besok malam."

"Tentu saja aku ingat," gumam Turner, meskipun sebenarnya ia lupa.

"Hmmm," gumam Miranda, "omong-omong, terima kasih atas pendapatmu."

"Pendapatku," ulang Turner. Apa yang dibicarakan gadis itu?

"Mengenai Winston. Banyak yang perlu dipertimbangkan, dan aku memang menginginkan pendapatmu."

"*Well*, sekarang kau mendapatkannya."

"Ya." Miranda tersenyum. "Aku senang. Ini karena aku sangat menghormatimu."

Entah bagaimana Miranda berhasil membuat Turner merasa seperti semacam benda bersejarah. "Kau sangat menghormatiku?" kata-kata itu meluncur tidak nyaman di lidahnya.

"*Well*, ya. Apakah menurutmu aku tidak menghormatimu?"

"Jujur saja, Miranda, sering kali aku sama sekali tidak tahu apa yang kaupikirkan," bentak Turner.

"Aku memikirkanmu."

Pandangannya melayang ke arah gadis itu.

"Dan Winston, tentu saja. Dan Olivia. Seolah ada orang yang bisa tinggal di rumah yang sama dengannya dan tidak memikirkannya." Miranda menutup buku dan

berdiri. "Kurasa sebaiknya aku mencari Olivia. Dia dan ibumu bertengkar karena gaun yang ingin dibeli Olivia, dan aku berjanji untuk memberikan bantuan."

Turner berdiri dan mendampinginya ke pintu. "Kepada Olivia atau ibuku?"

"Wah, ibumu, tentu saja," jawab Miranda sambil tertawa. "Aku masih muda, tapi tidak bodoh."

Dan dengan itu, Miranda pergi.

10 JUNI 1819

*Obrolan aneh dengan Turner sore ini. Aku tidak bermaksud membuatnya cemburu, meskipun kurasa tindakanku memang bisa diartikan demikian, kalau ada yang tahu bagaimana perasaanku yang sesungguhnya terhadap pria itu, dan tentu saja tidak seorang pun tahu.*

*Namun tujuanku adalah menimbulkan semacam perasaan bersalah berkenaan dengan buku Le Morte d'Arthur. Dalam hal ini, kurasa aku tidak berhasil.*

Kemudian sore itu Turner kembali dari berkuda di Hyde Park bersama temannya Lord Westholme, dan menemukan Olivia berkeliaran di koridor utama.

"Ssst," ucap Olivia.

Itu cukup untuk membangkitkan rasa ingin tahu seseorang, maka Turner dengan segera beranjak ke sampingnya. "Mengapa kita harus diam?" tanya Turner, menolak untuk berbisik.

Olivia melotot marah ke arahnya. "Aku sedang mencuri dengar."

Turner tidak bisa membayangkan siapa targetnya, saat Olivia merapat ke tangga yang mengarah ke dapur di bawah. Tetapi kemudian Turner mendengarnya—alunan tawa.

"Apakah itu Miranda?" tanya Turner.

Olivia mengangguk. "Winston baru saja sampai, dan mereka pergi ke bawah."

"Untuk apa?"

Olivia memandang tajam ke sekitar, kemudian tersadar dan menghadap Turner. "Winston kelaparan."

Turner melepaskan kedua sarung tangannya. "Dan Winston butuh Miranda untuk memberinya makan?"

"Tidak, dia turun untuk memakan beberapa biskuit mentega buatan Mrs. Cook. Tadinya aku hendak bergabung dengan mereka sebab aku tidak suka ditinggal sendirian, tapi karena sekarang kau di sini, kurasa aku akan membiarkanmu menemaniku."

Turner melirik melewati Olivia ke ujung koridor, meskipun ia tak mungkin bisa melihat adiknya dan Miranda. "Aku sendiri lumayan lapar," ia bergumam sambil berpikir.

"Jangan ikut campur," perintah Olivia. "Mereka memerlukan waktu."

"Untuk makan?"

Olivia memutar bola mata. "Untuk jatuh cinta."

Ada sesuatu yang menyakitkan hati saat menerima tatapan meremehkan seperti itu dari adik perempuannya, tapi Turner memutuskan ia akan mengambil, kalau bukan jalan utama, paling tidak jalan yang sedikit memu-

tar, maka ia menatap adiknya dengan angkuh dan membalas tajam, "Dan mereka bermaksud jatuh cinta di tengah-tengah biskuit dan teh hanya dalam satu sore?"

"Ini baru awalnya," tukas Olivia. "Aku tidak melihat kau melakukan apa-apa untuk membantu perjodohan ini."

Karena, pikir Turner dengan kekuatan yang tidak disangka-sangka, orang bodoh pun bisa melihat perjodohan ini sama sekali tidak serasi dan mengerikan. Ia sangat menyayangi Winston, dan menghormati sang adik seperti orang lain menghormati pemuda berumur dua puluh tahun, tapi Winston *jelas* pria yang salah untuk Miranda. Memang benar Turner baru mengenal baik Miranda selama beberapa minggu belakangan, namun ia saja bisa melihat sebenarnya Miranda lebih dewasa dibandingkan umurnya. Gadis itu butuh seseorang yang lebih dewasa, lebih tua, lebih mampu menghargai semua kelebihannya. Seseorang yang dapat mengendalikannya saat sifat pemarahnya yang jarang muncul itu keluar.

Winston, menurut Turner, bisa menjadi pria itu... sepuluh tahun lagi.

Turner menoleh kepada adiknya dan berkata, dengan cukup tegas, "Aku butuh makanan."

"Turner, jangan!" tetapi Olivia tidak dapat menghentikannya. Saat ia mencoba, Turner sudah setengah jalan melintasi koridor.

Sejak dulu keluarga Bevelstoke tidak terlalu formal, paling tidak saat mereka tidak sedang menjamu tamu. Jadi tidak ada pelayan mereka yang terkejut ketika Winston

muncul di dapur, melumerkan Mrs. Cook dengan ekspresi khas anak anjing, yang paling manis, kemudian menjatuhkan diri di meja bersama Miranda, menunggu sementara Mrs. Cook membuat beberapa potong biskuit menteganya yang terkenal. Kue-kue tersebut baru saja diletakkan di atas meja, masih mengepul dan beraroma sangat enak, saat Miranda mendengar suara keras di belakangnya.

Ia menoleh, mengerjap, saat melihat Turner berdiri di dasar tangga, terlihat gagah, malu-malu, dan benar-benar menawan hati, semuanya pada saat yang sama. Miranda mendesah. Ia tak bisa menahannya.

"Aku melompati dua anak tangga sekaligus," Turner menjelaskan, meskipun Miranda tidak yakin benar apa pentingnya informasi tersebut.

"Turner," Winston menggeram, terlalu sibuk memakan biskuitnya yang ketiga untuk menyambut kakaknya dengan lebih lancar.

"Olivia bilang kalian berdua ada di sini," kata Turner. "Waktuku tepat sekali. Aku kelaparan."

"Kami punya sepiring biskuit kalau kau mau," ujar Miranda, menunjuk ke piring di atas meja.

Turner mengangkat bahu dan duduk di sebelah Miranda. "Buatan Mrs. Cook?"

Winston mengangguk.

Turner mengambil tiga buah, kemudian memutar tubuhnya ke arah Mrs. Cook dengan ekspresi khas anak anjing sama dengan yang dipakai Winston sebelumnya. "Oh, baiklah," Mrs. Cook menggerutu, jelas-jelas menikmati perhatian itu, "aku akan membuatnya lagi."

Saat itu Olivia muncul di ambang pintu, bibirnya



berkerut sambil melotot ke kakak laki-lakinya. "Turner," ia berkata dengan suara jengkel. "Sudah kubilang aku mau menunjukkan padamu, eh, buku yang baru kubeli."

Miranda menahan erangan. Ia *sudah* bilang pada Olivia untuk berhenti memaksakan perjodohan.

"*Turner*," Olivia mendesak.

Miranda memutuskan bila Olivia bertanya padanya nanti, ia akan menjawab ia tidak bisa menahan diri saat ia mendongak, tersenyum manis, dan bertanya, "Buku apa itu?"

Olivia memandangnya dengan tatapan setajam pedang. "Kau tahu yang mana."

"Apakah buku mengenai Dinasti Ottoman, penjerat bulu di Kanada, atau buku filosofi karya Adam Smith?"

"Buku Smith itu," jawab Olivia ketus.

"Benarkah?" tanya Winston, menoleh ke kembarannya dengan rasa tertarik yang baru. "Aku tidak tahu sama sekali kalian menikmati topik-topik semacam itu. Kami membaca *Wealth of Nations* tahun ini. Buku itu merupakan campuran menarik antara filosofi dan ekonomi."

Olivia tersenyum kaku. "Aku yakin begitu. Aku akan memberitahumu opiniku setelah selesai membacanya."

"Sudah sampai di mana kau membaca?" tanya Turner.

"Baru beberapa halaman."

Atau paling tidak itulah yang Miranda kira didengarnya. Sulit mendengar dengan jelas bila Olivia bicara sambil mengertakkan gigi.

"Kau mau biskuit, Olivia?" tanya Turner, kemudian

ia menyengir kecil kepada *Miranda*, seakan berkata, *Kita ada di pihak yang sama.*

Turner tampak kekanak-kanakan. Dia tampak muda. Dia terlihat... bahagia.

Dan hati *Miranda* seakan meleleh.

*Olivia* melintasi ruangan untuk duduk di sebelah *Winston*, tapi di perjalanan ia membungkuk lalu mende-sis di telinga *Miranda*, "Aku hanya berusaha menolong-mu."

Namun *Miranda* masih memulihkan diri dari senyum *Turner*. Perutnya seakan terjatuh ke kakinya, kepalanya melayang, dan jantungnya seakan mendegupkan simfoni lengkap. Entah dirinya jatuh cinta atau itu hanya serangan flu. Ia mencuri pandang ke wajah *Turner* yang terpa-hat tampan dan mendesah.

Semua tanda mengarah ke cinta.

"*Miranda*, *Miranda*!"

Ia menengadahkan kepada *Olivia*, yang dengan tidak sa-bar memanggil namanya.

"*Winston* ingin tahu pendapatku tentang *Wealth of Nations* setelah aku selesai membaca buku itu. Kubilang kau akan membacanya bersamaku. Aku yakin kita bisa membeli satu buku lagi."

"Apa? Oh, ya, tentu saja, aku suka membaca." Saat melihat seringai *Olivia*, barulah *Miranda* menyadari apa yang telah disetujuinya.

"Nah, *Miranda*," ujar *Winston* sambil mencondongkan tubuh ke seberang meja dan menepuk tangan gadis itu. "Kau harus memberitahuku bagaimana kau menikmati *season* ini."

"Biskuit-biskuit ini lezat sekali," *Turner* mengumum-

kan dengan lantang, meraih satu keping lagi. "Permisi, Winston, bisakah kau memindahkan lenganmu?"

Winston menarik tangannya kembali, dan Turner mengambil sepotong biskuit lalu memasukkannya ke mulut. Ia tersenyum lebar. "Lezat seperti biasa, Mrs. Cook!"

"Aku akan memberimu sepiring lagi dalam beberapa menit," Mrs. Cook meyakinkan Turner, berseri-seri mendengar pujian itu.

Miranda menunggu percakapan itu selesai, kemudian berkata kepada Winston, "*Season* ini menyenangkan. Aku hanya berharap kau lebih sering ada di sini untuk menikmatinya bersama kami."

Winston memutar tubuh menghadap Miranda dengan senyum malas yang seharusnya membuat jantung Miranda melompat. "Aku juga berharap seperti itu," ujarnya, "tapi aku akan berada di sini hampir sepanjang musim panas."

"Kurasa kau takkan punya banyak waktu untuk gadis-gadis ini," sahut Turner membantu. "Yang kuingat, liburan musim panasku dihabiskan dengan berpesta bersama teman-temanku. Sangat mengasyikkan. Kau pasti tidak mau melewatkannya."

Miranda menatap Turner dengan aneh. Pria itu hampir terdengar *terlalu* riang.

"Aku yakin begitu," balas Winston. "Tapi aku juga ingin menghadiri beberapa acara sosial."

"Ide bagus," kata Olivia. "Kau pasti ingin mengasah beberapa keterampilan kota."

Winston menoleh ke arah Olivia. "Keterampilanku sudah cukup banyak, terima kasih banyak."

"Tentu saja, hanya pengalaman sebenarnya yang paling baik untuk, eh, memperbaiki keterampilan pria."

Winston tersipu-sipu. "Aku punya pengalaman, Olivia."

Mata Miranda terbelalak.

Turner berdiri dengan gerakan halus. "Menurutku percakapan ini dengan cepat memburuk ke tingkat yang tidak cocok untuk didengar telinga-telinga lembut."

Winston tampaknya ingin menambahkan sesuatu, tetapi untungnya demi kedamaian keluarga, Olivia bertepuk tangan sambil berseru riang, "Bagus sekali!"

Tetapi Miranda seharusnya lebih tahu untuk tidak memercayai Olivia—paling tidak saat perjodohan sedang diupayakan. Dan benar saja, Miranda segera menemukan dirinya menjadi penerima senyum Olivia yang paling menipu.

"Miranda," panggil Olivia, sedikit terlalu manis.

"Eh, ya?"

"Bukankah kau bilang padaku kau ingin mengajak Winston ke toko sarung tangan yang kita lihat minggu lalu? Toko itu menjual sarung tangan yang dibuat dengan sangat menakjubkan," sambung Olivia, mengarahkan kalimat ini kepada Winston. "Untuk pria dan wanita. Kami pikir kau mungkin memerlukan sepasang sarung tangan. Tidak yakin kualitas macam apa yang tersedia di Oxford, kau tahu."

Itu pidato yang sangat menipu, dan Miranda yakin Olivia menyadarinya. Ia mencuri pandang ke arah Turner, yang menyaksikan semua itu dengan ekspresi senang. Atau mungkin jijik. Terkadang sulit dibedakan.

"Bagaimana pendapatmu, saudaraku sayang?" tanya Olivia dengan suara paling memesonakan. "Kita pergi?"

"Aku tidak bisa memikirkan hal lain yang akan lebih kunikmati."

Miranda membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, kemudian melihatnya sebagai usaha sia-sia dan menutupnya kembali. Aku akan membunuh Olivia, pikirnya. Miranda akan menyelinap ke kamar tidur Olivia dan menguliti gadis tukang ikut campur itu hidup-hidup. Tapi untuk saat ini, satu-satunya pilihan adalah menyetujui usul Olivia. Ia tidak ingin melakukan apa pun yang mungkin membuat Winston percaya dirinya memiliki perasaan romantis terhadap pria itu, namun jika ia berusaha melepaskan diri dari rencana bepergian ini tepat di hadapan Winston, itu berarti sikapnya sangat tidak sensitif.

Maka, saat menyadari bahwa tiga pasang mata terfokus kepadanya dan menunggu, tidak ada lagi yang bisa diucapkan Miranda kecuali, "Kita bisa pergi hari ini. Pasti menyenangkan."

"Aku akan bergabung dengan kalian," Turner mengumumkan, lalu berdiri dengan tegas.

Miranda menoleh ke arahnya dengan terkejut, begitu juga Olivia dan Winston. Turner tidak pernah memperlihatkan minat untuk menemani mereka dalam acara piknik saat di Ambleside, dan sejujurnya, mengapa dia harus tertarik? Umur Turner sembilan tahun lebih tua daripada mereka semua.

"Aku butuh sarung tangan," ujar Turner sederhana, bibirnya sedikit melengkung seolah berkata—*Untuk apa lagi aku ikut?*

"Tentu saja," jawab Winston, masih mengerjap akibat perhatian tidak terduga dari kakak lelakinya.

"Kau baik sekali menyarankan hal ini," sahut Turner cepat. "Terima kasih, Olivia."

Olivia tampaknya tidak menyambut ucapan terima kasih itu dengan gembira.

"Pasti menyenangkan jika kau ikut," ucap Miranda, mungkin sedikit terlalu antusias daripada yang ia maksudkan. "Kau tidak keberatan, kan, Winston?"

"Tidak, tentu saja tidak." Tetapi Winston tampak keberatan. Paling tidak sedikit.

"Kau hampir selesai dengan susu dan biskuitmu, Winston?" tanya Turner. "Sebaiknya kita segera berangkat. Tampaknya sore ini mungkin akan berawan."

Dengan menantang Winston meraih biskuit lain, yang ukurannya paling besar di atas meja. "Kita bisa naik kereta tertutup."

"Aku akan mengambil jaketku," ujar Miranda, berdiri. "Kalian berdua dapat memutuskan urusan kereta dan sejenisnya. Bagaimana kalau kita bertemu di ruang Mawar? Dua puluh menit lagi?"

"Aku akan mengantarmu ke atas," ucap Winston cepat. "Aku perlu mengambil sesuatu dari koperku."

Keduanya meninggalkan dapur, dan Olivia dengan segera berbalik menghadap Turner dengan ekspresi wajah geram. "Ada *apa* denganmu?"

Turner mengamati adiknya blakblakan. "Maaf?"

"Aku berusaha sekuat tenaga untuk menjodohkan mereka, dan kau menghancurkan semuanya."

"Jangan terlalu dramatis," sahut Turner sambil menggeleng singkat. "Aku hanya ingin beli sarung tangan. Itu

tidak akan menghentikan pernikahan, jika memang ada yang akan segera terjadi.”

Olivia merengut. ”Kalau aku tidak lebih tahu, kurasa kau cemburu.”

Sesaat Turner tidak bisa melakukan apa-apa kecuali menatap adiknya. Lalu ia menemukan akal sehatnya—dan suaranya—hingga berkata ketus, ”*Well*, kau memang lebih tahu. Karena itu aku akan berterima kasih jika kau tidak membuat tuduhan tak berdasar.”

Cemburu karena Miranda. Ya Tuhan, hal apa lagi yang akan dipikirkan adikku? pikir Turner.

Olivia bersedekap. ”*Well*, yang jelas sikapmu aneh.”

Turner pernah, sepanjang hidupnya, memperlakukan adik perempuannya dengan berbagai cara. Secara umum, ia menggunakan sikap acuh yang ramah. Terkadang, ia mengambil peran yang lebih menyerupai paman, melanjutkan Olivia dengan hadiah dan pujian saat merasa nyaman melakukannya. Namun jarak umur mereka membuatnya tidak pernah memperlakukan adiknya sebagai pihak sejajar, ia tak pernah bicara dengan Olivia tanpa mengingat sang adik sebagai anak kecil.

Tapi kali ini, dengan tuduhan Olivia bahwa *ia menginginkan Miranda*, di atas segalanya, Turner menyerang tanpa memperhitungkan kata-katanya, tanpa memperhalus penilaian dan pendapatnya. Dan suaranya keras, menggigit, serta tajam saat berkata, ”Kalau kau mau melihat lebih jauh dari keinginanmu sendiri untuk memiliki Miranda agar bisa terus kauperintah, kau akan bisa melihat bahwa dia dan Winston sangat tidak cocok.”

Olivia terkesiap mendengar serangan tak terduga itu, namun pulih dengan cepat. ”Kuperintah?” ulangnya ma-

rah. "Sekarang siapa yang membuat tuduhan tak berdasar? Kau sama tahunya dengan yang lain, aku menyayangi Miranda dan tidak menginginkan apa pun selain kebahagiaannya. Lebih jauh lagi, Miranda tidak memiliki kecantikan, maskawin, dan—"

"Oh, demi—" Turner menutup mulut sebelum mengumput di depan adiknya. "Kau terlalu rendah menilai Miranda," bentaknya. Mengapa orang-orang terus melihat Miranda sebagai anak perempuan kurus seperti dulu? Mungkin gadis itu tidak cocok dengan standar kecantikan masyarakat saat ini, yang seperti Olivia, tapi dia memiliki sesuatu yang lebih dalam dan lebih menarik. Kau hanya perlu melihat gadis itu dan langsung tahu ada sesuatu di balik matanya. Dan saat Miranda tersenyum, senyumnya tidak dilatih, senyumnya tidak mengejek—oh, baiklah, terkadang mengejek, tapi Turner bisa memaklumi hal itu, karena Miranda memiliki selera humor yang sama dengan dirinya. Dan sungguh, terjebak dalam *season* dansa di London seperti yang mereka alami, mereka pasti akan menjumpai beberapa hal yang pantas diejek.

"Winston akan jadi pasangan yang hebat untuknya," sambung Olivia panas. "Dan dia untuk—" Olivia terdiam, terkesiap, dan membekap mulut dengan tangan.

"Oh, apa lagi sekarang?" tanya Turner jengkel.

"Ini bukan tentang Miranda, benar kan? Ini tentang Winston. Menurutmu Miranda tidak cukup baik untuknya."

"Tidak," balas Turner segera, dan dengan suara yang terdengar hampir marah, terdengar aneh. "Tidak," ulangnya, kali ini menakar kata-katanya dengan lebih hati-



hati. "Kau tidak mungkin lebih salah lagi. Mereka terlalu muda untuk menikah. Terutama Winston."

Olivia langsung merasa tersinggung. "Itu tidak benar, kami—"

"Winston terlalu muda," potong Turner dingin, "dan kau tidak perlu mencari di luar ruangan ini untuk melihat mengapa pria sebaiknya tidak menikah terlalu muda."

Olivia tidak langsung mengerti. Turner melihat momen itu, ketika Olivia menyadarinya, melihat pemahaman di wajahnya, yang kemudian digantikan perasaan mengasihani.

Dan Turner *benci* dikasihani.

"Maafkan aku," ucap Olivia tanpa berpikir—dua kata yang dijamin akan membuat Turner semakin gelisah. Kemudian Olivia mengucapkannya lagi. "Maafkan aku."

Dan berlari pergi.

Miranda sudah menunggu di ruang Mawar selama beberapa menit ketika seorang pelayan wanita sampai di ambang pintu dan berkata, "Permisi, Miss, tapi Lady Olivia meminta saya untuk memberitahu Anda bahwa dia tidak akan ikut berjalan-jalan."

Miranda menurunkan patung kecil yang sedang diamatinya dan memandang pelayan wanita tersebut dengan terkejut. "Apakah dia tidak enak badan?"

Pelayan wanita itu tampak ragu, dan Miranda tidak ingin menempatkannya di dalam posisi sulit ketika bisa menanyakannya sendiri kepada Olivia, maka ia berkata,

”Kau tak perlu khawatir. Aku akan menanyakannya sendiri.”

Pelayan wanita itu memberi hormat, dan Miranda memutar tubuh ke meja di sampingnya untuk memastikan ia telah meletakkan patung kecil tersebut kembali ke posisi semula, kemudian, setelah melirik ke belakang sekali lagi—ia tahu Lady Rudland menyukai suvenirnya dipajang sesuai keinginannya—Miranda berjalan mendekati pintu.

Dan menubruk tubuh besar seorang pria.

*Turner.* Miranda sudah menyadarinya bahkan sebelum pria itu bicara. Mungkin saja itu Winston, atau pelayan, atau bisa saja—semoga bukan, karena itu akan memalukan sekali—Lord Rudland, tapi bukan. Itu Turner. Miranda mengenali aroma pria itu. Ia mengenali bunyi napas pria itu.

Ia tahu bagaimana udara terasa ketika berada di dekat pria itu.

Dan saat itulah Miranda tahu, pasti dan selamanya, bahwa ini cinta.

Ini cinta, cinta wanita untuk pria. Gadis kecil yang dulu menganggap Turner sebagai kesatria berjubah putih sudah menghilang. Sekarang ia sudah menjadi wanita. Miranda mengetahui semua kekurangan Turner dan melihat semua kelemahannya, namun tetap mencintai pria itu.

Miranda mencintai Turner, ingin menyembuhkan pria itu, dan ingin—

Ia tidak tahu apa yang ia inginkan. Ia menginginkan semua. Ia menginginkan segalanya. Ia—

”Miranda?”

Tangan Turner masih memegang lengannya. Miranda

menengadah, meskipun tahu hampir tak tertahankan jika ia berhadapan dengan birunya mata Turner. Ia tahu apa yang tidak akan dilihatnya di sana.

Dan Miranda memang tidak melihatnya. Tidak ada cinta, tidak ada rahasia yang terungkap. Namun Turner tampak aneh, berbeda.

Dan Miranda merasa kepanasan.

"Maafkan aku," ia tergagap, menarik diri. "Seharusnya aku lebih hati-hati."

Tapi Turner tidak melepaskannya. Tidak dengan segera. Turner sedang memandangnya, bibirnya, dan untuk satu detik yang indah dan penuh berkat, mungkin Turner ingin menciumnya. Napas Miranda tersekat, bibirnya terbuka, dan—

Dan saat itu berakhir.

Turner mundur selangkah. "Terimalah permintaan maafku," ujarnya dengan nada yang hampir tak berubah. "Aku juga seharusnya lebih hati-hati."

"Aku baru hendak mencari Olivia," ujar Miranda, lebih karena ia tak tahu harus berkata apa lagi. "Dia mengirimkan pesan bahwa dia tidak akan ikut berjalan-jalan."

Ekspresi wajah Turner berubah—hanya sedikit dan dengan cukup sinis hingga Miranda tahu Turner mengetahui apa yang terjadi. "Biarkan saja," Turner berkata. "Olivia akan baik-baik saja."

"Tapi—"

"Sesekali," kata Turner tajam, "biarkan Olivia menghadapi masalahnya sendiri."

Bibir Miranda terbuka karena terkejut mendengar nada suara Turner. Tapi ia terselamatkan dari keharusan merespons dengan kedatangan Winston.

"Siap berangkat?" tanya Winston riang, sama sekali tidak menyadari ketegangan di ruangan tersebut. "Di mana Olivia?"

"Dia tidak ikut," Miranda dan Turner berkata bersamaan.

Winston melihat mereka bergantian, sedikit tercenang dengan jawaban mereka yang berbarengan. "Kenapa?" tanya Winston.

"Dia tidak enak badan," Miranda berbohong.

"Sayang sekali," kata Winston, tidak terdengar sedih. Ia mengulurkan lengan kepada Miranda. "Mari?"

Miranda menoleh ke arah Turner. "Kau masih mau ikut?"

"Tidak." Dan Turner bahkan tidak memerlukan waktu dua detik untuk menjawab.

11 JUNI 1819

*Hari ini ulang tahunku—menyenangkan dan aneh.*

*Keluarga Bevelstoke mengadakan makan malam keluarga untuk menghormatiku. Itu sangat manis dan baik, terutama karena ayahku sendiri sepertinya lupa hari ini adalah hari selain hari ketika pelajar Yunani tertentu mengerjakan rumus matematika spesial tertentu atau Hal Sangat Penting lain.*

*Dari Lord dan Lady Rudland: sepasang anting dari batu aquamarine yang cantik. Aku tahu seharusnya aku tidak boleh menerima hadiah seberharga itu, tapi aku tak mungkin*

*membuat keributan di meja makan, lagi pula aku sudah berkata "Aku tidak bisa..." (meskipun dengan kurang yakin) dan didiamkan dengan suara bulat.*

*Dari Winston: satu set sapu tangan berenda yang cantik.*

*Dari Olivia: satu kotak perlengkapan tulisan-menulis, dihiasi ukiran namaku. Dia menyertakan satu pesan kecil yang bertuliskan, "Hanya untuk dilihat olehmu," yang isinya, "kuharap kau akan bisa menggunakan ini sebentar lagi!" yang tentu saja artinya dia berharap sebentar lagi namaku akan berubah menjadi Bevelstoke.*

*Aku tidak berkomentar.*

*Dan dari Turner, sebotol minyak wangi. Wangi bunga violet. Aku segera teringat pada pita ungu violet yang dia sematkan di rambutku saat umurku sepuluh tahun, tapi tentu saja dia tidak akan mengingat hal seperti itu. Aku tidak mengatakan apa-apa; pasti sangat memalukan jika aku dianggap terlalu mudah terharu. Namun menurutku itu hadiah yang cantik dan manis.*

*Sepertinya aku tidak bisa tidur. Sepuluh menit sudah berlalu sejak aku menulis kalimat sebelumnya, dan meskipun aku sangat sering menguap, kelopak mataku sepertinya sama sekali tidak terasa berat. Kurasa aku akan turun ke dapur untuk melihat apa aku bisa mendapatkan segelas susu hangat.*

*Atau mungkin aku tidak akan ke dapur. Sepertinya tidak mungkin ada orang di bawah sana yang bisa membantuku, dan meskipun aku benar-benar mampu memanaskan susu, si tukang masak mungkin akan terkena serangan jantung saat mengetahui seseorang menggunakan salah satu pancinya tanpa sepengetahuannya. Dan lebih penting lagi, umurku sekarang sudah dua puluh tahun. Aku bisa meminum segelas sherry untuk membantuku tidur kalau aku mau.*

*Kurasa itulah yang akan kulakukan.*

# 7

TURNER sudah menghabiskan satu lilin dan tiga gelas brendi, dan sekarang ia duduk dalam gelap di ruang kerja ayahnya, menatap ke luar jendela, mendengarkan dedaunan di pohon terdekat bergemerisik ditiup angin dan menampar-nampar kaca jendela.

Membosankan, mungkin, tapi saat ini ia memang sengaja merangkul sepi. Ia benar-benar menginginkan rasa bosan setelah melewati hari seperti ini.

Pertama-tama Olivia, yang menuduhnya menginginkan Miranda. Kemudian Miranda, dan ia telah—

Ya Tuhan, Turner menginginkan gadis itu.

Ia tahu kapan tepatnya kesadaran akan hal itu menghantamnya. Bukan saat Miranda menubruknya. Bukan saat tangannya melingkar di lengan Miranda untuk memegang gadis itu. Miranda terasa menyenangkan, itu benar, tapi Turner tidak memperhatikannya. Tidak seperti itu.

Saat... saat yang mungkin bisa menghancurkan diri-

nya terjadi sedetik kemudian, ketika Miranda mendo-  
ngak.

Matanya. Sejak dulu memang mata gadis itu. Turner hanya terlalu bodoh untuk menyadari hal tersebut.

Dan saat mereka berdiri di sana, untuk waktu yang terasa seperti selamanya, ia merasakan dirinya berubah. Turner merasa tubuhnya kaku dan napasnya berhenti sama sekali, kemudian jari-jarinya mengencang, dan mata Miranda—mata gadis itu tampak semakin besar.

Dan Turner menginginkan gadis itu. Tidak seperti apa pun yang pernah ia bayangkan, tidak seperti apa yang pantas dan baik, ia menginginkan Miranda.

Turner tidak pernah merasa semua itu pada diri sendiri.

Ia tidak mencintai Miranda. Ia *tak bisa* mencintai gadis itu. Turner cukup yakin dirinya tidak bisa lagi mencintai seseorang, tidak setelah kerusakan di hatinya akibat Leticia. Ini gairah, murni dan sederhana, dan ini gairah untuk wanita yang mungkin saja merupakan wanita paling tidak sesuai untuknya di seluruh Inggris.

Ia menuang segelas minuman lagi. Mereka bilang apa yang tidak bisa membunuhmu akan membuatmu lebih kuat, tetapi ini...

Ini akan membunuhku, pikir Turner.

Kemudian, saat ia duduk di sana, merenungi kelemahan-kelemahannya, Turner melihat gadis itu.

Ini hanya ujian. Tak mungkin yang lainnya. Seseorang di suatu tempat bertekad menguji sikapnya sebagai seorang *gentleman*, dan Turner pasti akan gagal. Ia akan mencoba, ia akan menahannya selama mungkin, namun



jauh di dalam, di sudut kecil dalam jiwanya yang tidak ingin ia amati, Turner tahu. Ia akan gagal.

Miranda bergerak seperti hantu, tampak hampir menyala-nyala dalam gaun putih yang berkibar. Gaunnya terbuat dari katun sederhana, Turner yakin, rapi, pantas, dan tampak tak terjamah dengan begitu sempurna.

Itu membuat Turner sangat ingin memiliki gadis itu.

Ia mencengkeram pinggiran kursinya dan berpegangan dengan sekuat tenaga.

Miranda merasa sedikit gelisah saat memasuki ruang kerja Lord Rudland, tetapi tidak bisa menemukan benda yang dicarinya di ruang duduk Mawar, dan ia tahu Lord Rudland menyimpan sebotol anggur di rak di samping pintu. Ia bisa masuk dan keluar dalam waktu kurang dari semenit; tentunya beberapa detik tidak akan dihitungkan sebagai pelanggaran privasi.

"Sekarang di mana gelas-gelas itu?" ia bergumam, meletakkan lilinnya di atas meja. "Ini dia." Miranda menemukan botol *sherry* dan menuangkan sedikit untuk diri sendiri.

"Kuharap kau tidak akan menjadikan ini sebagai kebiasaan," terdengar suara dengan nada lambat-lambat.

Gelas itu terlepas dari jemarinya dan mendarat di lantai dengan suara pecah keras.

"Ck, ck, ck."

Miranda mengikuti arah suara itu sampai ia menemukan Turner, duduk di kursi bersandaran lebar, kedua tangan pria itu bersandar janggal di lengan kursi. Pene-

rangan di sana sangat kurang, meskipun begitu, Miranda dapat melihat ekspresi di wajah Turner, tajam dan datar. "Turner?" bisiknya dengan bodoh, seakan mungkin, bisa saja, itu orang lain.

"Satu-satunya."

"Tapi apa yang kau—kenapa kau ada di sini?" Miranda mengambil satu langkah ke depan. "Aww!" Pecahan gelas menusuk kulit di bagian tumitnya.

"Anak bodoh. Turun ke sini dengan bertelanjang kaki." Turner bangkit dari kursi dan berjalan melintasi ruangan.

"Aku tidak berencana memecahkan gelas," jawab Miranda dengan nada membela diri, ia membungkuk dan mencabut pecahan kaca tersebut.

"Itu tidak penting. Kau bisa demam jika berjalan-jalan seperti itu." Turner menggendong dan membawa Miranda menjauh dari gelas yang pecah.

Terlintas di benak Miranda, dalam masa kehidupannya yang masih singkat, ini adalah saat terdekatnya dengan surga. Tubuh Turner terasa hangat, dan Miranda dapat merasakan panas tubuh pria itu mengalir melewati gaun malamnya. Kulitnya tergelitik akibat kedekatan itu, dan napasnya mulai sedikit terengah.

Karena aroma tubuh Turner. Pasti karena itu. Miranda belum pernah sedekat ini dengan pria itu sebelumnya, belum pernah cukup dekat untuk menghirup aroma yang hanya dimiliki Turner. Aromanya seperti pepohonan hangat dan brendi, serta sedikit aroma lain, sesuatu yang tidak dapat ia ingat dengan tepat. Sesuatu yang benar-benar khas Turner. Sambil memegang leher Turner erat-erat, Miranda membiarkan kepalanya turun

lebih dekat ke dada pria itu agar bisa menghirup dalam-dalam aroma tersebut sekali lagi.

Kemudian, saat Miranda sangat yakin bahwa hidup begitu sempurna, Turner menjatuhkannya tanpa peringatan ke sofa.

"Untuk apa itu?" Miranda bertanya, berusaha duduk tegak.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Apa yang *kaulakukan* di sini?"

Turner duduk di seberang meja rendah. "Aku yang bertanya lebih dulu."

"Kita terdengar seperti anak-anak," ujar Miranda, melipat kedua kakinya di bawah tubuh. Tetapi ia tetap menjawab. Rasanya konyol memperdebatkan hal semacam itu. "Aku tidak bisa tidur. Kupikir segelas *sherry* mungkin bisa membantu."

"Karena kau sudah mencapai usia dua puluh tahun yang matang," ejek Turner.

Namun Miranda tidak akan terpancing. Ia hanya memiringkan kepala untuk mengakuinya dengan anggun seakan mengatakan—*Tepat sekali*.

Turner terkekeh melihat itu. "Kalau begitu, silakan, izinkan aku membantu dalam kejatuhanmu." Turner berdiri dan melangkah ke lemari terdekat. "Tapi kalau kau berniat minum alkohol, demi Tuhan, lakukan dengan benar. Yang kaubutuhkan adalah brendi, terutama jenis yang diselundupkan dari Prancis."

Miranda mengamati saat Turner mengambil dua gelas kecil dari rak dan meletakkannya di atas meja. Kedua tangannya tenang dan—apa tangan bisa dianggap tampan?—saat menuangkan dua dosis besar. "Ibuku kadang

memberiku brendi saat aku kecil. Sewaktu aku kehujan-an,” Miranda menjelaskan. ”Hanya satu sesapan untuk membuatku hangat.”

Turner menoleh dan memandang Miranda, tatapannya menusuk bahkan di dalam gelap. ”Apakah sekarang kau kedinginan?”

”Tidak. Kenapa?”

”Kau menggigil.”

Miranda menunduk dan melihat lengan pengkhianatnya. Ia memang menggigil, tetapi bukan karena kedinginan. Ia memeluk tubuhnya sendiri, berharap Turner tidak akan bertanya mengenai subjek tersebut lebih lanjut.

Turner melangkah melintasi ruangan itu lagi dan memberi Miranda brendi, tubuhnya dipenuhi keanggunan maskulin. ”Jangan meminumnya sekaligus.”

Miranda menunjukkan ekspresi jengkel saat mendengar nada suara Turner yang merendahkan sebelum menyesap minumannya. ”*Kenapa* kau di sini?” ia bertanya.

Turner duduk di seberang Miranda dan dengan malas menyandarkan pergelangan kaki di atas lutut sebelahnya. ”Aku harus mendiskusikan beberapa masalah pertanahan dengan ayahku, jadi dia mengundangku untuk berbagi minum dengannya setelah makan malam. Aku belum meninggalkan tempat ini.”

”Dan selama itu kau duduk di sini, sendirian dalam gelap?”

”Aku suka kegelapan.”

”Tak seorang pun suka kegelapan.”

Turner tertawa keras, dan Miranda merasa amat sangat hijau dan muda.

"Ah, Miranda," ujar Turner, masih terkekeh. "Terima kasih untuk itu."

Miranda menyipitkan mata. "Kau sudah minum berapa banyak?"

"Pertanyaan yang tidak sopan."

"Aha, kalau begitu kau sudah minum terlalu banyak."

Turner mencondongkan tubuh. "Apakah menurutmu aku terlihat mabuk?"

Miranda terpaksa mundur, tidak siap menghadapi intensitas tatapan Turner. "Tidak," sahutnya pelan. "Tapi kau jauh lebih berpengalaman dibandingkan aku, dan kurasa kau tahu berapa banyak minuman yang bisa kau-terima. Kau mungkin bisa minum delapan kali lebih banyak daripada aku dan sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda mabuk."

Turner tertawa kasar. "Benar, semuanya benar. Dan kau, *dear girl*, harus belajar menjauh dari para pria yang 'jauh lebih berpengalaman' dibandingkan dirimu."

Miranda menyesap minumannya lagi, hampir tidak bisa melawan desakan untuk menelannya sekaligus dalam satu tegukan. Namun minuman itu akan membakarnya, dan ia akan tersedak, kemudian Turner akan menerawakannya.

Dan bisa-bisa ia mati karena malu.

Suasana hati Turner jelek sepanjang malam ini. Bicaranya menusuk dan mengejek saat mereka hanya berdua, dan diam serta merengut saat mereka beramai-ramai. Miranda memarahi hatinya yang berkhianat karena begitu mencintai pria ini; jauh lebih mudah menyukai Winston, yang memiliki senyum riang dan terbuka, yang bersikap begitu baik padanya sepanjang malam.

Tapi tidak, ia menginginkan pria di hadapannya ini. Turner, yang suasana hatinya cepat berubah sehingga tertawa dan bercanda dengan Miranda pada satu saat, namun memperlakukannya seperti obat penawar racun pada saat berikut.

Cinta hanya untuk orang-orang idiot. Orang-orang bodoh. Dan Miranda-lah yang terbodoh di antara semua orang.

"Apa yang kaupikirkan?" tuntutan Turner.

Miranda menjawab, "Adik laki-lakimu." Hanya untuk bersikap menantang. Lagi pula, itu memang ada benarnya.

"Ah," sahut Turner, menambahkan lebih banyak bren-di ke gelasanya. "Winston. Pria yang baik."

"Ya," sahut Miranda. Hampir dengan sikap menantang.

"Periang."

"Menyenangkan."

"Muda."

Miranda mengangkat bahu. "Begitu juga aku. Mungkin kami pasangan cocok."

Turner tidak berkata apa-apa. Miranda menghabiskan minumannya.

"Tidakkah kau setuju?" tanya Miranda.

Namun Turner tetap tidak berbicara.

"Mengetahui Winston," desak Miranda. "Dia adikmu. Kau ingin dia bahagia, kan? Apakah menurutmu aku baik untuknya? Apakah menurutmu aku akan membuatnya bahagia?"

"Kenapa kau menanyakan hal ini padaku?" tanya

Turner, suaranya pelan dan hampir tidak terlihat dari mana asal suara itu pada malam hari ini.

Miranda mengangkat bahu, kemudian memasukkan jarinya ke gelas untuk mengambil tetesan terakhir. Setelah menjilati jarinya, ia mendongak.

"Siap melayanimu," gumam Turner, dan menuangkan brendi setinggi dua jari ke dalam gelas kecil itu.

Miranda mengangguk berterima kasih kemudian menjawab pertanyaan Turner. "Aku ingin tahu," ia menjawab singkat, "dan aku tidak tahu kepada siapa lagi aku harus bertanya. Olivia sangat ingin melihatku menikah dengan Winston, dia akan mengatakan apa saja yang menurutnya paling cepat bisa membawaku ke depan altar."

Ia menunggu, menghitung setiap detik hingga Turner bicara. *Satu, dua, tiga...* lalu Turner menarik napas dengan kasar.

Hampir terdengar seperti suara menyerah.

"Aku tidak tahu, Miranda." Turner terdengar lelah, letih. "Aku tidak melihat bagaimana mungkin kau tidak membuat Winston bahagia. Kau akan membuat siapa pun bahagia."

*Bahkan kau?* Miranda begitu ingin mengucapkan kata-kata itu sampai hatinya terasa nyeri, namun ia hanya bertanya, "Apakah menurutmu dia akan membuatku bahagia?"

Turner memerlukan waktu lebih lama untuk menjawab pertanyaan ini. Kemudian, akhirnya, dengan nada lambat, berhati-hati: "Aku tidak yakin."

"Kenapa tidak? Apa yang salah dengan dirinya?"

"Tidak ada yang salah dengan Winston. Aku hanya tidak yakin dia akan membuatmu bahagia."

"Tapi kenapa?" Aku bersikap kurang ajar, Miranda tahu itu, tapi jika aku bisa membuat Turner memberitahu kenapa Winston tidak akan dapat membuatku bahagia, mungkin Turner akan menyadari mengapa *dia* bisa melakukannya.

"Aku tidak tahu, Miranda." Turner menyusupkan tangan ke rambutnya hingga helaian-helaian rambut berwarna emas berdiri membentuk sudut aneh. "Apakah kita harus membicarakan masalah ini?"

"Ya," jawab Miranda sungguh-sungguh. "Ya."

"Baiklah." Turner mencondongkan tubuh ke depan, matanya menyipit seakan hendak mempersiapkan Miranda untuk berita tidak menyenangkan. "Kau tidak memiliki kecantikan sesuai standar masyarakat sekarang ini, kau terlalu sarkastik, dan kau tidak terlalu suka berbasa-basi. Jujur saja, Miranda, aku benar-benar tidak bisa melihat dirimu menginginkan pernikahan tipikal masyarakat kalangan atas."

Miranda menelan ludah. "Dan?"

Turner memalingkan wajahnya dari Miranda selama beberapa menit yang panjang sebelum akhirnya menoleh kembali. "Dan sebagian besar pria tidak akan menghargaimu. Jika suamimu berusaha membentukmu menjadi sesuatu yang bukan dirimu, kau akan merasa sangat tidak bahagia."

Sesuatu seakan menyengat udara, dan Miranda tidak mampu melepaskan tatapannya dari Turner. "Dan apakah menurutmu ada seseorang di luar sana yang akan menghargaiku?" ia bertanya lirih.

Pertanyaan itu tergantung berat di udara, menghipnotis mereka berdua hingga akhirnya Turner menjawab, "Ya."



Namun pandangan Turner terfokus ke gelasnya, kemudian pria itu menghabiskan brendi terakhirnya, dan desahannya adalah desahan pria yang puas karena minuman, bukan pria yang merenungkan cinta dan romansa.

Miranda memalingkan wajah. Momen tersebut—jika memang ada, jika itu bukan hanya imajinasinya—sudah hilang, dan kebisuan yang tersisa bukanlah kebisuan yang membuatnya nyaman. Ini aneh dan canggung, dan *Miranda* memang merasa aneh dan canggung. Karena itulah, karena ingin mengisi kekosongan di antara mereka, Miranda melontarkan hal tidak penting pertama yang bisa ia pikirkan.

"Apakah kau berencana menghadiri pesta dansa Worthington minggu depan?"

Turner menoleh, salah satu alisnya terangkat, bertanya mengenai pertanyaan tak terduga itu. "Mungkin saja."

"Kuharap kau mau datang. Kau selalu bersikap baik dengan berdansa denganku dua kali. Kalau tidak, aku pasti kekurangan pasangan dansa." Ia mengoceh, tapi Miranda tidak yakin dirinya peduli. Lagi pula, tampaknya ia tak bisa menghentikan ucapannya. "Kalau Winston bisa mengahdirinya, aku tidak akan membutuhkanmu, tapi aku tahu dia harus kembali ke Oxford besok pagi."

Turner menatapnya aneh. Tidak bisa dikatakan terseenyum, dan tidak bisa dikatakan mengejek, bahkan tidak bisa dikatakan penuh ironi. Miranda kesal karena Turner begitu tak terbaca; itu sama sekali tidak memberinya indikasi mengenai bagaimana sebaiknya ia melanjutkan kalimat ini. Tetapi Miranda terus maju. Pada titik ini, ia bisa rugi apa?

"Maukah kau datang?" ia bertanya. "Aku akan sangat menghargainya."

Turner mengamatinya sesaat, kemudian berkata, "Aku akan ada di sana."

"Terima kasih. Aku sangat menghargainya."

"Aku senang bisa berguna," ujar Turner datar.

Miranda mengangguk, gerakannya lebih digerakkan energi gugup daripada yang lain. "Kau hanya perlu berdansa denganku sekali, jika memang hanya itu yang bisa kaulakukan. Tapi kalau kau melakukannya di awal, aku akan sangat menghargainya. Pria lain tampaknya akan mengikuti tindakanmu."

"Meskipun kedengarannya aneh," gumam Turner.

"Tidak terlalu aneh," ujar Miranda, mengangkat sebelah bahu. Ia mulai merasakan efek minuman tersebut. Ia belum terlalu mabuk, tapi merasa cukup hangat, mungkin sedikit berani. "Kau sangat tampan."

Sepertinya Turner tidak tahu cara membalas ucapan itu. Miranda memberi selamat pada diri sendiri. Jarang sekali ia berhasil membuat Turner bingung.

Perasaan itu memabukkan, maka Miranda menelan seteguk lagi minumannya, kali ini berhati-hati untuk membiarkan minuman itu meluncur dengan mulus menuruni tenggorokannya, dan berkata, "Kau lumayan mirip Winston."

"Maaf?"

Suara Turner terdengar tajam, dan mungkin Miranda menganggap itu sebagai peringatan, tapi sepertinya ia tak bisa naik dari lubang yang ia gali dengan cepat di sekitarnya sendiri. "Well, kalian berdua memiliki mata biru dan rambut pirang, meskipun kurasa rambutnya

lebih terang. Dan kau berdiri dengan gaya yang serupa, meskipun—”

”Cukup, Miranda.”

”Oh, tapi—”

”Kubilang, *cukup*.”

Miranda terdiam mendengar suara tajam Turner, kemudian bergumam, ”Tidak perlu tersinggung.”

”Kau sudah minum terlalu banyak.”

”Jangan konyol. Aku sama sekali tidak mabuk. Aku yakin kau sudah minum sepuluh kali lebih banyak.”

Turner mengamatinya dengan tatapan malas yang menipu. ”Itu tidak sepenuhnya benar, tapi seperti yang kaubilang di awal, aku punya jauh lebih banyak pengalaman dibandingkan dirimu.”

”Tadi aku memang mengatakan itu, benar kan? Kurasa aku benar. Kurasa kau sama sekali tidak mabuk.”

Turner menelengkan kepala dan berkata lembut, ”Tidak mabuk. Hanya sedikit ceroboh.”

”Ceroboh, ya?” gumam Miranda, menguji kata itu di lidahnya. ”Penggambaran yang menarik. Kurasa aku juga ceroboh.”

”Kau pasti merasakan begitu, atau kau bakal kembali ke lantai atas begitu melihatku.”

”Dan aku tidak akan membanding-bandingkan dirimu dengan Winston.”

Mata Turner berkilat biru tajam. ”Kau tentu saja tidak akan melakukan hal itu.”

”Kau tidak *keberatan*, kan?”

Terjadi kebisuan yang lama dan hening, dan untuk sesaat Miranda mengira pertanyaan itu sudah melewati batas. Bagaimana ia bisa begitu bodoh, begitu sombong

hingga berpikir Turner mungkin menginginkan dirinya? Untuk apa Turner peduli jika Miranda membanding-bandingkan dirinya dengan adiknya yang lebih muda? Miranda hanyalah anak kecil bagi Turner, gadis kecil sederhana yang dijadikan teman oleh Turner karena rasa iba. Seharusnya Miranda tidak pernah bermimpi suatu hari nanti Turner mungkin akan menyayangnya.

"Maafkan aku," Miranda bergumam, berdiri dengan canggung. "Aku keterlaluhan." Kemudian, hanya karena masih ada, ia menghabiskan sisa brendinya dan bergegas menuju pintu.

"Aaaah!"

"Ada apa?" Turner segera berdiri.

"Aku melupakan gelas itu," Miranda merintih. "Gelas yang pecah."

"Ya Tuhan, Miranda, jangan menangis." Turner berjalan cepat ke seberang ruangan dan untuk kedua kalinya malam itu menggendong Miranda ke dalam pelukannya.

"Aku begitu bodoh. Sangat bodoh," ujar Miranda sambil terisak. Air mata itu lebih karena harga dirinya yang seakan menguap daripada karena rasa sakitnya, dan untuk alasan itulah air matanya lebih sulit dihentikan.

"Jangan mengumpat. Aku belum pernah mendengarmu mengumpat. Aku harus mencuci mulutmu dengan sabun nanti," goda Turner, membawanya kembali ke sofa.

Suara Turner yang lembut memberikan efek lebih besar untuknya dibandingkan kata-kata tajam, dan ia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan isak tangis yang tersimpan di suatu tempat di balik tenggorokannya.

Turner meletakkan Miranda dengan lembut di sofa. "Biar kuperiksa kaki itu dulu, oke?"

Miranda menggeleng. "Aku bisa mengurusnya."

"Jangan konyol. Kau gemetar hebat." Turner pergi ke lemari minuman dan mengambil lilin yang ditinggalkan Miranda tadi.

Miranda mengamati Turner yang berjalan mendekatinya kembali dan meletakkan lilin di ujung meja. "Nah, kita sudah punya sedikit cahaya. Biarkan aku memeriksa kakimu."

Dengan enggan, Miranda membiarkan Turner mengangkat kakinya dan meletakkannya di pangkuan pria itu. "Aku sangat bodoh."

"Maukah kau berhenti mengatakan itu? Kau wanita paling tidak bodoh yang pernah kukenal."

"Terima kasih. Aku—awww!"

"Duduk yang tenang dan berhenti bergerak-gerak."

"Aku mau melihat apa yang kaulakukan."

"*Well*, kecuali kau manusia karet, kau tidak akan bisa melakukannya, jadi kau harus percaya padaku."

"Kau hampir selesai?"

"Hampir." Turner menjepit satu lagi pecahan kaca dengan jemari dan mencabutnya keluar.

Miranda menegang menahan sakit.

"Hanya tinggal satu-dua yang tersisa."

"Bagaimana kalau ternyata kau tidak bisa mengeluarkan semuanya?"

"Aku pasti bisa."

"Bagaimana kalau ternyata tidak?"

"Demi Tuhan, Miranda, apakah aku pernah bilang padamu kau sangat gigih?"

Miranda hampir tersenyum. "Ya."

Dan Turner hampir balas tersenyum. "Kalau ada yang

kulewatkan, pecahan kaca itu mungkin menemukan jalan keluarnya sendiri dalam beberapa hari. Pecahan kaca biasanya begitu.”

”Bukankah akan menyenangkan jika hidup ini sederhana pecahan kaca?” tanya Miranda sedih.

Turner mendongak. ”Menemukan jalan keluarnya sendiri dalam beberapa hari?”

Miranda mengangguk.

Turner menatapnya beberapa saat, kemudian kembali menekuni pekerjaannya, mencabut pecahan gelas terakhir dari kulit Miranda. ”Sudah. Kau akan segera sembuh.”

Tetapi Turner tidak bergerak untuk menurunkan kaki Miranda dari pangkuannya.

”Aku minta maaf karena begitu ceroboh.”

”Tidak perlu. Itu kecelakaan.”

Apakah ini hanya imajinasiku, ataukah Turner memang berbisik padaku? tanya Miranda dalam hati. Dan sorot mata pria itu begitu lembut. Miranda memutar tubuhnya agar bisa duduk di sebelah Turner. ”Turner?”

”Jangan berkata apa-apa,” ujar Turner parau.

”Tapi aku— ”

”*Please!*”

Miranda tidak memahami desakan di dalam suara Turner, tidak mengenali gairah yang melapisi kata-kata pria itu. Ia hanya tahu Turner berada di dekatnya, dan Miranda dapat merasakan pria itu, bisa menghirup aroma pria itu... dan ia ingin mencicipinya. ”Turner, aku— ”

”Jangan bicara lagi,” ujar Turner kasar, lalu menarik Miranda ke sisinya, payudara gadis itu menekan dada Turner yang berotot. Mata Turner bersinar tajam, dan tiba-tiba saja Miranda menyadari, tiba-tiba ia *tahu*—bah-

wa tak sesuatu pun bisa menghentikan bibir Turner yang turun perlahan ke bibirnya.

Kemudian Turner menciumnya, bibir pria itu terasa panas dan lapar di bibir Miranda. Gairah Turner dahsyat, kuat, dan menyeluruh. Turner menginginkanku, pikir Miranda. Ia tak dapat memercayai hal ini, bahkan tidak bisa membuat benaknya *memikirkan* hal ini, tapi Miranda mengetahuinya.

Turner menginginkanku.

Itu membuat Miranda lebih berani. Itu membuatnya merasa seperti wanita sejati. Itu mengeluarkan semacam pengetahuan rahasia yang terkubur di dalam dirinya, mungkin sejak sebelum ia dilahirkan, dan ia balas mencium Turner, bibirnya bergerak dengan keingintahuan alami, lidahnya bergerak keluar untuk mencicipi panasnya kulit pria itu.

Tangan Turner menekan punggung Miranda, mengunci gadis itu dekat dengannya, kemudian mereka tidak bisa lagi terus duduk, jadi mereka menenggelamkan diri ke sofa, Turner menutupi tubuh Miranda dengan tubuhnya.

Turner bersemangat. Ia sudah gila. Hanya itu penjelasan yang mungkin, tapi sepertinya ia tak bisa puas memiliki Miranda. Kedua tangannya mengembara ke semua tempat, mencoba, menyentuh, meremas, dan yang dapat ia pikirkan hanyalah—pada saat ia bisa berpikir—ia menginginkan Miranda. Ia menginginkan wanita ini dalam semua cara. Ia ingin memiliki wanita ini. Ia ingin memuja Miranda.

Ia ingin bersama Miranda.

Ia membisikkan nama Miranda, mengerang di kulit gadis ini. Dan saat Miranda balas berbisik, Turner mera-

sa kedua tangannya bergerak ke kancing-kancing kecil di bagian leher gaun tidur wanita ini. Setiap kancing seakan meleleh di bawah ujung-ujung jari Turner sampai gaun itu terbuka, dan yang perlu dilakukan Turner hanyalah mendorong kain itu dari kulit Miranda. Turner dapat merasakan payudara Miranda di bawah gaun itu, tapi ia menginginkan lebih. Ia menginginkan panas tubuh, aroma, rasa Miranda.

Bibir Turner bergerak turun ke lehernya, mengikuti lekuk elegan tulang selangka wanita itu, tepat di tempat gaun tidurnya bertemu dengan kulit. Turner mendorong gaun itu turun, mencicipi setiap senti kulit yang terlihat, menjelajahi kulit lembut itu, manis bercampur asin, dan gemetar nikmat saat bagian datar di dada Miranda digantikan payudaranya yang lembut.

Demi Tuhan, ia menginginkan wanita ini.

Turner menangkap payudara Miranda dari balik pakaiannya, mengangkatnya semakin dekat ke bibir. Miranda mengerang, dan Turner nyaris tak bisa menahan diri, tak bisa memaksa hasratnya bergerak lebih pelan. Bibirnya bergerak mendekat, mendekati hadiah utama, bahkan saat tangannya menyusup ke bawah ke-  
liman gaun tidur Miranda, meluncur naik di betisnya yang sehalus sutra.

Kemudian tangannya membelai paha Miranda, dan wanita itu hampir menjerit.

"Ssstt," Turner menenangkan dengan suara rendah, membungkam gadis itu dengan ciuman. "Kau akan membangunkan para tetangga. Kau akan membangunkan or..."

Orangtuaku.



Rasanya seember air dingin ditumpahkan ke atas kepala Turner.

"*Ya Tuhan.*"

"Ada apa, Turner?" Napas Miranda terdengar terengah.

"*Ya Tuhan. Miranda.*" Turner mengucapkan nama gadis itu dengan seluruh kekagetan yang membanjiri benaknya. Seolah selama ini ia tertidur, di dalam mimpi, lalu ia terbangun dan—

"Turner, aku— "

"Diam," bisik Turner kasar, lalu menggulingkan tubuhnya meninggalkan Miranda dengan kekuatan yang membuatnya mendarat di karpet di samping gadis itu. "*Ya Tuhan,*" ia berkata. Dan sekali lagi, karena rasanya itu perlu diulangi.

"*Ya Tuhan.*"

"Turner?"

"Bangun. Kau harus bangun."

"Tapi— "

Turner menunduk menatap Miranda, dan itu kesalahan besar. Gaun tidur gadis itu masih teronggok di dekat pinggulnya, dan kedua kaki Miranda—ya ampun, siapa yang mengira kaki gadis itu begitu indah dan panjang—dan ia hanya ingin—

*Tidak.*

Turner bergidik saat merasakan kekuatan penolakannya.

"*Sekarang, Miranda,*" tegasnya.

"Tapi aku tidak— "

Turner menarik Miranda berdiri dengan paksa. Ia tidak ingin memegang tangan gadis itu; sebenarnya,

Turner tidak memercayai dirinya untuk menyentuh Miranda, sekalipun tidak dengan sentuhan romantis. Tapi ia harus membuat Miranda bergerak. Ia harus membuat gadis ini keluar dari sini.

"Pergi," Turner memberi perintah. "Demi Tuhan, kalau kau masih memiliki akal sehat, pergi."

Tapi Miranda hanya berdiri di sana, menatapnya shock, dengan rambut berantakan, bibirnya bengkak, dan Turner masih menginginkan gadis itu.

Ya ampun, aku masih menginginkan Miranda, pikir Turner.

"Ini tidak akan terjadi lagi," katanya susah payah.

Miranda tidak berkata apa-apa. Turner mengamati wajah gadis itu dengan lelah. *Please, please* jangan biarkan Miranda menangis.

Turner berusaha keras untuk tetap diam. Kalau ia bergerak, ia mungkin akan menyentuh wanita itu. Ia takkan bisa menahan diri. "Sebaiknya kau kembali ke atas," ucapnya dengan suara rendah.

Miranda mengangguk dengan tersentak-sentak dan menghambur keluar dari ruangan.

Turner terus menatap ke arah pintu. Persetan. Apa yang harus kulakukan?

12 JUNI 1819

*Aku tidak bisa berkata-kata. Sungguh.*

## 8

TURNER terbangun keesokan paginya dengan kepala berdenyut-denyut, sama sekali tidak ada kaitannya dengan alkohol.

Ia *berharap* rasa sakit ini akibat brendi. Brendi pasti jauh lebih sederhana dibandingkan ini.

*Miranda.*

Sebenarnya apa yang ada dalam pikiranku? pikir Turner

Tidak ada. Jelas Turner tidak berpikir sama sekali. Paling tidak bukan dengan kepalanya.

Aku telah mencium Miranda. Sialan, bisa dibilang aku telah menodai gadis itu, kata Turner dalam hati. Dan sulit dibayangkan ada gadis muda lain di Inggris yang *lebih* tidak cocok untuk menerima perhatiannya dibandingkan Miss Miranda Cheever.

Di suatu tempat nanti, ia akan terpenggang karena hal ini.

Menurutnya, jika ia pria yang lebih baik, ia akan menikahi Miranda. Wanita muda dapat kehilangan reputasi-

nya akibat sesuatu yang lebih ringan daripada ini. *Tapi tidak seorang pun melihat*, suara kecil di dalam dirinya mendesak. Tidak ada yang tahu kecuali mereka berdua. Dan Miranda tidak akan berkata apa-apa. Dia bukan gadis seperti itu.

Dan Turner bukan pria yang lebih baik. Leticia sudah memastikan hal itu. Leticia telah membunuh setiap hal baik dan benar di dalam dirinya. Namun Turner masih memiliki akal sehat. Dan tidak mungkin ia akan membiarkan dirinya berada di dekat Miranda lagi. Satu kesalahan mungkin bisa dimengerti.

Dua berarti dirinyalah yang bersalah.

Dan tiga...

Ya Tuhan, seharusnya ia tidak *berpikir* mengenai kali ketiga.

Ia butuh jarak, hanya itu. Jarak. Jika menjauh dari Miranda, ia tidak akan tergoda, dan pada saatnya, Miranda akan melupakan pertemuan terlarang mereka dan menemukan pria baik serta menyenangkan untuk menikah. Bayangan Miranda dalam pelukan pria lain menimbulkan rasa tidak menyenangkan yang tak terduga, tapi Turner memutuskan itu hanya karena hari masih pagi, karena ia lelah, baru mencium Miranda sekitar enam jam lalu, dan—

Dan bisa ada seratus alasan berbeda, tak satu pun cukup penting untuk dianalisis lebih lanjut.

Sementara itu, aku harus menghindari Miranda. Mungkin sebaiknya aku meninggalkan kota. Pergi. Aku bisa pergi ke pedesaan. Lagi pula, sebenarnya aku memang tidak bermaksud tinggal di London untuk waktu lama, pikir Turner.

Ia membuka mata dan mengerang. Apakah ia tak punya kendali diri? Miranda hanyalah gadis kecil berumur dua puluh tahun dan tidak berpengalaman. Dia tidak seperti Leticia, yang sangat menguasai keahlian wanita, dan bersedia menggunakan semua keahlian itu untuk menguntungkan diri sendiri.

Miranda memang menggoda, namun aku pasti bisa menolak godaan itu, pikir Turner. Ia bisa tetap berkepal di-  
ngin di sekitar wanita itu. Bagaimanapun, mungkin seharusnya aku tidak tinggal di rumah yang sama dengan gadis itu. Sementara aku mengatur beberapa perubahan, mungkin sudah waktunya bagiku untuk memilih-milih wanita di *ton* tahun ini. Ada banyak janda muda yang bijaksana. Turner sudah terlalu lama tidak ditemani wanita.

Kalau ada yang bisa membuatnya melupakan satu wanita, itu adalah wanita lain.

"Turner akan pindah."

"Apa?" Miranda sedang merangkai bunga di vas porse-  
len. Hanya karena tangan gesit dan keberuntungan  
besarlah benda antik dan berharga itu tidak sampai terja-  
tuh.

"Dia sudah pergi," kata Olivia sambil mengangkat  
bahu. "Saat ini pelayan pribadinya sedang mengemas  
barang-barangnya."

Miranda meletakkan vas itu kembali ke meja dengan  
sangat hati-hati. Pelan-pelan, tenang, hirup napas, embus-  
kan. Dan akhirnya, saat Miranda yakin dirinya dapat  
bicara tanpa gemetar, ia bertanya, "Apakah dia mening-  
galkan kota?"

"Tidak, kurasa tidak," jawab Olivia, duduk di bangku sembari menguap. "Dia tidak berniat tinggal di kota selama ini, jadi dia pindah ke apartemen."

Turner pindah ke apartemen? Miranda melawan perasaan hampa mengerikan yang mengempas dadanya. Turner pindah ke apartemen. Hanya untuk menjauh dari dirinya.

Rasanya pasti memalukan kalau saja ini tidak begitu menyedihkan. Atau mungkin keduanya.

"Mungkin itu yang terbaik," sambung Olivia, tidak menyadari kesedihan temannya. "Aku tahu dia bilang dia tidak akan menikah lagi—"

"Dia mengatakan itu?" Miranda membeku. Bagaimana mungkin ia tak tahu hal ini? Ia tahu Turner pernah berkata tidak sedang mencari istri, tapi pasti Turner tidak bermaksud untuk selamanya.

"Oh, ya," balas Olivia. "Dia mengatakan itu kemarin. Pendiriannya sangat keras. Kupikir Ibu sangat marah. Boleh dikatakan, dia hampir pingsan."

"Ibumu?" Miranda sulit sekali membayangkan hal itu.

"*Well*, tidak, tapi kalau sarafnya tidak cukup kuat, dia pasti sudah pingsan."

Biasanya Miranda menikmati sikap Olivia yang berbelit-belit, namun untuk saat ini ia ingin mencekiknya.

"Pokoknya," kata Olivia, mendesah sembari bersandar, "Turner bilang dia takkan menikah lagi, tapi aku cukup yakin dia akan mempertimbangkannya kembali. Dia hanya perlu melewati masa dukanya." Olivia terdiam, memandang Miranda sekilas dengan ekspresi masam. "Atau masa tidak berdukanya."

Miranda tersenyum kaku. Begitu kaku, bahkan, se-

hingga ia cukup yakin seharusnya itu sama sekali tidak bisa dianggap sebagai senyuman.

"Meskipun Turner sudah bilang begitu," Olivia melanjutkan, bersandar dan memejamkan mata, "dia tentu takkan bisa menemukan istri selama masih tinggal di sini. Ya ampun, bagaimana mungkin seseorang bisa melakukan pendekatan bila ditemani ibu, ayah, dan dua adik perempuan."

"Dua?"

"Well, satu, tentu saja, tapi kau bisa dihitung sebagai adik perempuan kedua. Tentu saja dia tidak bisa bertingkah semaunya sementara kau ada di sini bersamanya."

Miranda tidak tahu apakah harus tertawa atau menangis.

"Bahkan jika dia tidak memilih pengantin dalam waktu dekat," tambah Olivia, "sebaiknya dia mencari kekasih. Tentunya itu bisa membantunya melupakan Leticia."

Miranda tidak tahu bagaimana ia bisa berkomentar.

"Dan tentu saja dia tidak bisa melakukannya jika tinggal di sini." Olivia membuka kedua mata dan menyandarkan kepala di atas siku. "Jadi, sungguh, ini yang terbaik. Tidakkah kau setuju?"

Miranda mengangguk. Karena ia harus melakukannya. Karena ia terlalu terkejut untuk menangis.

19 JUNI 1819

*Sudah seminggu Turner pergi, dan aku tidak tahu harus berbuat apa.*

*Kalau dia baru saja pergi—itu, masih bisa kumaafkan. Tapi dia sama sekali belum kembali!*

*Dia belum menemuiku. Dia tidak mengirim surat. Dan meskipun aku mendengar bisik-bisik serta gosip bahwa Turner keluar dan terlihat di antara masyarakat kalangan atas, jelas dia tak pernah terlihat olehku. Apabila aku menghadiri acara, dia tidak ada. Sekali waktu aku merasa melihatnya dari seberang ruangan, tetapi aku tidak bisa yakin, karena hanya bagian punggungnya yang terlihat saat dia beranjak pergi.*

*Aku tidak tahu apa yang bisa kulakukan mengenai semua ini. Aku tidak bisa mendatangkinya. Itu sangat tidak pantas. Lady Rudland bahkan melarang Olivia mengunjungi Turner; dia tinggal di The Albany, dan tempat itu benar-benar hanya untuk para gentleman. Tidak boleh ada keluarga atau janda.*

"Rencananya kau akan mengenakan apa di pesta Worthington malam ini?" tanya Olivia sambil menambahkan tiga sendok gula ke tehnya.

"Pestanya malam ini?" Jemari Miranda mengencang di sekeliling cangkir tehnya. Turner telah berjanji padanya untuk hadir di pesta Worthington dan berdansa dengannya. Pasti Turner tidak akan mengingkari janji.

Turner akan hadir di sana. Dan jika tidak...

Berarti Miranda perlu memastikan kehadiran pria itu.

"Aku mengenakan gaun sutra hijauku," ucap Olivia. "Kecuali kau ingin mengenakan gaun hijaumu. Kau tampak cantik mengenakan warna hijau."

"Menurutmu begitu?" Miranda menegakkan tubuh.



Tiba-tiba penting sekali baginya untuk tampil sebaik mungkin.

"Mmm-hmm. Tetapi tidak akan bagus kelihatannya jika kita berdua mengenakan warna yang sama, jadi kau harus memutuskan secepatnya."

"Apa saranmu?" Miranda bukannya sama sekali tidak paham mengenai mode, tapi ia memang tidak memiliki mata sebagus Olivia.

Olivia menelengkan kepala sembari mengamati temannya. "Dengan warna kulitmu, kuharap kau bisa mengenakan sesuatu dengan warna lebih terang, tapi menurut Mama kita masih terlalu baru. Tapi mungkin..." Olivia melompat bangkit, memungut bantal berwarna hijau keabuan dari kursi di dekatnya, dan mengangkatnya di bawah dagu Miranda. "Hmmm."

"Apakah kau berencana mendekorasi ulang diriku?"

"Pegang ini," perintah Olivia, lalu mundur beberapa langkah, mengeluarkan pekikan khas *lady* "Aw!" saat kakinya menabrak salah satu kaki meja. "Ya, ya," ia bergumam, mendapatkan keseimbangannya kembali dengan berpegangan pada lengan sofa. "Sempurna."

Miranda melihat ke bawah. Kemudian ke atas. "Aku akan mengenakan bantal?"

"Tidak, kau akan mengenakan gaun sutra hijau punyaku. Warnanya persis sama. Kita akan meminta Annie menyiapkannya hari ini."

"Tapi apa yang akan kaupakai?"

"Oh, apa saja," jawab Olivia sambil mengibaskan tangan. "Sesuatu yang berwarna merah muda. Para *gentleman* itu tampaknya selalu tergila-gila pada warna

merah muda. Aku pernah diberitahu, warna itu membuatku terlihat seperti gula-gula.”

”Kau tidak keberatan dianggap seperti gula-gula?” Karena Miranda jelas tidak akan suka.

”Aku tidak keberatan mereka berpikir seperti itu,” Olivia mengoreksi. ”Itu memberiku keuntungan atas mereka. Banyak kelebihan yang bisa didapatkan bila kita dianggap remeh. Tapi kau...” Olivia menggeleng. ”Kau perlu sesuatu yang lebih tidak kentara. Canggih.”

Miranda mengangkat cangkir tehnya untuk tegukan terakhir, kemudian berdiri, melicinkan gaun hariannya yang terbuat dari bahan *muslin* lembut. ”Sebaiknya aku mencoba gaun itu sekarang,” ia berkata. ”Agar Annie punya waktu untuk membuat perubahan.”

Selain itu, ada surat yang harus segera dikirimkan.

Turner mendapati, saat mengikat *cravat* dengan jari-jari cekatan, bahwa bakat alaminya untuk mengumpat lebih besar dan lebih dalam daripada yang ia sadari. Ia menemukan ratusan hal yang bisa ia maki sejak menerima surat terkutuk dari Miranda sore itu. Tapi di atas semua itu, ia memaki diri sendiri, juga kehormatan sesedikit apa pun yang masih ia miliki.

Menghadiri pesta Worthington adalah puncak kebodohan—hal paling tolol yang mungkin ia lakukan. Tetapi ia tak bisa memutuskan janji sialannya pada gadis itu, meskipun sebenarnya itu untuk kebaikan Miranda.

Brengsek. Bukan ini yang dibutuhkannya sekarang.

Turner kembali menunduk melihat pesan tersebut. Jadi aku berjanji untuk berdansa dengan Miranda kalau

gadis itu kekurangan teman dansa, ya? *Well*, itu bukan masalah. Aku hanya harus memastikan Miranda memiliki lebih banyak partner daripada yang bisa dihadapinya. Gadis itu akan menjadi kembang pesta.

Karena ia harus menghadiri pesta sialan ini, sebaiknya ia juga melihat-lihat para janda yang masih muda. Jika beruntung, Miranda akan melihat jelas ke arah mana Turner berencana memberikan perhatiannya, hingga gadis itu sadar dirinya harus mencari ke tempat lain.

Turner mengernyit. Ia tidak suka membayangkan dirinya membuat Miranda kesal. Sialan, ia suka gadis itu. Sejak dulu ia memang menyukai Miranda.

Turner menggeleng. Ia tidak akan membuat Miranda kesal. Tidak terlalu. Lagi pula, Turner akan melakukan hal lain untuk memperbaikinya.

Kembang pesta, ia mengingatkan diri sendiri saat masuk ke keretanya dan mempersiapkan diri untuk malam yang bisa dipastikan akan menjadi malam paling melelahkan.

Kembang. Pesta.

Olivia melihat Turner begitu kakaknya masuk ke ruangan. "Oh, lihat," kata Olivia sembari menyikut pelan Miranda. "Kakakku sudah sampai."

"Benarkah?" balas Miranda sedikit terengah.

"Mmm-hmm." Olivia berdiri tegak, kedua alisnya bertaut. "Setelah kupikir-pikir, sudah lama sekali aku tidak bertemu dengannya. Apakah kau pernah bertemu dengannya?"

Miranda menggeleng linglung sembari menjulurkan leher, berusaha menemukan Turner.

"Dia di sana, sedang bicara dengan Duncan Abbott," Olivia memberitahu Miranda. "Aku bertanya-tanya apa yang sedang mereka bicarakan. Mr. Abbott sangat menyukai politik."

"Benarkah?"

"Oh ya. Aku akan senang sekali berdiskusi dengannya, tapi dia mungkin tidak berminat berdiskusi politik dengan wanita. Menyebalkan, memang."

Miranda baru saja akan mengangguk ketika Olivia mengernyit lagi dan berkata dengan suara jengkel, "Sekarang dia bicara dengan Lord Westholme."

"Olivia, dia boleh bicara dengan siapa pun yang disukainya," ucap Miranda, tapi di dalam hati, Miranda juga semakin terganggu karena Turner tidak menghampiri mereka.

"Aku tahu, tetapi seharusnya dia datang kemari dan menyapa kita terlebih dahulu. Kita kan keluarganya."

"*Well*, paling tidak, kau keluarganya."

"Jangan konyol. Kau juga bagian dari keluarga, Miranda." Mulut Olivia terbuka membentuk O kecil dengan marah. "Kau lihat itu? Dia justru melangkah ke arah berlawanan."

"Siapa pria yang diajaknya bicara? Aku tidak kenal pria itu."

"Duke of Ashbourne. Pria yang sangat tampan, tidakkah menurutmu begitu? Kurasa dia baru pulang dari luar negeri. Berlibur bersama istrinya. Yang kutahu, mereka saling memuja."

Menurut Miranda, mendengar bahwa setidaknya satu pernikahan di *ton* berlangsung bahagia merupakan tanda positif. Tetap saja, Turner jelas tidak akan meminangnya

kalau pria itu tidak merasa harus repot-repot berjalan melintasi lantai dansa untuk menyapa. Miranda menger-nyit.

"Maaf, Lady Olivia. Kurasa ini dansaku."

Olivia dan Miranda mendongak. Pria muda dan tampan yang namanya tidak dapat mereka ingat berdiri di hadapan mereka.

"Tentu saja," ucap Olivia cepat. "Bodohnya aku karena melupakannya."

"Kurasa aku akan mengambil segelas limun," ujar Miranda sambil tersenyum. Ia tahu Olivia selalu merasa canggung saat pergi berdansa dan meninggalkan dirinya sendiri.

"Apakah kau yakin?"

"Pergilah. Pergilah."

Olivia seakan melayang ke lantai dansa, dan Miranda mulai berjalan menuju pelayan yang sedang menuangkan limun. Seperti biasa, kartu dansanya sudah setengah terisi. Dan di manakah Turner, ia ingin bertanya, apalagi pria itu sudah berjanji akan berdansa dengannya jika ia kekurangan partner?

Pria mengerikan.

Entah bagaimana, rasanya menyenangkan sekali menjelek-jelekkan Turner di dalam benaknya, meskipun ia sama sekali tidak memercayai semua komentar buruk itu.

Miranda baru berhasil melewati kurang-lebih setengah perjalanan ke meja minuman ketika merasakan tangan maskulin dan tegas menyentuh sikunya. Turner? Ia memutar tubuh, tapi merasa kecewa saat melihat pria dengan wajah yang tidak dikenalnya tetapi tampak sedikit familier.

"Miss Cheever?"

Miranda mengangguk.

"Bolehkah aku mendapat kesenangan dengan berdansa bersamamu?"

"Wah ya, tentu saja, tapi kurasa kita belum diperkenalkan."

"Oh, maafkan aku, *please*. Aku Westholme."

Lord Westholme? Bukankah ini pria yang baru beberapa saat lalu bercakap-cakap dengan Turner? Miranda tersenyum, namun benaknya merengut. Ia tak percaya pada kebetulan.

Lord Westholme terbukti sebagai penari andal, dan pasangan itu berputar-putar tanpa beban mengelilingi lantai. Saat musik berakhir, Lord Westholme membungkuk elegan dan mengantar Miranda ke pinggir ruangan.

"Terima kasih atas dansa yang menyenangkan, Lord Westholme," ucap Miranda anggun.

"Akulah yang harus berterima kasih kepadamu, Miss Cheever. Kuharap kita dapat mengulang kesenangan ini dengan segera."

Miranda menyadari Lord Westholme berhasil menemukannya sejauh mungkin dari tempat minuman. Tadi, saat mengatakan pada Olivia bahwa dirinya merasa haus, Miranda memang hanya berbohong, tapi sekarang ia benar-benar kehausan. Sambil mendesah, ia menyadari dirinya harus kembali berdesak-desakan melewati kerumunan. Ia belum sempat mengambil dua langkah menuju meja minuman ketika pria muda elegan lainnya, dan sangat memenuhi syarat, berdiri di hadapannya. Miranda mengenali pria itu dengan segera. Pria itu Mr. Abbott,

*gentleman* dengan pemikiran politis yang juga bercakap-cakap dengan Turner.

Dalam hitungan detik, Miranda kembali ke lantai dansa dan merasa semakin kesal, sungguh.

Bukan karena ia menemukan keburukan dari pasangan dansanya. Jika Turner merasa perlu menyuap para pria untuk berdansa dengannya, paling tidak Turner memilih pria-pria yang tampan dan bertingkah laku sopan. Namun, saat Mr. Abbott menuntunnya dari lantai dansa, dan ia melihat Duke of Ashbourne berjalan ke arahnya, Miranda cepat-cepat mundur.

Apakah menurut Turner aku tidak punya harga diri? Apakah Turner mengira aku akan berterima kasih karena pria itu membujuk teman-temannya untuk mengajakku berdansa? Ini memalukan. Dan lebih parah lagi, Turner sengaja membujuk pria-pria itu untuk berdansa denganku karena dia tidak ingin melakukannya sendiri, pikir Miranda kesal. Air mata menusuk kedua matanya, dan Miranda, karena takut akan menumpahkannya di ruangan dansa di hadapan seluruh *ton*, bergegas keluar dan memasuki koridor sepi.

Ia bersandar ke dinding dan menarik beberapa napas dalam. Penolakan Turner bukan sekadar menyengat. Penolakannya menusuk. Menembakkan peluru. Dan mencapai target dengan sangat tepat.

Ini bukan seperti tahun-tahun yang lalu, saat Turner menganggapnya sebagai anak kecil. Saat itu paling tidak ia bisa menghibur diri dengan mengatakan pada diri sendiri bahwa pria itu tidak tahu apa yang dia lewatkan. Tapi sekarang Turner tahu. Sekarang Turner tahu dengan

tepat apa yang dia lewatkan, dan pria itu sama sekali tak peduli.

Miranda tidak bisa terus tinggal di koridor itu sepanjang malam, tapi ia belum siap kembali ke pesta, maka ia berjalan keluar menuju taman. Tamannya kecil, tetapi dengan proporsi bagus dan diatur penuh gaya. Miranda duduk di bangku batu panjang di sudut taman yang menghadap rumah. Pintu-pintu kaca berukuran besar terbuka ke arah ruangan dansa, dan selama beberapa menit ia mengamati para *lord* dan *lady* berputar-putar mengikuti alunan musik. Ia mendengus dan menarik salah satu sarung tangannya agar ia bisa mengusap hidung dengan tangan. "Akan kuberikan kerajaanku demi sehelai sapu tangan," desahnya.

Mungkin ia bisa pura-pura sakit dan pulang.

Miranda mencoba terbatuk kecil. Mungkin dirinya memang benar-benar sakit. Sungguh, tidak ada gunanya tetap tinggal sampai pesta berakhir. Tujuannya datang adalah untuk tampak cantik, ramah, dan menarik hati, benar kan? Tidak mungkin ia bisa berhasil tampak seperti salah satunya malam ini.

Kemudian Miranda melihat sekelebat warna emas.

Rambut yang berkilau seperti emas, lebih tepatnya.

Itu Turner. *Tentu saja*. Bagaimana mungkin itu bukan Turner, saat Miranda sedang duduk sendiri, tampak menyedihkan dan sendirian? Turner berjalan melewati pintu model Prancis yang mengarah ke taman.

Dan ada seorang wanita di lengannya.

Gumpalan aneh bergulir di tenggorokannya, dan Miranda tidak tahu harus tertawa atau menangis. Apakah ia tidak bisa terhindar dari rasa malu? Napasnya



seakan tertahan di leher, dengan cepat ia berlari ke ujung bangku panjang, setidaknya di sana ia akan lebih tersembunyi bayang-bayang.

*Siapa* wanita itu? Miranda pernah melihat wanita itu. Lady Sesuatu-atau-yang lain. Janda, itu yang Miranda dengar, dan amat sangat kaya serta mandiri. Wanita itu tidak terlihat seperti janda. Sejujurnya, dia tidak tampak lebih tua daripada Miranda.

Sembari menggumamkan permintaan maaf yang tidak ditujukan kepada siapa pun, Miranda memaksa kedua telinganya mendengarkan percakapan mereka. Tetapi angin membawa kata-kata mereka ke arah berlawanan, sehingga ia hanya mendengar sebagian kecilnya. Akhirnya, setelah sesuatu yang terdengar seperti "Aku tidak yakin," dari bibir wanita tersebut, Turner membungkuk dan mencium wanita itu.

Hati Miranda pecah berkeping-keping.

Lady itu menggumamkan sesuatu yang tidak dapat didengar Miranda dan kembali ke ruangan dansa. Turner tetap di taman, berkacak pinggang, menatap dengan aneh ke arah bulan.

*Pergilah*, Miranda ingin berteriak. Pergi! Ia terjebak di sini sampai Turner pergi, dan yang ia inginkan hanyalah pulang lalu meringkuk di tempat tidurnya. Dan mungkin tidak pernah keluar lagi. Tetapi hal itu sepertinya bukan pilihan saat ini, jadi Miranda bergeser lebih jauh di bangku panjang, berusaha menutupi dirinya dengan lebih banyak bayangan.

Tiba-tiba kepala Turner menoleh ke arahnya. Sial! Turner mendengarnya. Pria itu menyipitkan mata dan mengambil beberapa langkah ke arahnya. Kemudian

Turner memejamkan mata dan perlahan-lahan menggeleng.

"Sialan, Miranda," ia mendesah. "*Please*, katakan padaku itu bukan kau."

Padahal malam ini bermula dengan begitu baik. Ia berhasil menghindari Miranda sepenuhnya, ia akhirnya berhasil berkenalan dengan janda Bidwell yang cantik—baru berumur 25 tahun—dan sampanyenya juga tidak buruk.

Tapi tidak, para dewa jelas tidak bersedia memberinya bantuan. Di situlah gadis itu. Miranda. Duduk di bangku panjang, mengamatinya. Kemungkinan bahkan melihatnya mencium janda itu.

Ya Tuhan.

"Sialan, Miranda," ia mendesah. "*Please*, katakan padaku itu bukan kau."

"Itu bukan aku."

Miranda berusaha terdengar angkuh, tapi suaranya menyimpan kehampaan yang menusuk Turner. Turner memejamkan mata sesaat karena, persetan, seharusnya Miranda tidak berada di sana. Seharusnya Turner tidak mengalami komplikasi semacam ini dalam hidupnya. Mengapa segalanya tidak pernah sederhana dan mudah?

"Mengapa kau di sini?" tanya Turner.

Miranda mengangkat bahu sedikit. "Aku mencari udara segar."

Turner mengambil beberapa langkah lagi mendekati Miranda sampai benar-benar tenggelam dalam kegelap-

an, sama seperti Miranda. "Apakah kau memata-matai aku?"

"Kau pasti punya penilaian yang sangat tinggi tentang dirimu sendiri."

"Benarkah kau mematai-mataiku?" tuntutan Turner.

"Tidak, tentu saja tidak," Miranda membalas, dagunya terangkat marah. "Aku tidak merendahkan diriku dengan memata-matai orang lain. Lain kali kau harus memeriksa taman dengan lebih teliti jika merencanakan pertemuan rahasia."

Turner bersedekap. "Aku mendapati sulit sekali untuk percaya bahwa keberadaanmu di sini tidak ada hubungannya dengan kehadiranku."

"Kalau begitu coba jelaskan," Miranda berkata ketus, "apabila aku mengikutimu ke sini, bagaimana mungkin aku sampai begitu jauh ke ujung bangku panjang ini tanpa kausadari?"

Turner mengabaikan pertanyaan tersebut, sebagian besar karena gadis itu memang benar. Ia menyapukan sebelah tangan ke kepala, kemudian menggenggam se-gumpal rambut dan meremasnya, sensasi sentakan pada kulit kepalanya entah bagaimana membantu Turner menahan emosi.

"Bisa-bisa kau mencabutnya," ujar Miranda dengan suara datar yang menjengkelkan.

Turner menarik napas dalam. Ia meregangkan jari. Dan suaranya hampir terdengar mantap saat menuntut, "Sebenarnya ini soal apa, Miranda?"

"Soal apa?" ulang Miranda sambil bangkit. "Soal apa? Berani-beraninya kau! Ini soal dirimu yang tidak meng-acuhkan aku selama seminggu dan memperlakukan aku

seperti sesuatu yang harus disapu ke bawah karpet. Ini soal kau yang mengira aku hampir tidak memiliki harga diri sehingga aku bakal menghargai usahamu untuk menyuap teman-temanmu berdansa denganku. Ini soal sikap kasarmu, keegoisanmu, dan ketidakmampuanmu untuk—”

Turner menutup mulut Miranda dengan tangannya. ”Demi Tuhan, pelankan suaramu. Yang terjadi minggu lalu itu salah, Miranda. Dan kau bodoh karena menagih janji dan memaksaku datang malam ini.”

”Tapi kau melakukannya,” bisik Miranda. ”Kau datang.”

”Aku datang,” umpat Turner, ”karena aku sedang mencari kekasih. *Bukan* istri.”

Miranda terenyak ke belakang. Dan ia menatap Turner. Miranda menatapnya hingga Turner mengira mata Miranda akan membuat lubang di tubuhnya. Dan akhirnya, dengan suara yang begitu pelan sampai terasa menyakitkan, Miranda berkata, ”Saat ini aku tidak menyukaimu, Turner.”

Itu cocok sekali. Karena saat ini Turner juga tidak menyukai diri sendiri.

Dagu Miranda terangkat, tetapi tubuhnya gemetar saat berkata, ”Permisi. Ada pesta dansa yang harus kuhadiri. Berkat dirimu, aku memiliki cukup banyak pasangan berdansa, dan aku tidak ingin menyinggung salah satu dari mereka.”

Turner memandangi gadis itu saat dia berjalan pergi. Kemudian ia memandangi pintu. Lalu ia pergi.

\* \* \*

20 JUNI 1819

*Aku melihat janda itu lagi malam ini setelah kembali ke ruangan dansa. Aku bertanya kepada Olivia mengenai dirinya, dan dia bilang nama janda itu Katherine Bidwell. Dia Countess of Pembleton. Dia menikahi Lord Pembleton saat umur pria itu mendekati enam puluh tahun dan dengan segera menghasilkan anak lelaki. Lord Pembleton meninggal tak lama sesudahnya, dan sekarang wanita tersebut menguasai seluruh kekayaan suaminya sampai anaknya cukup dewasa. Wanita pintar. Memiliki kebebasan seperti itu. Mungkin dia tidak akan mau menikah lagi, dan aku yakin itu cocok sekali dengan keinginan Turner.*

*Aku harus berdansa dengan Turner sekali. Lady Rudland memaksa. Kemudian, seolah malam ini tidak bisa jadi lebih buruk lagi, Lady Rudland menarikku ke samping untuk mengomentari kepopuleranku yang terjadi tiba-tiba. Duke of Ashbourne berdansa denganku! (Lady Rudland yang berseru) Pria itu sudah menikah, tentu saja, dan sangat bahagia, tapi tetap saja, biasanya Duke of Ashbourne tidak menghabiskan waktu dengan gadis-gadis muda yang baru keluar dari ruang belajar. Lady R sungguh senang dan sangat bangga padaku. Kurasa aku akan menangis.*

*Meskipun begitu, aku sudah sampai di rumah sekarang, dan berniat menciptakan se-*

*macam penyakit agar tidak perlu pergi keluar selama beberapa hari. Seminggu, kalau aku bisa.*

*Kau tahu apa yang paling menggangguku? Lady Pembleton bahkan tidak dianggap cantik. Oh, dia memang tidak mengerikan, tetapi dia bukan wanita yang sangat cantik: rambutnya berwarna coklat biasa, begitu juga dengan matanya.*

*Sama seperti rambut dan mataku.*

# 9

MIRANDA menghabiskan minggu berikutnya dengan berpura-pura membaca tragedi Yunani. Mustahil memusatkan perhatian pada buku cukup lama untuk bisa membaca, tapi karena ia harus menatap kata-kata di ha-laman itu sesekali, menurutnya sekalian saja memilih bacaan yang cocok dengan suasana hatinya.

Cerita komedi pasti akan membuatnya menangis. Juga cerita cinta, jangan sampai, pasti akan membuatnya ingin musnah di tempat.

Olivia, yang memang dikenal selalu menaruh perhatian pada urusan orang lain, pantang mundur dalam usahanya menemukan alasan murungnya suasana hati Miranda.

Bahkan, satu-satunya saat Olivia tidak menginterogasi Miranda adalah saat ia berusaha mencerahkan suasana hatinya. Olivia sedang berada di tengah sesi mencerahkan suasana hati ini, menghibur Miranda dengan cerita tentang seorang *countess* yang melempar suaminya keluar dari rumah sampai sang suami setuju membiarkannya

membeli empat anjing pudel mungil untuk dipelihara, ketika Lady Rudland mengetuk pintu.

"Oh, bagus," kata Lady Rudland, melongok ke kamar. "Kalian berdua ada di sini. Olivia, jangan duduk seperti itu. Itu sangat tidak sopan."

Dengan patuh Olivia memperbaiki posisi duduknya sebelum bertanya, "Ada apa, Mama?"

"Aku ingin memberitahu kalian bahwa kita diundang Lady Chester untuk mengunjungi pedesaan minggu depan."

"Siapa Lady Chester?" tanya Miranda, meletakkan buku karya Aeschylus yang sudah lusuh di pangkuan.

"Salah satu sepupu kami," jawab Olivia. "Sepupu ketiga atau keempat, aku tidak ingat."

"Sepupu kedua," Lady Rudland mengoreksi. "Dan aku menerima undangan tersebut mewakili kita semua. Tidak sopan jika kita tidak hadir, karena dekatnya hubungan keluarga kita."

"Apakah Turner juga akan ikut?" tanya Olivia.

Miranda ingin berterima kasih beribu-ribu kali kepada temannya karena mengajukan pertanyaan yang tak berani ia suarakan.

"Sebaiknya begitu. Dia sudah terlalu lama menghindar dari kewajiban keluarga," jawab Lady Rudland dengan suara tajam, tidak seperti biasanya. "Kalau tidak, dia harus berhadapan denganku."

"Ya ampun," sahut Olivia tanpa ekspresi. "Menakutkan sekali."

"Aku tidak tahu ada apa dengan anak itu," Lady Rudland berkata sembari menggeleng. "Dia hampir seperti menghindari kita."



*Tidak*, ujar Miranda dalam hati dengan senyum sedih, *hanya aku*.

Turner mengetukkan kaki dengan tak sabar saat menunggu keluarganya turun. Mungkin untuk kelima belas kalinya pagi itu, ia mendapati dirinya berharap lebih menyerupai pria-pria lain di *ton*, yang sebagian besar mengabaikan atau memperlakukan ibu mereka sebagai sesuatu yang tidak penting. Tapi entah bagaimana, ibunya berhasil membuat Turner setuju menghadiri pesta sialan yang berlangsung selama seminggu ini, yang, tentu saja, juga dihadiri Miranda.

Aku memang pria idiot, pikir Turner. Fakta tersebut menjadi semakin jelas setiap harinya.

Idiot yang tampaknya telah membuat takdir tersingung, karena begitu ibunya sampai di selasar depan, Lady Rudland berkata, "Kau harus pergi bersama Miranda."

Sepertinya para dewa memiliki selera humor menjijikkan.

Turner berdeham. "Apakah menurutmu itu bijaksana, Ibu?"

Ibunya memandang tak sabar. "Kau tidak akan merayu gadis itu, kan?"

Persetan. "Tentu saja tidak. Hanya saja Miranda memiliki reputasi yang harus dipertimbangkan. Apa yang akan dikatakan orang-orang bila kami sampai di sana menggunakan satu kereta? Semua orang akan tahu kami menghabiskan beberapa jam hanya berdua."

"Semua orang akan menganggap kalian seperti saud-

ra. Dan kita akan bertemu kurang-lebih satu kilometer dari Chester Park untuk menukar penumpang, jadi kau bisa sampai di sana bersama ayahmu. Takkan ada masalah. Lagi pula, ayahmu dan aku perlu bicara secara pribadi dengan Olivia.”

”Apa lagi yang dia lakukan?”

”Tampaknya Olivia menyebut Georgiana Elster itik konyol.”

”Georgiana Elster *memang* itik konyol.”

”Tepat di hadapan gadis itu, Turner! Olivia mengatakannya tepat di wajah gadis itu.”

”Olivia memang kurang bijaksana, tapi tentunya itu tak perlu dibahas dengan omelan selama dua jam.”

”Bukan hanya itu.”

Turner mendesah. Keputusan ibunya sudah bulat. Dua jam hanya bersama Miranda. Apa yang telah ia perbuat hingga pantas mendapatkan siksaan ini?

”Dia juga menjuluki Sir Robert Kent musang tua.”

”Tepat di hadapannya, kurasa.”

Lady Rudland mengangguk.

”Musang itu *apa?*”

”Aku sama sekali tidak tahu, tapi aku tidak dapat membayangkan itu sebagai pujian.”

”Menurutku, musang itu sejenis cerpelai,” ucap Miranda saat memasuki koridor, mengenakan gaun bepergian berwarna biru halus seperti krim. Ia tersenyum kepada mereka berdua, tampak tenang dan menyebalkan.

”Selamat pagi, Miranda,” sapa Lady Rudland cepat.

”Kau akan satu kereta bersama Turner.”

”Aku?” Miranda hampir tersedak kata-katanya sendiri

dan harus menutupinya dengan beberapa batuk. Turner mendapat kepuasan yang sedikit kekanak-kanakan saat melihat itu.

"Ya. Lord Rudland dan aku perlu bicara dengan Olivia. Dia mengatakan beberapa hal yang tidak pantas di depan publik."

Sebuah erangan terdengar di tangga. Tiga kepala berputar untuk melihat Olivia menuruni tangga. "Apakah itu benar-benar perlu, Mama? Aku tidak bermaksud buruk. Aku tidak akan memanggil Lady Finchcombe wanita tua pemarah yang menyedihkan jika menurutku itu mungkin sampai ke telinganya."

Darah seakan mengering dari wajah Lady Rudland. "Kau memanggil Lady Finchcombe wanita tua *apa?*"

"Kau belum tahu soal yang itu?" tanya Olivia lemah.

"Turner, Miranda, aku sarankan kalian berangkat sekarang. Kita akan bertemu lagi dalam beberapa jam."

Mereka berjalan dalam keheningan menuju kereta yang telah menunggu, dan Turner mengulurkan tangan untuk membantu Miranda menaiki kereta. Jemari Miranda yang terbungkus sarung tangan terasa menyeterum tangan Turner, namun gadis itu pasti tidak merasakan hal yang sama, karena Miranda terdengar tidak terpengaruh saat bergumam, "Kuharap kehadiranku tidak terlalu mengganggu, My Lord."

Jawaban Turner adalah campuran antara geraman dan desahan.

"Aku tidak mengatur hal ini, asal kau tahu."

Turner duduk di seberang Miranda. "Aku tahu."

"Aku sama sekali tidak tahu kita akan—" Miranda mendongak. "Kau tahu?"

"Aku tahu. Ibu sangat bertekad untuk bicara dengan Olivia."

"Oh. Kalau begitu terima kasih karena percaya padaku."

Turner mengembuskan napas yang ditahannya, melihat ke luar jendela untuk beberapa lama sementara kereta mulai bergerak. "Miranda, aku tidak menganggapmu sebagai gadis yang terbiasa berbohong."

"Tidak, tentu saja tidak," ucap Miranda cepat-cepat. "Tapi kau terlihat cukup marah saat membantuku masuk ke kereta."

"Aku marah kepada takdir, Miranda, bukan padamu."

"Itu kemajuan," ujar Miranda dingin. "*Well*, kalau begitu, permisi. Aku membawa buku." Miranda memutar tubuhnya sebisa mungkin sehingga punggungnya yang menghadap Turner, dan mulai membaca.

Turner menunggu sekitar tiga puluh detik sebelum bertanya, "Buku apa yang kaubaca?"

Tubuh Miranda kaku, kemudian bergerak perlahan, seolah hendak menyelesaikan pekerjaan yang sangat sulit. Ia mengangkat buku tersebut.

"Aeschylus. Betapa menyedihkan."

"Buku ini sesuai dengan suasana hatiku."

"Oh, ya ampun, apa tadi itu ejekan?"

"Jangan merendhanku, Turner. Dalam keadaan seperti ini, itu sangat tidak pantas."

Turner mengangkat alis. "Dan, tepatnya, apa artinya itu?"

"Artinya setelah semua yang telah, ehm, terjadi di antara kita, sikap superiormu tidak bisa lagi dibenarkan."

"Wah, itu kalimat yang cukup panjang."

Miranda membiarkan delikan matanya menjawab pria itu. Kali ini, saat ia mengangkat bukunya lagi, buku tersebut menutupi seluruh wajahnya.

Turner terkekeh dan bersandar, terkejut betapa ia menikmati situasi ini. Gadis pendiam memang paling menarik. Miranda mungkin takkan pernah memilih untuk menempatkan dirinya di pusat perhatian, tapi dia dapat mempertahankan diri dalam percakapan dengan kecerdasan dan gaya. Memancing gadis ini sangat mengasyikkan. Dan Turner sama sekali tidak merasa bersalah karenanya. Meskipun Miranda tampak kesal, Turner sama sekali tidak ragu Miranda menikmati cekcok verbal mereka, sama seperti dirinya.

Mungkin perjalanan ini tidak akan begitu mengerikan. Ia hanya harus memastikan Miranda tetap terlibat dalam percakapan yang menghibur seperti ini, dan jangan menatap bibir gadis itu terlalu lama.

Turner sangat menyukai bibir Miranda.

Tapi ia tidak akan memikirkan hal itu. Ia akan meneruskan percakapan dan berusaha menikmatinya seperti sebelum mereka terlibat dalam kekacauan ini. Turner merindukan persahabatannya dengan Miranda yang sudah berlangsung lama, dan selama mereka masih terjebak bersama di dalam kereta selama dua jam, sebaiknya ia melihat apa yang dapat ia lakukan untuk memperbaiki persahabatan itu.

"Apa yang sedang kaubaca?"

Miranda mendongak kesal. "Aeschylus. Bukankah kau sudah menanyakan itu?"

"Maksudku Aeschylus *yang mana*," Turner berimprovisasi.

Yang membuat Turner sangat senang, Miranda harus menunduk ke arah bukunya sebelum menjawab, "*The Eumenides*."

Turner mengernyit.

"Kau tidak suka buku ini?"

"Semua wanita pemaarah itu? Kurasa tidak. Berikan padaku cerita petualangan yang bagus kapan saja."

"Aku suka wanita-wanita pemaarah."

"Kau merasakan empati yang besar pada mereka? Oh ya ampun, tidak, jangan mengertakkan gigimu, Miranda, kau tidak akan menikmati kunjungan ke dokter gigi, aku jamin itu."

Ekspresi wajah Miranda membuat Turner tertawa. "Oh, jangan terlalu sensitif, Miranda."

Masih melotot ke arah Turner, Miranda menggeram, "Maafkan aku, My Lord," dan entah bagaimana berhasil menunduk memberi hormat dengan gaya berlebihan tepat di tengah-tengah kereta.

Tawa kecil Turner meledak menjadi tawa riang. "Oh, Miranda," ia berkata sambil mengusap mata. "Kau benar-benar istimewa."

Setelah Turner akhirnya berhenti tertawa, Miranda masih memandangnya seolah ia gila. Sesaat Turner berpikir untuk mengangkat kedua tangannya seperti cakar dan mengeluarkan suara aneh yang menyerupai binatang, hanya untuk menegaskan kecurigaan gadis itu. Tapi pada akhirnya ia hanya duduk dan tersenyum lebar.

Miranda menggeleng. "Aku tidak memahamimu."

Turner tidak membalas, tidak ingin membiarkan percakapan ini bergeser kembali ke topik yang lebih serius.

Miranda mengambil kembali bukunya, dan kali ini Turner menyibukkan diri dengan menghitung berapa menit yang berlalu sebelum gadis itu membalik halaman. Setelah sampai ke hitungan lima puluh, Turner menyunggingkan senyum. "Bacaan yang berat?"

Perlahan Miranda menurunkan bukunya dan memandang pria itu dengan sorot yang sangat berbahaya. "Maaf?"

"Banyak kata-kata sulit?"

Miranda hanya menatapnya.

"Kau belum membalik satu halaman pun sejak mulai membacanya."

Miranda menggeram keras dan dengan penuh tekad membalik halaman bukunya.

"Bukunya dalam bahasa Inggris atau Yunani?"

"Maaf?"

"Kalau dalam bahasa Yunani, mungkin itu bisa menjelaskan kecepatanmu."

Bibir Miranda terbuka.

"Atau kurangnya kecepatanmu," ucap Turner sambil mengangkat bahu.

"Aku bisa membaca bahasa Yunani," jawab Miranda ketus.

"Ya, dan itu adalah keterampilan yang perlu diakui."

Miranda menunduk menatap tangannya. Keduanya mencengkeram buku begitu kencang, sampai-sampai buku jarinya memutih. "Terima kasih," sahut Miranda tegas.

Tetapi Turner belum selesai. "Tidak umum untuk wanita, tidakkah menurutmu begitu?"

Kali ini, Miranda memutuskan untuk tidak mengacuhkannya.

"Olivia tidak bisa membaca bahasa Yunani," kata Turner ramah.

"Olivia tidak mempunyai ayah yang tidak melakukan apa-apa *kecuali* membaca bahasa Yunani," jawab Miranda tanpa mendongak. Ia berusaha memusatkan perhatian pada kata-kata di bagian atas halaman yang baru, tapi kata-kata itu tidak bisa ia mengerti karena halaman sebelumnya belum selesai dibaca. Ia bahkan belum memulainya.

Miranda menentukkan jarinya yang terbungkus sarung tangan di atas buku sambil berpura-pura membaca. Tak mungkin ia bisa membalik ke halaman sebelumnya tanpa disadari Turner. Lagi pula itu tidak penting, karena Miranda ragu ia bisa berhasil membaca sementara Turner menatapnya dengan cara khas dari balik kelopak mata pria itu. Ini sangat berbahaya, putus Miranda. Ini membuatnya merasa panas dan menggigil, bergantian, *padahal* ia masih sangat jengkel kepada Turner.

Miranda cukup yakin Turner tidak tertarik merayunya, meskipun begitu, pria ini sepertinya melakukan usaha yang cukup baik dalam hal itu.

"Itu bakat khusus."

Miranda membasahi bibir dan menengadah menatap Turner. "Ya?"

"Membaca tanpa menggerakkan kedua bola matamu."

Miranda menghitung sampai tiga sebelum membalas. "Sebagian orang tak perlu mengeja kata-katanya saat membaca, Turner."

"Ledekanmu sangat tepat sasaran, Miranda. Aku tahu masih ada beberapa percikan tertinggal di dalam dirimu."

Kuku Miranda seakan menggigit dalam di bantalan



kursi. *Satu, dua, tiga. Terus menghitung. Empat, lima, enam.* Kalau begini caranya ia terpaksa menghitung sampai lima puluh jika ingin mengontrol emosi.

Turner melihat gadis itu sedikit menggerakkan kepala, mengikuti ritme yang tidak diketahui, dan jadi penasaran. "Apa yang kaulakukan?"

*Delapan belas, sembilan belas—*"Ya?"

"Apa yang kaulakukan?"

*Dua puluh.* "Kau jadi semakin menyebalkan, Turner."

"Aku gigih." Turner tersenyum lebar. "Kupikir, di antara sifat-sifat lainnya, kau akan menghargai sifat ini. Nah, apa yang sedang kaulakukan? Kepalamu mengangguk-angguk dengan gaya yang membuatku penasaran."

"Kalau kau mau tahu," sahut Miranda tajam, "aku berhitung di benakku agar dapat mengendalikan emosi."

Turner mengamatinya beberapa saat, kemudian berkata, "Aku bergidik memikirkan apa yang mungkin akan kaukatakan padaku bila kau tidak menahan diri dengan menghitung terlebih dahulu."

"Kesabaranku mulai habis."

"Tidak!" cetus Turner mengejek.

Miranda mengambil bukunya lagi, berusaha mengabaikan pria itu.

"Berhentilah menyiksa buku itu, Miranda. Kita berdua tahu kau tidak membacanya."

"Mengapa kau tidak membiarkan aku sendiri!" Akhirnya Miranda meledak.

"Kau sudah sampai di angka berapa?"

"Apa?"

"Angka berapa? Kau bilang kau berhitung supaya tidak menyinggung perasaanku yang halus ini."

"Entahlah. Dua puluh. Tiga puluh. Aku tidak tahu. Aku berhenti menghitung sekitar empat hinaan yang lalu."

"Kau berhasil sampai ke angka tiga puluh? Kau berbohong, Miranda. Kurasa kesabaranmu sama sekali tidak habis saat menghadapiku."

"Ya... kesabaranku... sudah... habis," Miranda mene-kankan.

"Kurasa tidak."

"Aaaargh!" Miranda melempar bukunya ke arah Turner. Buku itu mengenai Turner tepat di bagian samping kepalanya.

"Aww!"

"Jangan manja."

"Jangan bersikap seperti tiran."

"Berhenti mengganggu!"

"Aku tidak menggangumu."

"Oh, *please*, Turner."

"Oh, baiklah," kata Turner kesal sembari menggosok bagian samping kepalanya. "Aku memang mengganggu-mu. Tapi aku tidak akan melakukannya kalau kau tidak mengacuhkan aku."

"Maaf, tapi kupikir kau ingin aku tidak mengacuhkanmu."

"Dari mana kau dapat ide itu?"

Mulut Miranda terbuka keheranan. "Apakah kau gila? Kau menghindariku seperti wabah penyakit selama paling tidak dua minggu terakhir. Kau bahkan menghindari ibumu hanya supaya bisa menghindariku."

"Tunggu, itu tidak benar."

"Katakan itu pada ibumu."

Turner mengernyit. "Miranda, aku ingin kita bisa tetap berteman."

Miranda menggeleng. Apakah ada kata-kata yang lebih kejam daripada itu? "Itu tidak mungkin."

"Kenapa tidak?"

"Kau tidak bisa memiliki keduanya," sambung Miranda, menggunakan setiap gram energinya untuk menjaga agar suaranya tidak bergetar. "Kau tidak bisa menciumku kemudian berkata kau ingin berteman. Kau tidak bisa mempermalukan aku seperti yang kaulakukan di pesta Worthington kemudian menyatakan bahwa kau menyukaiku."

"Kita harus melupakan apa yang telah terjadi," ujar Turner lembut. "Kita harus meletakkannya di masa lalu, kalau bukan demi persahabatan kita, maka demi keluargaku."

"Apakah kau bisa melakukannya?" tuntutan Miranda. "Bisakah kau benar-benar melupakannya? Karena aku tidak bisa."

"Tentu saja kau bisa," kata Turner, sedikit terlalu cepat.

"Aku tidak memiliki kecanggihanmu, Turner," ujar Miranda, kemudian menambahkan dengan pahit, "atau mungkin aku tidak memiliki kedangkalanmu."

"Aku tidak dangkal, Miranda," sergah Turner. "Aku bersikap bijaksana. Tuhan tahu salah satu dari kita harus bersikap demikian."

Miranda berharap ia bisa membalas ucapan pria itu. Ia berharap memiliki balasan kasar yang akan membuat

Turner menyerah, membuat pria itu tidak bisa berkata-kata, meninggalkan pria itu dalam keadaan gemetar di tengah tumpukan sampah berlendir, kotor, dan menyedihkan.

Tapi Miranda hanya memiliki diri sendiri, dan air mata marah yang membakar di balik kedua matanya. Ia bahkan tidak yakin dapat menatap pria itu dengan sorot tajam yang sesuai, jadi ia hanya berpaling, menghitung bangunan saat mereka melewati jendelanya dan berharap dirinya ada di tempat lain.

Menjadi orang *lain*.

Dan itulah yang terburuk, karena sepanjang hidupnya, bahkan dengan sahabat yang lebih manis, lebih kaya, dan memiliki koneksi lebih baik darinya, Miranda tidak pernah berharap menjadi siapa pun selain diri sendiri.

Turner pernah, dalam hidupnya, melakukan hal-hal yang tidak membanggakan. Ia pernah minum alkohol terlalu banyak dan muntah di atas permadani yang tak ternilai. Ia pernah berjudi dengan uang yang tidak ia miliki. Ia pernah memacu kudanya terlalu kencang dan dengan sembrono hingga membuat kuda tersebut lemah selama seminggu.

Namun ia tak pernah merasa begitu rendah seperti saat ini, ketika melihat sosok Miranda, diarahkan dengan penuh tekad mendekati jendela.

Begitu bertekad untuk *menjauh* darinya.

Lama Turner tetap diam. Mereka melewati London, melalui pinggiran kota tempat bangunan-bangunan jadi

semakin sedikit dan jarang, lalu akhirnya sampai ke hamparan tanah yang bergelombang dan terbuka.

Tidak sekali pun Miranda menoleh ke arahnya. Turner tahu itu. Ia memperhatikan gadis itu.

Dan akhirnya, karena tidak bisa menahan satu jam lagi dalam kebisuan, atau membuat dirinya merenungkan—dengan tepatnya—maksud dari kebisuan ini, ia bersuara.

"Aku tidak bermaksud menghina, Miranda," ucapnya pelan, "tapi aku tahu saat sesuatu merupakan ide buruk. Dan bermain-main denganmu merupakan ide yang *amat sangat* buruk."

Miranda tidak menoleh, tetapi Turner mendengarnya berkata, "Kenapa?"

Ia menatap Miranda tak percaya. "Apa yang kaupikirkan, Miranda? Apakah kau sama sekali tidak memedulikan reputasimu? Kalau kabar tentang kita tersebar, reputasimu akan hancur."

"Atau kau harus menikahiku," ucap Miranda dengan suara pelan yang terdengar mengejek.

"Padahal aku tidak berniat melakukannya. Kau tahu itu." Turner mengumpat pelan. Ya Tuhan, kalimat itu keluar dengan salah. "Aku tidak ingin menikahi siapa pun," ia menjelaskan. "Kau juga tahu *itu*."

"Yang kutahu," bentak Miranda, kedua matanya berkilat dengan amarah yang tidak disembunyikan, "adalah—" kemudian Miranda terdiam, mengatupkan mulutnya rapat-rapat dan bersedekap.

"Apa?" tuntutan Turner.

Miranda berbalik ke jendela. "Kau tidak akan mengerti." Kemudian: "Atau pun mendengar."

Nada Miranda yang menghina terasa seperti garukan kuku di bawah kulit Turner. "Oh, *please*. Sifat pemaarah tidak cocok untukmu."

Miranda berbalik dengan cepat. "Dan bagaimana seharusnya aku bersikap? Beritahu aku, apa yang seharusnya kurasakan?"

Bibir Turner berkerut. "Berterima kasih?"

"*Berterima kasih?*"

Turner duduk bersandar, sekujur tubuhnya menunjukkan arogansi. "Aku bisa saja merayumu, kau tahu. Dengan mudah. Tapi tidak kulakukan."

Miranda terkesiap dan tersentak ke belakang, dan saat ia bersuara, suaranya terdengar rendah dan mematikan. "Kau penuh kebencian, Turner."

"Aku hanya memberitahumu yang sebenarnya. Dan apakah kau tahu mengapa aku tidak melanjutkannya? Mengapa aku tidak melucuti gaun tidur itu dari tubuhmu, membaringkanmu, dan memilikimu tepat di atas sofa itu?"

Kedua mata Miranda melebar dan napasnya semakin keras. Turner tahu ia bersikap kasar dan sangat bodoh dan, ya, penuh kebencian, tapi ia tidak bisa menghentikan diri, tidak bisa menghentikan sikap kasarnya, karena, sialan, Miranda harus mengerti. Gadis ini harus mengerti siapa Turner yang sebenarnya, apa yang mampu atau tidak mampu dilakukannya.

Dan ini—*ini*. Miranda. Turner berhasil melakukan hal yang terhormat untuk gadis itu, tapi dia bahkan tidak berterima kasih?

"Kuberitahu kau," Turner hampir mendesis. "Aku berhenti karena aku menghormatimu. Dan aku akan mem-

beritahumu sesuatu—” Ia terdiam, mengumpat, dan Miranda melihatnya dengan pandangan bertanya, dengan berani, menjengkelkan, seakan berkata—*Kau bahkan tidak tahu apa yang ingin kaukatakan.*

Tetapi di situlah masalahnya. Turner tahu, dan ia baru saja hendak memberitahu Miranda betapa ia menginginkan gadis itu. Bahwa jika mereka berada di tempat lain selain rumah orangtuanya, Turner tidak yakin dirinya akan berhenti.

Ia tidak yakin ia dapat berhenti.

Tetapi Miranda tak perlu mengetahui itu. Sebaiknya gadis ini tidak mengetahuinya. Turner tidak butuh pengaruh semacam itu terhadapnya.

”Apakah kau bisa memercayainya,” gumam Turner, lebih ditujukan kepada diri sendiri daripada kepada Miranda. ”Aku tidak mau merusak masa depanmu.”

”Biar aku yang mengurus masa depanku,” balas Miranda marah. ”Aku tahu apa yang kulakukan.”

Turner mendengus menghina. ”Umurmu dua puluh tahun. Kau mengira kau tahu segalanya.”

Miranda mendelik kepada pria itu.

”Saat umurku dua puluh tahun, aku mengira aku mengetahui segalanya,” kata Turner sambil mengangkat bahu.

Sorot mata Miranda berubah sedih. ”Begitu juga denganku,” ucap Miranda lirih.

Turner berusaha mengabaikan simpul rasa bersalah tidak mengenakan yang mulai melilit perutnya. Ia bahkan tidak yakin mengapa dirinya merasa bersalah. Semua ini bahkan terasa konyol. Seharusnya Turner tidak dibuat merasa bersalah karena *tidak* mengambil kesucian

Miranda, namun yang bisa dikatakannya hanyalah, "Sua-tu hari kau akan berterima kasih padaku untuk ini."

Miranda memandang Turner dengan tatapan tak percaya. "Kau bicara seperti ibumu."

"Kau jadi semakin kasar."

"Apakah kau bisa menyalahkanku? Kau memperlakukan aku seperti anak-anak, sementara kau tahu betul aku seorang wanita."

Simpul rasa bersalah itu mulai mengeluarkan sulur.

"Aku bisa membuat keputusan sendiri," kata Miranda menantang.

"Tampaknya tidak." Turner mencondongkan tubuh ke depan, terlihat kilatan berbahaya di matanya. "Atau kau tidak akan membiarkanku menurunkan gaunmu minggu lalu dan mencium payudaramu."

Wajah Miranda merona merah karena malu, dan suaranya bergetar penuh tuduhan saat berkata, "Jangan coba-coba berkata ini salahku."

Turner memejamkan mata dan menyisirkan kedua tangannya ke rambut, sadar dirinya baru saja mengatakan sesuatu yang amat sangat bodoh. "Tentu saja itu bukan salahmu, Miranda. *Please*, lupakan aku pernah mengatakan itu."

"Seperti kau ingin aku melupakan bahwa kau pernah menciumku." Suara Miranda terdengar tanpa emosi.

"Ya." Turner memandang ke arahnya dan melihat semacam kekosongan di mata Miranda, sesuatu yang tidak pernah ia lihat di wajah gadis itu sebelumnya. "Ya Tuhan, Miranda, jangan melihatku seperti itu."

"Jangan lakukan ini, lakukan itu," sembur Miranda. "Lupakan ini, jangan lupakan itu. Tentukan pilihanmu,



Turner. Aku tidak tahu apa yang kau mau. Dan kurasa kau juga tidak mengetahuinya.”

”Aku sembilan tahun lebih tua darimu,” sahut Turner dengan suara menakutkan. ”*Jangan* bicara seolah kau lebih pintar dariku.”

”Maafkan aku, Yang Mulia.”

”Jangan lakukan ini, Miranda.”

Dan wajah Miranda, yang tadinya tampak tertutup dan pahit, tiba-tiba meledak penuh emosi. ”Berhenti memberitahu apa yang harus kulakukan! Apakah pernah terpikir olehmu bahwa aku *ingin* kau menciumku? Bahwa aku ingin kau menginginkan diriku? Dan kau menginginkan aku, kau tahu itu. Aku tidak terlalu naif sampai kau bisa meyakinkan yang sebaliknya.”

Turner hanya bisa menatap gadis itu, berbisik, ”Kau tidak tahu apa yang kaukatakan.”

”Ya, aku tahu!” Mata Miranda seakan menyala, dan kedua tangannya mengepal gemetar. Turner mendapat firasat yang mengerikan dan menakutkan bahwa ini, inilah saatnya. Segalanya bergantung pada momen ini, dan Turner tahu, bahkan tanpa memikirkan apa yang akan dikatakan Miranda, dan apa yang akan ia katakan sebagai balasannya, bahwa ini tidak akan berakhir baik.

”Aku tahu persis apa yang kukatakan,” ucap Miranda. ”Aku menginginkanmu.”

Tubuh Turner menegang, dan jantungnya berdebar kencang di dada. Namun ia tidak bisa membiarkan hal ini terus berlangsung. ”Miranda, kau hanya mengira kau menginginkan aku,” ujarnya cepat. ”Kau tak pernah mencium orang lain, dan—”

”Jangan meremehkan aku.” Mata Miranda seakan me-

ngunci matanya, dan mata gadis itu panas karena hasrat. "Aku tahu apa yang kuinginkan, dan aku menginginkanmu."

Turner menarik napas dengan kasar. Ia pantas dijadikan santo atas apa yang akan dikatakannya. "Tidak, kau tidak merasakan itu. Itu hanya kekaguman."

"Sialan kau!" Miranda meledak. "Apakah kau buta? Apakah kau tuli, bodoh, dan buta? Ini bukan kekaguman, kau idiot! Aku mencintaimu!"

*Ya Tuhan.*

"Selama ini aku mencintaimu! Sejak kita pertama kali bertemu, sembilan tahun lalu. Aku sudah mencintaimu selama itu, setiap menitnya."

"Ya Tuhan."

"Dan jangan coba-coba mengatakan padaku ini cuma perasaan suka yang kekanakan, karena jelas bukan itu. Mungkin dulu begitu, tapi sekarang tidak lagi."

Turner tidak berkata apa-apa. Ia hanya duduk di sana seperti orang bodoh dan menatap Miranda.

"Aku hanya—aku tahu hatiku, dan aku mencintaimu, Turner. Dan kalau kau memiliki sedikit saja kesopanan, kau akan mengatakan sesuatu, karena aku sudah mengatakan *segala* yang dapat kukatakan, dan aku tidak bisa menahan kebisuan ini, dan—oh, demi Tuhan! Bisakah kau paling tidak berkedip?"

Turner bahkan tidak berhasil melakukan itu.

# 10

DUA hari kemudian, Turner masih tampak linglung.

Miranda tidak berusaha bicara atau bahkan mendekati pria itu, tapi sesekali, Miranda melihat Turner memandangnya dengan ekspresi tidak terbaca. Miranda tahu dirinya telah membuat Turner terguncang karena pria itu bahkan tidak berpikir untuk memalingkan wajah saat mata mereka bertemu. Turner hanya menatapnya beberapa saat lebih lama, kemudian mengerjap dan berbalik.

Miranda terus berharap suatu kali Turner akan mengangguk.

Tetap saja, selama sebagian besar akhir minggu itu mereka berhasil tidak berada di tempat yang sama pada waktu yang sama. Saat Turner berkuda, Miranda berjalan-jalan di kebun jeruk. Apabila Miranda berjalan-jalan di taman, Turner bermain kartu.

Sangat beradab. Sangat dewasa.

Dan, pikir Miranda lebih dari sekali, sangat menghancurkan hati.

Mereka bahkan tidak bertemu saat makan. Lady Chester membanggakan kemampuannya dalam hal menjodohkan, dan karena tak seorang pun mengira Turner dan Miranda mungkin terlibat dalam hubungan romantis, Lady Chester tidak mendudukkan mereka bersebelahan. Turner selalu dikelilingi segerombolan gadis muda yang cantik, sedangkan Miranda lebih sering ditugaskan untuk menemani duda-duda yang mulai beruban. Menurut Lady Chester tidak begitu yakin pada kemampuannya untuk menjerat suami dari pria lajang. Olivia, sebaliknya, selalu diberi tempat duduk yang berdekatan dengan tiga pria yang sangat tampan dan kaya, satu di sebelah kiri, satu di sebelah kanan, dan satu di seberang meja.

Miranda belajar cukup banyak perihal pengobatan rumah untuk penyakit encok.

Namun Lady Chester menyerahkan usaha perjodohannya pada nasib di satu acara, dan itu adalah perburuan harta tahunan. Para tamu harus mencari harta yang disembunyikan dalam tim beranggotakan dua orang. Dan karena semua tamu bertujuan menikah atau memasuki sebuah affair (Tergantung, tentu saja, pada status pernikahan seseorang), setiap tim akan terdiri atas satu pria dan satu wanita. Lady Chester menuliskan nama-nama tamunya pada secarik kertas, kemudian memasukkan nama semua wanita dalam satu tas dan nama pria di tas lain.

Saat ini Lady Chester memasukkan tangannya ke salah satu tas tersebut. Miranda mulai merasa mual.

"Sir Anthony Waldove dan..." Lady Chester memasukkan tangannya ke tas yang lain. "Lady Rudland."

Miranda mengembuskan napas, tidak menyadari bahwa ia menahan napas sejak tadi. Ia rela melakukan apa

pun agar bisa dipasangkan dengan Turner—dan apa pun untuk menghindari hal itu.

"Mama yang malang," bisik Olivia di telinga Miranda. "Sir Anthony Waldove bodoh sekali. Pasti Mama yang harus mengerjakan semuanya."

Miranda menekankan jari di bibir, memberi isyarat agar Olivia diam. "Aku tak bisa mendengar."

"Mr. William Fitzhugh dan... Miss Charlotte Gladdish."

"Kau ingin dipasangkan dengan siapa?" Olivia bertanya.

Miranda mengangkat bahu. Kalau ia tidak dipasangkan dengan Turner, siapa pun tidak begitu penting.

"Lord Turner dan..."

Jantung Miranda seakan berhenti berdetak.

"...Lady Olivia Bevelstoke. Manis sekali, bukan? Kita telah menyelenggarakan acara ini selama lima tahun, dan ini tim kakak-adik pertama."

Miranda mulai bernapas kembali, tidak yakin dirinya kecewa atau lega.

Namun Olivia sama sekali tidak ragu mengenai perasaannya. "*Quel* bencana," gumamnya, menggunakan bahasa Prancis patah-patah khas Olivia. "Dengan semua *gentleman* ini, dan aku terjebak bersama kakakku sendiri. Kapan lagi aku diizinkan untuk berdua saja dengan pria? Ini sayang sekali, biar kuberitahu, sayang sekali."

"Bisa saja lebih buruk," jawab Miranda pragmatis. "Tidak semua *gentleman* di sini, ehm, benar-benar terhormat. Paling tidak kau tahu Turner tidak akan berusaha merayumu."

"Itu hiburan kecil, yakinlah."

"Livvy— "

"Sst, mereka baru saja memanggil Lord Westholme."

"Dan untuk wanitanya..." Lady Chester bersenandung. "Miss Miranda Cheever!"

Olivia menyikutnya. "Beruntungnya kau."

Miranda hanya mengangkat bahu.

"Oh, jangan bertingkah sepayah itu," Olivia menegurnya. "Tidakkah menurutmu dia sangat tampan? Aku bersedia memberikan kaki kiriku jika bisa bertukar tempat denganmu. Hei, mengapa kita tidak bertukar tempat? Tidak ada aturan yang melarangnya. Dan lagi pula, kau menyukai Turner."

Hanya terlalu besar, pikir Miranda muram.

"Well? Kau mau melakukannya? Kecuali kau juga menyukai Lord Westholme?"

"Tidak," Miranda menjawab, berusaha tidak terdengar cemas. "Tidak, tentu saja tidak."

"Kalau begitu kita tukar tempat," seru Olivia bersemangat.

Miranda tidak tahu apakah ia sebaiknya melompat mengambil kesempatan itu atau berlari ke kamar dan bersembunyi di lemari pakaian. Yang mana pun pilihannya, ia tidak punya cukup alasan untuk menolak permintaan Olivia. Livvy pasti ingin tahu mengapa ia tidak ingin berdua saja dengan Turner. Dan apa yang akan ia katakan? *Aku baru saja memberitahu kakakmu bahwa aku mencintainya, dan aku khawatir dia membenciku? Aku tidak bisa berdua saja dengan Turner karena aku takut dia mungkin akan menerkamku? Aku tidak bisa berdua saja dengan Turner karena aku khawatir aku mungkin akan menerkamnya?*

Memikirkannya saja sudah membuat Miranda ingin tertawa.

Atau menangis.

Namun Olivia memandangnya penuh harap, dalam gaya Olivia yang sudah disempurnakan oleh gadis itu saat, oh, berumur tiga tahun, dan Miranda sadar tidak penting apa yang ia katakan atau lakukan, pada akhirnya ia pasti akan berpasangan dengan Turner.

Bukan karena Olivia terlalu dimanja, meskipun itu benar, setidaknya sedikit. Hanya saja usaha apa pun dari pihak Miranda untuk menghindari dari masalah itu pasti akan dibalas dengan interogasi gigih dan teliti sehingga pada akhirnya ia akan membeberkan semuanya.

Dan jika itu terjadi, ia akan harus meninggalkan desa. Atau paling tidak menemukan tempat tidur untuk merangkak di bawahnya. Selama seminggu.

Jadi Miranda mendesah. Dan mengangguk. Dan memikirkan tentang sisi baik dan makna di balik penderitaan namun menyimpulkan bahwa keduanya tidak terlihat.

Olivia menggenggam tangan Miranda dan meremasnya. "Oh, Miranda, terima kasih!"

"Kuharap Turner tidak keberatan," ucap Miranda hati-hati.

"Oh, dia takkan keberatan. Dia mungkin akan berlutut dan berterima kasih pada bintang keberuntungannya karena tidak perlu menghabiskan sepanjang sore ini bersamaku. Menurutnya aku ini anak nakal."

"Dia tidak berpikir seperti itu."

"Dia memang berpikir seperti itu. Dia sering memberitahu agar aku bisa lebih seperti dirimu."

Miranda menoleh terkejut. "Benarkah dia bilang begitu?"

"Mmm-hmm." Tetapi perhatian Olivia sudah terarah kepada Lady Chester, yang sudah menyelesaikan tugasnya menjodohkan para wanita dan pria. Setelah Lady Chester selesai bicara, para pria bangkit untuk mencari pasangan masing-masing.

"Miranda dan aku bertukar pasangan!" seru Olivia ketika Turner sampai di sebelahnya. "Kau tidak keberatan, kan?"

Turner menjawab, "Tentu saja tidak," tapi Miranda sama sekali tidak yakin Turner mengatakan yang sebenarnya. Lagi pula, apa lagi yang bisa diucapkan pria itu?

Lord Westholme sampai tak lama kemudian, dan meskipun dia cukup sopan untuk berusaha menyembunyikannya, pria itu tampak senang dengan pergantian ini.

Turner tidak berkata apa-apa.

Olivia mengernyit kebingungan melihat Miranda, namun Miranda mengabaikannya

"Ini petunjuk pertama kalian!" ujar Lady Chester santai. "Maukah para *gentleman* maju untuk mengambil amplop mereka?"

Turner dan Lord Westholme berjalan ke tengah-tengah ruangan dan kembali beberapa detik kemudian dengan amplop putih licin.

"Mari kita buka amplop ini di luar," kata Olivia kepada Lord Westholme, tersenyum jaim ke arah Turner dan Miranda. "Aku tidak mau orang lain mendengarkan sementara kita mendiskusikan strategi."

Saingan lain tampaknya mempunyai ide yang sama,



karena beberapa saat kemudian, Turner dan Miranda mendapati mereka hanya berdua di ruangan itu.

Turner mengambil napas dalam dan berkacak pinggang.

"Aku tidak minta pasanganku ditukar," ucap Miranda cepat-cepat. "Olivia yang menginginkannya."

Turner mengangkat alis.

"Aku tidak memintanya!" protes Miranda. "Livvy tertarik pada Lord Westholme, dan dia mengira kau menganggapnya anak nakal."

"Dia memang nakal."

Miranda bukannya tidak menyetujui hal itu saat ini, namun ia berkata, "Dia tak tahu apa yang dilakukannya saat memasangkan kita berdua."

"Kau bisa menolak penukaran ini," ujar Turner.

"Oh? Dan atas dasar apa?" tuntutan Miranda marah. Pria itu tidak perlu *begitu* kesal karena mereka menjadi teman satu tim. "Menurutmu bagaimana sebaiknya caraku menjelaskan kepadanya bahwa mungkin lebih baik kita tidak menghabiskan sore ini bersama-sama?"

Turner tidak menjawab karena, Miranda menduga, pria itu tidak memiliki jawaban. Turner hanya berbalik dan berjalan keluar ruangan.

Miranda memperhatikannya sesaat, kemudian, setelah terlihat jelas bahwa pria itu tidak berniat menunggunya, ia menggerutu pelan dan berlari cepat menyusul. "Turner, jangan terlalu cepat!"

Turner berhenti tiba-tiba, gerakan tubuhnya yang berlebihan jelas menunjukkan ketidaksabarannya terhadap Miranda.

Setelah Miranda sampai di sisinya, wajah Turner me-

nampakkan ekspresi bosan dan terganggu. "Ya?" ia bertanya dengan nada dilambat-lambatkan.

Miranda berusaha sebaik-baiknya untuk menahan emosi. "Dapatkah kita setidaknya berusaha bersikap sopan terhadap satu sama lain?"

"Aku tidak marah kepadamu, Miranda."

"*Well*, dan kau tentu saja menunjukkannya dengan sangat bagus," kata Miranda sinis.

"Aku frustrasi," ujar Turner, dengan cara yang Miranda yakin dimaksudkan untuk membuatnya terkejut. Kemudian Turner menggerutu, "Dalam lebih banyak cara daripada yang kau tahu."

Miranda bisa membayangkan dan memang sering melakukannya, dan ia merona. "Buka saja amplopnya, " ia bergumam.

Turner memberikan amplop tersebut kepadanya, dan Miranda merobek amplop itu. "Temukan petunjuk selanjutnya di bawah miniatur matahari," ia membaca.

Miranda melihat sekilas ke arah Turner. Pria itu bahkan tidak memandang ke arahnya. Dia tidak secara *khusus* tidak memandang ke arahnya, Turner hanya menatap kosong ke depan, terlihat berharap ada di tempat lain.

"Kebun jeruk," Miranda mengumumkan, hampir sampai ke titik ketika ia tak peduli lagi apakah Turner akan berpartisipasi atau tidak. "Sejak dulu aku menganggap buah jeruk seperti potongan-potongan mungil matahari."

Turner mengangguk kasar dan memberi tanda dengan lengan agar Miranda memimpin jalan. Tapi ada sesuatu yang tidak sopan dan merendahkan dalam gerakannya,

dan Miranda merasakan desakan besar untuk mengertakan gigi dan menggeram saat melangkah maju.

Tanpa berkata-kata, Miranda berderap keluar dari rumah menuju kebun jeruk. Turner benar-benar tak sabar menunggu perburuan harta karun sialan ini selesai, bukan? *Well*, Miranda akan menuruti itu dengan sangat senang hati. Ia cukup pintar; petunjuk-petunjuk ini seharusnya tidak terlalu sulit dipecahkan. Mereka bisa kembali ke kamar masing-masing dalam waktu sejam.

Benar saja, mereka menemukan setumpuk amplop di bawah salah satu pohon jeruk. Tanpa kata, Turner meraih satu amplop dan memberikannya kepada Miranda.

Dengan kebisuan yang sama, Miranda merobek amplop tersebut hingga terbuka. Ia membaca petunjuknya kemudian menyerahkannya kepada Turner.

BANGSA ROMAWI DAPAT MEMBANTUMU MENEMUKAN  
PETUNJUK BERIKUT.

Apabila Turner kesal dengan kebisuan Miranda, ia tidak menunjukkannya. Turner hanya melipat kertas itu dan melihat ke arahnya dengan raut wajah menunggu yang bosan.

"Di bawah pilar melengkung," ujar Miranda dengan suara datar. "Bangsa Romawi yang pertama menggunakannya dalam arsitektur mereka. Ada beberapa pilar di taman."

Benar saja, sepuluh menit kemudian mereka menemukan satu amplop lagi.

"Apakah kau tahu berapa banyak petunjuk yang ha-

rus kita temukan sebelum menyelesaikan ini?" Turner bertanya.

Itu kalimat pertama pria itu sejak mereka memulai perburuan ini, dan itu bersangkutan dengan kapan Turner bisa melepaskan diri darinya. Miranda mengerakkan gigi mendengar hinaan itu, menggeleng, lalu membuka amplop tersebut. Ia harus tetap tenang. Jika ia membiarkan Turner membuat satu retakan saja pada topeng tenang ini, Miranda akan hancur lebur. Sambil berusaha menjaga ekspresinya tetap tenang, ia membuka kertas itu dan membacanya, "Kau harus berburu untuk mendapatkan petunjuk berikut."

"Sesuatu yang ada kaitannya dengan berburu, kurasa," kata Turner.

Miranda mengangkat alis. "Kau memutuskan untuk berpartisipasi?"

"Jangan picik, Miranda."

Miranda mengembuskan napas jengkel dan memutuskan untuk tidak mengacuhkan pria itu. "Ada pondok berburu kecil di sebelah timur. Kita perlu waktu kurang-lebih lima belas menit untuk berjalan ke sana."

"Dan bagaimana kau bisa menemukan pondok ini?"

"Aku cukup sering berjalan-jalan."

"Setiap kali aku berada di rumah, kurasa."

Miranda tidak melihat alasan untuk menyangkal pernyataan tersebut.

Turner menyipitkan mata dan melihat ke arah horizon. "Apakah menurutmu Lady Chester akan mengirim kita begitu jauh dari rumah utama?"

"Dari awal aku selalu benar," Miranda membalas.

"Memang benar," sahut Turner sambil mengangkat bahu dengan bosan. "Tunjukkan jalannya."

Mereka sudah berjalan melintasi hutan sekitar sepuluh menit ketika Turner melihat ke arah langit yang menggelap dengan tatapan ragu. "Sepertinya akan hujan," ujarnya singkat.

Miranda mendongak. Turner benar. "Kalau begitu apa yang akan kauperbuat?"

"Saat ini?"

"Tidak, minggu depan. Tentu saja saat ini juga, kau bodoh."

"Bodoh?" Turner tersenyum, giginya yang putih hampir membutakan Miranda. "Kau melukaiku."

Kedua mata Miranda menyipit. "Kenapa tiba-tiba kau bersikap baik padaku?"

"Benarkah?" gumam Turner, dan Miranda ketakutan.

"Oh, Miranda," sambung Turner dengan desahan merendahkan, "mungkin aku suka bersikap baik kepadamu."

"Mungkin kau tidak suka."

"Mungkin aku suka," komentar Turner tajam. "Dan mungkin terkadang kau membuatnya jadi sulit."

"*Mungkin*," jawab Miranda dengan keangkuhan setara, "hujan akan turun, dan kita harus bergegas."

Guntur yang menggelegar menenggelamkan kata-kata terakhirnya. "Mungkin kau benar," balas Turner, mengerenyit ke arah langit. "Apakah kita lebih ke dekat ke pondok atau ke rumah?"

"Pondok."

"Kalau begitu, ayo cepat. Aku tidak mau terjebak dalam badai listrik di tengah-tengah hutan."

Miranda tidak bisa tidak setuju dengan pria itu, dan meskipun cemas dengan batas kesopanan, ia mulai berjalan lebih cepat menuju pondok tersebut. Tetapi mereka baru melangkah sembilan meter ketika butir-butir hujan pertama jatuh. Sembilan meter kemudian dan hujan turun dengan lebat.

Turner menyambar lengan Miranda dan mulai berlari, menariknya di sepanjang perjalanan. Miranda berjalan terhuyung-huyung di belakang pria itu, bertanya-tanya apakah ada gunanya berlari karena mereka sudah basah kuyup.

Beberapa menit kemudian mereka mendapati diri mereka sampai di depan pondok berburu berkamar dua. Turner menggenggam pegangan pintu dan memutarnya, namun pintu itu bergeming. "Sialan," gerutu Turner.

"Pintunya terkunci?" Miranda bertanya dengan gigi bergemeletuk.

Turner mengangguk kaku.

"Apa yang akan kita lakukan?"

Turner menjawab dengan membenturkan bahunya ke pintu.

Miranda menggigit bibir. Itu pasti terasa sakit. Miranda mencoba membuka jendela. Terkunci.

Turner mendorong pintu itu lagi.

Miranda menyelinap ke samping rumah dan mencoba jendela yang lain. Dengan sedikit usaha jendela itu bergeser. Pada saat yang sama, ia mendengar Turner terjatuh melewati ambang pintu. Sesaat Miranda mempertimbangkan untuk tetap merangkak melewati jendela, tapi kemudian memutuskan untuk melakukan perbuatan murah hati dan menurunkannya kembali. Turner sudah

berusaha sekuat tenaga untuk mendobrak pintu itu. Paling tidak Miranda bisa membiarkan Turner percaya dirinya adalah kesatria berbaju zirah bagi Miranda.

"Miranda!"

Ia berlari kembali ke depan pondok. "Aku di sini." Ia bergegas masuk ke pondok dan menutup pintu di belakangnya.

"Apa saja yang kaulakukan di luar sana?"

"Menjadi orang yang jauh lebih baik daripada yang bisa kaubayangkan," gerutu Miranda, yang sekarang berharap ia tetap masuk melalui jendela.

"Apa?"

"Hanya melihat-lihat," ujar Miranda. "Kau merusak pintunya?"

"Tidak juga. Tapi selotnya rusak."

Miranda mengernyit. "Apakah bahu mu terluka?"

"Bahuku baik-baik saja." Turner melepaskan jasnya yang basah kuyup dan menggantungnya di gantungan di dinding. "Lepaskan..." Turner menunjuk *pelisse*—jaket tipis yang dipakai Miranda. "...apa pun sebutanmu untuk itu."

Miranda memeluk diri sendiri dan menggeleng.

Turner menatapnya tak sabar. "Sudah agak terlambat untuk bersikap sopan seperti gadis baik."

"Setiap saat seseorang bisa datang."

"Aku meragukannya," ujar Turner. "Kubayangkan mereka semua aman dan hangat di ruang kerja Lord Chester, memandangi semua kepala binatang yang dia gantung di dinding."

Miranda berusaha mengabaikan gumpalan yang mun-

cul di tenggorokannya. Ia lupa betapa gemarnya Lord Chester berburu. Tidak ada amplop putih terlihat. Sertainya tak seorang pun akan bertemu mereka dengan segera, dan dari pemandangan di luar, hujan belum berniat berhenti.

"Tolong katakan padaku kau bukan salah satu wanita yang lebih memilih kesopanan daripada kesehatan."

"Tidak, tentu saja tidak." Miranda melepaskan *pelisse* itu dan menggantungnya di gantungan di sebelah jas Turner. "Apakah kau tahu cara menyalakan api?" ia bertanya.

"Apabila kita punya kayu kering."

"Oh, tapi pasti ada beberapa di sini. Lagi pula, ini kan pondok berburu." Miranda mendongak ke arah Turner dengan mata penuh harap. "Bukankah pria pada umumnya suka merasa hangat saat berburu?"

"*Setelah* mereka berburu," Turner mengoreksi dengan tak acuh sembari mencari-cari kayu di sekitarnya. "Dan sebagian besar pria, termasuk Lord Chester, kubayangkan, sangat malas sehingga akan lebih memilih perjalanan singkat ke rumah utama daripada berusaha menyalakan api."

"Oh." Miranda berdiri diam beberapa saat, mengamati Turner yang bergerak di ruangan itu. Kemudian ia berkata, "Aku akan ke kamar lain untuk melihat apakah ada pakaian kering yang bisa kita gunakan."

"Ide bagus." Turner memandang punggung Miranda ketika gadis itu menghilang dari pandangan. Hujan melekatkan pakaian Miranda ke tubuhnya, dan ia dapat melihat binar merah muda kulit Miranda melalui kain basah itu. Tubuh Turner, yang tadinya kedinginan kare-



na basah kuyup, menjadi panas dan bergairah dalam kecepatan mencengangkan. Ia mengumpat-umpat kemudian menabrakkan jari kakinya saat mengangkat tutup peti kayu untuk mencari kayu.

Ya Tuhan, apa yang telah kulakukan hingga pantas menerima ini? pikir Turner. Jika ia diberikan pena dan secarik kertas lalu diperintahkan untuk mengarang penyiksaan sempurna, ia pun takkan berhasil mengarang ini. Padahal ia memiliki imajinasi yang sangat aktif.

"Aku menemukan beberapa potong kayu di sini!"

Turner mengikuti suara Miranda ke dalam kamar sebelah.

"Di sana." Miranda menunjuk ke tumpukan kayu di dekat perapian. "Aku menduga Lord Chester lebih suka menggunakan perapian ini saat berada di sini."

Turner melihat tempat tidur besar dengan selimut halus dan bantal-bantal empuk. Ia memiliki gambaran yang cukup bagus mengapa Lord Chester memilih kamar ini, dan gambaran itu tidak melibatkan Lady Chester yang bertubuh gemuk. Turner segera meletakkan balok kayu di perapian.

"Tidakkah menurutmu sebaiknya kita menggunakan perapian di kamar lain?" tanya Miranda. Ia juga sudah melihat tempat tidur besar itu.

"Yang ini jelas lebih sering digunakan. Berbahaya sekali menggunakan perapian yang kotor. Mungkin saja perapian itu tersumbat."

Miranda mengangguk pelan, dan Turner bisa melihat gadis itu berusaha keras untuk tidak terlihat tak nyaman. Dia terus mencari-cari pakaian kering sementara Turner mencoba menyalakan api, namun yang ditemu-

kan Miranda hanyalah beberapa selimut tua yang terlihat kasar. Turner mengamati saat Miranda menjatuhkan salah satunya di bahu.

”Bahan kasmir?” tanya Turner malas.

Mata Miranda melebar. Turner menyadari gadis itu tidak sadar ia mengamatinya sejak tadi. Turner tersenyum, atau sebenarnya, lebih tepat dikatakan memamerkan gigi. Mungkin Miranda merasa tak nyaman, tapi persetan, begitu juga aku. Apakah menurut Miranda ini mudah bagiku? kata Turner dalam hati. Miranda memberitahu bahwa dia mencintaiku, demi Tuhan. Mengapa gadis itu *mengatakannya*? Apa gadis itu tidak tahu apa-apa soal pria? Atau mungkin Miranda tidak mengerti bahwa itu adalah satu hal yang dijamin akan membuatku ketakutan?

Turner tak mau Miranda memercayakan hati padanya. Ia tidak menginginkan tanggung jawab itu. Ia pernah menikah. Hatinya sudah pernah hancur, diinjak-injak, dan dibuang ke tumpukan sampah yang berkobar terbakar. Kini ia sama sekali tak ingin menjaga hati orang lain, terutama hati Miranda.

”Gunakan selimut di atas tempat tidur,” kata Turner sambil mengangkat bahu. Itu pasti lebih nyaman dibandingkan bahan yang ditemukan Miranda.

Tetapi Miranda menggeleng. ”Aku tidak mau mengacak-acaknya. Aku tidak mau orang lain tahu kita pernah berada di sini.”

”Mmm, ya,” kata Turner jahat, ”Dengan begitu aku harus menikahimu, benar kan?”

Miranda tampak begitu terpukul sehingga Turner mengumumkan permintaan maaf. Ya Tuhan, aku ber-

ubah menjadi orang yang bahkan tidak kusukai, pikir Turner. Aku tak ingin menyakiti Miranda. Aku hanya ingin—

Sialan, Turner tak tahu apa keinginannya. Ia bahkan tidak bisa berpikir lebih dari sepuluh menit ke depan saat ini, tidak bisa memfokuskan dirinya pada apa pun selain menjaga agar tangannya tidak ke mana-mana.

Ia menyibukkan diri dengan perapian itu, mengeluarkan geraman puas ketika lidah api kecil berwarna oranye akhirnya melingkari batang kayu. "Tenang," ia bergumam, dengan hati-hati meletakkan batang yang lebih kecil di dekat api. "Ini dia, ini dia... dan—ya!"

"Turner?"

"Apinya sudah menyala," ia bergumam, merasa sedikit bodoh karena merasa kegirangan. Ia berdiri dan berbalik. Miranda masih memegang selimut usang di sekitar bahunya.

"Selimut itu takkan berguna kalau kau membuatnya basah dengan bajumu," Turner berkomentar.

"Aku tidak punya banyak pilihan, kan?"

"Itu tergantung kau, kurasa. Kalau aku, aku akan meringankan tubuhku." Jari-jari Turner melayang ke kancing-kancing di kemejanya.

"Mungkin sebaiknya aku ke kamar lain," ucap Miranda lirih.

Turner melihat Miranda tidak bergerak sesenti pun. Ia mengangkat bahu, kemudian melepaskan kemejanya.

"Sebaiknya aku pergi," bisik Miranda lagi.

"Kalau begitu pergilah," ucap Turner. Namun bibirnya melengkung.

Miranda membuka mulut seakan ingin mengatakan sesuatu, kemudian menutupnya kembali. "Aku—" Ucapannya terputus, ekspresi takut melintas di wajahnya.

"Kau apa?"

"Aku sebaiknya pergi." Dan kali ini Miranda benar-benar melakukannya, meninggalkan ruangan dengan lincah.

Turner menggeleng saat Miranda meninggalkan ruangan. Dasar wanita. Apakah ada yang bisa memahami mereka? Pertama-tama Miranda berkata mencintaiku. Kemudian dia berkata dia ingin aku merayunya. Kemudian dia menghindariku selama dua hari. Sekarang dia tampak ketakutan.

Turner sekali lagi menggeleng, kali ini lebih cepat, rambutnya menyemburkan air ke seberang kamar. Dengan membungkus selimut itu di bahunya, ia berdiri di depan perapian dan mengeringkan tubuh. Tapi kedua kakinya terasa tidak nyaman. Ia melirik ke arah pintu. Miranda menutup pintu itu saat keluar, dan dengan kondisi Miranda saat ini yang merasa begitu malu, Turner ragu Miranda akan masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

Turner melepaskan celananya dengan cepat. Nyala api mulai menghangatkan tubuhnya hampir dengan seketika. Ia melirik lagi ke arah pintu. Hanya untuk berjaga-jaga, ia menurunkan selimut itu dan melilitnya di sekeliling pinggang. Selimut tersebut terlihat sedikit mirip *kilt*.

Turner memikirkan lagi ekspresi di wajah Miranda sebelum berlari keluar dari ruangan. Malu dan sesuatu yang lain. Apakah itu ketertarikan? Hasrat?

Dan apa yang hendak dikatakan Miranda? Pasti bu-

kan "Aku sebaiknya pergi," yang akhirnya diucapkan gadis itu.

Jika ia melangkah mendekati gadis itu, menangkap wajah Miranda dengan tangannya, dan berbisik, "Katakan padaku," apa yang akan diucapkan Miranda?

3 JULI 1819

*Aku hampir saja mengatakannya lagi kepada Turner. Dan kurasa dia mengetahuinya. Kurasa dia tahu apa yang akan kukatakan.*

# 11

TURNER begitu sibuk memikirkan betapa ia ingin menyentuh Miranda—di semua tempat—sampai ia benar-benar lupa Miranda pasti kedinginan di ruangan sebelah. Setelah menyadari tubuhnya akhirnya terasa hangat terpanggang, barulah terpikir olehnya gadis itu tidak merasakan hal yang sama.

Sambil memarahi diri sendiri berkali-kali karena begitu idiot, ia berdiri dan berjalan menuju pintu yang ditutup Miranda di antara mereka. Turner membukanya kemudian menggumamkan serangkaian sumpah serapah lain saat melihat Miranda meringkuk di lantai, bergetar kencang.

"Dasar bodoh," ia mengumpat. "Apakah kau berusaha membunuh diri sendiri?"

Miranda mendongak, kedua matanya melebar melihat Turner. Tiba-tiba Turner teringat ia hampir tak berpakaian.

"Sialan," Turner menggerutu pada diri sendiri, kemu-

dian menggeleng jengkel dan menarik Miranda hingga berdiri.

Miranda keluar dari keadaan linglung dan mulai memberontak. "Apa yang kaulakukan?"

"Memasukkan sedikit kesadaran ke dalam kepalamu."

"Aku sungguh baik-baik saja," ujar Miranda, meskipun tubuhnya yang menggigil membuktikan bahwa ia berbohong.

"Yang benar saja. Aku kedinginan hanya dengan berbicara padamu. Ayo mendekat ke api."

Miranda menatap penuh damba ke arah api oranye yang berderak-derak di kamar sebelah. "Hanya kalau kau tetap di sini."

"Baik," sahut Turner. Apa pun agar Miranda hangat. Dengan sedikit mendorong, ia mengarahkan Miranda ke arah yang tepat.

Miranda berhenti di dekat perapian dan mengulurkan kedua tangan ke depan. Erangan puas bernada rendah terlontar dari bibirnya, melintas sampai ke seberang ruangan dan meninju Turner tepat di perut.

Turner melangkah maju, terpesona melihat kulit di bagian belakang leher Miranda yang pucat dan hampir tembus cahaya.

Miranda mendesah lagi, kemudian berbalik untuk menghangatkan punggung. Ia melonjak dua senti, terkejut melihat Turner berdiri begitu dekat. "Kau bilang kau akan pergi," tuduhnya.

"Aku berbohong." Turner mengangkat bahu tak acuh. "Aku tidak cukup yakin kau akan mengeringkan dirimu dengan benar."

"Aku bukan anak-anak."

Turner melirik ke arah payudara Miranda. Gaunnya berwarna putih, menempel ke kulitnya dengan begitu rupa, Turner dapat melihat jelas lekuk tubuh gadis itu. "Jelas sekali, kau bukan anak-anak."

Kedua lengan Miranda melayang ke dada.

"Balikkan tubuhmu kalau kau tidak mau aku melihatmu."

Miranda melakukannya, tetapi tidak sebelum mulutnya terbuka, keheranan mendengar komentar Turner yang blakblakan.

Turner memandangi bagian belakang tubuh Miranda beberapa saat. Bagian itu hampir sama cantiknya dengan bagian depan tubuh Miranda. Kulit di leher Miranda tampak cantik, beberapa ikal rambutnya terlepas dari sanggul dan mengikal karena lembap. Miranda beraroma seperti mawar basah, dan Turner butuh seluruh kekuatan untuk tidak menggapai dan meluncurkan tangan di sepanjang lengan gadis itu.

Bukan, bukan lengan Miranda, pinggulnya. Atau mungkin kakinya. Atau mungkin—

Turner menarik napas keras.

"Apakah ada masalah?" Miranda tidak berbalik, namun suaranya terdengar gugup.

"Sama sekali tidak. Kau sudah merasa hangat?"

"Oh ya." Namun bahkan saat mengatakan itu, tubuhnya gemetar.

Sebelum Turner dapat memberi diri sendiri kesempatan untuk tidak melakukannya, ia meraih dan membuka rok Miranda.

Rintihan tersekat dari bibir Miranda.



"Kau tidak akan bisa merasa hangat dengan benda ini menempel di tubuhmu seperti lapisan es." Turner mulai menarik kain itu turun.

"Menurutku sebaiknya tidak... Aku tahu... Ini benar-benar..."

"Ya?"

"Ini ide yang sangat buruk."

"Mungkin." Rok itu terjatuh ke lantai dalam ongkongan basah, meninggalkan Miranda hanya dalam pakaian dalamnya yang tipis, yang melekat seperti kulit kedua.

"Ya Tuhan." Miranda berusaha menutupi tubuhnya, tetapi ia jelas tidak tahu harus mulai dari mana. Ia menyilangkan lengan, kemudian menurunkan satu tangan untuk menutupi pinggulnya. Kemudian Miranda pasti tersadar bahwa dirinya bahkan tidak menghadap Turner, karena itu ia meraih ke belakang dan meletakkan kedua tangannya di bagian belakang tubuhnya.

Turner setengah mengira gadis itu akan mengerut.

"Bisakah kau pergi saja?" bisik Miranda malu.

Turner bermaksud melakukan itu. Ya Tuhan, Turner tahu seharusnya ia memenuhi permintaan Miranda. Namun kedua kakinya dengan keras menolak bergerak, dan ia tidak dapat melepaskan pandangannya dari bokong indah Miranda yang ditutupi kedua tangan ramping itu.

Tangan-tangan yang masih gemetar karena kedinginan.

Turner kembali mengumpat, teringat alasan sebelumnya ia menarik rok Miranda turun. "Mendekatlah ke perapian," perintah Turner.

"Lebih dekat lagi dan aku akan masuk ke perapian!" bentak Miranda. "Pergilah."

Turner mengambil langkah mundur. Ia lebih suka Miranda yang seperti ini, memuntahkan api.

"Pergi!"

Turner berjalan ke pintu dan menutupnya, meskipun ia tidak keluar dari kamar itu. Miranda benar-benar mematung sesaat, kemudian akhirnya membiarkan selimut yang tersampir di pundaknya jatuh ke lantai saat berjongkok di depan api.

Jantung Turner berdegup kencang di dada—begitu keras, bahkan, ia terkejut hal itu tidak memperingatkan Miranda mengenai kehadirannya.

Miranda mendesah dan meregangkan tubuh.

Turner jadi semakin bergairah—hal yang menurutnya tidak mungkin.

Miranda mengangkat rambutnya yang tebal dari leher dan memutar kepalanya dengan tak bertenaga.

Turner mengerang.

Kepala Miranda berputar. "Kau bajingan!" bentaknya, lupa menutupi tubuhnya.

"Bajingan?" Turner harus mengangkat sebelah alisnya saat mendengar kata kuno itu.

"Bajingan, cabul, iblis, apa pun yang kaupilih untuk menyebutnya."

"Bersalah seperti yang dituduhkan, kurasa."

"Kalau kau memang *gentleman*, kau akan meninggalkan ruangan ini."

"Tapi kau mencintaiku," Turner berkata, tidak yakin mengapa ia mengingatkan Miranda tentang hal ini.

"Kau jahat sekali mengemukakan hal itu," ucap Miranda lirih.

"Kenapa?"

Miranda menatapnya tajam, shock karena Turner bertanya demikian. "Kenapa aku mencintaimu? Aku tidak tahu. Kau jelas tidak pantas mendapatkannya."

"Memang tidak," Turner menyetujui.

"Lagi pula, itu tidak penting. Kurasa aku sudah tidak mencintaimu lagi," ucap Miranda cepat. Apa pun untuk menyelamatkan harga dirinya yang terluka. "Kau benar. Itu hanya kekaguman anak sekolah."

"Tidak, itu tidak benar. Dan kau tidak bisa berhenti mencintai seseorang secepat itu."

Kedua mata Miranda membelalak. Apa maksud Turner? Apakah pria itu menginginkan cintanya? "Turner, apa yang kauinginkan?"

"Kau." Kata itu diucapkan dengan bisikan sangat lirih, seolah Turner hampir tidak sanggup mengucapkannya.

"Tidak, kau tidak menginginkan aku," Miranda berkata, lebih karena gugup dibandingkan perasaan lain. "Kau sendiri yang bilang begitu."

Turner mengambil langkah ke depan. Ia akan masuk neraka karena ini, namun pertama-tama ia akan meraih surga. "Aku menginginkanmu," ia berkata. Dan ia memang menginginkan gadis ini.

Ia menginginkan Miranda dengan kekuatan, panas, dan intensitas yang lebih besar daripada yang bisa ia pahami. Ini melebihi hasrat.

Ini lebih dari sekadar kebutuhan.

Ini tidak bisa dijelaskan, dan sama sekali tidak rasional, tapi ini ada dan tidak bisa dipungkiri.

Perlahan, Turner menutup jarak di antara mereka. Miranda diam membeku di depan perapian, bibirnya

terbuka, napasnya semakin pendek. "Apa yang akan kau lakukan?" ia berbisik.

"Seharusnya itu sudah jelas." Dan dalam satu gerakan lancar, Turner membungkuk lalu menggendong Miranda.

Miranda tidak bergerak, tidak memberontak di pelukan Turner. Kehangatan tubuh pria itu memabukkan. Mengalir ke dalam tubuhnya, melelehkan tulang-tulang-nya, membuatnya merasa liar. "Oh, Turner," ia mende-sah.

"Oh ya." Bibir Turner bergerak di sepanjang garis rahang Miranda saat ia membaringkan gadis itu dengan lembut di atas tempat tidur.

Pada saat terakhir sebelum Turner menutupi tubuh Miranda dengan tubuhnya, Miranda hanya bisa menatapnya, berpikir bahwa ia akan mencintai pria ini selamanya, bahwa semua mimpi, semua pemikiran saat ia terbangun nanti akan mengarah ke saat ini. Turner belum mengutarakan kata-kata yang akan membuat hati Miranda membubung tinggi, namun sekarang ini sepertinya itu tidak penting. Mata biru Turner bersinar begitu cerah, dengan intensitas yang membuat Miranda berpikir Turner pastilah sedikit mencintainya. Dan itu sepertinya cukup.

Cukup untuk membuat ini mungkin terjadi.

Cukup untuk membuat ini menjadi benar.

Cukup untuk membuat ini menjadi sempurna.

Miranda tenggelam ke kasur ketika berat tubuh Turner jatuh di atasnya. Miranda mengangkat tangan untuk menyentuh rambut Turner yang tebal. "Begitu halus," ia bergumam. "Sayang sekali."

Turner mengangkat kepala dan menunduk ke arahnya dengan ekspresi senang. "Sayang?"

"Untuk pria," kata Miranda yang tersenyum malu. "Seperti bulu mata panjang. Para wanita bahkan bersedia membunuh untuk mendapatkannya."

"Mereka akan melakukannya, ya?" Turner tersenyum lebar ke arahnya. "Dan bagaimana nilai bulu matakmu?"

"Amat sangat tinggi."

"Dan apakah kau bersedia membunuh untuk mendapatkan bulu mata panjang?"

"Aku bersedia membunuh untuk mendapatkan bulu matamu."

"Sungguh? Tidakkah menurutmu bulu matakmu sedikit terlalu terang untuk rambut gelapmu?"

Miranda memukulnya pelan. "Aku ingin bulu matamu mengipasi wajahku, bukan menempel di kelopak matakmu, konyol."

"Apakah kau baru saja memanggilku konyol?"

Miranda tersenyum lebar ke arahnya. "Ya."

"Apa ini terasa konyol?" Turner menggerakkan tangannya menaiki kaki Miranda yang telanjang.

Miranda menggeleng, napas seakan meninggalkan tubuhnya hanya dalam hitungan detik.

"Ini?" Tangan Turner menutupi payudara Miranda. Miranda mengerang tak keruan.

"Ini?"

"Tidak," Miranda berhasil mengatakannya.

"Bagaimana rasanya?"

"Menyenangkan."

"Hanya itu?"

"Hebat."

"Dan?"

Miranda menarik napas keras, berusaha berkonsentrasi pada telunjuk Turner, yang bergerak memutar perlahan di atas sutra tipis yang menutupi payudaranya. Dan Miranda mengucapkan satu-satunya kata yang tampaknya bisa menggambarkan hal itu. "Berkilauan."

Turner tersenyum kaget. "Berkilauan?"

Miranda hanya bisa mengangguk. Panas tubuh Turner menyentuhnya di mana-mana, dan Turner begitu kokoh, berat, dan maskulin. Miranda merasa seolah dirinya meluncur melewati batas tebing yang curam. Ia jatuh, dan jatuh, tapi tidak ingin diselamatkan. Ia hanya ingin membawa Turner bersamanya.

Turner menggigiti telinga gadis itu, lalu bibirnya berada di lekukan leher Miranda, giginya menarik tali bahu pakaian dalam Miranda yang tipis. "Apa yang kurasakan?" Turner bertanya parau.

"Panas." Satu kata yang sepertinya bisa menggambarkan sensasi yang dirasakan setiap senti tubuh Miranda.

"Mmm, bagus. Aku suka kau seperti itu." Tangan Turner menyelinap ke balik kain licin tersebut dan menangkap payudara Miranda.

"Oh, ya Tuhan! Oh, Turner!" Miranda melengkungkan punggung, tanpa sengaja memberi Turner akses lebih lagi.

"Tuhan atau aku?" goda Turner.

Napas Miranda keluar dalam engahan pendek. "Aku... tidak... tahu."

Turner meluncurkan tangan ke bawah keliman pakaian dalamnya sampai ia merasakan pinggul Miranda melengkung lembut. "Kurasa itu aku."

Miranda tersenyum lemah. "Please, jangan bicara soal Tuhan." Ia tidak perlu diingatkan bahwa tindakannya bertentangan dengan setiap prinsip yang pernah diajarkan kepadanya di gereja, sekolah, rumah, dan semua tempat lain.

"Dengan satu syarat."

Miranda membuka mata, sorot matanya bertanya.

"Kau harus melepaskan benda sialan ini."

"Aku tidak bisa," katanya dengan suara tersekat.

"Baju dalam ini indah dan halus, dan aku akan membelikanmu seratus buah, tapi kalau kau tidak melepaskannya sekarang juga, baju dalam ini akan terkoyak-koyak." Seolah menunjukkan keterdesakannya, Turner mendorong pinggulnya lebih dekat pada Miranda, mengingatkan gadis itu akan intensitas gairahnya.

"Pokoknya tidak bisa. Aku tidak tahu kenapa." Miranda menelan ludah. "Tapi kau bisa melakukannya."

Salah satu sudut mulut Turner terangkat membentuk senyuman paham. "Bukan jawaban yang kuharapkan, tapi tentu saja jawaban yang akan kudukung." Turner berlutut dan mendorong pakaian dalam Miranda semakin tinggi hingga meluncur di atas kepala.

Miranda merasakan udara dingin berembus di kulitnya, namun anehnya, tidak lagi merasakan kebutuhan untuk menutupi tubuh. Rasanya benar-benar alami bahwa pria ini boleh melihat dan menyentuh setiap senti tubuhnya. Dengan posesif pandangan Turner menelusuri kulit Miranda yang berkilau, dan ia sungguh senang melihat kedahsyatan ekspresi wajah Turner. Miranda ingin dimiliki pria itu dengan segala cara yang dimung-

kinkan. Ia ingin tersesat di dalam kehangatan dan kekuatan Turner.

Dan ia ingin Turner menyerah kepadanya dengan totalitas yang sama.

Ia mengulurkan tangan dan meletakkan tangannya di dada Turner, membiarkan ujung jemarinya mengusap dada cokelat Turner yang datar. Turner tersentak merespons.

"Apakah aku menyakitimu?" bisik Miranda cemas.

Turner menggeleng. "Lagi," ujarnya serak.

Mengikuti belaian Turner sebelumnya, Miranda terus membelai pria itu, dan Turner menegang, Miranda tersenyum senang. Seperti anak kecil menemukan mainan baru, ia membelai lagi. Turner, menyadari bahwa dengan cepat dirinya kehilangan kendali di bawah jemari Miranda yang penasaran, meletakkan tangannya di atas kedua tangan Miranda, menahan agar tangan Miranda berhenti bergerak. Ia menunduk menatap gadis itu semenit penuh, mata birunya tajam. Tatapannya begitu intens sehingga Miranda harus melawan desakan untuk mengalihkan pandangan. Tetapi Miranda memaksa diri untuk menahan tatapan Turner. Ia ingin Turner tahu ia tidak takut, bahwa ia tidak malu, dan yang lebih penting lagi, ia bersungguh-sungguh saat berkata mencintai pria ini.

"Sentuh aku," bisik Miranda lirih.

Namun Turner tampak membeku di tempat, tangannya masih memegang kedua tangan Miranda di dadanya. Ia tampak aneh, tercabik, hampir... takut.

"Aku tidak ingin menyakitimu," ucapnya serak.

Dan Miranda tidak yakin bagaimana ia bisa meyakinkan



kan Turner, tetapi ia bergumam, "Kau tidak akan menyakitiku."

"Aku—"

"*Please*," Miranda memohon. Ia membutuhkan Turner. Ia membutuhkan Turner sekarang.

Permintaan Miranda menembus sikap hati-hatinya, dan sambil mengerang Turner menarik Miranda ke dalam pelukannya untuk ciuman keras sebelum menurunkannya kembali ke tempat tidur. Kali ini ia ikut bersama Miranda, tubuhnya begitu dekat dengan Miranda. Kedua tangannya menjelajah ke semua arah, dan Turner mengerang menyebut nama Miranda, setiap sentuhan, setiap bunyi seakan memperbesar nyala api di dalam tubuh Miranda.

Ia harus merasakan Turner. Setiap sentinya.

Miranda menarik *kilt* sementara Turner, ingin mengenyahkan penghalang terakhir di antara mereka. Ia merasakan gesekan kain yang meluncur lepas, kemudian tidak ada apa-apa di sana... kecuali Turner.

Miranda terkesiap dengan gairah Turner. "Ya Tuhan."

Dan itu membuat Turner terkekeh. "Tidak, hanya aku." Ia membenamkan wajahnya di leher Miranda. "Aku sudah bilang padamu tadi."

"Tapi kau begitu..."

"Bergairah?" Turner tersenyum kepadanya. "Itu salahmu, Manis."

"Oh, tidak." Miranda menggeliat.

Turner menempelkan tubuhnya lebih erat ke tubuh Miranda. "Ssstt."

"Tapi aku ingin..."

"Kau akan, nanti." Ia membungkam Miranda dengan ciuman panas, bahkan tidak yakin apa yang baru saja ia janjikan. Begitu mendengar Miranda mendesah lagi, ia menyeret bibirnya menjauh dari Miranda, membentuk jalur yang terasa menghanguskan menuju perut gadis itu. Lidahnya menciumi perut Miranda. Kedua tangannya membelai paha Miranda.

Ia ingin mencium Miranda. Ia ingin melahap gadis ini, tetapi sepertinya Miranda belum siap untuk keintiman seperti itu, jadi ia terus membujuk dengan belaiannya...

"Turner!" jerit Miranda, dan Turner tak bisa menahan senyum puas di wajahnya. Ia senang saat merasakan bagaimana Miranda menggeliat. Ia harus menahan Miranda dengan tegas hanya untuk menjaga agar Miranda tidak berguling jatuh dari tempat tidur.

"Berikan dirimu," Turner mengerang, membawa bibirnya kembali ke arah bibir Miranda.

Turner mendengar Miranda menjerit kecil, dan tubuhnya seolah meleleh. Turner menggerakkan bibirnya ke telinga Miranda dan berbisik, "Aku akan bercinta denganmu sekarang."

Dengan terengah, Miranda mengganggu.

"Aku akan membuatmu menjadi milikku."

"Oh ya, *please*."

Turner bergerak perlahan, sabar. Ini benar-benar tak tertahankan, namun ia akan menahan diri. Turner sangat ingin melakukannya dengan cepat, tapi itu harus menunggu untuk lain kali. Bukan pada saat pertama Miranda.

"Turner?" Miranda berbisik, dan Turner sadar dirinya

masih diam. Sambil mengertakkan gigi, Turner menjauh sedikit.

Miranda mencengkeram bahu pria itu. "Oh, tidak, Turner. Jangan pergi!"

"Ssst. Jangan khawatir. Aku masih di sini." Ia kembali mendekat.

"Jangan tinggalkan aku," bisik Miranda.

"Tidak akan." Turner bergerak lagi dan mengerang pelan. "Ini akan terasa sakit, Miranda."

"Aku tidak peduli." Jemari Miranda seakan menggigit kulit Turner.

"Nanti mungkin kau akan peduli." Turner berusaha bergerak selembut mungkin.

Miranda mengerangkan namanya. Kedua lengan Miranda memeluknya, dan jemari Miranda menekan punggung Turner dengan tak teratur. "*Please*, Turner," ia memohon. "Oh, *please. Please, please.*"

Tak mampu mengontrol dirinya lebih lama lagi, Turner bergerak lebih cepat, gemetar karena keindahan rasa Miranda. Tetapi tubuh Miranda menegang, dan Turner mendengar gadis itu mengernyit.

"Maafkan aku," Turner cepat-cepat berkata, berusaha tetap diam dan mengabaikan tuntutan menyakitkan dari tubuhnya. "Maafkan aku. Maafkan aku. Apakah sakit?"

Miranda memejamkan mata rapat-rapat dan menggeleng.

Turner mencium butir kecil air mata yang terbentuk di kedua sudut mata Miranda. "Jangan bohong."

"Hanya sedikit," Miranda mengakui lirih. "Ini lebih mengejutkan dibandingkan perasaan lain."

"Aku akan membuatnya jadi lebih baik," ia berjanji.

"Aku berjanji." Bertumpu pada lengan untuk menahan tubuhnya, Turner kembali bergerak—belaian pelan dan pasti, setiap kali membawa entakan hasrat murni.

Sementara itu, rahang Turner menegang berkonsentrasi, setiap otot di tubuhnya kencang akibat usahanya mengendalikan diri. Apabila dirinya bergerak di luar ritme sedetik saja, ia akan kehilangan kendali sepenuhnya. Ia harus membuat ini menyenangkan untuk Miranda. Ia tidak mengkhawatirkan kebutuhannya sendiri—tahu dirinya akan mencapai surga sebelum malam berakhir.

Tetapi untuk Miranda... Yang ia tahu hanyalah ia merasakan tanggung jawab intens untuk memastikan Miranda juga mendapatkan kebahagiaan itu. Ia belum pernah bersama gadis tak berpengalaman, sehingga ia tidak yakin bagaimana ini seharusnya berakhir, tapi demi Tuhan, ia akan berusaha. Turner bahkan takut berbicara akan membuatnya hilang kendali, namun ia berhasil berkata, "Bagaimana perasaanmu?"

Miranda membuka kedua matanya dan berkedip. "Baik." Ia terdengar terkejut. "Sekarang sudah tidak sakit lagi."

"Sama sekali?"

Miranda menggeleng. "Aku merasa baik sekali. Dan... lapar." Ia melarikan jemarinya dengan ragu-ragu di sepanjang punggung Turner.

Turner gemetar di bawah sentuhan Miranda yang sering bulu dan merasakan kendali dirinya terlepas.

"Bagaimana perasaanmu?" bisik Miranda. "Kau juga merasa lapar?"

Turner menggeramkan sesuatu yang tidak dapat dime-

ngerti Miranda dan mulai bergerak lebih cepat. Miranda merasakan perutnya mengencang, kemudian sesak yang tak tertahankan. Jemari tangan dan kaki Miranda mulai tergelitik, kemudian saat ia baru saja yakin tubuhnya akan hancur menjadi ribuan keping kecil, sesuatu di dalam dirinya terlepas, dan tubuhnya tersentak begitu kuat.

"Oh, Turner!" menjerit. "Tolong aku!"

Turner terus bergerak. "Aku akan menolongmu," Turner mengerang. "Aku janji." Kemudian Turner berteriak, dan wajahnya tampak hampir kesakitan, dan akhirnya, ia bernapas, lalu terkulai.

Mereka berbaring dengan tubuh saling melilit selama beberapa menit, lembap akibat tenaga yang terkuras. Miranda menyukai berat tubuh Turner, menyukai perasaan lelah ini. Ia membelai rambut Turner perlahan, berharap dunia di sekitar mereka akan menghilang. Berapa lama mereka bisa tinggal di sini, tersembunyi di dalam pondok berburu mungil ini, sebelum ada yang kehilangan mereka?

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Miranda lembut.

Bibir Turner membentuk senyum kekanakan. "Menurutmu bagaimana perasaanku?"

"Bagus, kuharap."

Turner berguling, menopang tubuhnya dengan sebelah siku, dan menahan dagu Miranda dengan dua jari. "Bagus, aku *tahu*," ia berkata, dengan sengaja menekankan kata terakhir.

Miranda tersenyum. Tak seorang pun bisa berharap lebih baik daripada itu.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Turner pelan, kece-  
masan menandai dahinya. "Kau pegal?"

"Kurasa tidak." Miranda bergerak seakan ingin meng-  
uji tubuhnya. "Mungkin nanti."

"Kau akan pegal nanti."

Miranda mengernyitkan dahi. Apakah Turner sudah memiliki banyak pengalaman dengan gadis-gadis polos? Turner mengatakan Leticia sudah hamil saat mereka me-  
nikah. Namun Miranda mendorong pikiran itu dari be-  
naknya. Ia tidak ingin memikirkan Leticia. Tidak saat  
ini. Almarhum istri Turner tidak punya tempat bersama  
mereka di tempat tidur ini.

Dan Miranda mendapati dirinya bermimpi tentang  
bayi-bayi. Berambut pirang, dengan mata biru cerah,  
tersenyum senang ke arahnya. Miniatur Turner, itu yang  
ia inginkan. Miranda mengira bisa saja bayinya nanti  
akan mengikuti ciri-cirinya, dibebani dengan warna kulit  
dan rambut yang kurang menarik, namun di benaknya,  
bayinya menyerupai Turner, sampai ke lesung pipi pria  
itu.

Ketika akhirnya Miranda membuka mata, ia melihat  
Turner sedang menatapnya, dan pria itu menyentuh bi-  
birnya, tepat di sudut yang melengkung naik. "Apa yang  
membuatmu begitu hanyut dalam lamunan?" gumam  
Turner, suaranya sangat puas.

Miranda menghindari tatapan Turner, merasa malu  
dengan pikirannya. "Tidak ada yang penting," ia bergu-  
mam. "Apakah hujan masih turun?"

"Aku tidak tahu," sahut Turner, lalu bangkit untuk  
mengintip dari jendela.

Miranda menarik seprai menutupi tubuhnya, berharap

ia tidak bertanya soal cuaca. Kalau hujan sudah berhenti, mereka harus kembali ke rumah utama. Sekarang seseorang pasti sudah kehilangan mereka. Mereka dapat berkata mereka hanya mencari tempat berteduh dari hujan, tetapi alasan itu akan terdengar konyol jika mereka tidak segera kembali begitu cuaca cerah.

Turner mendorong tirai kembali ke tempat semula dan berbalik menghadapnya, dan Miranda tercekat dengan keindahan maskulin pria itu. Miranda pernah melihat gambar beberapa patung di buku-buku ayahnya, dan ayahnya bahkan memiliki miniatur patung David di Florence. Tetapi tidak satu pun sebanding dengan pria nyata dan bernapas yang berdiri di hadapannya, dan Miranda mengarahkan pandangannya ke lantai, khawatir pemandangan pria itu akan membuatnya tergoda lagi.

"Masih hujan," komentar Turner datar. "Tapi hujannya semakin reda. Sebaiknya kita membersihkan, ehm, kekacauan yang kita buat ini, agar kita bisa siap pergi begitu cuaca cerah."

Miranda mengangguk. "Bisakah kau mengambilkan pakaianku?"

Turner mengangkat alis. "Sekarang bersikap sopan?"

Miranda mengangguk. Mungkin konyol, setelah tingkah liarnya tadi, tapi ia tidak secanggih itu sehingga bisa bangkit dari tempat tidur tanpa mengenakan pakaian dengan hadirnya orang lain di ruangan. Ia menyentak kepala ke samping ke arah roknya, yang masih tergeletak dalam gundukan di lantai. "Maukah kau mengambilkannya, *please?*"

Turner mengambil gaun itu dan memberikannya pada Miranda. Gaunnya masih basah di beberapa tempat karena Miranda tidak membentangkan gaunnya di lantai, tapi karena dekat dengan api, gaunnya tidak terlalu mengerikan. Miranda cepat-cepat berpakaian dan membenahi tempat tidur, menarik seprai sampai rapi dan kencang, sama seperti yang ia lihat dilakukan pelayan wanita di rumah. Pekerjaan itu lebih sulit daripada yang ia kira, terutama karena tempat tidurnya menempel ke dinding.

Saat mereka dan pondok itu pantas dilihat, hujan menipis menjadi rintik ringan. "Kurasa pakaian kita tidak akan bisa lebih basah sekarang," kata Miranda seraya mengangkat tangannya ke luar jendela untuk merasakan hujan.

Turner mengangguk, dan mereka berjalan kembali ke rumah utama. Turner tidak bersuara, dan Miranda juga tidak bisa memaksa diri memecah kesunyian. Apa yang akan terjadi sekarang? Apakah Turner harus menikahiku? Sebaiknya *begitu*, tentu saja, dan jika Turner adalah *gentleman* seperti yang kusangka selama ini, Turner akan menikahiku. Tapi tidak seorang pun tahu aku sudah tercemar, pikir Miranda. Dan Turner terlalu mengenal Miranda untuk khawatir gadis itu akan memberitahu seseorang untuk menjebak Turner ke dalam pernikahan.

Lima belas menit kemudian, mereka berdiri di depan anak tangga yang mengarah ke pintu depan Chester House. Turner berhenti dan menatap Miranda, kedua matanya tampak serius dan bersungguh-sungguh. "Kau akan baik-baik saja?" ia bertanya lembut.



Miranda mengerjap beberapa kali. Mengapa Turner menanyakan hal itu padanya sekarang?

"Kita tidak akan bisa bicara begitu masuk," Turner menjelaskan.

Miranda mengangguk, berusaha mengenyahkan perasaan mencelos di perutnya. Ada sesuatu yang tidak beres.

Turner berdeham dan memanjangkan leher seolah *cravat*-nya terlalu ketat. Ia berdeham lagi, dan lagi untuk ketiga kalinya. "Kau akan mengabariku jika timbul situasi yang perlu kita tangani dengan cepat."

Miranda mengangguk sekali lagi, berusaha mengira-ngira apakah itu pernyataan atau pertanyaan. Sedikit dari keduanya, ia memutuskan. Dan ia tidak yakin mengapa hal itu penting.

Turner menarik napas dalam-dalam. "Aku membutuhkan sedikit waktu untuk berpikir."

"Mengetahui apa?" Miranda bertanya, sebelum ia punya kesempatan untuk berpikir. Bukankah seharusnya semua menjadi sederhana sekarang? Apa lagi yang perlu didiskusikan?

"Sebagian besar mengenai diriku sendiri," sahut Turner, suaranya terdengar agak serak, dan mungkin sedikit jauh. "Tetapi aku akan menemuimu dengan segera, dan aku akan membuat semuanya menjadi benar. Kau tidak perlu khawatir."

Kemudian, karena Miranda muak menunggu, dan karena ia muak selalu bersikap tidak menyusahkan, ia bertanya tanpa berpikir, "Apakah kau akan menikahiku?"

Karena demi Tuhan, rasanya pria itu bicara melalui kabut.

Turner tampak terenyak mendengar pertanyaannya yang nyaring, meskipun demikian, Turner menjawab kasar, "Tentu saja."

Sementara Miranda menunggu kegembiraan yang ia tahu seharusnya ia rasakan, Turner menambahkan, "Tetapi aku tidak melihat alasan mengapa kita harus tergesa-gesa kecuali kita dihadapkan pada alasan mendesak."

Miranda mengangguk dan menelan ludah. Bayi. Turner mau menikahinya hanya apabila ada bayi. Pria itu tetap akan melakukannya meskipun tidak ada bayi, tapi dia tidak akan tergesa-gesa.

"Kalau kita menikah dengan segera," sambung Turner, "akan terlihat bahwa kita *harus* melakukannya."

"Bahwa *kau* harus melakukannya," gumam Miranda.

Turner mencondongkan tubuh ke depan. "Hmmm?"

"Tidak apa-apa." Karena rasanya memalukan untuk mengucapkannya sekali lagi. Karena mengucapkannya satu kali saja rasanya sudah memalukan.

"Sebaiknya kita masuk," Turner berkata.

Miranda mengangguk. Ia semakin pintar mengangguk.

Selalu bersikap sebagai *gentleman*, Turner menunduk dan meraih lengan Miranda. Kemudian ia menuntun Miranda ke dalam ruang tamu dan bersikap seakan tidak memiliki masalah sama sekali.

3 JULI 1819

*Dan setelah itu terjadi, dia tidak mengajakku bicara sekali pun.*

# 12

KETIKA Turner sampai di rumah keesokan harinya, ia langsung masuk ke ruang kerjanya dengan segelas brendi dan benak yang kacau. Pesta di rumah Lady Chester baru akan berakhir beberapa hari lagi, tapi Turner sudah mengarang cerita mengenai urusan penting yang harus segera dibereskan pengacaranya di kota dan pergi lebih awal. Turner cukup yakin dirinya bersikap seolah tidak terjadi apa-apa, tapi ia tidak begitu yakin dengan Miranda. Gadis itu masih polos—atau paling tidak tadinya begitu—dan tidak terbiasa berpura-pura. Dan demi reputasi Miranda, segala hal harus tampak benar-benar normal.

Turner menyesal karena tidak sempat menjelaskan kepada Miranda alasan kepergiannya yang lebih awal. Sepertinya gadis itu tidak akan tersinggung; Turner, bagaimanapun, sudah memberitahu bahwa ia butuh waktu untuk berpikir. Ia juga sudah memberitahu Miranda mereka akan menikah; tentunya gadis itu tidak akan

meragukan niatnya hanya karena Turner mengambil waktu beberapa hari untuk merenungkan situasi tak terduga yang dihadapinya ini.

Kejamnya tindakan ini bukannya tidak disadari olehnya. Ia merayu gadis yang masih muda, dan belum menikah. Gadis yang sebenarnya ia sukai dan hormati. Gadis yang dipuja keluarganya.

Untuk pria yang tidak ingin menikah lagi, Turner jelas tidak berpikir dengan kepalanya.

Sambil mengerang, Turner menjatuhkan diri ke kursi dan mengingat peraturan yang ia buat bersama teman-temannya bertahun-tahun lalu saat mereka meninggalkan Oxford untuk menghibur diri dengan London dan *ton*. Hanya dua peraturan. Jangan berhubungan dengan wanita yang sudah menikah, kecuali benar-benar jelas suaminya tidak keberatan. Dan di atas segalanya, jangan berhubungan dengan gadis polos. Jangan, jangan, jangan pernah merayu gadis polos.

Jangan pernah.

Turner menenggak minumannya lagi. Ya Tuhan. Jika ia memang butuh wanita, ada lusinan wanita yang pasti lebih cocok. Pendekatan dengan si countess muda yang cantik dan berstatus janda berjalan cukup baik. Katherine akan menjadi kekasih sempurna, dan ia jelas tak perlu menikahi wanita itu.

Pernikahan.

Turner pernah melakukannya, dengan hati romantis dan bintang-bintang di mata, dan ia dihancurkan. Menggelikan, sungguh. Hukum Inggris memberikan kekuasaan penuh kepada suami dalam pernikahan, namun ia tak

pernah merasa begitu hilang kendali akan hidupnya seperti saat ia menikah.

Leticia menghancurkan hatinya hingga menjadi debu dan meninggalkannya menjadi pria penuh amarah dan tanpa jiwa. Ia senang wanita itu mati. *Senang*. Fakta tersebut membuatku jadi laki-laki macam apa? renung Turner. Saat kepala pelayan menemuinya di ruang kerja dan dengan terbata-bata memberitahunya bahwa telah terjadi kecelakaan, bahwa istrinya telah meninggal, yang ia rasakan bahkan bukan kelegaan. Kelegaan paling tidak merupakan emosi yang tidak berdosa. Tidak, pikiran pertama Turner saat itu adalah—

*Terima kasih, Tuhan.*

Seberapa pun tercelanya sikap Leticia, berapa kali pun Turner berharap tidak menikahi wanita itu, bukankah seharusnya ia merasakan sesuatu yang lebih murah hati atas kematian istrinya? Atau paling tidak, yang tidak begitu kejam?

Dan sekarang... dan sekarang... *Well*, yang sebenarnya adalah, ia tak ingin menikah. Ia memutuskan hal itu ketika mereka membawa tubuh Leticia yang hancur ke rumah, dan ia menegaskan hal itu saat berdiri di depan makam istrinya. Turner pernah memiliki istri. Ia tidak menginginkan istri lagi. Setidaknya, tidak dalam waktu dekat.

Walaupun Leticia telah berusaha sebaik mungkin, tampaknya wanita itu tidak berhasil membunuh semua hal baik dan benar di dalam diri Turner, karena di sinilah ia, merencanakan pernikahan dengan Miranda.

Ia tahu Miranda wanita yang baik, dan ia tahu gadis itu tidak akan pernah mengkhianatinya, tapi demi

Tuhan, gadis itu kadang begitu keras kepala. Turner memikirkan sikap Miranda di toko buku, menyerang si pemilik dengan tas kecil itu. Sekarang Miranda akan menjadi istrinya. Ia yang bertugas menjauhkan Miranda dari masalah.

Turner mengumpat dan mengambil minuman lagi. Ia tidak mengharapkan tanggung jawab semacam ini. Ini terlalu besar. Ia hanya ingin beristirahat. Apa aku meminta terlalu banyak? tanyanya dalam hati. Istirahat dari keharusan untuk memikirkan siapa pun selain diri sendiri. Istirahat dari sikap peduli, dari usaha melindungi hatinya dari kehancuran lain.

Apakah itu begitu egois? Mungkin. Namun setelah Leticia, ia berhak bersikap sedikit egois. Tentunya ia berhak mendapatkan itu.

Tapi di lain pihak, pernikahan bisa memberikan beberapa keuntungan menyenangkan. Kulitnya mulai tergelitik hanya dengan memikirkan Miranda. Di tempat tidur. Bersamanya. Kemudian, saat ia mulai membayangkan kemungkinan-kemungkinan pada masa depan...

Miranda. Di tempat tidur. Dan di tempat tidur lagi. Dan lagi. Dan lagi—

Siapa yang bisa mengira? *Miranda*.

Menikah. Dengan Miranda.

Dan, pikir Turner, sambil menghabiskan minum, ia memang lebih menyukai Miranda dibandingkan wanita lain. Miranda tentu lebih menarik dan lebih menyenangkan untuk diajak bicara dibandingkan wanita-wanita lain di *ton*. Kalau harus memiliki istri, lebih baik jika itu Miranda. Wanita itu jauh lebih menarik dilihat dibandingkan siapa pun di luar sana.

Terpikir olehnya bahwa ia tidak mempertimbangkan masalah ini dari sisi romantis. Turner butuh waktu lebih banyak untuk berpikir. Mungkin sebaiknya ia tidur dan berharap benaknya lebih jernih besok pagi. Sambil mendesah, Turner meletakkan gelasnyanya di meja dan berdiri, kemudian mengubah pikirannya dan mengangkat gelasnyanya kembali. Tambahan brendi mungkin bisa menjadi jawaban.

Pagi berikutnya, kepala Turner terasa berdenyut-denyut, dan pikirannya tentu saja tidak lebih siap menghadapi persoalan ini dibandingkan malam sebelumnya. Tentu saja ia masih berencana menikahi Miranda—*gentleman* tidak akan mencemarkan *lady* tanpa membayar konsekuensinya.

Namun Turner membenci perasaan dikejar-kejar ini. Tidak penting meskipun semua kekacauan ini akibat perbuatannya; ia perlu merasa semua ini diselesaikan sesuai keinginannya.

Karena itulah, saat ia turun untuk sarapan, surat dari temannya Lord Harry Winthrop merupakan pengalih perhatian yang ditunggunya. Harry sedang berpikir untuk membeli properti di Kent. Apakah Turner bersedia ikut melihat-lihat dan memberikan saran?

Turner keluar dalam waktu kurang dari sejam. Hanya beberapa hari. Ia akan mengurus Miranda setelah kembali.

Miranda tidak terlalu keberatan Turner meninggalkan

rumah tempat berlangsungnya pesta lebih awal. Ia juga akan melakukan hal yang sama jika itu dimungkinkan. Lagi pula, dengan perginya Turner ia bisa berpikir dengan lebih tenang, dan meskipun tidak banyak hal yang bisa diperdebatkan—tindakannya berlawanan dengan semua prinsip yang telah diajarkan kepadanya, dan apabila ia tidak menikah dengan Turner, selamanya ia akan dipermalukan—rasanya sedikit lega jika ia merasa berhasil sedikit mengendalikan emosi.

Ketika mereka kembali ke London beberapa hari kemudian, Miranda berharap Turner akan segera muncul. Sebenarnya ia tidak mau menjebak Turner ke dalam pernikahan, tapi *gentleman* adalah *gentleman* dan *lady* adalah *lady*, dan ketika keduanya dipertemukan, biasanya peristiwa itu akan diikuti pernikahan. Ia tahu itu. Turner sudah berkata akan menikahinya.

Dan tentu pria itu mau melakukannya. Miranda begitu tergugah oleh keintiman mereka—Turner juga pasti merasakan sesuatu. Perasaan ini tidak mungkin hanya dirasakan satu pihak, paling tidak, tidak seluruhnya.

Miranda berhasil bertanya kepada Lady Rudland dengan nada biasa mengenai keberadaan pria itu, tapi ibu Turner menjawab bahwa ia sama sekali tidak tahu kecuali kenyataan bahwa Turner telah meninggalkan kota. Dada Miranda sesak, dan ia bergumam, "Oh," atau "Aku mengerti," atau sesuatu seperti itu sebelum melesat menaiki tangga ke kamar, tempat ia menangis sepielan mungkin.

Namun tak lama sisi optimisnya berhasil keluar, dan ia memutuskan mungkin Turner keluar kota untuk urusan bisnis penting. Perjalanan ke Northumberland sangat jauh. Turner akan pergi paling tidak seminggu.



Satu minggu datang dan pergi, dan rasa frustrasi yang memuncak diikuti dengan keputusan mulai muncul di hatinya. Miranda tidak bisa menanyakan keberadaan pria itu—tak satu pun anggota keluarga Bevelstoke menyadari kedekatan mereka—sejak dulu Miranda dianggap sebagai teman Olivia, bukan teman Turner—dan jika ia terus-menerus menanyakan keberadaan pria itu, pasti akan terlihat mencurigakan. Tak perlu dikatakan lagi Miranda tidak memiliki alasan logis untuk mendatangi Turner dan bertanya. Itu sungguh-sungguh akan menghancurkan reputasinya. Paling tidak saat ini keadaannya yang tercemar masih merupakan masalah pribadi.

Namun, saat satu minggu lagi berlalu, Miranda memutuskan dirinya sudah tidak tahan tinggal di London lebih lama lagi. Ia mengarang cerita mengenai ayahnya yang sakit dan memberitahu keluarga Bevelstoke bahwa ia harus segera kembali ke Cumberland untuk merawat ayahnya. Mereka semua sangat cemas, dan Miranda merasa bersalah saat Lady Rudland memaksanya pergi menggunakan kereta mereka dengan dua pengendara kuda di depan dan seorang pelayan wanita.

Tapi ini harus dilakukan. Ia tidak bisa lagi tinggal di London lebih lama. Rasanya terlalu menyakitkan.

Beberapa hari kemudian, Miranda sampai di rumah. Ayahnya bingung. Dia tidak tahu banyak mengenai gadis-gadis muda, tetapi ayahnya yakin mereka semua mengidamkan *season* di London. Namun dia tidak keberatan; Miranda tentu saja tidak pernah merepotkan. Sebagian waktu, ayahnya bahkan tidak menyadari kehadiran Miranda. Karena itulah sang ayah hanya menepuk

tangan Miranda dan kembali menekuni manuskripnya yang berharga.

Dan Miranda, ia hampir berhasil meyakini dirinya memang senang kembali ke rumah. Ia merindukan pemandangan hijau dan udara segar di daerah Lakes, kehidupan pedesaan yang berjalan lambat, kebiasaan tidur cepat dan bangun pagi. *Well*, mungkin bukan bagian itu—tanpa komitmen dan hal lain untuk dilakukan, Miranda tidur sampai siang dan terjaga sampai larut malam, menulisi buku hariannya dengan garang.

Surat dari Olivia tiba hanya dua hari setelah Miranda sampai di sana. Miranda tersenyum saat membukanya—hanya Olivia yang bisa sedikit sabar itu sampai harus mengirim surat dengan segera. Mata Miranda memindai surat itu untuk mencari nama Turner sebelum membacanya, tapi pria itu sama sekali tidak disebut-sebut. Tidak yakin apakah ia kecewa atau lega, ia kembali ke awal dan mulai membaca. London terasa membosankan tanpa dirinya, tulis Olivia. Temannya tidak menyadari betapa ia sangat menikmati pengamatan Miranda yang masam terhadap masyarakat sampai semua itu menghilang. Kapan Miranda akan kembali? Apakah kesehatan ayahnya membaik? Kalau tidak, apakah paling tidak keadaan ayahnya lebih baik? (digarisbawahi tiga kali, dengan gaya tipikal Olivia.) Miranda membaca kalimat-kalimat tersebut dan merasa tersentil. Ayahnya ada di ruang kerja, membaca manuskripnya dengan rajin tanpa sedikit pun penyakit, bahkan tidak pilek.

Sembari mendesah, Miranda menyingkirkan suara hatinya, melipat surat Olivia, dan menyimpannya di laci meja. Berbohong tidak selalu merupakan dosa, ia memu-

tuskan. Tentu saja Miranda dapat dibenarkan dalam apa pun yang harus ia lakukan agar dapat pergi dari London, di sana yang bisa ia lakukan hanya duduk dan menunggu dan berharap Turner singgah.

Tentu saja, yang ia lakukan di desa juga hanya duduk dan memikirkan pria itu. Satu malam Miranda memaksa diri untuk menghitung berapa banyak nama Turner muncul di buku harian, dan yang membuatnya jijik, jumlah totalnya mencapai 37.

Tentu saja, setelah satu setengah minggu, Olivia tiba dalam kunjungan mengejutkan.

"Livvy, apa yang kaulakukan di sini?" tanya Miranda saat berjalan tergesa-gesa ke ruang tamu tempat temannya menunggu. "Apakah seseorang terluka? Apakah terjadi sesuatu?"

"Tidak sama sekali," jawab Olivia gembira. "Aku datang untuk membawamu kembali. Kau sangat dibutuhkan di London."

Jantung Miranda mulai berdegup tak menentu. "Oleh siapa?"

"Olehku!" Olivia mengaitkan lengannya ke lengan Miranda dan menuntunnya ke ruang duduk. "Demi Tuhan, aku benar-benar jadi bencana tanpa dirimu."

"Ibumu membiarkanmu meninggalkan kota di tengah-tengah *season*? Aku tidak percaya."

"Bisa dibilang ibuku mendorongku keluar pintu. Aku bertingkah buruk semenjak kau pergi."

Miranda tertawa meskipun perasaannya tidak enak. "Pasti tidak seburuk itu."

"Aku tidak bercanda. Mama selalu bilang kau merupa-

kan pengaruh baik, tapi kurasa dia tidak menyadari seberapa besar sampai kau pergi." Olivia menampakkan senyum bersalah. "Sepertinya aku tidak dapat menahan lidahku."

"Kau memang tidak pernah bisa." Miranda tersenyum dan menuntun Olivia ke sofa. "Kau mau minum teh?"

Olivia mengangguk. "Aku tidak mengerti kenapa aku mendapatkan begitu banyak masalah. Sebagian besar perkataanku tidak seburuk ucapanmu. Lidahmulah yang paling tajam di London."

Miranda menarik tali bel untuk memanggil pelayan wanita. "Aku tidak begitu."

"Oh, ya, lidahmu tajam. Kau yang paling parah. Dan aku tahu kau juga menyadarinya. Tapi kau tidak pernah kena masalah karenanya. Itu sangat tidak adil."

"Ya, *well*, mungkin aku tidak mengatakannya *sekeras* dirimu," balas Miranda, menahan senyum.

"Kau benar," Olivia mendesah. "Aku tahu kau benar, tapi tetap saja menjengkelkan. Selera humormu memang sinis."

"Oh, ayolah, aku tidak seburuk itu."

Olivia tertawa pendek. "Oh, ya, kau seburuk itu. Turner selalu mengatakannya juga, jadi aku tahu itu bukan hanya pendapatku."

Miranda menelan kembali gumpalan yang terbentuk dengan cepat di tenggorokannya saat mendengar nama pria itu disebut. "Apakah dia sudah kembali?" tanya Miranda, dengan-oh-begitu-santai.

"Belum. Sudah lama sekali aku tidak melihatnya. Dia pergi ke suatu tempat di Kent bersama teman-temannya."

Kent? Tak seorang pun bisa bepergian lebih jauh dari Cumberland dan masih berada di Inggris, pikir Miranda muram. "Dia sudah pergi cukup lama."

"Ya, memang benar, kan? Tapi sekali lagi, Turner pergi bersama Lord Harry Winthrop, dan Harry selalu lebih dari agak liar, kalau kau tahu maksudku."

Miranda khawatir ia memang tahu.

"Aku yakin mereka terlena oleh anggur, wanita, dan semacamnya," Olivia melanjutkan. "Takkan ada wanita baik-baik di sana, aku yakin."

Gumpalan di tenggorokan Miranda dengan cepat muncul kembali. Bayangan Turner bersama wanita lain terasa begitu menyakitkan, terutama sekarang setelah ia mengetahui bisa sedekat apa hubungan antara pria dan wanita. Ia membuat berbagai alasan untuk menjelaskan ketidakhadiran Turner—hari-harinya bisa dipenuhi berbagai rasionalisasi dan alasan untuk Turner. Itu, pikir Miranda pahit, merupakan satu-satunya caraku menghabiskan waktu.

Namun ia tak mengira Turner berada di tempat lain bersama wanita lain. Pria itu tahu bagaimana rasanya dikhianati. Bagaimana mungkin dia tega melakukan hal ini kepadaku?

Turner tidak menginginkanku. Kenyataan itu menyengat, menampar, dan menancapkan kuku-kuku kecil yang jahat ke dalam jantung Miranda.

Turner tidak menginginkannya, namun Miranda masih amat sangat mendambakan pria tersebut, dan itu *menyakitkan*. Secara fisik. Ia bisa merasakannya, seakan mencengkeram dan mencubit hatinya, dan untunglah Olivia sedang mengamati vas Yunani kebanggaan ayahnya, kare-

na Miranda merasa takkan bisa menutupi ekspresi kesakitan dari wajahnya.

Dengan beberapa komentar bergumam yang tidak dimaksudkan untuk dimengerti, Miranda berdiri dan dengan cepat berjalan ke jendela, berpura-pura melihat pemandangan di luar jendela. "Well, Turner pasti sedang bersenang-senang," ia berhasil mengatakannya.

"Turner?" Miranda mendengar dari belakang. "Pasti, atau dia tidak akan pergi begitu lama. Mama putus asa, atau akan merasakannya, seandainya ibuku tidak terlalu sibuk putus asa karenaku. Nah, apakah kau keberatan jika aku tinggal di sini bersamamu? Haverbreaks begitu besar dan berangin jika tidak ada orang di rumah."

"Tentu saja aku tidak keberatan." Miranda terus berdiri di depan jendela beberapa saat lebih lama, sampai ia mengira dirinya bisa menatap Olivia tanpa mengeluarkan air mata. Akhir-akhir ini ia begitu emosional. "Ini akan sangat menyenangkan. Rasanya sedikit sepi di sini, karena hanya Ayah yang menemaniku."

"Oh ya. Bagaimana keadaan ayahmu? Kuharap lebih baik."

"Ayah?" Miranda bersyukur karena interupsi yang diberikan pelayan wanita yang menjawab panggilannya tadi. Ia meminta dibawakan teh sebelum menoleh kembali kepada Olivia. "Hhmm, keadaan ayahku jauh lebih baik."

"Aku akan mampir dan mendoakan kesembuhan ayahmu. Mama memintaku untuk mengirimkan salamnya juga."

"Oh, tidak, sebaiknya kau tidak melakukannya," ucap Miranda cepat-cepat. "Ayah tidak suka diingatkan tentang penyakitnya. Dia sangat angkuh, kau tahu."

Olivia, yang selalu berkata apa adanya, berkata, "Aneh sekali."

"Ya, *well*, itu *penyakit pria*," Miranda berimprovisasi. Ia sudah cukup banyak mendengar tentang penyakit wanita; pasti pria juga memiliki semacam penyakit yang khusus dimiliki mereka. Dan kalau tidak, Miranda tidak dapat membayangkan Olivia akan tahu sebaliknya.

Namun Miranda tidak memperhitungkan keinginan temannya yang tidak ada habisnya. "Oh, benarkah?" tanya Olivia tertarik, mencondongkan tubuh ke depan. "Sebenarnya apa sih *penyakit pria*?"

"Seharusnya aku tidak membicarakan hal itu," Miranda berkata cepat-cepat, dalam hati meminta maaf kepada ayahnya. "Ini akan sangat memalukan untuknya."

"Tapi—"

"Dan ibumu pasti akan marah padaku. Ini tidak pantas didengar telinga gadis muda."

"Telinga gadis muda?" dengus Olivia. "Seolah telingamu tidak semuda telingaku."

Mungkin pernyataan itu benar untuk telingaku, tapi tidak untuk yang lainnya, pikir Miranda masam. "Jangan bicarakan ini lagi," tegasnya. "Aku akan membiarkan imajinasimu yang mengagumkan itu mengambil alih."

Olivia sedikit menggerutu mendengar hal itu, namun akhirnya mendesah dan bertanya, "Kapan kau akan pulang ke rumah?"

"Aku sudah di rumah," Miranda mengingatkan Olivia.

"Ya, ya, tentu saja. Ini rumahmu yang *resmi*, aku tahu, tapi yakinlah, seluruh keluarga Bevelstoke sangat

merindukan kehadiranmu, jadi kapan kau akan kembali ke London?"

Miranda menggigit bibir bawahnya. Tampaknya tidak *seluruh* keluarga Bevelstoke merindukan dirinya, atau salah satu anggota keluarga itu tidak akan tinggal begitu lama di Kent. Namun, kembali ke London adalah satu-satunya cara ia dapat memperjuangkan kebahagiaan. Lagi pula duduk di Cumberland ini, menangisi buku hariannya dan menatap murung ke luar jendela, membuatnya merasa seperti orang tolol dan lemah.

"Kalau aku orang tolol," Miranda bergumam pada diri sendiri, "paling tidak aku akan menjadi orang tolol dengan bangga."

"Kau bilang *apa* barusan?"

"Kubilang aku *akan* kembali ke London," jawab Miranda dengan tekad besar. "Keadaan Ayah sudah cukup baik untuk bertahan tanpaku."

"Bagus sekali. Kapan kita berangkat?"

"Oh, dalam waktu dua atau tiga hari, kukira." Miranda tidak seberani itu sampai tidak menunda kepergiannya selama beberapa hari. "Aku harus membereskan barang-barangku, dan kau pasti lelah setelah melalui perjalanan melintasi pedesaan."

"Aku memang agak lelah. Mungkin sebaiknya kita tinggal seminggu di sini. Dengan asumsi kau belum bosan dengan kehidupan pedesaan. Aku tidak keberatan merasakan istirahat singkat dari kepadatan London."

"Oh, tidak, tak apa," Miranda meyakinkan Olivia. Turner bisa menunggu. Sementara ini, pria itu takkan menikahi wanita lain dan Miranda dapat menggunakan waktu tersebut untuk mengumpulkan keberaniannya.



"Sempurna. Kalau begitu kita berkuda sore ini? Aku merindukan derapan yang menyenangkan."

"Kedengarannya asyik." Tehnya tiba, dan Miranda menyibukkan diri dengan menuangkan cairan mendidih itu. "Kurasa seminggu waktu yang sempurna."

Seminggu kemudian, Miranda yakin melebihi apa pun juga bahwa ia tidak bisa kembali ke London. Selamanya. Periode datang bulannya, yang selalu teratur sehingga jangka waktunya benar-benar bulanan, belum juga tiba. Seharusnya ia sudah datang bulan beberapa hari sebelum kedatangan Olivia. Ia berhasil mengesampingkan keceemasannya selama beberapa hari pertama dengan mengatakan pada diri sendiri bahwa itu hanya karena ia sedang kesal. Kemudian, dalam kegembiraan akan kedatangan Olivia, Miranda benar-benar melupakan semuanya. Tetapi sekarang ia sudah terlambat seminggu. Dan mengosongkan perutnya setiap pagi. Selama ini Miranda hidup terlindungi, tetapi ia gadis desa, dan ia tahu apa arti semua itu.

Ya Tuhan, bayi. Apa yang harus kulakukan? Aku harus memberitahu Turner; tidak ada jalan lain, pikirnya. Meskipun Miranda tidak mau menggunakan makhluk tak berdosa untuk memaksakan pernikahan yang jelas tidak ditakdirkan, bagaimana mungkin ia menolak hak anaknya? Namun pemikiran untuk bepergian ke London benar-benar mengerikan. Dan Miranda merasa muak mengejar dan menunggu Turner, berharap dan berdoa suatu hari nanti pria itu akan mencintainya. Untuk sekali ini, Turner yang harus mendatangnya.

Dan dia akan melakukannya, kan? Turner *gentleman*. Pria itu mungkin tidak mencintainya, tetapi tentu Miranda tidak sebegitu salah menilai pria itu. Turner tidak akan menghindar dari kewajiban.

Miranda tersenyum lemah. Jadi akhirnya sampai ke keadaan ini. Aku hanyalah kewajiban, pikir Miranda. Aku akan memiliki Turner—setelah bertahun-tahun bermimpi, akhirnya aku akan menjadi Lady Turner, tapi aku hanya akan menjadi kewajiban, tidak lebih. Ia meletakkan tangan di perutnya. Ini seharusnya saat penuh kebahagiaan, namun yang ingin ia lakukan hanyalah menangis.

Terdengar ketukan di pintu kamarnya. Miranda mendongak terkejut dan tidak berkata apa-apa.

"Miranda!" Suara Olivia terdengar tegas. "Buka pintunya. Aku mendengarmu menangis."

Miranda mengambil napas dalam-dalam dan berjalan ke arah pintu. Menjaga rahasia ini dari Olivia pasti tak mudah, tapi ia harus mencoba. Olivia sangat setia dan takkan pernah mengkhianati kepercayaan Miranda, tapi tetap saja, Turner saudaranya. Tak seorang pun bisa menduga apa yang akan dilakukan Olivia. Miranda tidak akan mengabaikan kemungkinan Olivia mengacungkan pistol di punggung Turner dan membawa pria itu dengan tangannya sendiri ke daerah utara.

Miranda melihat sekilas ke cermin sebelum berjalan ke pintu. Air mata bisa dihapus, tapi ia harus menyalahkan taman musim panas untuk matanya yang merah. Ia menarik napas dalam beberapa kali, kemudian menyunggingkan senyum paling cerah yang ia bisa dan membuka pintu.

Ia tak dapat menipu Olivia semenit pun.

"Ya Tuhan, Miranda," seru Olivia, bergegas meletakkan lengannya di sekeliling Miranda. "Sebenarnya apa yang terjadi padamu?"

"Aku baik-baik saja," Miranda meyakinkan Olivia. "Mataku selalu gatal pada saat-saat seperti ini."

Olivia mundur, mengamatinya sesaat, kemudian menendang pintu hingga tertutup. "Tapi kau sangat pu cat."

Perut Miranda mulai bergolak, dan ia menelan ludah berkali-kali. "Kurasa aku terkena semacam..." Ia melambaikan tangan di udara, berharap itu akan menyelesaikan kalimatnya. "Mungkin sebaiknya aku duduk."

"Tidak mungkin karena sesuatu yang kaumakan," ujar Olivia, membantunya ke tempat tidur. "Kau hampir tidak menyentuh makananmu kemarin, dan lagi pula, aku makan semua yang kaumakan, bahkan lebih." Olivia mendorong Miranda ke tempat tidur sambil menepuk-nepuk bantal. "Dan aku baik-baik saja."

"Mungkin demam," Miranda bergumam. "Mungkin sebaiknya kau kembali ke London tanpa aku. Aku tidak mau kau juga jatuh sakit."

"Omong kosong. Aku tidak bisa meninggalkanmu sendirian seperti ini."

"Aku tidak sendirian. Ayahku ada di sini."

Olivia menatapnya dengan sorot mencela. "Kau tahu aku tidak ingin menjelek-jelekkan ayahmu, tapi kurasa dia sama sekali tidak tahu apa yang harus diperbuat untuk merawat orang sakit. Sebagian besar waktu, aku bahkan tidak yakin dia ingat kita ada di sini."

Miranda memejamkan mata dan melesak ke bantal.

Olivia benar, tentu saja. Miranda mengagumi ayahnya, tapi sungguh, untuk masalah-masalah yang melibatkan interaksi yang sebenarnya dengan manusia lain, ayahnya benar-benar tak tertolong.

Olivia duduk di pinggir tempat tidur, kasur itu terdesak oleh berat tubuhnya. Miranda berusaha tidak mengacuhkan temannya, berusaha pura-pura tidak tahu, bahkan saat kedua matanya terpejam, bahwa Olivia sedang menatapnya, hanya menunggu Miranda menyadari kehadirannya.

"Tolong beritahu aku apa masalahnya, Miranda," ucap Olivia lembut. "Apakah karena ayahmu?"

Miranda menggeleng, tapi pada saat itu Olivia menggeser tubuhnya. Kasur bergoyang-goyang di bawah mereka, mirip ayunan kapal, dan meskipun Miranda belum pernah mabuk laut sekali pun dalam hidupnya, perutnya mulai bergolak, dan tiba-tiba penting sekali untuk—

Miranda melompat dari tempat tidur, menjatuhkan Olivia ke lantai. Ia meraih pot kamar tepat pada waktunya.

"Ya ampun," seru Olivia, menjaga jarak untuk menghormati—dan melindungi diri. "Sudah berapa lama kau seperti ini?"

Miranda menolak menjawab. Tetapi perutnya terangkat sebagai balasan.

Olivia mengambil langkah mundur. "Hhm, apakah ada yang dapat kulakukan?"

Miranda menggeleng, bersyukur rambutnya ditarik ke belakang dengan rapi.

Olivia mengamatinya beberapa saat, kemudian beranjak ke baskom dan membasahi secarik lap. "Ini," kata-

nya, memegang lap itu dengan lengan terentang ke depan.

Miranda menerimanya dengan penuh syukur. "Terima kasih," ujarnya lirih, mengusap wajah.

"Kurasa ini bukan demam," ujar Olivia.

Miranda menggeleng.

"Aku cukup yakin ikan semalam sangat segar, dan aku tidak bisa membayangkan—"

Miranda tidak perlu melihat wajah Olivia untuk mengartikan sentakan napas gadis itu. Olivia tahu. Dia mungkin belum bisa percaya, tapi dia tahu.

"Miranda?"

Miranda terus membeku di tempat, berdiri dengan menyedihkan di atas pot kamar.

"Apakah kau... kau...?"

Miranda menelan ludah berkali-kali. Dan ia mengangguk.

"Oh, ya ampun. Oh, ya ampun. Oh oh oh oh oh..."

Ini mungkin pertama kali dalam hidupnya Miranda mendengar Olivia kehabisan kata-kata. Miranda selesai membersihkan mulutnya, lalu, perutnya akhirnya terasa stabil, jadi ia menjauh dari pot kamar dan duduk sedikit lebih tegak.

Olivia masih memandangnya seperti melihat penampakan mustahil. "Bagaimana kejadiannya?" ia bertanya.

"Cara biasa," balas Miranda. "Yakinlah, tidak ada alasan untuk memperingatkan pihak gereja."

"Maaf. Aku minta maaf. Maaf," ujar Olivia cepat-cepat. "Aku tidak bermaksud membuatmu kesal. Hanya saja... *well*... kau harus tahu... *well*... ini begitu mengejutkan."

"Ini juga mengejutkan bagiku," jawab Miranda dengan suara datar.

"Tidak mungkin begitu mengejutkan," sahut Olivia tanpa berpikir. "Maksudku, kalau kau sudah melakukan... jika kau telah..." Olivia membiarkan kata-katanya menghilang, sadar ia berkata dengan tidak bijaksana.

"Tetap saja ini kejutan, Olivia."

Olivia diam beberapa saat sambil menyerap rasa kagetnya. "Miranda, aku harus bertanya..."

"Jangan!" Miranda memperingatkan. "Tolong jangan tanyakan siapa."

"Apakah Winston?"

"Bukan!" jawab Miranda tegas. Kemudian bergumam, "Demi Tuhan."

"Kalau begitu siapa?"

"Aku tidak bisa memberitahumu," Miranda menjawab, suaranya pecah. "Dia... dia seseorang yang benar-benar tidak cocok. Aku... aku tidak tahu apa yang kupikirkan, tapi tolong jangan tanya lagi. Aku tidak mau membicarakan ini."

"Baiklah," Olivia berkata, sadar bahwa tidak bijaksana memaksa Miranda lebih jauh. "Aku tidak akan bertanya lagi padamu, aku janji. Tapi apa yang akan kita lakukan?"

Miranda tidak bisa tidak merasa sedikit nyaman dengan penggunaan kata *kita* di kalimat Olivia.

"Katakan, Miranda, apakah kau yakin kau mengandung?" tanya Olivia tiba-tiba, matanya semakin terang dengan harapan. "Bisa saja kau hanya terlambat. Aku selalu terlambat."

Miranda menatap pot kamar itu. Kemudian mengge-

leng dan berkata, "Aku tidak pernah terlambat. Tidak pernah."

"Kau harus pergi ke suatu tempat," kata Olivia. "Skandalnya pasti keterlaluan."

Miranda mengangguk. Ia berencana mengeposkan surat untuk Turner, namun ia tak bisa memberitahu hal itu kepada Olivia.

"Hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah mengeluarkanmu dari Inggris. Eropa, mungkin. Bagaimana bahasa Prancis-mu?"

"Payah."

Olivia mendesah letih. "Sejak dulu keterampilanmu dalam bidang bahasa memang tidak bagus."

"Kau juga," balas Miranda ketus.

Olivia menolak membalas komentar tersebut, sebagai gantinya ia memberi saran, "Mengapa kau tidak ke Skotlandia?"

"Ke tempat kakek dan nenekku?"

"Ya. Jangan bilang mereka akan mengusirmu karena kondisimu. Kau selalu bicara tentang betapa baiknya mereka."

Skotlandia. Ya, itu solusi sempurna. Ia akan mengabari Turner, dan pria itu bisa menemuinya di sana. Mereka bisa menikah tanpa mencetak pemberitahuan, kemudian semua akan, kalau tidak baik, paling tidak selesai.

"Aku akan menemanimu," Olivia memutuskan. "Aku akan tinggal selama mungkin."

"Tapi apa yang akan dikatakan ibumu?"

"Oh, aku akan memberitahunya seseorang jatuh sakit. Sebelumnya berhasil, kan?" Olivia menatap Miranda

dengan berang, jelas-jelas menunjukkan bahwa ia tahu Miranda mengarang cerita mengenai sang ayah.

"Banyak sekali orang yang sakit."

Olivia menggerakkan bahu tak peduli. "Ini epidemik. Semakin banyak alasan agar Ibu tetap di London. Tapi apa yang akan kaukatakan kepada ayahmu?"

"Oh, apa saja," balas Miranda tak peduli. "Dia tidak begitu memedulikan apa yang kulakukan."

"Well, kali ini itu merupakan keuntungan. Kita akan berangkat hari ini."

"Hari ini?" ulang Miranda lemah.

"Kita sudah berkemas, dan tidak ada gunanya menunggu."

Miranda menunduk ke arah perutnya yang masih datar. "Tidak, kurasa tidak."

### 13 AGUSTUS 1819

*Hari ini Olivia dan aku sampai di Edinburgh. Grandmama dan Grandpapa sangat terkejut melihatku. Mereka lebih terkejut lagi saat aku memberitahukan alasan kedatanganku. Mereka sangat diam dan sangat muram, tapi tidak sesaat pun membiarkanku berpikir mereka merasa kecewa atau malu kepadaku. Untuk itu aku akan selalu mencintai keduanya.*

*Livvy mengirimkan pesan kepada orangtuanya, mengatakan bahwa dia menemaniku ke Skotlandia. Setiap pagi dia bertanya apakah akhirnya aku datang bulan. Seperti yang telah kuantisipasi, itu tidak terjadi. Aku mendapati*



*diriku terus-menerus menunduk menatap perut. Aku tidak tahu apa yang kuharap akan kulihat. Seseorang tidak akan membesar dalam waktu semalam, dan tidak mungkin seawal ini.*

*Aku harus memberitahu Turner. Aku tahu aku harus melakukannya, namun sepertinya aku tidak bisa melarikan diri dari Olivia, dan aku tidak bisa menulis surat itu dengan kehadirannya. Meskipun aku sangat menyayangi Olivia, aku harus membuatnya pergi. Aku tidak mungkin membiarkannya berada di sini saat Turner tiba, dan itulah yang pasti akan dilakukan Turner begitu menerima pesanku, dengan asumsi, tentu saja, aku bisa mengirim surat tersebut.*

*Ya Tuhan, ini dia Olivia datang.*

# 13

TURNER tidak yakin mengapa ia tinggal di Kent begitu lama. Perjalanan bersenang-senang selama dua hari segera diperpanjang secara otomatis ketika Lord Harry memutuskan ingin membeli properti tersebut, dan lebih jauh lagi, ingin mengundang beberapa teman untuk pesta gaduh di rumahnya. Turner tak bisa melepaskan diri dengan sopan, dan sejujurnya, ia memang tidak berniat pergi, tidak bila itu berarti kembali ke London dan menghadapi tanggung jawab.

Bukannya ia berencana kabur dari pernikahannya dengan Miranda. Bahkan sebaliknya. Begitu ia bisa menerima ide menikah lagi, fakta tersebut tidak tampak seperti takdir yang menyedihkan.

Namun tetap saja Turner ragu untuk kembali. Apabila ia tidak bergegas keluar kota dengan alasan selemah ini, ia pasti sudah menjernihkan masalah. Namun semakin lama ia menunggu, semakin dirinya ingin terus menunggu. Bagaimana ia bisa menjelaskan kepergiannya?

Maka perjalanan dua hari itu berubah menjadi pesta rumah selama seminggu dan pada gilirannya berubah lagi menjadi tiga minggu yang penuh kegiatan berburu, perlombaan, dan banyak wanita nakal yang diberi kebebasan penuh di rumah itu. Turner cukup berhati-hati agar tidak mengambil bagian dalam kegiatan terakhir. Ia mungkin mengelak dari tanggung jawab terhadap Miranda, tetapi paling tidak ia tetap setia.

Kemudian Winston menemukan jalan ke Kent dan ikut berpesta dengan begitu ceroboh sehingga Turner terpaksa tinggal untuk memberikan beberapa bimbingan saudara. Ini menghabiskan dua minggu lagi dari waktunya, yang ia berikan dengan senang hati, karena itu mengurangi sebagian perasaan bersalahnya. Ia tak mungkin meninggalkan adiknya, kan? Kalau ia tidak menjaga Winston, anak malang itu mungkin akan tertular penyakit-penyakit tertentu dari salah satu wanita di sana.

Tetapi pada akhirnya Turner menyadari ia tidak bisa menunda lebih lama lagi, jadi ia kembali ke London, merasa seperti bajingan. Miranda mungkin sudah marah besar. Ia beruntung jika gadis itu masih mau menerimanya. Maka, dengan rasa gentar yang tidak kecil, Turner menaiki tangga rumah orangtuanya dan masuk ke koridor depan.

Kepala pelayan muncul dengan segera. "Huntley," Turner menyapa. "Apakah Miss Cheever ada? Atau adik perempuanku?"

"Tidak, My Lord."

"Hmmm. Kapan mereka akan kembali?"

"Saya tidak tahu, My Lord"

"Sore ini? Saat makan malam?"

"Tidak untuk beberapa minggu, saya rasa."

"Beberapa minggu!" Turner tidak memperhitungkan hal itu. "Sialan, ke mana mereka pergi?"

Huntley menegang mendengar makian yang diucapkan Turner. "Skotlandia, My Lord."

"Skotlandia?" Persetan. Apa yang mereka lakukan di sana? Miranda memang memiliki keluarga di Skotlandia, tapi jika gadis itu berencana mengunjungi mereka, Turner jelas tidak diberitahu.

Tunggu, Miranda tidak dijanjikan kepada *gentleman* Skotlandia yang memiliki hubungan dengan kakek dan neneknya, bukan? *Seseorang* pasti akan memberitahunya jika itu terjadi. Miranda, misalnya. Dan Tuhan tahu Olivia tidak bisa menyimpan rahasia.

Turner berderap ke dasar tangga dan mulai berteriak. "Ibu! Ibu!" Ia berbalik menghadap. "Aku menduga ibuku tidak ikut pergi ke Skotlandia?"

"Tidak, ibu Anda berada di rumah, My Lord."

"Ibu!"

Lady Rudland bergegas turun. "Turner, ada masalah apa? Dan ke mana saja kau? Pergi ke Kent tanpa memberitahu kami?"

"Mengapa Olivia dan Miranda pergi ke Skotlandia?"

Lady Rudland mengangkat alis saat mendengar ketertarikan Turner. "Ada yang sakit di keluarga. Keluarga Miranda, maksudku."

Turner menolak menunjukkan bahwa hal itu sudah jelas, karena keluarga Bevelstoke tidak memiliki keluarga di Skotlandia. "Dan Olivia pergi bersamanya?"

"*Well*, mereka sangat dekat, kau tahu itu."

"Kapan mereka akan kembali?"

"Aku tidak tahu soal Miranda, tapi aku sudah menulis surat untuk Olivia dan mendesaknya untuk kembali. Dia diharapkan akan sampai beberapa hari lagi."

"Bagus," gumam Turner.

"Aku yakin Olivia akan senang mendengar perhatian sayang dari kakaknya ini."

Mata Turner menyipit. Apakah terdengar sarkasme dalam suara ibunya? Ia tidak yakin. "Aku akan meneimu lagi, Ibu."

"Aku yakin begitu. Oh, dan Turner?"

"Ya?"

"Bagaimana kalau kau menghabiskan sedikit waktu dengan pelayan pribadimu? Kau tampak sangat berantakan."

Turner menggeram seraya berjalan keluar.

Dua hari kemudian, Turner diberi informasi bahwa adik perempuannya telah kembali ke London. Turner bergegas keluar untuk segera menemui adiknya. Kalau ada satu hal yang tidak disukainya, itu adalah menunggu. Dan jika ada satu hal lain yang lebih dibencinya, itu adalah perasaan bersalah.

Dan ia merasa sangat bersalah karena membuat Miranda menunggu lebih dari enam minggu sekarang.

Saat Turner sampai, Olivia berada di kamar tidurnya. Bukannya menunggu adiknya di ruang duduk, Turner menaiki tangga dan mengetuk pintu kamar adiknya.

"Turner!" seru Olivia. "Ya ampun! Apa yang kaulakukan di sini?"

"Sungguh, Olivia, dulu aku pernah tinggal di sini. Ingat?"

"Ya, ya, tentu saja." Olivia tersenyum dan kembali duduk. "Karena apa aku mendapat kehormatan ini?"

Turner membuka mulut kemudian menutupnya kembali, tidak yakin apa yang ingin ia tanyakan kepada Olivia. Ia tidak mungkin langsung berkata, "Aku merayu sahabatmu dan sekarang aku harus memperbaiki semuanya, karena itu pantaskah bila aku mencarinya di rumah kakek dan neneknya padahal salah satu dari mereka sedang sakit?"

Turner kembali membuka mulutnya.

"Ya, Turner?"

Ia menutup mulut lagi, merasa bodoh.

"Ada yang ingin kautanyakan padaku?"

"Bagaimana Skotlandia?" sembur Turner.

"Indah. Apakah kau pernah ke sana?"

"Belum. Dan Miranda?"

Olivia ragu-ragu sebelum menjawab, "Dia baik-baik saja. Dia mengirimkan salam."

Entah kenapa, Turner meragukan hal itu. Ia menarik napas. Ia harus meneruskan ini dengan hati-hati. "Dia baik-baik saja?"

"Hmm, ya. Ya, dia baik."

"Dia tidak merasa kesal karena kehilangan sisa *season* ini?"

"Tidak, tentu saja tidak. Dari awal dia memang tidak sungguh-sungguh menikmatinya. Kau tahu itu."

"Benar." Turner berbalik dan menghadap jendela, tangannya menepuk-nepuk salah satu kakinya dengan tak sabar. "Apakah dia akan segera kembali?"

"Tidak untuk beberapa bulan lagi, kurasa."

"Kalau begitu neneknya sakit parah?"

"Benar."

"Aku harus mengirimkan ucapan dukacita."

"Belum sampai seperti itu," ujar Olivia segera. "Dokter bilang akan membutuhkan waktu, hmm, paling tidak setengah tahun, mungkin lebih, tapi menurutnya nenek Miranda akan membaik."

"Aku mengerti. Dan penyakit apakah ini?"

"Penyakit wanita," jawab Olivia, suaranya mungkin sedikit terlalu bersemangat.

Turner mengangkat alis. Penyakit wanita yang dialami seorang nenek. Begitu membangkitkan minat. Dan mencurigakan. Turner berbalik. "Kuharap penyakit itu tidak menular. Aku tidak akan suka jika Miranda sampai jatuh sakit."

"Oh, tidak. Hmm, penyakit di rumah itu bukan penyakit menular." Ketika Turner tidak melepaskan tatapan tajam dari wajahnya, Olivia menambahkan, "Lihat saja aku. Aku berada di sana lebih dari dua minggu, dan aku sangat sehat."

"Memang benar. Tapi harus kukatakan, aku mengkhawatirkan keadaan Miranda."

"Oh, tapi kau tak perlu khawatir," Olivia berkata tegas. "Dia baik-baik saja, sungguh."

Turner menyipitkan mata. Pipi adik perempuannya berubah merah muda. "Ada sesuatu yang tidak kau ceritakan padaku."

"Aku... aku tidak mengerti maksudmu," Olivia tergaap. "Dan mengapa kau menanyakan begitu banyak pertanyaan tentang Miranda?"

"Dia juga teman baikku," jawab Turner licin. "Dan aku sarankan kau sebaiknya mengatakan yang sebenarnya."

Olivia berlari menyeberangi tempat tidur saat Turner berderap mendekatinya. "Aku tidak tahu maksudmu."

"Apakah Miranda berhubungan dengan seorang pria?" tuntutnya. "Benarkah? Apakah karena itu kau menyusun cerita bohong yang mudah ketahuan ini mengenai saudara yang sakit?"

"Itu bukan cerita," protes Olivia.

"Katakan yang sebenarnya padaku!"

Mulut Olivia terkatup rapat.

"Olivia," ancam Turner.

"Turner!" suara Olivia berubah melengking. "Aku tidak suka sorot matamu. Aku akan memanggil Ibu."

"Tubuh Ibu hanya setengah dari tubuhku. Dia takkan bisa menghentikanku mencekikmu, anak nakal."

Mata Olivia membelalak lebar. "Turner, kau sudah gila."

"Siapa pria itu?"

"Aku tidak tahu!" sembur Olivia. "Aku tidak tahu."

"Jadi *memang* ada seseorang."

"Ya! Tidak! Tidak lagi!"

"Sialan, sebenarnya apa yang terjadi?" Cemburu, murni dan panas membara, seakan berlomba di dalam dirinya.

"Tidak ada!"

"Beritahu aku apa yang terjadi pada Miranda." Turner mengitari tempat tidur sampai Olivia terpojok. Rasa takut primitif menjalar di tubuhnya. Takut ia mungkin



kehilangan Miranda dan takut entah bagaimana Miranda tersakiti. Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada gadis itu? Turner tidak pernah menyangka kesejahteraan Miranda dapat menyebabkan kekhawatiran sebesar ini, sampai lehernya terasa tercekik, namun perasaan itu memang ada, dan demi Tuhan, ini sangat buruk. Ia tak ingin menyayangi Miranda sebesar ini.

Kepala Olivia bergerak ke depan dan ke belakang saat berusaha mencari cara untuk melarikan diri. "Dia baik-baik saja, Turner. Aku bersumpah."

Kedua tangan Turner yang besar mendarat di bahu Olivia. "Olivia," katanya dengan suara sangat rendah, matanya yang biru berkilat dengan amarah dan ketakutan. "Aku hanya akan mengatakannya satu kali. Saat kita masih anak-anak, tidak sekali pun aku memukulmu, meskipun, harus kutambahkan, banyak alasan untuk melakukannya." Ia terdiam, mencondongkan tubuh dengan mengancam. "Tetapi aku tidak akan menolak memulainya sekarang."

Bibir bawah Olivia mulai bergetar.

"Kalau kau tidak mengatakan padaku sekarang juga kesulitan macam apa yang sedang dihadapi Miranda, kau akan sangat menyesal."

Seratus emosi berbeda melintas di wajah Olivia, sebagian besar entah bagaimana berhubungan dengan rasa panik dan takut. "Turner," Olivia memohon, "dia teman-ku yang paling kusayang. Aku tidak bisa mengkhianati kepercayaannya."

"Apa yang terjadi padanya?" Turner berkeras.

"Turner..."

"Katakan padaku!"

"Tidak, aku tidak bisa, aku..." Olivia memucat. "*Oh, ya Tuhan.*"

"Apa?"

"Oh, ya Tuhan," Olivia tercekat. "Kau orangnya."

Tatapan yang belum pernah dilihat Turner di wajah adiknya, ataupun orang lain, melintas di wajah Olivia, kemudian—

"Teganya kau!" Olivia menjerit, memukuli tubuh bagian atas Turner dengan kepala tangannya yang kecil. "Teganya kau! Kau binatang! Kau dengar? Binatang! Dan kau benar-benar jahat meninggalkannya seperti itu."

Turner berdiri mematung sepanjang semburan amarah Olivia, berusaha mengerti kata-kata dan kemarahan adiknya. "Olivia," ia berkata pelan. "Apa maksudmu?"

"Miranda hamil," desis Olivia. "Hamil."

"Ya Tuhan." Kedua tangan Turner terkulai dari lengan Olivia dan ia jatuh terduduk di tempat tidur karena shock.

"Aku menduga kaulah sang ayah," ujar Olivia dingin. "Itu menjijikkan. Demi Tuhan, Turner. Bisa dibilang kau sama saja dengan kakak lelaki Miranda."

Lubang hidungnya mengembang. "Yang benar saja."

"Kau lebih tua darinya, dan lebih berpengalaman. Tidak seharusnya kau mengambil keuntungan dari Miranda."

"Aku tidak akan menjelaskan perbuatanku kepadamu," sahut Turner dingin.

Olivia mendengus.

"Kenapa dia tidak menceritakannya kepadaku?"

"Kau pergi ke Kent, kalau kau ingat. Minum-minum, bermain wanita, dan—"

"Aku tidak bermain wanita," bentak Turner. "Aku tidak bersama wanita lain semenjak Miranda."

"Maaf jika aku mendapati hal itu sulit dipercaya, kakku. Kau menjijikkan. Keluar dari kamarku."

"Hamil." Turner mengulang kata itu seakan dengan mengatakannya sekali lagi kenyataan tersebut bisa jadi lebih mudah dipercaya. "Miranda. Bayi. Ya Tuhan."

"Sudah agak terlambat untuk berdoa," ujar Olivia dingin. "Tingkah lakumu lebih buruk lagi daripada tercela."

"Aku tidak tahu Miranda hamil."

"Apakah ada bedanya?"

Turner tidak menjawab. Ia tidak bisa menjawab, tidak ketika tahu dirinya berada di pihak yang salah. Turner menutupi wajahnya dengan kedua tangan, benaknya masih terhuyung-huyung karena shock. Demi Tuhan, saat ia memikirkan betapa egois dirinya... ia menunda-nunda menemui Miranda hanya karena dirinya terlalu malas. Turner membayangkan Miranda akan berada di sini, menunggunya kembali. Karena... karena...

Karena itulah yang dilakukan Miranda selama ini. Bukankah Miranda telah menunggunya selama bertahun-tahun? Bukankah gadis itu berkata...

Aku memang bajingan, pikir Turner. Tak mungkin ada penjelasan atau alasan lain. Ia hanya berasumsi... kemudian mengambil keuntungan... dan...

Dalam mimpinya yang paling liar sekali pun, Turner tak pernah membayangkan Miranda berada lima ratus kilometer di utara, menghadapi kehamilan yang tidak

diharapkan, yang dengan segera akan menjadi anak tidak sah.

Turner telah memberitahu Miranda untuk mengabarinya bila hal ini terjadi. Mengapa Miranda tidak menulis surat? Mengapa dia tidak mengatakan sesuatu?

Turner menunduk menatap kedua tangannya. Keduanya tampak aneh serta asing, dan saat ia merenggangkan jemari, otot-ototnya terasa kencang dan janggal.

"Turner?"

Turner dapat mendengar adik perempuannya membiakkan namanya, namun entah kenapa ia tak dapat merespons. Ia dapat merasakannya tenggorokannya bergerak, tetapi tidak mampu bicara, atau pun bernapas. Yang bisa ia lakukan hanyalah duduk di sana seperti orang bodoh, dan memikirkan Miranda.

Sendirian.

Gadis itu sendirian, dan sangat mungkin sedang ketakutan. Miranda sendirian, padahal seharusnya dia sudah menikah dan meringkuk nyaman di rumahku di Northumberland, dengan udara segar serta makanan sehat, di tempat aku bisa menjaganya, pikir Turner.

Bayi.

Lucu sekali bagaimana Turner selalu menyangka ia akan membiarkan Winston meneruskan nama keluarga, karena saat ini lebih dari apa pun ia ingin menyentuh perut Miranda, mendekap bayi itu di pelukannya. Turner berharap bayinya perempuan. Ia berharap anak itu akan memiliki mata cokelat. Ia bisa mendapatkan pewaris nanti. Dengan Miranda di tempat tidurnya, ia tak mengkhawatirkan soal anak.

"Apa yang akan kaulakukan mengenai hal ini?" Olivia mendesak.

Perlahan Turner mengangkat kepalanya. Adik perempuannya berdiri seperti tentara di hadapannya, dengan berkacak pinggang. "Menurutmu apa yang akan kaulakukan?" tantangnya.

"Aku tidak tahu, Turner." Untuk pertama kalinya suara Olivia sama sekali tidak ketus. Turner sadar ini bukanlah balasan. Ini bukan tantangan. Olivia sungguh-sungguh tidak yakin apakah kakaknya berniat melakukan hal yang benar dan menikahi Miranda.

Turner tidak pernah merasa begitu jauh dari sosok pria bertanggung jawab.

Dengan helaan napas dalam dan gemetar, ia berdiri dan berdeham. "Olivia, maukah kau berbaik hati dan memberikan alamat Miranda di Skotlandia padaku?"

"Dengan senang hati." Olivia berderap ke mejanya dan menarik secarik kertas yang di atasnya ia tulisi dengan cepat. "Ini alamatnya."

Turner menerima kertas itu, melipatnya, dan memasukkannya ke saku. "Terima kasih."

Olivia terang-terangan tidak membalas.

"Kurasa aku tidak akan bertemu denganmu selama beberapa waktu."

"Kuharap paling tidak tujuh bulan," balas Olivia.

Turner berpacu melintasi Inggris sampai ke Edinburgh, menyelesaikan perjalanan itu dalam waktu empat setengah hari yang menakjubkan. Ia lelah dan penuh debu saat mencapai ibu kota Skotlandia, namun sepertinya

hal itu bukan masalah. Setiap hari Miranda ditinggalkan sendirian adalah hari gadis itu bisa—sialan, ia tidak tahu apa yang mungkin dilakukan gadis itu, tetapi Turner tidak ingin mencari tahu.

Turner memeriksa alamat tersebut untuk terakhir kalinya sebelum menaiki anak tangga. Kakek dan nenek Miranda tinggal di rumah yang cukup baru di bagian modern Edinburgh. Mereka keluarga baik-baik, Turner pernah mendengar, dan memiliki beberapa properti jauh di utara. Turner mendesah lega karena mereka menghabiskan musim panas di dekat perbatasan. Ia tidak akan suka apabila harus melanjutkan perjalanan ke Highland. Sekarang saja ia sudah kelelahan.

Turner mengetuk pintu dengan tegas. Kepala pelayan membukakan pintu dan menyapanya dengan aksen Inggris seangkuh aksen yang bisa ditemui di kediaman seorang *duke*.

"Aku datang untuk bertemu Miss Cheever," kata Turner tajam.

Kepala pelayan itu melihat pakaian Turner yang kusut dengan sorot mencela. "Miss Cheever tidak ada di rumah."

"Benarkah?" Nada suara Turner menyatakan bahwa ia tidak memercayai kepala pelayan itu. Turner takkan terkejut apabila Miranda ternyata telah memberikan ciri-cirinya kepada seluruh staf rumah dan memberi instruksi kepada mereka untuk menghalanginya masuk.

"Anda harus kembali lain kali. Akan tetapi, dengan senang hati saya akan menyampaikan pesan apabila—"

"Aku akan menunggu." Turner menerobos melewati

si kepala pelayan ke dalam ruang duduk kecil di koridor utama.

"Tunggu sebentar, Sir!" protes si kepala pelayan.

Turner mengeluarkan salah satu kartu namanya dan memberikannya kepada kepala pelayan itu. Si kepala pelayan melihat namanya, mengamatinya, kemudian melihat namanya sekali lagi. Tampaknya kepala pelayan tersebut tidak menduga seorang *viscount* bisa tampak begitu berantakan. Turner tersenyum masam. Ada kalanya gelar bisa sangat menguntungkan.

"Jika Anda bersedia menunggu, My Lord," si kepala pelayan berkata dengan suara lebih tenang, "saya akan meminta pelayan wanita membawakan teh."

"Ya."

Saat kepala pelayan itu menyelinap keluar melewati pintu, Turner mulai melihat-lihat sekeliling ruangan, dengan santai memeriksa ruangan itu. Kakek dan nenek Miranda jelas memiliki selera bagus. Perabotannya tidak berlebihan dan bergaya klasik, jenis yang takkan pernah terlihat tidak berkelas ataupun ketinggalan zaman. Sembari memeriksa lukisan pemandangan dengan malas, Turner merenungkan—seperti yang telah ia lakukan ribuan kali sejak meninggalkan London—apa yang akan ia katakan kepada Miranda. Kepala pelayan itu tidak memanggil penjaga begitu mengetahui namanya. Menurut Turner, itu pertanda baik.

Teh dihidangkan beberapa menit kemudian, dan ketika Miranda tidak muncul dengan segera setelahnya, Turner memutuskan si kepala pelayan tidak berbohong mengenai keberadaan Miranda. Tak apa. Turner akan menunggu selama yang diperlukan. Pada akhirnya aku

akan mendapatkan keinginanku—Turner tidak meragukan hal itu.

Miranda gadis yang logis. Dia tahu dunia bisa jadi tempat yang dingin dan tidak bersahabat terhadap anak-anak di luar pernikahan. Dan ibu mereka. Tidak peduli betapa marah Miranda kepadanya—dan Miranda pasti marah, Turner tidak meragukan hal itu—Miranda pasti tidak mau menyerahkan anaknya ke dalam kehidupan sesulit itu.

Dia anakku juga, pikir Turner. Dia berhak mendapatkan perlindungan dari namaku. Begitu juga Miranda. Turner benar-benar tidak suka memikirkan Miranda sendirian lebih lama lagi, meskipun kakek dan neneknya setuju menerimanya selama masa sulit ini.

Turner duduk dengan tehnya selama setengah jam, menelan paling tidak enam *scone* yang dihidangkan bersama tehnya. Perjalanannya dari London cukup panjang, dan Turner tidak jarang berhenti untuk makan. Ia sedang mengagumi bagaimana kue ini terasa jauh lebih enak dari apa pun yang pernah dimakannya di London ketika mendengar pintu depan terbuka.

"MacDownes!"

Suara Miranda. Turner bangkit, *scone* yang baru dimakan setengahnya itu masih menggantung di jarinya. Terdengar langkah-langkah kaki di koridor, mungkin milik si kepala pelayan.

"Bisakah kau membantuku dengan beberapa bungkus-an ini? Aku tahu seharusnya aku meminta barang-barang ini dikirim ke rumah, tetapi aku terlalu tidak sabar."

Turner mendengar suara bungkus-bungkus dialihkan, diikuti suara si kepala pelayan. "Miss Cheever, saya



harus memberitahu bahwa ada tamu untuk Anda yang menunggu di ruang duduk.”

”Tamu? Untukku? Aneh sekali. Pasti salah satu keluarga Macleans. Sejak dulu aku cukup akrab dengan mereka saat berada di Skotlandia, dan mereka pasti mendengar keberadaanku di kota ini.”

”Saya rasa pria ini jelas bukan orang Skotlandia, Miss.”

”Benarkah, kalau begitu siapa...”

Turner hampir tersenyum saat suara Miranda menghi-lang karena shock. Ia bisa membayangkan mulut Miranda yang terbuka lebar.

”Pria ini sangat gigih, Miss,” sambung MacDownes. ”Saya memiliki kartu namanya.”

Ada keheningan panjang sampai Miranda akhirnya berkata, ”Tolong beritahukan kepadanya aku tidak ada.” Suara Miranda bergetar di kata terakhir, kemudian bergegas menaiki tangga.

Dengan langkah-langkah panjang Turner berjalan ke koridor bertepatan dengan MacDownes yang menabraknya, yang mungkin sedang menikmati ide untuk melemparnya keluar.

”Miss Cheever tidak mau bertemu dengan Anda, My Lord,” si kepala pelayan berkata, sambil sedikit terse-nyum.

Turner mendesak melewatinya. ”Sebaiknya dia mene-muiku.”

”Saya rasa tidak, My Lord.” MacDownes memegangi jas Turner.

”Dengar, Sobat,” Turner berkata, berusaha terdengar

ramah dan dingin, kalau hal itu bisa dilakukan sekaligus.  
"Aku tidak keberatan memukulmu."

"Dan saya tidak keberatan memukul Anda."

Turner mengamati pria yang lebih tua itu dengan sebal. "Enyah dari hadapanku."

Si kepala pelayan bersedekap dan bertahan.

Turner merengut melihat si kepala pelayan, menyentak jaketnya sampai lepas, lalu melangkah ke bawah tangga. "Miranda!" Turner berteriak. "Turun sekarang juga! Sekarang! Masih ada yang harus kita dis—"

*Buk!*

Ya Tuhan, kepala pelayan itu meninjuku tepat di rahang, pikir Turner. Terkejut, ia mengusap-usap rahangnya yang perih. "Apakah kau sudah gila?"

"Tidak sama sekali, My Lord. Saya sangat bangga pada pekerjaan saya."

Si kepala pelayan mengambil posisi siap berkelahi dengan ketenangan dan keanggunan petinju profesional. Memang hanya Miranda yang bisa mempekerjakan tukang pukul sebagai kepala pelayan.

"Begini," kata Turner dengan nada bersekongkol. "Aku perlu bicara dengan Miranda secepatnya. Ini sangat penting. Kehormatan sang lady menjadi taruhannya."

*Buk!* Turner terhuyung-huyung akibat pukulan kedua.

"Yang itu, My Lord, karena Anda mengindikasikan bahwa Miss Cheever kurang dari terhormat."

Turner menyipitkan mata dengan gaya mengancam namun memutuskan ia tak punya kesempatan melawan kepala pelayan Miranda yang gila, tidak ketika dirinya sudah

menerima dua pukulan yang memusingkan. "Beritahu Miss Cheever," bentaknya pedas, "aku akan kembali, dan sebaiknya dia menerimaku." Dengan marah Turner berderap keluar dari rumah dan menuruni tangga depan.

Merasa sangat marah karena Miranda benar-benar menolak menemuinya, Turner memutar tubuhnya dan melihat rumah tersebut. Miranda sedang berdiri di jendela lantai atas yang terbuka, jemari gadis itu dengan gugup menutupi mulut. Turner merengut melihat Miranda, kemudian sadar ia masih memegang *scone* yang baru setengah dimakan.

Turner melemparkannya dengan keras ke jendela, dan mengenai Miranda tepat di dada.

Ada kepuasan yang muncul dari tindakan itu.

24 AGUSTUS 1819

*Oh, ya ampun,*

*Tentu saja aku tidak pernah mengirimkan surat itu. Aku menghabiskan waktu seharian untuk menulisnya, namun saat surat itu siap diposkan, sepertinya itu tidak penting lagi.*

*Aku tidak tahu harus menangis atau gem-bira.*

*Dan sekarang Turner ada di sini. Turner pasti berhasil mendapatkan kebenaran dengan cara kasar—atau mungkin, yang dulunya merupakan kebenaran—dari Olivia. Kalau tidak, tak mungkin Livvy mengkhianatiku. Livvy yang malang. Turner bisa jadi menakutkan saat sedang marah.*

*Dan tampaknya Turner masih marah. Dia melempar scone ke arahku. Scone! Ini sulit sekali dipahami.*

# 14

DUA jam kemudian, Turner muncul kembali. Kali ini, Miranda sedang menunggunya.

Miranda membuka pintu depan dengan keras sebelum Turner bahkan sempat mengetuk. Tetapi pria itu bahkan tidak terhuyung, dia berdiri di sana dengan sikap sempurna, lengan setengah terangkat, jemari mengepal dan siap menyentuh pintu.

"Oh, ya ampun," ujar Miranda dengan suara jengkel. "Masuklah."

Turner mengangkat kedua alisnya. "Apakah kau menungguku?"

"Tentu saja."

Dan karena Miranda tahu dirinya tak bisa terus menunda hal ini lebih lama lagi, ia berderap ke ruang duduk tanpa menoleh ke belakang.

Turner akan mengikutinya.

"Apa yang kauinginkan?" tuntutan Miranda.

"Sambutan yang sangat menyenangkan, Miranda,"

sahut Turner halus, tampak bersih, rapi, tampan, benar-benar tenang, dan—oh! Rasanya Miranda ingin membunuh pria itu. "Siapa yang mengajarimu sopan santun?" sambung Turner. "Attila si pemimpin suku Hun?"

Miranda mengertakkan gigi dan mengulang pertanyaannya. "Apa yang kauinginkan?"

"Menikahimu, tentu saja."

Itu, tentu saja, satu hal yang telah ditunggu-tunggu Miranda sejak pertama kali melihat Turner. Dan tak sekali pun ia pernah begitu bangga pada diri sendiri saat berkata, "Tidak, terima kasih."

"Tidak... terima kasih?"

"Tidak, terima kasih," ulang Miranda dengan berani. "Kalau hanya itu keperluanmu, aku akan mengantarmu keluar."

Tapi Turner menangkap pergelangan tangan Miranda saat wanita itu bergerak seolah hendak meninggalkan ruangan. "Tidak secepat itu."

Aku mampu menghadapi hal ini, pikir Miranda. Ia tahu dirinya pasti bisa. Ia punya harga diri, dan ia tak lagi memiliki alasan mendesak untuk menikah dengan Turner. Dan sebaiknya ia memang tidak menikahi pria itu. Tidak peduli betapa sakit hatinya, ia tidak boleh menyerah. Turner tidak mencintainya. Pria itu bahkan tidak cukup menghargainya untuk menghubunginya satu kali saja selama satu setengah bulan sejak mereka bersama di pondok berburu itu.

Turner mungkin *gentleman*, tetapi kelakuannya tidak seperti itu.

"Miranda," panggil Turner selembut sutra, dan Miranda tahu Turner berusaha merayunya, kalau tidak

untuk ke tempat tidur, maka agar ia memberikan persetujuan.

Miranda menarik napas dalam. "Kau sudah datang kemari, kau melakukan hal yang benar, dan aku menolakmu. Tak ada lagi yang harus membuatmu merasa bersalah, jadi kau bisa kembali ke Inggris dengan hati nurani bersih. Selamat tinggal, Turner."

"Kurasa tidak, Miranda," kata Turner, mempererat genggamannya. "Banyak yang harus dibicarakan di antara kita."

"Hmmm, tidak banyak, sungguh. Tapi terima kasih atas perhatianmu." Lengan Miranda tergelitik di tempat Turner memegangnya, dan ia tahu apabila ingin mempertahankan keputusan ini, ia harus menyingkir secepatnya.

Turner menendang pintu hingga tertutup. "Aku tidak sependapat."

"Turner, jangan!" Miranda menyentak lengan dan berusaha berjalan ke pintu untuk membukanya kembali, namun Turner menghalangnya. "Ini rumah kakek dan nenekku. Aku tidak akan membiarkan mereka diperlakukan dengan sikap tidak pantas darimu."

"Menurutku sebaiknya kau lebih mencemaskan apa yang mungkin mereka dengar dari pembicaraan kita."

Miranda melihat ekspresi keras kepala Turner dan menutup mulut. "Baiklah. Katakan apa pun yang menjadi tujuanmu datang kemari."

Perlahan jari Turner mulai bergerak melingkar di telapak tangan Miranda. "Selama ini aku memikirkanmu, Miranda."

"Benarkah? Aku sangat tersanjung."

Turner mengabaikan sindiran itu dan mendekat. "Apakah kau memikirkan aku?"

Ya Tuhan, kalau saja Turner tahu. "Sesekali."

"Hanya sesekali?"

"Cukup jarang."

Turner menarik Miranda mendekat, tangannya meluncur perlahan di sepanjang lengan Miranda. "Seberapa jarang?" gumam Turner.

"Hampir tidak pernah." Tapi suara Miranda terdengar semakin halus, dan tidak yakin.

"Benarkah?" Turner mengangkat sebelah alis hingga membentuk ekspresi tak percaya. "Kurasa makanan Skotlandia sudah mengacaukan otakmu. Apakah kau sudah makan *haggis*?"

"*Haggis*?" tanya Miranda terengah. Ia dapat merasakan dadanya semakin ringan, seolah udara berubah menjadi beracun, ia mungkin akan mabuk, hanya karena menghirup kehadiran Turner.

"Mmm-hmmm. Makanan yang menjijikkan, kurasa."

"Rasanya—rasanya tidak buruk." Apa maksud pria ini? Dan mengapa Turner melihatku dengan cara seperti itu? pikir Miranda. Bola mata pria itu tampak seperti batu safir. Bukan, seperti langit yang disinari bulan. Oh, ya ampun. Apakah keputusanku yang baru saja terbang keluar jendela?

Turner tersenyum sabar. "Ingatanmu berkurang, Sayang. Kurasa kau perlu diingatkan kembali." Bibirnya hinggap dengan lembut di bibir Miranda, dengan cepat menyebarkan api di sekujur tubuh gadis itu. Miranda terkulai di tubuh Turner, mendesahkan namanya.



Turner menarik Miranda lebih erat, Miranda bisa merasakan kuatnya gairah Turner. "Bisakah kau merasakan apa yang kaulakukan padaku?" bisik Turner. "Bisakah?"

Miranda mengangguk gemetar, hampir tak menyadari dirinya berdiri di tengah-tengah rumah kakek dan neneknya.

"Hanya kau yang bisa melakukan ini kepadaku, Miranda," gumam Turner serak. "Hanya kau."

Komentar itu terdengar sumbang untuk Miranda, dan tubuhnya menegang di pelukan Turner. Bukankah pria ini baru saja menghabiskan lebih dari sebulan di Kent bersama temannya Lord Harry siapa-pun-namanya itu? pikir Miranda. Dan bukankah Olivia dengan riang memberitahuku bahwa pesta tersebut melibatkan anggur, wiski, dan wanita? Wanita nakal. Banyak wanita nakal.

"Ada apa, Sayang?"

Kata-kata itu dibisikkan Turner di kulitnya, dan sebagian diri Miranda ingin meleleh kembali ke dalam pelukan pria itu. Tetapi ia takkan bisa dirayu. Tidak kali ini. Sebelum berubah pikiran, Miranda meletakkan kedua telapak tangan di dada Turner dan mendorongnya. "Jangan coba-coba melakukan hal ini padaku," ia mengingatkan.

"Melakukan apa?" Wajah Turner tampak tak berdosa.

Seandainya Miranda sedang memegang vas, ia pasti akan melemparnya kepada Turner. Atau lebih baik lagi, *scone* yang baru setengah dimakan. "Merayuku supaya mengikuti keinginanmu."

"Kenapa tidak?"

"Kenapa tidak?" ulang Miranda tak percaya. "Kenapa tidak? Karena aku... karena kau..."

"Karena apa?" Sekarang Turner tersenyum lebar.

"Karena—oh!" Kedua tangan Miranda terkepal di sisi tubuhnya, ia benar-benar mengentakkan kaki. Dan itu membuatnya semakin murka. Ia sampai jadi seperti ini—ini memalukan.

"Sudah, sudah, Miranda."

"Jangan bilang 'sudah, sudah' padaku, kau tukang menguasai, merendahkan—"

"Tampaknya kau marah padaku."

Miranda menyipitkan mata. "Kau memang pintar, Turner."

Turner mengabaikan sindiran tajam itu. "*Well*, biar kuberikan yang kau mau—Aku minta maaf. Aku tidak berniat tinggal begitu lama di Kent. Aku tidak tahu mengapa aku melakukannya, tetapi aku memang melakukannya, dan aku minta maaf. Seharusnya itu hanya perjalanan dua hari."

"Perjalanan dua hari yang berlangsung hampir dua bulan?" Miranda mencemooh. "Maaf jika aku sulit memercayaimu."

"Aku tidak berada di Kent sepanjang waktu. Saat aku kembali ke London, ibuku bilang kau sedang merawat saudara yang sakit. Saat Olivia kembali, barulah aku tahu yang sebenarnya."

"Aku tidak peduli berapa lama kau... di mana pun kau berada saat itu!" jerit Miranda, langsung bersedekap. "Seharusnya kau tidak menelantarkanku begitu saja. Aku bisa mengerti jika kau perlu waktu untuk berpikir, karena aku tahu sejak awal kau tidak ingin menikahiku, tapi demi Tuhan, Turner, apakah kau perlu tujuh minggu? Kau tidak bisa memperlakukan wanita seperti itu! Itu

kasar, tidak berperasaan, dan... dan benar-benar tidak *gentleman!*"

Apakah itu hinaan terburuk yang bisa dipikirkan Miranda? Turner melawan desakan untuk tersenyum. Ini bahkan tidak seburuk yang ia kira. "Kau benar," jawabnya pelan.

"Dan lebih lagi—apa?" Miranda berkedip.

"Kau benar."

"Aku benar?"

"Apakah kau tidak mau benar?"

Miranda membuka mulut, menutupnya, lalu berkata, "Berhenti berusaha membuatku bingung."

"Aku tidak melakukannya. Aku setuju denganmu, seandainya kau belum menyadari itu." Turner mengeluarkan senyumnya yang paling memesona. "Apakah permintaan maafku diterima?"

Miranda mendesah. Seharusnya seorang pria dilarang memiliki daya tarik sebesar ini. "Ya, baiklah. Permintaan maafmu diterima. Tetapi apa," tanya Miranda curiga, "yang kaulakukan di Kent?"

"Sebagian besar mabuk-mabukan."

"Hanya itu?"

"Sedikit berburu."

"Dan?"

"Dan aku berupaya semampuku untuk menjauhkan Winston dari masalah ketika dia menemukan kesempatan untuk datang dari Oxford. Tugas tersebut membuatku tinggal dua minggu lebih lama, kuberitahu kau."

"Dan?"

"Apakah kau berusaha bertanya apakah ada wanita di sana?"

Pandangan Miranda beralih dari wajah Turner. "Mungkin."

"Ada."

Miranda berusaha menelan gumpalan besar yang tiba-tiba muncul di tenggorokannya seraya melangkah ke samping untuk memberi jalan ke arah pintu untuk Turner. "Kurasa kau harus pergi," ucapnya pelan.

Turner mencengkeram lengan Miranda, memaksanya berhadapan. "Aku tidak menyentuh satu pun dari mereka, Miranda. Tidak satu pun."

Intensitas suara Turner cukup untuk membuat Miranda ingin menangis. "Kenapa tidak?" bisiknya.

"Aku tahu aku akan menikahimu. Aku tahu bagaimana rasanya dibohongi." Turner berdeham. "Aku tidak akan melakukan hal itu kepadamu."

"Kenapa tidak?" Kata-kata Miranda nyaris tidak terdengar.

"Karena aku memikirkan perasaanmu. Dan aku sangat menghargaimu."

Miranda menarik diri dari Turner dan melangkah ke jendela. Hari masih sore, tapi di Skotlandia siang lebih panjang selama musim panas. Matahari masih tergantung tinggi di langit, dan orang-orang masih berjalan hilir-mudik, menyelesaikan keperluan harian mereka seolah mereka sama sekali tidak punya masalah. Miranda ingin menjadi salah satu dari mereka, berjalan menjauh dari masalahnya dan tidak pernah kembali.

Turner ingin menikahiku. Pria itu tetap setia padaku. Seharusnya aku menari-nari gembira, pikir Miranda. Namun ia tidak bisa menghilangkan perasaan bahwa Turner melakukan itu hanya karena tanggung jawab, bukan ka-

rena cinta atau sayang. Kecuali hasrat, tentu saja. Jelas sekali Turner mendambakanku.

Setetes air mata meluncur turun di wajah Miranda. Itu tidak cukup. Mungkin bisa, jika ia tidak begitu mencintai Turner. Tetapi ini... sangat berat sebelah. Ini akan menyakitinya dengan perlahan, sampai yang tersisa darinya hanyalah cangkang kosong yang kesepian dan menyedihkan.

"Turner, aku... aku menghargai kedatanganmu jauh-jauh kemari untuk menemuiku. Aku tahu itu perjalanan yang sangat panjang. Dan kau sungguh..." Miranda mencari kata yang tepat. "...terhormat karena menghindari dari semua wanita itu saat berada di Kent. Aku yakin mereka sangat cantik."

"Tak seorang pun memiliki setengah kecantikanmu," kata Turner lirih.

Miranda menelan ludah berkali-kali. Semakin lama ini semakin sulit. Ia mencengkeram ambang jendela. "Aku tidak bisa menikah denganmu."

Hening total. Miranda tidak berbalik. Ia tidak dapat melihat Turner, namun ia dapat merasakan amarah memancar dari tubuh pria itu. *Please, please tinggalkan saja ruangan ini*, Miranda memohon dalam hati. *Jangan mendekat kemari. Dan please—oh, please, jangan sentuh aku.*

Doanya tidak dikabulkan, tangan Turner langsung mencengkeram bahunya, memutarinya agar mereka berhadapan. "Kau baru saja mengatakan apa?"

"Kubilang aku tidak bisa menikah denganmu," sahut Miranda gemetar. Ia membiarkan tatapannya terarah ke pintu. Mata biru Turner seakan membakarnya.

"Lihat aku, sialan! Apa yang kau pikirkan? Kau harus menikah denganku."

Miranda menggeleng.

"Kau gadis bodoh."

Miranda tidak tahu harus membalas apa, jadi ia tidak menyahut.

"Apakah kau sudah melupakan ini?" Turner menarik Miranda dengan keras dan mencium bibirnya. "Sudah?"

"Belum."

"Kalau begitu apakah kau sudah lupa bahwa kau bilang kau mencintaiku?" desak Turner.

Miranda rasanya ingin mati saat itu juga. "Belum."

"Seharusnya itu berarti sesuatu," Turner berkata sambil mengguncang-guncang tubuh Miranda hingga beberapa helai rambutnya terlepas dari jepit. "Benar, bukan?"

"Dan apakah kau pernah berkata kau mencintaiku?" bentak Miranda.

Turner menatap Miranda dalam diam.

"Apakah kau mencintaiku?" Pipi Miranda menyala-nyala dengan amarah dan rasa malu. "Ya atau tidak?"

Turner menelan ludah, tiba-tiba merasa tersedak. Dinding tenggorokannya seakan tertutup, dan ia tak bisa berkata-kata, tidak bisa mengucapkan kata-kata yang ingin didengar Miranda.

"Aku mengerti," ujar Miranda pelan.

Otot di tenggorokan Turner bergerak tak teratur. Mengapa ia tak bisa mengatakannya? Ia tidak yakin dirinya mencintai gadis itu, tetapi Turner juga tidak yakin ia tidak mencintai Miranda. Dan ia jelas tidak mau menyakiti gadis ini, kalau begitu kenapa tidak ia ucapkan

saja tiga kata yang akan membuat Miranda bahagia itu?

Dulu Turner mengatakan ia mencintai Leticia.

"Miranda," ujar Turner terbata-bata. "Aku—"

"Jangan katakan kalau kau tidak bersungguh-sungguh!" sembur Miranda, suaranya tersekat.

Turner berbalik dan menyeberangi ruangan, menuju tempat sebelumnya ia melihat sebotol brendi. Ada sebotol wiski di rak di bawahnya, dan tanpa meminta izin Miranda, ia menuangkan segelas untuk diri sendiri. Minumannya habis dalam sekali teguk, namun itu tidak membuatnya merasa lebih baik. "Miranda," ujar Turner, berharap suaranya lebih stabil. "Aku tidak sempurna."

"Seharusnya kau sempurna!" jerit Miranda. "Apakah kau tahu betapa hebatnya kau saat aku masih kecil? Dan kau bahkan tidak berusaha. Kau hanya menjadi... dirimu. Dan kau membuatku merasa aku tidak terlalu aneh. Kemudian kau berubah, namun aku mengira aku dapat mengubahmu kembali. Dan aku berusaha, oh, betapa aku berusaha, tetapi itu tidak cukup. Aku tidak cukup."

"Miranda, ini bukan soal kau..."

"Jangan membuat alasan untukku! Aku tidak bisa menjadi apa yang kaubutuhkan, dan aku membencimu karenanya! Kau dengar aku? Aku membencimu!" Merasa tak berdaya, Miranda berbalik dan memeluk diri sendiri, berusaha mengendalikan getaran yang mengguncang tubuhnya.

"Kau tidak membenciku." Suara Turner terdengar lembut dan anehnya menenangkan.

"Memang tidak," sahut Miranda, menelan isak tangisnya. "Aku tidak membencimu. Tapi aku benci Leticia. Kalau dia belum meninggal, aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri."

Salah satu sudut mulut Turner terangkat membentuk senyum masam.

"Aku akan melakukannya dengan perlahan dan menyakitkan."

"Kau benar-benar memiliki sifat jahat, *Puss*," kata Turner, menawarkan senyum membujuk.

Miranda berusaha tersenyum, namun bibirnya tidak mau menurut.

Ada kebisuan lama sebelum Turner kembali bersuara. "Aku akan berusaha membuatmu bahagia, tapi aku tidak bisa menjadi segalanya yang kaudambakan."

"Aku tahu," ucap Miranda lambat-lambat. "Kukira kau bisa, tapi aku salah."

"Tapi kita akan tetap memiliki pernikahan yang baik, Miranda. Lebih baik daripada sebagian besar orang."

"Lebih baik daripada sebagian besar orang" mungkin akan berarti mereka saling bicara paling tidak sekali dalam setahun. Ya, mungkin pernikahan mereka akan baik. Baik, namun hampa. Miranda berpikir ia takkan tahan hidup bersama Turner tanpa cinta dari pria itu. Miranda menggeleng.

"Sialan, Miranda! Kau harus menikah denganku!" Ketika Miranda tidak menyambut luapan emosinya, Turner berteriak, "Demi Tuhan, Miranda, kau mengandung anakku!"

Dan inilah dia. Miranda tahu itulah alasan sebenarnya Turner menempuh jarak begitu jauh, dan dengan tujuan



begitu terfokus. Meskipun Miranda sangat menghargai kehormatan Turner—walaupun terlambat—ia tidak bisa menghindari fakta bahwa bayinya sudah hilang. Ia kegu-  
guran, kemudian selera makannya kembali, dan ia tak lagi mual-mual.

Ibunya pernah memberitahu Miranda soal ini, bahwa dia juga mengalami hal yang sama dua kali sebelum mendapatkan Miranda dan tiga kali sesudahnya. Ini, mungkin, merupakan topik yang tidak sesuai untuk gadis muda yang bahkan belum keluar dari ruang belajar, tapi Lady Cheever tahu dirinya sekarat, dan dia berharap bisa meneruskan sebanyak mungkin pengetahuan wanita. Ibunya memberitahu Miranda untuk tidak berduka bila hal yang sama terjadi padanya, ibunya selalu merasa bayi-bayi yang hilang itu memang tidak ditakdirkan untuknya.

Miranda membasahi bibir dan menelan ludah. Kemudian, dengan suara rendah yang bersungguh-sungguh, Miranda berkata, "Aku tidak mengandung anakmu. Tadinya ya, tapi tidak lagi."

Turner tidak berkata apa-apa. Kemudian: "Aku tidak percaya padamu."

Miranda berdiri terpaku. "Maaf."

Turner mengangkat bahu. "Aku tidak percaya padamu. Olivia bilang kau hamil."

"Tadinya memang ya, sewaktu Olivia di sini."

"Bagaimana aku bisa tahu kau bukan hanya berusaha menyingkirkanku?"

"Karena aku bukan wanita idiot," bentak Miranda. "Apakah menurutmu aku akan menolak menikah denganmu jika aku masih mengandung anakmu?"

Turner tampak mempertimbangkannya sesaat, kemudian bersedekap. "Well, kau masih tercemar, dan kau masih *akan* menikah denganku."

"Tidak," sahut Miranda dengan sikap mengejek, "aku tidak akan melakukannya."

"Oh, ya, kau akan menikah denganku," ujar Turner, matanya berkilat kejam. "Kau cuma belum menyadarinya."

Miranda melangkah menjauhi Turner. "Aku tidak melihat dengan cara apa kau bisa memaksaku."

Turner mengambil satu langkah ke depan. "Aku tidak melihat dengan cara apa kau bisa menghentikanku."

"Aku akan berteriak memanggil MacDownes."

"Kurasa kau tidak akan melakukannya."

"Aku akan berteriak. Aku bersumpah." Miranda membuka mulut, kemudian melirik Turner untuk melihat apakah pria itu menyadari ancamannya.

"Coba saja," Turner mengangkat bahu dengan santai. "Kali ini aku akan lebih waspada."

"Mac—"

Turner menekankan tangannya di mulut Miranda dengan kecepatan mengejutkan. "Dasar bodoh. Terlepas dari kenyataan bahwa aku tidak mau kepala pelayan merangkap tukang pukulmu yang sudah tua itu mengganggu privasiku, apakah kau pernah berpikir kedatangannya kemari hanya akan mempercepat pernikahan kita? Kau takkan mau tertangkap basah dalam posisi mencurigakan, bukan?"

Miranda menggerutukan sesuatu pada tangan Turner, lalu memukul pinggul pria itu sampai Turner melepaskannya. Tetapi ia tidak memanggil MacDownes lagi. Meskipun ia sangat benci mengakuinya, Turner mungkin

benar. "Mengapa kau tidak membiarkan aku berteriak, kalau begitu?" Miranda menantanginya. "Hmmm? Bukankah pernikahan yang kauinginkan?"

"Ya, tapi menurutku kau mungkin lebih suka memasukinya dengan sedikit harga diri."

Miranda tidak memiliki balasan cepat, jadi ia hanya bersedekap.

"Sekarang aku mau kau mendengarkan aku," tukas Turner dengan suara rendah, menahan dagu Miranda dengan tangannya dan memaksa Miranda memandangnya. "Dan dengarkan baik-baik, karena aku hanya mengatakan ini sekali. Kau akan menikahiku sebelum minggu ini berakhir. Karena kau kabur ke Skotlandia, kita tidak perlu izin khusus. Kau beruntung aku tidak menyeretmu ke gereja saat ini juga. Segera cari gaun dan bunga, karena, Manis, kau akan mendapatkan nama baru."

Miranda menatap Turner dengan sorot mencela, tidak bisa memikirkan sepatah kata pun yang bisa mengekspresikan kemarahannya dengan cukup baik.

"Dan jangan coba-coba berpikir untuk melarikan diri lagi," ujar Turner malas. "Agar kau tahu, aku sudah menyewa kamar dua rumah dari sini dan sudah mengatur pengawasan terhadap rumah ini 24 jam sehari. Kau bahkan tidak akan berhasil sampai ke ujung jalan."

"Ya Tuhan," Miranda terengah. "Kau sudah gila."

Turner tertawa mendengarnya. "Coba pikirkan pernyataan itu jika kau mau. Seandainya aku membawa sepuluh orang kemari dan menjelaskan bahwa aku sudah mencemarimu, memintamu untuk menikah denganku, dan kau menolak, menurutmu siapa yang mereka pikir gila?"

Miranda merasa begitu marah hingga mengira dirinya mungkin akan meledak.

"Bukan aku!" jawab Turner riang. "Sekarang bergembiraalah, *Puss*, dan lihat sisi terangnya. Kita akan membuat lebih banyak bayi dan bersenang-senang saat melakukannya, aku berjanji tidak akan memukulmu atau melarangmu melakukan apa pun yang tidak benar-benar bodoh, dan akhirnya kau bersaudara dengan Olivia. Apa lagi yang kauinginkan?"

*Cinta*. Namun Miranda tak mampu mengucapkannya.

"Kesimpulannya, Miranda, kau bisa saja berada dalam kondisi yang lebih parah daripada ini."

Miranda masih tidak menyahut.

"Banyak wanita dengan senang hati bersedia bertukar posisi denganmu."

Miranda bertanya-tanya apakah ada cara untuk menghapus ekspresi sombong di wajah Turner tanpa memberinya luka permanen.

Turner mencondongkan tubuh ke depan dengan penuh arti. "Dan aku bisa berjanji aku akan amat sangat memperhatikan kebutuhanmu."

Miranda mengepalkan kedua tangan di punggung karena tangannya mulai gemetar akibat frustrasi dan amarah.

"Suatu hari kau akan berterima kasih kepadaku."

Dan itulah *batasnya*. "Aaaaargh!" Miranda menjerit tak jelas, melemparkan tubuhnya menerjang Turner.

"Apa-apaan ini?" Turner berbalik, berusaha menjauhkan Miranda dan tinjunya yang memukul-mukul.

"Jangan pernah mengatakan, 'Suatu hari kau akan

berterima kasih kepadaku' lagi! Kau dengar? Jangan pernah!

"Stop, Miranda! Ya Tuhan, kau sudah gila!" Turner mengangkat dua lengan untuk melindungi wajahnya. Posisi ini agak pengecut untuknya, namun alternatif lain adalah membiarkan Miranda memukul matanya tanpa sengaja. Tak banyak yang bisa dilakukan, mengingat ia tidak bisa membela diri. Turner belum pernah memukul wanita, dan ia tidak akan memulainya sekarang.

"Dan jangan pernah menggunakan nada merendahkan seperti itu lagi saat bicara denganku," tuntutan Miranda, menunjuk-nunjuk dada Turner dengan marah.

"Tenang, Sayang. Aku janji tidak akan menggunakan nada merendahkan seperti itu lagi saat bicara denganmu."

"Sekarang kau menggunakannya," tukas Miranda.

"Tidak sama sekali."

"Ya, kau menggunakannya."

"Tidak."

"Ya."

Ya Tuhan, perdebatan ini jadi semakin melelahkan. "Miranda, kita bertingkah seperti anak-anak."

Tiba-tiba Miranda tampak lebih tinggi, dan keliaran di matanya seharusnya menimbulkan ketakutan di hati Turner. Dan sembari menggeleng, Miranda membentak pria itu, "Aku tidak peduli."

"*Well*, mungkin jika kau mulai bertingkah seperti wanita dewasa, aku akan berhenti bicara padamu dengan nada merendahkan seperti yang kaubilang tadi."

Mata Miranda menyipit, lalu ia menggeram tertahan.

"Kau tahu sesuatu, Turner? Terkadang kau bertingkah seperti bajingan!" Dengan itu, Miranda mengepalkan tangan, menarik lengan ke belakang, dan membiarkannya melayang.

"Brengsek!" tangan Turner terangkat ke matanya, lalu menyentuh kulitnya yang terasa terbakar dengan tak percaya. "Siapa yang mengajarmu memukul?"

Miranda tersenyum angkuh. "MacDownes."

## 24 AGUSTUS 1819—LARUT MALAM

*MacDownes memberitahu Grandmama dan Grandpapa mengenai tamuku hari ini, dan dengan segera mereka menebak arti pria itu bagiku. Grandpapa marah-marrah selama kurang-lebih sepuluh menit mengenai bagaimana mungkin anak dari sesuatu yang tidak mungkin kutulis di sini berani memperlihatkan wajahnya, sampai Grandmama berhasil membuatnya tenang dan menanyakan alasan kedatangan Turner padaku.*

*Aku tidak bisa berbohong kepada mereka. Aku tidak pernah bisa. Aku mengatakan kepada mereka yang sebenarnya—bahwa dia datang untuk menikahiku. Mereka bereaksi dengan kebahagiaan besar dan kelegaan yang lebih besar lagi sampai aku memberitahu mereka bahwa aku menolaknya. Grandpapa kembali menyemburkan kata-kata marah, hanya saja kali ini akulah objeknya, juga akal sehatku yang sepertinya jauh berkurang. Atau paling*

*tidak kurasa itu yang dikatakan Grandpapa. Ia berasal dari Highland, dan meskipun bisa bicara bahasa Inggris dengan aksen sempurna, aksen aslinya langsung keluar saat sedang marah.*

*Grandpapa, untuk mengurangi arti sebenarnya, amat sangat marah.*

*Jadi sekarang aku mendapati diriku berhadapan dengan mereka bertiga bersekutu melawanku. Aku khawatir mungkin aku memperjuangkan pertarungan sia-sia.*

# 15

DENGAN perlawanan sebesar ini, rasanya menakjubkan Miranda mampu bertahan begitu lama, yaitu tiga hari.

Neneknya melancarkan serangan dengan pendekatan manis dan bijaksana. "Sayang," neneknya berkata, "aku mengerti mungkin perhatian Lord Turner sedikit terlambat, tapi akhirnya dia bertindak sesuai harapan, dan *well*, kau memang..."

"Grandmama tidak perlu mengucapkannya," balas Miranda, merah padam.

"*Well*, kau memang melakukannya."

"Aku *tahu*." Ya Tuhan, ia tahu. Jarang sekali ia bisa memikirkan hal lain.

"Tapi sungguh, Sayang, apa yang salah dengan Viscount itu? Tampaknya dia pria yang cukup baik, dan dia sudah meyakinkan kami dia mampu menghidupi dan menjagamu dengan baik."

Miranda mengertakkan gigi. Malam sebelumnya Turner datang untuk memperkenalkan diri kepada kakek



dan nenek Miranda. Hanya pria itu yang bisa membuat nenek Miranda jatuh cinta kurang dari satu jam. Pria itu seharusnya dijauhkan dari wanita segala umur.

"Dan kurasa dia sangat tampan," sambung nenek Miranda. "Tidakkah kau juga merasa begitu? Tentu saja menurutmu dia tampan. Bagaimanapun, wajahnya bukan jenis wajah yang dinilai tampan oleh sebagian orang dan tidak oleh sisanya. Wajahnya adalah jenis wajah yang dinilai tampan oleh semua orang. Tidakkah kau setuju?"

Miranda memang setuju, tapi ia tidak akan mengucapkannya.

"Tentu saja, ketampanan hanyalah wajah, dan banyak sekali orang memiliki fisik baik namun dengan benak jahat."

Miranda bahkan tidak akan menyinggung soal itu.

"Tetapi pria itu sepertinya pandai, dan juga sangat sopan. Setelah mempertimbangkan semuanya, Miranda, kau bisa mendapatkan yang lebih buruk daripada ini." Ketika cucu perempuannya tidak menjawab, tanpa disangka-sangka sang nenek berkata keras, "Dan kurasa kau tidak akan bisa mendapatkan yang lebih baik."

Perkataan itu menyengat, namun benar. Tetap saja, Miranda berkata, "Aku bisa tidak menikah."

Karena tidak melihat itu sebagai pilihan, neneknya bahkan tidak mengomentari kata-kata Miranda. "Aku tidak bicara mengenai gelar," ucap nenek Miranda tajam. "Atau kekayaannya. Dia akan tetap menjadi calon yang bagus meskipun tidak memiliki uang sepeser pun."

Miranda menemukan cara untuk memberikan respons

yang melibatkan dehaman pelan, sedikit gelengan, sedikit gerakan kepala, dan bahu yang terangkat. Dan itu, ia berharap, adalah akhirnya.

Namun ternyata tidak. Akhirnya bahkan belum terlihat. Turner menghadapi ronde berikut dengan berusaha menggugah sisi romantis Miranda. Buket-buket bunga berukuran besar tiba kira-kira dua jam sekali, semuanya dengan catatan bertuliskan, "Menikahlah denganku, Miranda."

Miranda berusaha sebaik mungkin untuk mengabaikannya, dan itu tidak mudah, karena dengan segera bunga-bunga tersebut mengisi setiap sudut rumah. Akan tetapi Turner melakukan serangan mendadak bersama nenek Miranda, yang melipatgandakan niatnya untuk melihat Miranda menikah dengan viscount yang menarik dan pemurah itu.

Berikutnya sang kakek mencoba, pendekatannya bisa dibilang lebih agresif. "Demi Tuhan, *Lassie*," raung kakek Miranda. "Apakah kau sudah kehilangan akal sehatmu?"

Karena Miranda tidak yakin lagi apakah ia mengetahui jawaban dari pertanyaan itu, ia tidak menjawab.

Turner mencoba setelah itu, namun kali ini dengan membuat kesalahan taktis. Ia mengirimkan pesan bertuliskan, "Aku memaafkanmu karena memukulku." Awalnya Miranda marah. Nada merendahkan itu yang membuat Miranda memukul Turner. Kemudian Miranda mengenali maksud Turner yang sebenarnya—peringatan ringan. Turner tidak akan meladeni sifat keras kepalanya lebih lama lagi.

Pada hari kedua pengepungan, Miranda memutuskan

ia butuh sedikit udara segar—sungguh, aroma bunga-bunga itu mulai membuatnya mual—jadi Miranda mengambil topi dan berjalan ke taman Queen Street di dekat rumahnya.

Dengan segera Turner mengikutinya. Turner tidak bercanda waktu memberitahu bahwa rumah Miranda diawasi. Meskipun begitu ia tidak repot-repot mengatakan bahwa yang melakukan tugas tersebut bukanlah tenaga profesional. Pelayan pribadinya yang malang dan kebingunganlah yang mendapatkan kehormatan tersebut, dan setelah delapan jam tanpa henti melihat ke luar jendela, si kepala pelayan lega saat lady yang sedang diawasi akhirnya keluar, jadi dia bisa meninggalkan pos.

Turner tersenyum ketika mengamati Miranda berjalan ke arah taman dengan langkah cepat dan efisien, kemudian merengut saat menyadari gadis itu tidak mengajak pelayan wanita untuk menemani. Edinburgh memang lebih tidak berbahaya dibandingkan London, tetapi tentunya *lady* yang lemah lembut tidak boleh keluar sendirian. Tingkah laku seperti ini harus dihentikan setelah mereka menikah.

Dan mereka memang *akan* menikah. Akhir diskusi.

Namun Turner harus menghadapi masalah ini dengan cerdas. Bila melihat kembali ke masa lalu, pesan yang menyatakan pemberian maafnya mungkin merupakan kesalahan. Persetan, saat menulis pesan itu Turner sudah tahu Miranda akan kesal, tetapi sepertinya ia tidak bisa menahan diri. Tidak ketika setiap kali Turner bercermin, ia disambut matanya yang membiru.

Miranda memasuki taman dan berjalan-jalan beberapa

menit sampai menemukan bangku panjang yang tidak diduduki. Ia membersihkan sedikit debu, duduk, lalu mengeluarkan buku dari tas yang dibawanya.

Turner tersenyum dari tempatnya yang berjarak 45 meter dari gadis itu. Ia suka mengamati Miranda. Rasanya mengejutkan bagaimana ia bisa merasa puas dengan hanya berdiri di sana di bawah pohon, mengamati Miranda membaca buku. Jemari gadis itu melengkung halus saat membalik halaman. Turner tiba-tiba membayangkan Miranda duduk di belakang meja di ruang duduk yang tersambung dengan kamar tidur di rumahnya di Northumberland. Miranda sedang menulis surat, mungkin untuk Olivia, dan tersenyum saat mengingat kembali kejadian-kejadian hari itu.

Turner tiba-tiba menyadari pernikahan ini bukan saja hal yang benar, pernikahan ini juga hal yang baik, dan ia akan sangat bahagia bersama Miranda.

Sembari bersiul sendiri, Turner berjalan santai ke tempat duduk Miranda dan menjatuhkan diri di sampingnya. "Halo, *Puss*."

Miranda mendongak dan mendesah, memutar bola matanya pada saat bersamaan. "Oh, *kau*."

"Aku tentu saja berharap tidak ada orang lain yang menggunakan panggilan itu."

Miranda meringis saat melihat wajah Turner. "Aku minta maaf soal matamu."

"Oh, apakah kau lupa? Aku sudah memaafkanmu soal itu."

Miranda menegang. "Aku ingat."

"Ya," gumam Turner. "Menurutku juga begitu."

Miranda menunggu sebentar, mungkin menunggu

Turner pergi. Kemudian ia berbalik dengan terang-terangan, kembali menekuni bukunya dan mengumumkan, "Aku berusaha membaca."

"Aku melihatnya. Sangat bagus untukmu, kau tahu. Aku suka wanita yang memperluas pengetahuannya." Turner mengambil buku itu dari genggamannya Miranda dan membalikinya untuk membaca judulnya. "*Pride and Prejudice*. Apakah kau menikmatinya?"

"*Tadinya*."

Turner mengabaikan sindiran tajam Miranda sambil membalik ke halaman pertama, menahan halaman yang tadi dibaca Miranda dengan jari telunjuk. "Adalah kebenaran yang diakui luas," ia membaca dengan keras, "bahwa pria lajang yang memiliki kekayaan cukup banyak pasti menginginkan istri."

Miranda berusaha merebut kembali bukunya, tetapi Turner menjauhkan buku itu dari jangkauannya.

"Hmmm," Turner merenung. "Ide menarik. Tentu saja aku menginginkan istri."

"Pergilah ke London," balas Miranda. "Kau akan menemukan banyak wanita di sana."

"Dan aku juga memiliki kekayaan cukup banyak." Turner mencondongkan tubuh ke depan dan tersenyum lebar ke arah Miranda. "Seandainya kau tidak menyadari fakta itu."

"Aku tidak dapat memberitahumu betapa leganya aku mengetahui kau takkan pernah kelaparan."

Turner terkekeh. "Oh, Miranda, mengapa kau tidak menyerah saja? Kau takkan bisa menang."

"Aku tidak bisa membayangkan ada pendeta yang

bersedia menikahkan pasangan tanpa persetujuan pihak wanita.”

”Kau akan menyetujuinya,” sahut Turner dengan suara menyenangkan.

”Oh?”

”Kau mencintaiku, ingat?”

Bibir Miranda menegang. ”Itu sudah lama sekali berlalu.”

”Dua, tiga bulan, mungkin? Tidak terlalu lama. Perasaan itu akan kembali kepadamu.”

”Tidak dengan caramu bertindak.”

”Sungguh lidah yang tajam,” kata Turner sambil tersenyum licik. Kemudian Turner mendekat. ”Kalau kau ingin tahu, itu salah satu hal yang paling kusukai darimu.”

Miranda harus merenggangkan jemari untuk mencegah dirinya mencekik leher Turner. ”Kurasa aku sudah mendapatkan cukup udara segar,” Miranda mengumumkan, memegang bukunya erat-erat di dada sambil berdiri. ”Aku akan pulang.”

Turner segera berdiri. ”Kalau begitu aku akan menemanimu, Lady Turner.”

Miranda berputar dengan cepat. ”Kau memanggilku apa?”

”Hanya mencoba bagaimana nama itu kedengarannya,” gumam Turner. ”Sangat cocok, menurutku. Sebaiknya kau membiasakan diri secepatnya.”

Miranda menggeleng dan meneruskan perjalanan ke rumah. Ia berusaha agar selalu berada beberapa langkah di depan Turner, namun kaki pria itu jauh lebih panjang sehingga dia tidak sulit mengimbangi Miranda. ”Kau

tahu, Miranda,” kata Turner ramah, ”kalau kau bisa memberiku satu alasan bagus mengapa kita sebaiknya tidak menikah, aku akan meninggalkanmu sendiri.”

”Aku tidak menyukaimu.”

”Itu bohong, berarti itu tidak dihitung.”

Miranda berpikir beberapa saat, masih berjalan secepat yang ia bisa. ”Aku tidak membutuhkan uangmu.”

”Tentu saja kau tidak memerlukannya. Tahun lalu Olivia mengatakan padaku bahwa ibumu meninggalkan sedikit warisan. Cukup untuk menggantungkan hidupmu. Tetapi rasanya sedikit konyol bila kau menolak menikah dengan seseorang karena kau tidak ingin memiliki *lebih banyak* uang, tidakkah menurutmu begitu?”

Miranda mengertakkan gigi dan terus berjalan. Mereka sampai di anak tangga yang mengarah ke rumah kakek dan neneknya, dan ia berderap naik. Tapi sebelum ia berhasil masuk, tangan Turner menyentuh pergelangan tangan Miranda dengan cukup tekanan untuk meyakinkannya bahwa sikap sikap sembrono pria itu sudah hilang.

Namun Turner masih tersenyum saat berkata, ”Kaulihat? Tidak ada satu alasan pun.”

”Mungkin memang tidak ada,” ujar Miranda dingin, ”tapi juga tidak ada alasan untuk *melakukannya*.”

”Reputasimu bukan alasan?” tanya Turner lembut.

Mata Miranda menatap mata Turner dengan waspada. ”Tapi reputasiku tidak dalam bahaya.”

”Benarkah?”

Miranda terkesiap. ”Kau tidak akan melakukannya.”

Turner mengangkat bahu tak acuh, gerakan kecil bahunya membuat punggung Miranda gemetar. ”Biasa-

nya aku tidak digambarkan sebagai orang kejam, tapi jangan meremehkan aku, Miranda. Aku *akan* menikahi-mu.”

”Mengapa kau bahkan mau melakukannya?” Miranda berteriak. Turner tidak perlu melakukan hal ini. Tak seorang pun memaksa pria itu. Bisa dibilang Miranda telah menawarkan jalan keluar dengan begitu mudah.

”Aku *gentleman*,” ujar Turner ketus. ”Aku membereskan kesalahanku.”

”Jadi aku sebuah kesalahan?” tanya Miranda lirih. Karena udara seakan diambil dari paru-parunya. Ia hanya bisa berbisik.

Turner berdiri di hadapannya, tampak sangat tidak nyaman. ”Seharusnya aku tidak merayumu. Seharusnya aku tahu lebih baik. Dan seharusnya aku tidak meninggalkanmu selama berminggu-minggu setelahnya. Aku tidak punya alasan untuk itu, kecuali itu adalah kesalahanku sendiri. Tapi aku tidak akan membiarkan kehormatanku dilemparkan begitu saja. Dan kau akan menikah denganku.”

”Apakah kau menginginkan aku, atau kehormatanmu?” bisik Miranda.

Turner memandangnya seolah Miranda telah melewatkan pelajaran penting. Kemudian ia berkata, ”Keduanya merupakan hal yang sama.”

28 AGUSTUS 1819

*Aku menikah dengannya.*

Upacara pernikahannya kecil. Sangat kecil, sungguh,



tamu yang hadir hanya kakek dan nenek Miranda, istri pendeta, dan—atas desakan Miranda—MacDownes.

Atas desakan Turner, mereka berangkat ke rumah pria itu di Northumberland langsung setelah upacara, yang, juga atas desakan suaminya, diadakan begitu pagi sehingga mereka bisa berangkat lebih awal ke Rosedale—*mansion* besar era Restorasi yang akan dijadikan rumah oleh pasangan baru itu.

Setelah Miranda mengucapkan selamat tinggal, Turner membantunya naik ke kereta, tangan Turner masih melekat di pinggang Miranda sebelum mendorong pelan. Emosi yang aneh dan tidak familier membanjirinya, dan Turner sedikit kaget saat menyadari bahwa itu adalah perasaan puas.

Pernikahan dengan Leticia berisi banyak hal, tetapi tidak pernah ada kedamaian. Turner memasuki pernikahan tersebut dengan hasrat dan gairah memusingkan yang dengan cepat berubah menjadi kekecewaan dan perasaan kehilangan yang menghancurkan. Dan setelah pernikahan itu usai, yang tertinggal hanya amarah.

Turner menyukai gagasan menikah dengan Miranda. Miranda dapat dipercaya. Miranda takkan pernah mengkhianatnya, dengan tubuh ataupun ucapan. Meskipun ia tidak merasakan obsesi yang dirasakannya pada Leticia, Turner memiliki hasrat untuknya—*Miranda*—dengan intensitas yang masih sulit dipercayai. Setiap kali melihat Miranda, mencium aroma tubuh wanita ini, mendengar suara istrinya.... ia menginginkan Miranda. Ia ingin melekatkan tangannya di lengan Miranda, merasakan panas tubuh Miranda. Turner ingin bergerak mendekat, untuk menghirup aroma wanita itu saat mereka bertemu.

Setiap kali Turner memejamkan mata, ia berada kembali di pondok berburu itu, bersama Miranda, dinyalakan oleh sesuatu yang jauh di dalam dirinya, sesuatu yang primitif dan posesif, juga sedikit liar.

Miranda pernah menjadi miliknya. Dan akan menjadi miliknya lagi.

Turner memasuki kereta setelah Miranda dan duduk di sisi yang sama, meskipun tidak tepat di sebelahnya. Tak ada apa pun yang ia inginkan kecuali duduk di samping Miranda dan menarik gadis itu ke pangkuannya, tapi Turner merasa Miranda masih butuh sedikit waktu.

Mereka akan berada di dalam kereta selama berjam-jam hari ini. Turner mampu bersabar.

Ia mengamati Miranda selama beberapa menit saat kereta mulai bergerak pergi dari Edinburgh. Miranda memegang erat-erat lipatan gaun pengantinnya yang berwarna hijau *mint*. Buku-buku jarinya memutih, bukti bahwa benaknya kacau-balau. Dua kali Turner mengulurkan tangan untuk menyentuh Miranda, kemudian menariknya lagi, tidak yakin apakah tawaran tersebut akan diterima. Namun, setelah beberapa menit, ia berkata dengan lembut, "Kalau kau ingin menangis, aku tidak akan menghakimimu."

Miranda tidak menoleh. "Aku baik-baik saja."

"Benarkah?"

Miranda menelan ludah. "Tentu. Aku baru saja menikah, kan? Bukankah itu yang diinginkan setiap wanita?"

"Apakah itu yang kauinginkan?"

"Bukankah menurutmu sudah sedikit terlambat untuk mengkhawatirkan hal itu?"

Turner tersenyum masam. "Aku tidak semengerikan itu, Miranda."

Miranda mengeluarkan tawa gugup. "Tentu saja tidak. Kau pria yang sejak dulu kuinginkan. Itu yang kaukatakan padaku selama sehari-hari, kan? Sudah lama aku mencintaimu."

Turner mendapati dirinya berharap kata-kata Miranda tidak bernada mengejek. "Kemarilah," ia berkata, memegang lengan Miranda dan menarik istrinya ke sisinya di kereta.

"Aku suka di sini... tunggu... Oh!" Miranda menempel erat di samping Turner, lengan pria itu mengelilingi tubuhnya seperti tali besi.

"Ini lebih baik, tidakkah menurutmu begitu?"

"Sekarang aku tidak bisa melihat ke luar jendela," ujar Miranda masam.

"Tidak ada yang belum pernah kaulihat." Turner mendorong tirai ke samping dan mengintip ke luar. "Coba kita lihat, pohon, rerumputan, satu-dua pondok. Semuanya hal biasa." Ia memegang tangan Miranda dan mengusap jari-jari istrinya dengan santai. "Kau suka cincinnya?" tanya Turner. "Sederhana, aku tahu, tetapi cincin emas sederhana merupakan tradisi dalam keluargaku."

Napas Miranda bertambah cepat saat tangannya menghangat karena belaian Turner. "Cincinnya cantik. Aku—aku tidak akan menyukai yang berlebihan."

"Menurutku juga begitu. Kau makhluk kecil yang elegan."

Miranda merona, dengan gugup memutar-mutar cincin di jarinya. "Oh, tapi Olivia yang memilihkan semua pakaianku."

"Meskipun begitu, aku yakin kau tidak akan membiarkannya memilih gaun yang terlalu terang dan mengilap."

Miranda mencuri pandang ke arah Turner. Pria itu tersenyum lembut kepadanya, hampir lunak, tapi jemari pria itu melakukan hal-hal nakal di pergelangan tangan Miranda, mengirimkan debaran dan percikan ke tubuhnya. Kemudian Turner mengangkat tangan Miranda ke bibir, menekankan ciuman yang begitu lembut di bagian dalam pergelangan tangannya. "Aku punya hal lain untukmu," gumam Turner.

Miranda tidak berani melihat Turner lagi. Tidak kalau ia ingin mempertahankan ketenangannya sedikit saja.

"Beraliklah," perintah Turner lembut. Ia meletakkan dua jari di bawah dagu Miranda dan mengangkat wajah Miranda mendekati wajahnya. Setelah merogoh ke dalam sakunya, Turner mengeluarkan kotak perhiasan berlapis beledu. "Karena semua kesibukan minggu ini, aku lupa memberimu cincin pertunangan yang pantas."

"Oh, tapi itu tidak perlu," ujar Miranda cepat, tidak sungguh-sungguh mengucapkannya.

"Diamlah, *Puss*," sahut Turner sambil tersenyum lebar. "Dan terima hadiahmu dengan anggun."

"Baik, Sir," Miranda bergumam, mengangkat tutup kotak itu. Di dalamnya bersinar berlian yang cemerlang, berpotongan lonjong dan dibingkai dua safir mungil. "Ini cantik sekali, Turner," bisiknya. "Warnanya sesuai dengan matamu."

"Bukan itu tujuanku, kau boleh yakin," ujar Turner dengan suara parau. Turner mengeluarkan cincin itu dari

kotak dan memasukkannya ke jari ramping Miranda.  
"Apakah cincinnya muat?"

"Sempurna."

"Kau yakin?"

"Sangat yakin, Turner. Aku... terima kasih. Kau sangat perhatian." Sebelum Miranda bisa membujuk dirinya untuk tidak melakukan itu, ia memiringkan tubuh dan memberi Turner kecupan kilat di pipi.

Turner menangkap wajah Miranda di kedua tangannya. "Aku tidak akan menjadi suami yang terlalu buruk, lihat saja nanti." Wajahnya bergerak semakin dekat hingga bibirnya membelai bibir Miranda dengan ciuman lembut. Miranda bergerak mendekat, tergoda kehangatan tubuh Turner dan gumaman halus dari bibirnya. "Begitu lembut," bisik Turner, menarik jepit-jepit dari rambut Miranda agar bisa memasukkan tangannya ke jalinan itu. "Begitu lembut, dan manis. Aku tidak pernah bermimpi..."

Miranda memiringkan lehernya untuk memberikan akses lebih kepada Turner. "Tidak pernah bermimpi apa?"

Bibir Turner bergerak di kulit Miranda. "Bahwa kau akan seperti ini. Bahwa aku akan menginginkan dirimu seperti ini. Bahwa semuanya bisa *jadi* seperti ini."

"Sejak dulu aku sudah mengetahuinya. Sejak awal." Kata-kata itu meluncur sebelum Miranda bisa menilai apakah kalimat itu bijaksana, kemudian memutuskan dirinya tidak peduli. Tidak saat Turner menciumnya seperti ini, tidak ketika napas Turner berembus tak beraturan seperti napasnya.

"Kau gadis pintar," gumam Turner. "Seharusnya dari dulu aku mendengarkanmu." Turner mulai menurunkan gaun Miranda dari bahu, kemudian menekankan bibirnya di dada wanita itu, dan api yang mulai terbakar ternyata terlalu berlebihan untuk Miranda. Ia mendekatkan diri kepada Turner, dan saat jari Turner sampai di kancing gaunnya, Miranda tidak memberikan perlawanan. Dalam hitungan detik, gaun Miranda meluncur turun, dan bibir Turner menemukan puncak payudaranya.

Miranda mengerang karena terkejut dan senang. "Oh, Turner. Aku..." ia mendesah. "Lagi..."

"Perintah yang akan kupatuhi dengan senang hati." Bibir Turner berpindah ke payudara yang lain, lalu mengulangi siksaan yang sama.

Turner mengecup dan mencium, dan sementara itu, tangannya mengembara. Menaiki kaki Miranda, mengelilingi pinggangnya—seolah dia berusaha menandai Miranda, menandai Miranda sebagai miliknya selamanya.

Miranda merasa liar. Ia merasa seperti wanita. Dan ia merasakan kebutuhan terbakar dari tempat yang asing, berapi-api, jauh di dalam dirinya. "Aku menginginkanmu," desah Miranda, jemarinya terbenam ke dalam rambut Turner. "Aku menginginkan..."

Jemari Turner berkelana lebih jauh lagi, di sepanjang kulitnya yang lembut.

"Aku menginginkan *itu*."

Turner mengeluarkan tawa kecil di leher. "Siapa melayani, Lady Turner."

Miranda bahkan tidak punya waktu untuk terkejut

mendengar nama barunya. Turner melakukan sesuatu—dan ia berusaha agar tidak menjerit.

Kemudian Turner sedikit menjauhkan diri—kepalanya, hanya bergerak cukup jauh agar bisa menunduk memandang Miranda dengan senyum menawan. "Aku tahu satu lagi yang pasti kausukai," goda Turner.

Bibir Miranda terbuka karena terkesiap saat Turner berlutut. "Turner?" bisik Miranda, karena tentunya pria itu tidak bisa melakukan apa-apa. Tentunya dia tidak akan...

Miranda tercekak ketika kepala Turner menghilang dari pandangannya.

Kemudian ia terkesiap lagi saat merasakan Turner, panas dan menuntut, menciumi sejujur pahanya.

Setelah itu hanya ada sedikit pikiran rasional. Apa pun yang dipikir Miranda ia rasakan saat pertama kali—dan kali pertama itu sangat menyenangkan, sungguh—tidak ada apa-apanya dibandingkan saat ini. Miranda benar-benar terpesona. Dan saat ia hancur menjadi kepingan-kepingan halus, ia hancur dengan setiap gram tubuhnya, setiap tetes terakhir jiwanya.

*Demi Tuhan*, pikir Miranda dengan susah payah sambil berusaha menemukan irama napasnya lagi. *Bagaimana mungkin seseorang bisa selamat dari hal seperti ini?*

Wajah Turner yang sedang tersenyum tiba-tiba muncul di hadapannya. "Hadiah pernikahan yang pertama untukmu," ia berkata.

"Aku... aku..."

"Terima kasih' sudah cukup," sahut Turner, tidak tahu malu seperti biasa.

"Terima kasih," desah Miranda.

Turner mencium bibirnya dengan lembut. "Terima kasih kembali."

Miranda memandangi Turner ketika pria itu membenahi gaunnya, menutupi tubuhnya dengan hati-hati, dan menyelesaikannya dengan tepukan platonik di lengan. Gairah Turner tampaknya sudah mendingin sepenuhnya, sementara Miranda masih merasakan lidah api yang menjilat-jilat. "Apakah kau tidak... mmm, kau tidak..."

Senyum masam melintas di wajah Turner. "Tidak ada yang lebih kuinginkan, tapi kecuali kau mau malam pernikahanmu berlangsung di dalam kereta yang bergerak, aku akan menemukan cara untuk menahan diri."

"Itu tadi bukan malam pernikahan kita?" tanya Miranda ragu.

Turner menggeleng. "Hanya hadiah kecil untukmu."

"Oh." Miranda berusaha mengingat mengapa ia memprotes pernikahan ini dengan begitu keras. Hadiah-hadiah kecil seumur hidup kedengarannya cukup menyenangkan.

Tubuhnya kelelahan, Miranda merasakan kelesuan menghinggapinya, dan dengan mengantuk ia mengambil tempat di sisi Turner. "Kita akan melakukannya lagi?" gumam Miranda, membenamkan diri ke dalam kehangatan Turner.

"Oh ya," Turner berkata lirih, tersenyum pada diri sendiri saat mengamati istrinya tertidur. "Aku janji."



# 16

ROSEDALE, berdasarkan standar aristokrat, berukuran sederhana. Rumah yang elegan dan hangat itu sudah dimiliki keluarga Bevelstoke selama beberapa generasi, dan berdasarkan tradisi, anak laki-laki tertua akan menggunakannya sebagai rumah pedesaan sebelum naik ke posisi *earl* dan tinggal di Haverbreaks yang lebih mewah. Turner mencintai Rosedale, menyukai dinding batunya yang sederhana, juga atapnya yang bermenara. Dan di atas semua itu, ia sangat menyukai lanskapnya yang liar, hanya dijinakkan oleh ratusan mawar yang ditanam di sana-sini mengelilingi rumah.

Mereka tiba cukup malam, setelah sempat berhenti untuk makan siang santai di dekat perbatasan. Sudah lama Miranda tertidur—dia sudah memperingatkan Turner bahwa gerakan kereta selalu membuatnya mengantuk—namun Turner tidak keberatan. Ia menikmati kesunyian malam, hanya mendengarkan suara kuda, kereta, dan angin di udara. Turner menikmati cahaya bulan

yang mengalir masuk melalui jendela. Dan ia suka melirik ke bawah melihat istri barunya, yang sama sekali tidak elegan saat tertidur—mulutnya terbuka, dan kalau harus jujur, sedikit mendengkur. Tetapi Turner menyukainya. Ia tidak tahu mengapa, tapi ia menyukainya.

Dan ia suka mengetahui hal itu.

Turner melompat turun dari kereta, menempelkan satu jari di bibir ketika salah satu penunggang kuda mendekati untuk menawarkan bantuan, kemudian meraih ke dalam dan menggendong Miranda ke pelukannya. Miranda belum pernah ke Rosedale, meskipun sebenarnya rumah ini tidak jauh dari Lakes. Turner berharap Miranda bisa mencintai tempat ini seperti dirinya. Ia merasa Miranda memang akan mencintainya. Aku mengenal Miranda dengan baik, Turner mulai menyadari. Ia tidak yakin kapan itu terjadi, tetapi ia bisa melihat sesuatu dan berpikir, *Miranda pasti akan menyukai itu.*

Turner sempat singgah di sini dalam perjalanan ke Skotlandia, dan para pelayan telah diberi instruksi untuk menyiapkan rumah. Rumahnya sudah siap, meskipun ia tidak mengirimkan kabar kapan tepatnya mereka akan datang, jadi para staf belum dikumpulkan untuk perkenalan resmi dengan viscountess yang baru. Turner lega karena itu; ia tidak ingin membangunkan Miranda.

Ketika berjalan ke dalam kamar tidur, Turner memandang api yang menyala di perapian dengan sorot bersyukur. Mungkin ini bulan Agustus, tapi malam-malam di Northumberland tetap dingin. Saat ia membaringkan Miranda dengan lembut di atas tempat tidur, sepasang pelayan pria membawa masuk bawaan mereka yang sedikit. Turner berbisik pada kepala pelayan bahwa istri

barunya bisa menemui para staf besok pagi, atau mungkin siang, kemudian menutup pintu.

Miranda, kini tidak mendengkur namun justru bergumam gelisah, berganti posisi dan memeluk bantal ke dada. Turner kembali ke sisi Miranda dan berbisik menenangkan di telinganya. Miranda sepertinya mengenali suara Turner meskipun saat tidur; ia mengeluarkan desah puas dan dengan segera membalikkan tubuh.

"Jangan tidur dulu," Turner bergumam. "Ayo kita keluarkan dirimu dari pakaian ini." Miranda berbaring miring, maka Turner mulai membuka kancing-kancing yang berderet di bagian punggung wanita itu. "Apakah kau bisa duduk sebentar? Agar aku bisa melepaskan gaunmu?"

Seperti anak kecil yang mengantuk, Miranda membiarkan dirinya ditarik ke posisi duduk. "Kita ada di mana?" Miranda menguap, tidak benar-benar terbangun.

"Rosedale. Rumah barumu." Turner menggeser rok Miranda melewati pinggul agar bisa menariknya melewati kelapa.

"Oh. Bagus sekali." Miranda terjatuh kembali ke tempat tidur.

Turner tersenyum dengan sabar dan menarik Miranda bangkit. "Beberapa detik lagi." Dengan satu gerakan tangkas, Turner menarik gaun Miranda melewati kepala hingga wanita itu hanya mengenakan pakaian dalam.

"Bagus," gumam Miranda, berusaha merangkak ke bawah selimut.

"Tidak secepat itu." Turner menangkap pergelangan kaki Miranda. "Di sini kita tidak tidur dengan mengena-

kan pakaian.” Pakaian dalam itu meluncur mengikuti gaunnya di lantai. Miranda, hampir tidak menyadari tubuhnya yang tidak mengenakan apa-apa, akhirnya berhasil masuk ke balik selimut, mendesah puas, dan dengan segera jatuh tertidur.

Turner terkekeh dan menggeleng sembari mengamati istrinya. Apakah sebelumnya ia menyadari bulu mata Miranda begitu panjang? Mungkin itu hanya efek sinar lilin. Turner juga lelah, karena itu ia melepaskan pakaiannya dengan gerakan cepat dan efisien, lalu merangkak ke tempat tidur. Miranda berbaring di sebelahnya, meringkuk seperti anak-anak, maka Turner menyelipkan lengannya di sekitar tubuh Miranda dan menariknya ke tengah tempat tidur, agar ia bisa tidur meringkuk di samping tubuh hangat Miranda. Kulit Miranda begitu halus, dan dengan malas Turner mengusapkan tangan di bagian perut wanita itu. Sesuatu pasti menggelitik Miranda, karena dia mengeluarkan jeritan halus dan berbalik.

”Semua akan baik-baik saja,” bisik Turner. Mereka memiliki kasih sayang dan mereka saling tertarik, dan itu lebih daripada yang dimiliki sebagian pasangan menikah. Turner mencondongkan tubuh ke depan untuk mencium bibir Miranda yang masih mengantuk, menelusuri pinggirannya dengan lidah.

Kelopak mata Miranda bergerak-gerak membuka.

”Kau pasti Putri Tidur,” gumam Turner. ”Terbangun karena ciuman.”

”Kita di mana?” tanya Miranda, suaranya lemah.

”Di Rosedale. Kau sudah menanyakan itu sebelumnya.”

"Benarkah? Aku tidak ingat."

Tak bisa menahan diri, Turner memajukan tubuh ke depan dan menciumnya lagi. "Ah, Miranda, kau begitu manis."

Miranda mengeluarkan desahan kecil senang karena ciuman itu, namun jelas terlihat ia sulit menjaga kelopak matanya tetap terbuka. "Turner?"

"Ya, *Puss?*"

"Aku minta maaf."

"Untuk apa?"

"Maafkan aku. Aku tidak bisa... begini, aku lelah sekali." Miranda menguap. "Tidak bisa melakukan kewajibanku."

Turner tersenyum masam saat menarik Miranda ke dalam pelukannya. "Ssstt," ia berbisik, menunduk untuk mengecup dahi Miranda. "Jangan pikirkan ini sebagai kewajiban. Ini terlalu bagus untuk sebutan itu. Dan aku tidak sekurang ajar itu sampai memaksakan diri pada wanita yang sedang lelah. Kita punya banyak waktu. Jangan khawatir."

Tapi Miranda sudah tertidur.

Turner mengusapkan bibirnya ke rambut Miranda. "Kita punya waktu seumur hidup."

Keesokan paginya Miranda terbangun lebih dulu, menguap besar sambil membuka mata. Sinar matahari mengintip dari balik tirai, tapi jelas bukan matahari yang membuat tempat tidurnya jadi begitu nyaman dan hangat. Entah kapan tadi malam lengan Turner bergerak ke atas pinggangnya, sehingga ia meringkuk di samping

pria itu. Ya ampun, suaminya benar-benar memancarkan panas.

Miranda bergerak ke samping agar bisa melihat Turner yang masih tertidur dengan lebih baik. Sejak dulu wajah Turner memiliki daya tarik bocah lelaki, tapi saat tidur efeknya jauh lebih besar. Dia tampak seperti malaikat yang sempurna, tanpa jejak sinis yang terkadang membayang di matanya.

"Kita harus berterima kasih pada Leticia untuk itu," Miranda menggumam halus, menyentuh pipi Turner.

Pria itu bergerak, menggumamkan sesuatu dalam tidur.

"Jangan dulu, cintaku," Miranda berbisik, merasa cukup berani untuk menggunakan panggilan sayang karena tahu Turner tidak bisa mendengarnya. "Aku suka memandangimu saat kau sedang tidur."

Turner tidur kembali, dan Miranda mendengarkannya bernapas.

Rasanya seperti surga.

Pada akhirnya Turner bergerak, tubuhnya direntangkan hingga terbangun sebelum kelopak matanya terbuka. Dan di sanalah dia, mengamati Miranda dengan mata mengantuk, tersenyum.

"Pagi," ucap Turner lemah.

"Selamat pagi."

Turner menguap. "Apakah kau sudah lama terbangun?"

"Hanya sebentar."

"Kau lapar? Aku bisa minta sarapan dikirim ke atas."

Miranda menggeleng.

Turner menguap sekali lagi kemudian tersenyum ke arah Miranda. "Kau terlihat bersemu merah muda pada pagi hari."

"Merah muda?" Miranda tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

"Mmm-hmm. Kulitmu... bercahaya."

"Itu tidak benar."

"Benar. Percayalah padaku."

"Ibuku selalu bilang agar aku mencurigai pria yang berkata, 'Percayalah padaku.'"

"Ya, *well*, ibumu tidak pernah mengenalku dengan baik," sahut Turner tanpa berpikir. Ia menyentuh bibir Miranda dengan jari tengahnya. "Bibir ini juga berwarna merah muda."

"Benarkah?" tanya Miranda dengan suara terengah.

"Mmm-hmm. Sangat merah muda. Tapi tidak, menu-rutku, semerah muda seperti beberapa bagian lain di tubuhmu."

Wajah Miranda berubah merah padam.

"Ini, misalnya," gumam Turner, sambil membelai payudara Miranda. Tangan Turner kembali ke atas dan menangkap pipi Miranda dengan lembut. "Semalam kau sangat lelah."

"Ya."

"Terlalu lelah untuk memperhatikan beberapa urusan penting."

Miranda menelan ludah dengan gugup, berusaha tidak mengerang ketika tangan Turner bergerak dengan halus ke punggungnya.

"Kurasa sudah waktunya kita menyempurnakan pernikahan ini," Turner bergumam, bibirnya terasa hangat

dan nakal di telinga Miranda. Kemudian ia menarik Miranda mendekat, dan Miranda menyadari seberapa cepat Turner ingin mengurus masalah itu.

Miranda tersenyum, pura-pura mencela. "Kita sudah mengurusnya beberapa waktu lalu. Sedikit lebih awal, kalau kau ingat."

"Tidak dihitung," sahut Turner gembira, mengabaikan komentar Miranda. "Waktu itu kita belum menikah."

"Kalau itu tidak *dihitung*, kita *tidak akan* menikah."

Turner mengakui pendapatnya dengan senyum menawan. "Ah, *well*, kurasa kau benar. Tapi pada akhirnya semua berjalan baik. Kau jelas tidak bisa marah padaku karena aku begitu kuat."

Mungkin Miranda masih lugu, tapi ia tahu cukup banyak untuk membuatnya memutar bola mata saat mendengar komentar itu. Namun ia tidak bisa membalas komentar Turner, karena tangan suaminya telah bergerak ke payudaranya, dan pria itu melakukan sesuatu yang ia berani bersumpah bisa dirasakan sampai ke seluruh tubuh.

Miranda merasa dirinya meluncur, meninggalkan bantal hingga punggungnya menyentuh tempat tidur, dan ia juga merasa dirinya meluncur di dalam, setiap sentuhan Turner seakan melelehkan setiap senti tubuhnya. Turner mencium payudaranya, perutnya, kakinya. Tampaknya tidak ada bagian tubuh Miranda yang tidak menarik minat Turner. Miranda tidak tahu harus berbuat apa. Ia berbaring di bawah tangan dan bibir Turner yang menjelajah, menggeliat dan mengerang setiap kali sensasi itu mulai menguasainya.



"Kau menyukainya?" Turner bergumam sambil mengecup bagian belakang lutut Miranda.

"Aku suka semuanya," kata Miranda tersekat.

Turner bergerak kembali ke bibir Miranda dan menandatangani cecupan singkat. "Aku tidak bisa memberitahumu betapa senangnya aku mendengarmu mengatakan itu."

"Ini tidak mungkin pantas dilakukan."

Turner tersenyum lebar. "Tidak lebih buruk daripada yang kulakukan di kereta."

Miranda merona mengingatnya, kemudian menggigit bibir untuk mencegahnya meminta Turner melakukan itu lagi.

Namun pria itu seakan membaca pikirannya, atau paling tidak wajahnya, dan dia mengerang senang sembari mencium sekujur tubuh Miranda. Pertama-tama bibir Turner menyentuh paha Miranda yang satu, kemudian yang satunya lagi.

"Oh, ya," Miranda mendesah, saat ini ia sudah tidak merasa malu. Ia tak peduli jika itu membuatnya menjadi wanita yang tak tahu malu. Ia hanya menginginkan kesenangan itu.

"Kau manis sekali," Turner bergumam, lalu membelai Miranda lagi. Napas Turner yang panas menyentuh kulitnya, dan Miranda menarik diri sedikit, meskipun tahu dirinya menginginkan hal ini. "Tidak, tidak, tidak," ujar Turner, terdengar ekspresi senang di suaranya saat menahan agar Miranda tidak menjauh, dan mengecupnya dengan lembut.

Miranda, tidak mampu mengucapkan apa pun yang masuk akal, menjerit karena sensasi ciuman Turner. Apa-

kah ini jeritan senang atau sakit? Miranda tidak yakin. Kedua tangannya yang terkepal erat di sisi tubuh, bergerak ke kepala Turner, mencengkeram rambut pria itu. Akhirnya Turner melepaskan diri perlahan dari cengkeraman Miranda hingga bibirnya bertemu dengan bibir Miranda. "Kupikir kau tidak akan membiarkanku mengambil napas," Turner bergumam.

Miranda tidak mengira ini mungkin dalam posisinya, tetapi wajahnya memerah.

Turner menggigiti telinga Miranda. "Apakah kau menyukainya?"

Miranda mengangguk, tidak bisa mengucapkan kata-kata itu.

"Ada banyak, banyak sekali yang harus kau pelajari."

"Bolehkah aku...?" Oh, bagaimana caranya menanyakan hal itu?"

Turner tersenyum sabar ke arahnya. "Bolehkah kau apa?"

Miranda menelan rasa malunya. "Bolehkah aku menyentuhmu?"

Sebagai jawaban, Turner menuntun tangan Miranda. Saat akhirnya kulit mereka bersentuhan, dengan refleks tangan Miranda tersentak ke belakang. Rasanya lebih panas daripada yang ia kira. Dengan sabar Turner kembali menuntun tangan Miranda, dan kali ini Miranda mulai mencoba membelai, mengagumi kehalusan kulit suaminya. "Rasanya begitu berbeda," ujar Miranda takjub. "Sangat aneh."

Turner terkekeh, sebagian karena hanya itu caranya untuk menahan hasrat yang berpacu di dalam dirinya. "Tidak pernah tampak aneh bagiku."

"Aku ingin melihatnya."

"Ya ampun, Miranda." Ini diucapkan di antara gigi Turner yang terkutup.

"Tidak, aku ingin melihatnya." Miranda menurunkan selimut. "Oh, ya ampun," Miranda terkesiap. Ini benar-benar tak bisa dipercaya. Masih merasa begitu penasaran, Miranda membelai Turner lagi.

Kali ini, Turner hampir terlonjak dari tempat tidur.

Miranda segera menarik tangannya. "Apakah aku menyakitimu?"

"Tidak," jawab Turner parau. "Lakukan sekali lagi."

Bibir Miranda melengkung membentuk seyum feminin sembari mengulangi belaiannya. "Bolehkah aku menciummu?"

"Sebaiknya tidak," kata Turner parau.

"Oh. Kupikir mungkin karena kau tadi juga menciumku..."

Turner mengeluarkan geraman primitif dan membaringkan Miranda kembali. "Nanti. Kau bisa melakukannya nanti." Tidak mampu mengendalikan gairahnya lebih lama lagi, bibir Turner mendarat di bibir Miranda dengan kekuatan mencengangkan, menyatakan Miranda sebagai miliknya.

Secara naluriah Miranda bergerak mendekat. Turner menyatukan tubuh mereka, dan Miranda takjub dengan betapa cocoknya mereka. Turner mulai bergerak perlahan dengan irama lambat, tapi pasti. "Oh, Miranda," erang Turner. "Ya, Tuhanku."

"Aku tahu. Aku tahu." Kepala Miranda bergerak-gerak ke samping. Berat tubuh Turner menahan tubuhnya, namun ia tak bisa tetap diam.

"Kau milikku," Turner menggeram. "Milikku."

Miranda mengerang sebagai balasan.

Turner berhenti, sorot matanya aneh dan menusuk saat berkata, "Katakan."

"Aku milikmu," bisik Miranda.

"Setiap senti tubuhmu. Setiap senti tubuhmu yang manis. Dari sini..." Turner menangkap payudaranya, "...sampai di sini..." Turner meluncurkan jarinya di lekuk pipi Miranda, "...dan sampai di sini..." Turner menarik diri dengan tiba-tiba.

"Ya Tuhan, ya, Turner. Apa pun yang kauinginkan."

"Aku menginginkan dirimu."

"Aku milikmu. Aku bersumpah."

"Tidak ada pria lain, Miranda. Berjanjilah padaku." Turner sekali lagi menarik diri.

Miranda benar-benar merasa hampa dan hampir menjerit. "Aku berjanji," katanya tersekat. "*Please...* kembalilah padaku."

Turner kembali mendekat, membuat Miranda mende-sah lega dan terengah karena hasrat. "Takkan pernah ada pria lain. Kau dengar aku?"

Miranda tahu kata-kata Turner yang mendesak berasal dari pengkhianatan Leticia dahulu, namun saat itu ia terlalu terperangkap dalam gairah untuk berpikir mema-rahi Turner karena membandingkannya dengan almar-hum Leticia. "Tidak ada, aku bersumpah! Aku tidak pernah menginginkan pria lain."

"Dan kau takkan pernah menginginkan pria lain," Turner berkata tegas, seolah bisa membuat hal itu men-jadi kenyataan hanya dengan mengatakannya.

”Tidak akan pernah! *Please*, Turner, *please*... aku membutuhkanmu. Aku membutuhkan...”

”Aku tahu apa yang kaubutuhkan.” Bibir Turner mencium payudara Miranda. Miranda merasakan gairahnya semakin besar. Ledakan energi seakan melesat ke bagian perut, menuruni lengan, dan bergerak naik di kakinya. Lalu tiba-tiba Miranda tahu ia tak mungkin bisa menahan diri lebih lama lagi, dan seluruh tubuhnya menegang. Miranda menjeritkan nama Turner, mencengkeram kedua lengan suaminya saat bahunya terangkat dari tempat tidur akibat puncak gairah yang begitu kuat.

Sensualitas pelepasan Miranda mendorong Turner melewati batas, dan ia berteriak parau untuk terakhir kalinya, sampai ke batas. Kepuasannya begitu kuat, dan Turner tidak bisa memercayai betapa cepat seluruh dirinya seakan tercurah kepada Miranda. Turner terkulai, kelelahan. Tidak pernah seindah ini, tidak pernah. Bahkan saat terakhir kali dengan Miranda. Rasanya seakan setiap saat, setiap sentuhan, menjadi semakin intens karena ia tahu Miranda hanya miliknya. Turner terkejut dengan rasa posesif ini, terperanjat dengan bagaimana ia membuat Miranda mengucapkan sumpah kesetiaan itu, dan jijik pada kenyataan bahwa dirinya memanipulasi Miranda agar menyetujui kebutuhannya yang kekanak-kanakan.

Apakah Miranda marah? Apakah dia membenci Turner karena itu? Turner mengangkat kepala dan menunduk menatap wajah Miranda. Mata gadis itu terpejam, dan bibirnya melengkung membentuk senyum simpul. Sekujur tubuh Miranda terlihat seperti wanita

yang terpuaskan, dan dengan segera Turner memutuskan bahwa jika Miranda tidak tersinggung dengan perbuatan atau pertanyaannya, Turner tidak akan mendebat masalah tersebut.

"Kau terlihat merah muda, *Puss*," ia bergumam, mengusap pipi istrinya.

"Masih?" tanya Miranda pelan, bahkan tidak membuka kedua matanya.

"Bahkan semakin merah muda."

Turner tersenyum, menahan tubuhnya dengan siku. Ia melarikan jemari di sepanjang lekuk pipi Miranda, mulai dari sudut mulut hingga di bagian kulit lembut di dekat mata. Turner menyentuh bulu mata Miranda. "Buka matamu."

Miranda mengangkat kelopak matanya. "Pagi yang indah."

"Memang benar." Turner tersenyum lebar kekanakan.

Miranda menggeliat di bawah tatapan intens Turner. "Apakah kau mulai merasa tidak nyaman?"

"Aku suka di sini."

"Tapi lenganmu—"

"Cukup kuat untuk menahanku beberapa saat lebih lama. Lagi pula, aku suka memandangimu."

Malu, Miranda memalingkan pandangannya.

"Tidak, tidak. Jangan melarikan diri. Lihat kembali ke sini." Turner menyentuh dagu Miranda dan mengangkatnya sampai gadis itu memandangnya lagi. "Kau tahu, kau sangat cantik."

"Aku tidak cantik," kata Miranda dengan suara yang menyatakan ia tahu Turner hanya berbohong.

"Bisakah kau berhenti mendebatku dalam masalah ini? Aku lebih tua darimu dan sudah melihat banyak wanita."

"Sudah melihat?" tanya Miranda ragu.

"Itu, istriku sayang, adalah topik yang berbeda, dan topik yang tidak perlu didiskusikan. Aku hanya ingin menunjukkan bahwa aku sedikit lebih ahli menilai dibandingkan dirimu, dan sebaiknya kau kau memercayai kata-kataku. Kalau aku berkata kau cantik, berarti kau memang cantik."

"Sungguh, Turner, kau sangat manis—"

Turner menunduk hingga hidungnya menempel ke hidung Miranda. "Kau mulai membuatku kesal, istriku."

"Ya ampun, aku tidak akan mau membuatmu kesal."

"Menurutku juga begitu."

Bibir Miranda melengkung membentuk senyum sedikit jail. "Kau sangat tampan."

"Terima kasih," ujar Turner murah hati. "Nah, kau lihat bagaimana aku menerima pujian darimu?"

"Kau merusak efeknya dengan menunjukkan betapa sopan sikapmu."

Turner menggeleng. "Bibirmu parah sekali. Aku harus melakukan sesuatu mengenai hal itu."

"Menciumnya?" tanya Miranda penuh harap.

"Mmm, tidak masalah." Lidah Turner keluar dengan cepat dan menyusuri bagian luar bibir Miranda. "Sangat menyenangkan. Sangat enak."

"Kau tahu, aku bukan tar buah," balas Miranda.

"Lagi-lagi bibir itu," Turner mendesah.

"Kurasa kau harus terus menciumku."

Turner mendesah, seolah itu pekerjaan berat. "Oh, baiklah." Kali ini, ia mencium lebih dalam dan melarikan lidahnya di permukaan gigi Miranda yang licin. Saat ia mengangkat kepalanya lagi dan menunduk menatap wajah Miranda, gadis itu bersinar. Sepertinya itu satu-satunya kata untuk menggambarkan sinar yang memancar dari kulit istrinya. "Ya Tuhan, Miranda," ucap Turner serak. "Kau benar-benar cantik."

Turner berguling ke sisi, dan menarik Miranda ke dalam pelukannya. "Aku tidak pernah melihat orang lain tampak seperti dirimu saat ini," ia bergumam, menarik Miranda lebih erat. "Ayo berbaring di sini seperti ini beberapa saat lagi."

Turner jatuh tertidur, berpikir ini adalah cara hebat untuk memulai pernikahan.

6 NOVEMBER 1819

*Hari ini menandai minggu kesepuluh pernikahanku—dan minggu ketiga sejak jadwal datang bulanku. Seharusnya aku tidak terkejut mengetahui aku mengandung lagi dengan begitu cepat—Turner suami yang begitu penuh perhatian.*

*Aku tidak mengeluh.*

12 JANUARI 1820

*Saat aku melangkah masuk ke bak mandi*



*sore ini, aku bisa bersumpah aku melihat sedikit tonjolan di perutku. Aku percaya sekarang. Aku percaya yang ini akan bertahan.*

30 APRIL 1820

*Oh, aku besar sekali. Dan hampir tiga bulan lagi tersisa. Sepertinya Turner menyukai tubuhku yang membulat. Dia yakin bayi ini perempuan. Dia berbisik, "Aku mencintaimu," ke perutku.*

*Tapi hanya ke perutku. Bukan kepadaku. Sebenarnya, aku juga belum mengucapkan kata-kata itu, tetapi aku yakin Turner tahu aku mencintainya. Lagi pula, aku sudah memberitahunya sebelum kami menikah, dan dia pernah mengatakan seseorang tidak bisa berhenti mencintai dengan begitu mudah.*

*Aku tahu Turner menyayangiku. Mengapa dia tidak bisa mencintaiku? Atau kalau dia mencintaiku, mengapa dia tidak bisa mengatakannya?*

BULAN-BULAN berlalu, dan pasangan yang baru menikah tersebut memasuki rutinitas yang nyaman dan penuh kasih sayang. Turner yang dulu menjalani kehidupan seperti di neraka bersama Leticia, terus-menerus terkejut mendapati betapa pernikahan bisa begitu menyenangkan jika dijalani bersama orang yang tepat. Miranda benar-benar membuatnya bahagia. Turner senang mengamati istrinya membaca buku, menyikat rambut, memberikan instruksi kepada pengurus rumah—Turner suka mengamati Miranda melakukan segala hal. Dan ia mendapati dirinya terus mencari alasan untuk menyentuh Miranda. Ia akan menunjukkan setitik debu yang tak terlihat di gaun Miranda, kemudian membersihkannya. Sejumpit rambut Miranda terlepas, dan ia akan bergumam sambil mendorongnya kembali ke tempat semula.

Dan Miranda sepertinya tidak keberatan. Terkadang, jika Miranda sedang sibuk, dia akan memukul pelan

tangannya, namun lebih sering dia hanya tersenyum, dan terkadang Miranda menggerakkan kepala—hanya sekilas, cukup untuk mengistirahatkan pipi di tangan Turner.

Tapi terkadang, saat istrinya tidak sadar ia sedang mengamatinya, Turner melihat Miranda mengamatinya dengan penuh damba. Miranda selalu mengalihkan pandangan dengan sangat cepat sehingga sering kali Turner bahkan tidak yakin momen itu benar-benar terjadi. Tetapi Turner tahu itu terjadi, karena ketika memejamkan mata pada malam hari, ia melihat mata Miranda, dengan sekelebat sorot kesedihan yang seakan mencakar perutnya.

Turner tahu apa yang diinginkan Miranda. Seharusnya itu mudah. Tiga kata sederhana. Dan sungguh, bukankah sebaiknya kuucapkan saja? Bahkan apabila aku tidak bersungguh-sungguh, bukankah itu sebanding dengan kebahagiaan Miranda? pikir Turner.

Kadang-kadang ia berusaha mengatakannya, berusaha membuatnya mulutnya membentuk kata-kata itu, namun tampaknya ia selalu tersedak, seakan napasnya tiba-tiba direnggut dari leher.

Dan ironisnya—Turner berpikir ia mungkin mencintai Miranda. Ia tahu dirinya akan merasa sangat kehilangan jika terjadi sesuatu pada Miranda. Namun sekali lagi, dulu ia mengira mencintai Leticia, dan lihat apa akibatnya. Turner mencintai segalanya *tentang* Miranda, mulai dari cara hidung wanita itu sedikit mencuat di bagian ujung sampai kecerdasannya yang juga selalu ditunjukkan kepada Turner. Tetapi apakah itu sama seperti mencintai orang tersebut?

Dan jika aku memang mencintai Miranda, bagaimana aku bisa tahu? pikir Turner. Kali ini, Turner ingin yakin. Ia menginginkan semacam bukti ilmiah. Sebelumnya ia mencintai orang lain hanya atas dasar keyakinan, percaya bahwa hasrat dan obsesi yang memusingkan itu pasti cinta. Apa lagi kalau bukan cinta?

Namun sekarang dirinya lebih dewasa. Juga lebih bijaksana—itu hal baik—dan jauh lebih sinis—yang ini merupakan hal buruk.

Pada sebagian besar waktunya, Turner mampu mendorong kecemasan ini dari benaknya. Ia pria, dan sejujurnya, itulah yang dilakukan pria. Wanita bisa berdiskusi dan merenung (dan kemungkinan besar berdiskusi lagi) sebanyak yang mereka mau. Ia lebih suka merenungkan suatu masalah sekali, mungkin dua kali, dan menyudahinya.

Karena itulah hal ini membuatnya jengkel, tampaknya ia terus memikirkan masalah ini. Hidupnya menyenangkan. Gembira. Bahagia. Seharusnya ia tidak menyia-nyia-kan pikiran dan energi yang berharga untuk merenungkan keadaan hatinya. Seharusnya ia bisa menikmati anugerah yang begitu banyak tanpa harus *memikirkannya* terus-menerus.

Turner sedang melakukan hal tersebut—berkonsentrasi pada mengapa ia tidak ingin memikirkan semua ini—saat mendengar ketukan di ruang kerjanya.

"Masuk!"

Miranda mengintip dari ambang pintu. "Apakah aku mengganggu?"

"Tidak, tentu saja tidak. Masuklah."

Miranda mendorong pintu sampai terbuka dan mema-

suki ruangan. Turner harus menahan senyum saat melihat istrinya. Akhir-akhir ini perut Miranda sepertinya selalu mendahului sisa tubuhnya saat memasuki ruangan, setidaknya lima detik lebih cepat. Miranda melihat seringai Turner dan menunduk ke arah perutnya dengan sedih. "Aku besar sekali, kan?"

"Itu memang benar."

Miranda mendesah. "Kau mungkin bisa berbohong untuk menyelamatkan perasaanku dan mengatakan tubuhku tidak begitu besar. Wanita dalam kondisiku sangat emosional, kau tahu." Miranda berjalan menuju kursi di dekat meja Turner dan meletakkan kedua lengannya di tangan kursi agar bisa duduk dengan lebih mudah.

Dengan segera Turner melompat berdiri untuk membantunya. "Oh, kurasa aku suka tubuhmu yang besar."

Miranda mendengar. "Kau hanya senang melihat bukti nyata kemaskulinanmu."

Turner tersenyum mendengarnya. "Apakah bayi perempuanku sudah menendang hari ini?"

"Belum, dan aku tidak yakin bayi ini perempuan."

"Tentu saja dia perempuan. Itu jelas sekali."

"Kurasa kau berencana membuka praktik perbidanan dengan kekuatan batin?"

Kedua alis Turner terangkat. "Jaga mulutmu, istriku."

Miranda memutar bola mata dan menunjukkan secara kerta. "Aku menerima surat dari ibumu hari ini. Kupikir kau mungkin ingin membacanya."

Turner mengambil surat itu dari tangan Miranda, dengan malas melangkah di ruangan itu sambil membaca suratnya. Turner menunda memberitahu keluarganya

tentang pernikahannya ini selama mungkin, tetapi setelah dua bulan, Miranda meyakinkan bahwa ia tidak bisa menundanya lebih lama. Seperti yang diduga, mereka semua sangat terkejut (kecuali Olivia, yang memiliki sedikit prasangka mengenai apa yang terjadi), dan bergegas mengunjungi Rosedale untuk memeriksa situasi. Ibu Turner terdengar menggumam, "Aku tidak pernah bermimpi..." beberapa ratus kali, dan hidung Winston dibuat sedikit keseleo, tapi setelah mempertimbangkan semuanya, transisi Miranda dari nama Cheever ke nama Bevelstoke cukup lancar. Bagaimanapun, bisa dibilang sejak dulu ia juga bagian dari keluarga itu.

"Winston mendapat sedikit masalah di Oxford," gumam Turner, matanya dengan cepat bergerak membaca kata-kata ibunya.

"Ya, *well*, itu memang bisa diduga, kurasa."

Turner mendongak dan memandang Miranda dengan ekspresi geli. "Apa maksudmu?"

"Jangan kira aku tidak pernah mendengar tentang kenakalan-kenakalanmu saat kau di universitas."

Turner tersenyum lebar. "Sekarang aku sudah jauh lebih dewasa."

"Aku berharap begitu."

Turner melangkah mendekati Miranda dan mendaratkan ciuman, pertama-tama di hidungnya, kemudian di perutnya.

"Seandainya aku bisa belajar di Oxford," ujar Miranda penuh harap. "Aku pasti senang mendengarkan semua pelajaran itu."

"Tidak semuanya. Percayalah, beberapa rasanya sungguh-sungguh menyedihkan."

"Aku tetap berpikir aku akan menyukainya."

Turner mengangkat bahu tak acuh. "Mungkin. Tentu saja kau jauh lebih pintar daripada sebagian besar pria yang kukenal di sana."

"Setelah menghabiskan hampir satu *season* di London, aku harus mengatakan bahwa tidak begitu sulit untuk menjadi lebih pintar daripada sebagian besar pria dalam *ton*."

"Pihak yang hadir tidak termasuk, kuharap."

Miranda mengangguk anggun. "Tentu saja."

Turner menggeleng sambil kembali ke mejanya. Inilah yang paling ia sukai dari pernikahannya dengan Miranda—percakapan-percakapan kecil aneh yang mengisi hari-hari mereka. Turner kembali duduk dan mengambil dokumen yang sedang ia baca dengan teliti sebelum istrinya masuk. "Sepertinya aku harus pergi ke London."

"Sekarang? Apakah ada orang di sana?"

"Sangat sedikit," Turner mengakui. Parlemen sedang tidak bersidang, dan sebagian besar *ton* telah meninggalkan kota untuk tinggal di rumah pedesaan mereka. "Tetapi teman baikku berada di sana, dan dia membutuhkan dukunganku dalam suatu usaha patungan."

"Kau mau aku ikut bersamamu?"

"Tidak ada yang lebih kusukai, tetapi aku tidak akan membiarkanmu bepergian sekarang ini."

"Aku merasa sangat sehat."

"Dan aku percaya padamu, tapi rasanya tidak bijaksana mengambil risiko yang tidak perlu. Dan harus dikatakan—kau berubah menjadi..." Turner berdeham. "Berat."

Miranda meringis. "Aku bertanya-tanya apa yang mungkin bisa kauucapkan untuk membuatku merasa kurang menarik."

Bibir Turner berkedut, lalu mencondongkan tubuh untuk mencium pipi Miranda. "Aku tidak akan pergi lama. Tidak lebih dari dua minggu, kurasa."

"Dua minggu?" ulang Miranda dengan suara kesepian.

"Aku perlu waktu setidaknya empat hari, sekali jalan. Dengan hujan yang akhir-akhir ini terus terjadi, jalanan tentu saja akan mengerikan."

"Aku akan merindukanmu."

Turner terdiam sesaat sebelum menjawab, "Aku juga akan merindukanmu."

Awalnya Miranda tidak bersuara. Lalu ia mendesah, suara kecil menyedihkan yang rasanya meremas hati Turner. Namun sesaat kemudian sikapnya berubah dan Miranda tampak sedikit penuh semangat. "Kurasa ada banyak hal yang bisa membuatku sibuk," desah Miranda. "Aku ingin mendekorasi ulang ruang duduk barat. Kain pelapis tirainya sudah sangat pudar. Mungkin aku akan mengundang Olivia berkunjung. Dia pandai dalam urusan-urusan seperti ini."

Turner tersenyum hangat ke arahnya. Ia sangat bahagia karena Miranda bisa mencintai rumah ini seperti dirinya. "Aku percaya pada seleramu. Kau tidak butuh Olivia."

"Aku senang dia bisa menemaniku sementara kau pergi."

"Kalau begitu, undanglah Olivia." Turner menoleh sekilas ke arah jam. "Hei, kau sudah lapar? Ini sudah lewat tengah hari."



Miranda mengusap-usap perutnya tanpa sadar. "Sepertinya tidak terlalu. Tapi aku bisa menelan satu atau dua potong makanan."

"Lebih dari dua potong," Turner berkata tegas. "Lebih dari tiga potong. Kau tidak makan untuk diri sendiri sekarang, kau tahu."

Miranda menunduk dengan sedih ke arah perutnya yang membengkak. "Percayalah, aku tahu."

Turner bangkit dan berjalan ke arah pintu. "Aku akan berlari turun ke dapur dan mengambilkan sesuatu."

"Kau bisa membunyikan bel saja."

"Tidak, tidak, akan lebih cepat dengan cara ini."

"Tapi aku tidak—" Sudah terlambat. Turner sudah melesat keluar dan tidak dapat mendengar ucapannya. Miranda tersenyum sendiri sambil duduk dan melipat kedua kaki di bawah tubuhnya. Tak seorang pun bisa meragukan perhatian Turner untuknya dan untuk kesejahteraan sang bayi. Hal itu terlihat dalam cara pria itu menepuk-nepuk bantal untuk Miranda sebelum ia merangkak ke tempat tidur, cara pria itu memastikan Miranda makan makanan yang bergizi dan baik, dan terutama cara pria itu berkeras menekankan telinganya ke perut Miranda setiap malam untuk mendengar bayinya bergerak-gerak.

"Kurasa dia menendang!" Turner akan berseru kegirangan.

"Itu mungkin hanya sendawa," Miranda pernah menggodanya sekali.

Turner benar-benar tak menyadari lelucon Miranda dan mengangkat kepala, keprihatinan membayang di

matanya. "Benarkah bayi bisa bersendawa di dalam sana? Apakah itu normal?"

Miranda tertawa pelan dan sabar. "Aku tidak tahu."

"Mungkin aku harus bertanya pada dokter."

Miranda menggenggam tangan Turner dan menarik pria itu sampai berbaring di sisinya. "Aku yakin semuanya baik-baik saja."

"Tapi—"

"Kalau kau memanggil dokter, dia akan mengira kau gila."

"Tapi—"

"Ayo kita tidur saja. Begitu, peluk aku. Lebih erat." Miranda mendesah dan merapat ke samping Turner. "Sudah. Sekarang aku bisa tidur."

Kembali di ruang kerja, Miranda tersenyum saat mengingat percakapan itu. Seratus kali sehari Turner melakukan hal serupa, menunjukkan pada Miranda betapa pria itu mencintainya. Turner mencintaiku, kan? Bagaimana mungkin dia bisa memandanku dengan begitu lembut dan tidak mencintaiku? Mengapa aku merasa begitu tidak yakin tentang perasaan Turner? pikir Miranda gelisah.

Karena Turner tidak pernah menyuarakannya dengan lantang, Miranda menjawab dalam hati. Oh, pria itu memberinya pujian dan sering membuat komentar mengenai betapa *senangnya* dia karena menikahi Miranda.

Itu merupakan siksaan yang dengan kejamnya begitu tepat di sasaran, namun suaminya tidak tahu dia sedang menyiksa Miranda. Turner mengira dirinya sedang bersikap baik dan penuh perhatian, dan itu memang *benar*.

Namun setiap kali Turner menatapnya, memberikan senyum hangat dan rahasia itu, Miranda berpikir—untuk sedetik tanpa bernapas ia mengira Turner akan menunduk dan berbisik—

*Aku mencintaimu.*

—lalu setiap kali pula, ketika hal itu tidak terjadi dan Turner hanya menyapukan bibirnya di pipi Miranda, atau mengacak-acak rambutnya, atau bertanya apakah Miranda menikmati puding sialannya, demi Tuhan—

Miranda merasa sesuatu di dalam dirinya hancur. Sedikit remasan, membuat sedikit kekusutan, namun lipatan di hatinya seakan bertambah, dan setiap hari rasanya semakin sulit untuk berpura-pura bahwa hidupnya tepat seperti yang ia inginkan.

Miranda mencoba bersabar. Hal terakhir yang ia inginkan dari Turner adalah kebohongan. Mendengar *aku mencintaimu* yang diucapkan tanpa perasaan pasti sangat menghancurkan hati.

Tetapi Miranda tidak ingin memikirkan hal ini. Tidak sekarang, saat Turner bersikap begitu manis dan penuh perhatian, dan seharusnya ia merasa benar-benar dan sungguh-sungguh bahagia.

Dan ia memang bahagia. Sungguh. Hampir. Hanya saja ada bagian kecil dalam dirinya yang terus mendesak maju, dan ini semakin mengganggu, sungguh, karena Miranda tidak ingin menghabiskan pikiran dan energinya untuk memikirkan sesuatu yang tidak bisa ia kendalikan.

Ia hanya ingin menikmati saat ini, menikmati anugerah yang begitu banyak ini tanpa harus memikirkannya.

Turner muncul tepat pada waktunya, melangkah kembali ke ruangan dan mencium lembut puncak kepala Miranda. "Mrs. Hingham bilang dia akan mengirimkan sepiring makanan beberapa menit lagi."

"Sudah kubilang kau tidak perlu repot-repot turun," Miranda memarahi. "Aku tahu pasti belum ada makanan yang siap."

"Kalau aku tidak turun sendiri," ujar Turner dalam nada suara yang tidak berbelit-belit, "aku harus menunggu pelayan wanita datang dan menanyakan keinginanmu, kemudian aku harus menunggu turun ke dapur, kemudian aku harus menunggu sementara Mrs. Hingham menyiapkan menyiapkan makanan kita, kemudian—

Miranda mengangkat tangan, menyerah. "Cukup! Aku mengerti maksudmu."

"Dengan cara ini makanannya akan tiba lebih cepat." Turner membungkuk sambil tersenyum jail. "Aku bukan orang sabar."

Begitu juga aku, pikir Miranda sedih.

Tetapi suaminya, tidak menyadari pikirannya yang berkecamuk, hanya tersenyum saat menatap ke luar jendela. Lapisan salju tipis menutupi pepohonan.

Pelayan pria dan pelayan wanita menyelinap ke dalam ruangan, membawa makanan dan menyiapkannya di atas meja Turner.

"Kau tidak khawatir dengan kertas-kertasmu?" tanya Miranda.

"Mereka akan baik-baik saja." Ia menggeser semuanya ke dalam satu tumpukan.

"Tidak akan tercampur?"

Turner mengangkat bahu tak peduli. "Aku lapar. Itu lebih penting. *Kau* lebih penting."

Si pelayan wanita mendesah pelan saat mendengar kata-kata romantis Turner. Miranda tersenyum kaku. Staf rumah ini mungkin mengira Turner menyatakan cintanya kepada Miranda setiap kali mereka sendirian.

"Nah," ujar Turner bersemangat. "Ini rebusan daging sapi dan sayuran, *Puss*. Aku mau kau memakan seluruhnya."

Miranda menatap ragu ke arah mangkuk yang diletakkan Turner di hadapannya. Butuh sepasukan kecil wanita hamil untuk menghabiskan semuanya. "Kau bercanda," ia berkata.

"Sama sekali tidak." Turner memasukkan sendok ke mangkuk rebusan dan memegangnya di depan mulut Miranda.

"Sungguh, Turner, aku bisa—"

Dengan cepat Turner memasukkan sendok ke mulut Miranda.

Miranda tersedak karena terkejut sesaat, kemudian mengunyah dan menelan makanannya. "Aku bisa makan sendiri."

"Tapi begini lebih mengasyikkan."

"Untukmu, mung—"

Sendok tersebut masuk lagi ke mulutnya.

Miranda menelan. "Ini konyol."

"Tidak sama sekali."

"Apakah ini suatu cara untuk mengajarku agar tidak terlalu banyak bicara?"

"Tidak, meskipun aku kehilangan kesempatan besar dengan kalimat terakhir tadi."

"Turner, kau tidak bisa diper—"

Kata-kata Miranda kembali terputus. "Tidak bisa diperbaiki?"

"Ya," ucapnya tidak jelas.

"Oh, Sayang," ujar Turner. "Ada sedikit makanan di dagumu."

"Kau yang memegang sendoknya."

"Duduk yang tenang." Turner mencondongkan tubuh ke depan dan menjilat setetes saus dari kulit Miranda. "Mmm, lezat."

"Silakan ambil lagi," sahut Miranda dengan ekspresi tak berubah. "Makanannya masih banyak."

"Oh, tetapi aku tidak mau kau kehilangan nutrisi yang berharga."

Miranda mendengar sebagai balasan.

"Ini sesuap lagi—oh, sayang sekali, sepertinya aku melewati mulutmu lagi." Lidah Turner keluar dan membersihkan dagu Miranda yang kotor.

"Kau melakukannya dengan sengaja!" tuduh Miranda.

"Dan dengan sengaja membuang-buang makanan yang bisa dipakai untuk memberi makan istriku yang sedang hamil?" Turner meletakkan satu tangan di dada, pura-pura tersinggung. "Kau pasti mengira aku jahat sekali."

"Mungkin tidak jahat, tetapi tentu saja si tukang sembunyi-sembunyi yang—"

"Menang!"

Miranda menggoyang-goyangkan jarinya ke arah Turner. "Mmph grmphng gtrmph."

"Jangan bicara saat mulutmu penuh. Itu sangat tidak sopan."

Miranda menelan. "Kubilang, aku akan membalas

dendam, kau—” ucapan Miranda terpotong kala sendok bersentuhan dengan hidungnya.

”Sekarang lihat apa yang kauperbuat,” Turner berkata, menggeleng dengan gaya berlebihan. ”Kau terus bergerak-gerak sehingga aku melewati mulutmu. Sekarang tetap tenang.”

Bibir Miranda mengerut, tapi tidak bisa menghentikan secercah senyuman yang menembus keluar.

”Gadis baik,” gumam Turner sambil mencondongkan tubuhnya ke depan. Ia menangkap ujung hidung Miranda di mulutnya dan menciuminya sampai semua saus hilang.

”Turner!”

”Satu-satunya wanita di dunia dengan hidung mudah geli,” Turner terkekeh. ”Dan aku memiliki cukup banyak akal sehat untuk menikahimu.”

”Stop, stop, stop.”

”Menaruh saus di wajahmu, atau menciummu?”

Napas Miranda tersekat di tenggorokannya. ”Menaruh saus di wajahku. Kau tidak perlu alasan untuk menciumku.”

Turner maju sedikit. ”Tidak?”

”Tidak.”

”Bayangkan betapa leganya aku.” Hidungnya menyentuh hidung Miranda.

”Turner?”

”Hmmm?”

”Kalau kau tidak segera menciumku, kurasa aku bisa gila.”

Turner menggodanya dengan kecupan-kecupan seringan bulu. ”Apakah itu cukup?”

Miranda menggeleng.

Turner memperdalam ciumannya. "Ini?"

"Kurasa tidak."

"Apa yang kaubutuhkan?" bisik Turner, suaranya terasa hangat di bibir Miranda.

"Apa yang *kaubutuhkan*?" balas Miranda. Tangannya meluncur naik ke lengan Turner sampai ke bahu, dan karena terbiasa, ia mulai memijat.

Dan tampaknya dengan segera memadamkan hasratnya. "Ya Tuhan, Miranda," Turner mengerang, tubuhnya berubah lemas, "itu hebat sekali. Tidak, jangan berhenti. Kumohon jangan berhenti."

"Ini luar biasa," ujar Miranda dengan senyum samar. "Kau benar-benar berubah jadi lembek di tanganku."

"Apa saja," Turner mengerang. "Pokoknya jangan berhenti."

"Mengapa kau begitu tegang?"

Turner membuka matanya dan mengarahkan tatapan masam ke arah Miranda. "Kau tahu betul alasannya."

Miranda merona. Pada kunjungan terakhir, dokter memberitahu bahwa sudah waktunya menghentikan hubungan suami-istri mereka. Turner tidak berhenti mengerutu selama seminggu.

"Aku menolak untuk percaya," kata Miranda, mengangkat jemarinya dari bahu Turner kemudian tersenyum saat Turner mengerang memprotes, "bahwa aku penyebab satu-satunya sakit punggungmu yang mengerikan ini."

"Stres karena tidak bisa bercinta denganmu, kerja fisik karena menggendong tubuhmu yang sekarang berukuran besar menaiki tangga..."



"Kau tidak pernah sekali pun menggendongku naik tangga!"

"Ya, *well*, aku memikirkannya, dan itu tentu saja sudah cukup untuk membuatku sakit punggung. Tepat..." Turner memutar lengannya dan menunjukkan satu titik di bagian punggungnya, "...di sini."

Bibir Miranda berkerut namun mulai memijat di tempat yang ditunjukkan Turner. "Kau, My Lord, adalah bayi besar."

"Mmmm-hmmm," Turner setuju, kepalanya hampir goyah ke samping. "Keberatan kalau aku berbaring? Itu akan membuatnya jadi lebih mudah untukmu."

Bagaimana, Miranda bertanya-tanya, Turner berhasil memanipulasiku untuk memijat punggungnya di sini di atas karpet? pikir Miranda. Tetapi Miranda juga menikmati saat ini. Ia suka menyentuh Turner, mengingat-ingat lekuk tubuh pria itu. Tersenyum sendiri, Miranda menarik kemeja Turner keluar dari pinggang celana agar bisa menyentuh kulit Turner. Rasanya hangat dan sehalus sutra, dan Miranda tak bisa menahan diri untuk mengusapkan tangannya dengan ringan, hanya untuk merasakan kelembutan kulit Turner.

"Kuharap kau bisa mengusap punggungku," Miranda mendengar dirinya berkata. Sudah berminggu-minggu sejak Miranda bisa berbaring tengkurap.

Turner memutar kepala agar Miranda bisa melihat wajahnya, lalu tersenyum. Kemudian, dengan sedikit mengerang, Turner bangkit dan duduk. "Duduk yang tenang," ujarinya halus, membalikkan tubuh Miranda agar bisa memijat punggung istrinya.

Rasanya seperti di surga. "Oh, Turner," desah Miranda. "Rasanya menyenangkan sekali."

Turner membuat suara-suara yang aneh, dan Miranda berputar semampunya supaya bisa melihat wajah suaminya. "Maafkan aku," ia berkata, meringis melihat hasrat dan pengendalian diri yang berperang di mata Turner. "Aku juga merindukanmu, kalau itu bisa menghibur."

Turner memeluknya erat, menempelkan tubuh Miranda sedekat mungkin tanpa menekannya terlalu keras di bagian perut. "Ini bukan salahmu, *Puss*."

"Tidak, aku tahu, tapi aku tetap menyesal. Aku sangat merindukanmu." Miranda memelankan suaranya. "Terkadang saat kita bersama, rasanya kau menyentuh hatiku. Aku paling kehilangan itu di atas semuanya."

"Jangan bicara seperti itu," Turner berkata serak.

"Aku minta maaf."

"Dan demi Tuhan, berhentilah meminta maaf."

Miranda hampir terkikik. "Aku—tidak, tidak jadi. Aku tidak menyesal. Tetapi aku *menyesal* karena kau, hmm, karena kau berada dalam kondisi seperti ini. Rasanya tidak adil."

"Ini lebih dari adil. Aku mendapatkan istri yang sehat dan bayi yang cantik. Dan yang harus kulakukan hanyalah menahan diri selama beberapa bulan."

"Tapi kau tidak perlu melakukan itu," Miranda bergumam penuh arti, tangannya bergerak ke kancing di bagian depan celana panjang Turner. "Kau tidak perlu melakukan itu."

"Miranda, berhenti. Aku tidak bisa menghadapinya."

"Kau tidak perlu melakukan itu," ulang Miranda sam-

bil mendorong kemeja Turner yang sudah dikeluarkan hingga melewati dada dan mengecup perut Turner yang rata.

"Apa—Ya Tuhan, Miranda." Turner mengerang kasar.

Bibir Miranda terus bergerak.

"Ya Tuhan! Miranda!"

7 MEI 1820

*Aku tidak tahu malu.*

*Tapi suamiku tidak mengeluh.*

PAGI berikutnya, Turner mendaratkan ciuman lembut di dahi istrinya. "Kau yakin akan baik-baik saja tanpa aku?"

Miranda menelan ludah dan mengangguk, mengerjap untuk menahan air mata yang ia bersumpah tidak akan dikeluarkannya. Langit masih gelap, tapi Turner ingin berangkat lebih awal ke London. Miranda duduk di atas tempat tidur, tangannya beristirahat di perutnya sambil memandangi Turner berpakaian. "Pelayan pribadimu pasti akan mendapat serangan jantung," ujar Miranda, berusaha menggoda Turner. "Kau tahu, menurutnya kau tidak tahu cara memakai pakaianmu sendiri dengan benar."

Hanya mengenakan celana panjang, Turner berjalan ke sisi Miranda dan duduk di pinggir tempat tidur. "Kau yakin tidak keberatan aku pergi?"

"Tentu saja aku keberatan. Aku lebih suka kau tetap di sini." Senyum bergetar menyentuh wajahnya. "Tapi

aku akan baik-baik saja. Dan kemungkinan lebih banyak pekerjaan yang bisa kuselesaikan tanpa kau di sini mengganggu.”

”Oh? Dan apakah aku begitu mengganggu?”

”Sangat. Meskipun...” Miranda tersenyum malu, ”akhir-akhir ini aku tidak bisa ’diganggu’ terlalu sering.”

”Mmmm. Menyedihkan, tapi benar. Aku, sayangnya, terganggu setiap waktu.” Turner menangkap dagu Miranda dengan jari dan menurunkan bibirnya ke bibir Miranda dengan ciuman lembut penuh hasrat. ”Setiap kali aku melihatmu,” gumam Turner.

”Setiap kali?” tanya Miranda ragu.

Turner mengangguk serius.

”Tapi aku tampak seperti sapi.”

”Mmm-hmm.” Bibir Turner tidak pernah meninggalkannya. ”Tapi sapi yang sangat menarik.”

”Kau jahat sekali!” Miranda menarik tangannya dan memukuli bahu Turner dengan main-main.

Sebagai balasannya Turner tersenyum jail. ”Tampaknya perjalanan ke London ini akan berdampak baik untuk kesehatanku. Atau paling tidak untuk tubuhku. Untunglah aku tidak mudah memar.”

Miranda merengut dan menjulurkan lidah.

Turner berdecak melihatnya sebelum berdiri dan melintasi kamar. ”Kulihat menjadi ibu tidak membuatmu lebih dewasa.”

Bantal Miranda terbang melayang ke seberang kamar.

Turner kembali ke sisi Miranda dengan segera, tubuhnya direntangkan di atas tempat tidur di sisi Miranda.

"Mungkin sebaiknya aku tidak pergi, meskipun hanya untuk mengendalikanmu."

"Mungkin sebaiknya begitu."

Turner mencium Miranda lagi, kali ini dengan gairah dan emosi yang hampir tidak ditahan-tahan. "Sudahkah aku mengatakan padamu," ia bergumam saat bibirnya menjelajahi wajah halus Miranda, "betapa aku senang menikahimu?"

"H-hari ini belum."

"Hari ini masih pagi. Tentunya kau bisa memaafkan kesalahanku." Turner menggigiti daun telinga Miranda. "Aku yakin aku sudah memberitahumu kemarin."

Dan hari sebelumnya, pikir Miranda dengan campuran rasa senang dan sedih. Dan hari sebelumnya juga, namun Turner tidak pernah memberitahu bahwa dia mencintainya. Kenapa selalu "Aku suka bersamamu" dan "Aku suka melakukan berbagai hal bersamamu" namun tidak pernah "Aku mencintaimu"? Pria itu bahkan tampaknya tidak bisa membuat dirinya berkata, "Aku sangat suka padamu." "Aku sangat suka menikahimu" jelas jauh lebih aman.

Turner menangkap pandangan melankolis di mata Miranda. "Ada masalah, *Puss*?"

"Tidak, tidak," Miranda berbohong. "Tidak ada. Aku hanya... aku akan merindukanmu, hanya itu."

"Aku juga akan merindukanmu." Turner mencium Miranda untuk terakhir kali, kemudian berdiri untuk memakai kemeja.

Miranda mengamati Turner bergerak ke sana kemari di kamar, mengumpulkan barang-barangnya. Tangan Miranda terkepal di bawah selimut, melilit seprainya

menjadi bentuk spiral dengan marah. Turner tidak akan mengatakan apa-apa kecuali Miranda lebih dulu mengatakannya. Dan mengapa Turner harus mengatakannya? Pria itu jelas puas dengan keadaan mereka saat ini. Miranda harus memaksakan persoalan ini, tetapi ia terlalu takut—takut Turner tidak akan menariknya ke dalam pelukan dan mengatakan dia hanya menunggu Miranda mengatakan cinta padanya sekali lagi. Tapi di atas semua itu, Miranda begitu takut Turner akan menelan ludah dengan tidak nyaman dan mengatakan sesuatu yang dimulai dengan, "Kau tahu betapa aku menyukaimu, Miranda..."

Pemikiran itu saja sudah cukup mengerikan sampai ia bergidik, napasnya tersekat dan ia mendesah takut.

"Kau yakin kau baik-baik saja?" tanya Turner dengan suara khawatir.

Betapa mudahnya berbohong kepada Turner. Hanya beberapa kata dan Turner akan tetap di sisinya, memeluknya dengan hangat pada malam hari dan menciumnya dengan begitu lembut sampai Miranda hampir bisa membiarkan dirinya percaya bahwa Turner mencintainya. Namun jika ada satu hal yang mereka butuhkan, itu adalah kejujuran, jadi Miranda hanya mengangguk. "Aku baik-baik saja, Turner, sungguh. Aku menggigil hanya karena terbangun pagi-pagi. Kurasa tubuhku masih tertidur."

"Dan sisa tubuhmu yang lain sebaiknya juga begitu. Aku tidak mau kau berlebihan melakukan berbagai hal sementara aku pergi. Kau akan melahirkan kurang dari dua bulan lagi."

Miranda tersenyum masam. "Fakta yang sepertinya tidak mungkin kulupakan."

"Bagus. Bagaimanapun, kau membawa bayiku di dalam sana." Turner menarik jaketnya dan menunduk untuk memberi ciuman selamat tinggal.

"Ini bayiku juga."

"Mmmm, aku tahu." Turner berdiri, bersiap-siap pergi. "Karena itulah aku sudah begitu mencintainya."

"Turner!"

Turner berbalik. Suara Miranda terdengar janggal, hampir ketakutan. "Ada apa, Miranda?"

"Aku hanya ingin mengatakan padamu... itu, aku ingin kau tahu..."

"Ada apa, Miranda?"

"Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku mencintaimu." Kata-kata itu menyembur dari bibir Miranda dengan kacau, seakan takut jika mengatakannya dengan lebih lambat ia akan kehilangan semua keberanian.

Turner membeku, dan seolah tubuhnya bukan miliknya lagi. Ia sudah menunggu-nunggu hal ini. Benar, bukan? Dan bukankah ini hal yang baik? Tidakkah kau menginginkan cinta Miranda? tanyanya pada diri sendiri.

Pandangannya bertemu dengan tatapan Miranda, dan ia bisa mendengar apa yang dipikirkan gadis itu—

*Jangan patahkan hatiku, Turner. Kumohon jangan membuatku patah hati.*

Bibir Turner terbuka. Selama beberapa bulan belakangan ini ia mengatakan pada diri sendiri bahwa ia ingin Miranda mengatakan itu sekali lagi, namun setelah Miranda melakukannya, Turner merasa seakan sebuah



simpul dipasang erat-erat di sekeliling lehernya. Ia tak bisa bernapas. Ia tak bisa berpikir. Dan tentu saja ia tak bisa berpikir dengan benar karena yang bisa ia lihat hanyalah kedua mata besar berwarna cokelat itu, mata yang tampak begitu putus asa.

"Miranda, aku—" Turner tersekat. Kenapa ia tidak bisa mengatakannya? Tidakkah ia merasakannya? Mengapa ini begitu sulit?

"Jangan, Turner," kata Miranda dengan suara bergetar. "Jangan katakan apa-apa. Lupakan saja."

Tiba-tiba sesuatu bergerak dalam tenggorokannya, tapi ia berhasil berkata, "Kau tahu betapa aku menyayangimu."

"Bersenang-senanglah di London."

Suara Miranda terdengar datar, begitu menghancurkan, dan Turner tahu ia tak bisa meninggalkan Miranda seperti ini. "Miranda, *please*."

"Jangan bicara denganku!" jerit Miranda. "Aku tidak mau mendengar alasan-alasanmu, dan aku tidak mau mendengar kata-katamu yang tidak berarti! Aku tidak mau mendengar apa pun juga!"

*Kecuali aku mencintaimu.*

Kata-kata yang tak terucap itu menggantung di antara mereka. Turner dapat merasakan Miranda terlepas jauh dan semakin jauh darinya, dan ia merasa tak berdaya menghentikan jurang yang terbuka di antara mereka. Ia tahu apa yang harus dilakukannya, dan seharusnya itu tidak sulit. Hanya tiga kata sederhana, demi Tuhan. Dan Turner ingin mengatakannya. Namun ia berdiri di pinggirannya sesuatu, dan ia tidak dapat mengambil satu langkah depan yang terakhir itu.

Ini tidak rasional. Ini tidak masuk akal. Turner tidak tahu apakah ia takut untuk mencintai Miranda ataukah takut jika Miranda mencintainya. Ia tidak tahu apakah dirinya benar-benar takut. Mungkin ia hanya sudah mati di dalam, hatinya terlalu terpukul akibat pernikahan pertama untuk bisa bersikap dengan cara normal dan logis.

"Sayang," ia memulai, berusaha memikirkan sesuatu yang akan membuat Miranda kembali bahagia. Atau apabila itu tidak mungkin, paling tidak menghapus sedikit kehancuran di mata istrinya.

"Jangan panggil aku itu," ujar Miranda dengan suara yang begitu pelan sampai Turner hampir tidak bisa mendengarnya. "Panggil aku dengan namaku."

Turner ingin mengomel. Ia ingin berteriak. Ia ingin memegang bahu Miranda dan mengguncangnya dan membuatnya mengerti bahwa *ia* tidak mengerti. Namun ia tidak tahu bagaimana cara melakukan salah satu dari ketiganya, jadi ia hanya mengangguk dan berkata, "Kalau begitu aku akan menemuimu beberapa minggu lagi."

Miranda mengangguk. Sekali. Kemudian memalingkan wajah. "Kuharap begitu."

"Selamat tinggal," ujar Turner lembut, menutup pintu di belakangnya.

"Banyak yang bisa kaulakukan dengan warna hijau," kata Olivia sambil meraba tirai berjumbai di ruang duduk barat. "Dan kau selalu tampak manis dengan warna hijau."

"Aku tidak akan mengenakan tirai itu," jawab Miranda.

"Aku tahu, tapi setiap orang ingin terlihat bagus di ruang duduk mereka, tidakkah menurutmu begitu?"

"Kurasa *seseorang* memang senang seperti itu," balas Miranda, menggoda Olivia atas pidatonya tadi.

"Oh, hentikan. Kalau kau tidak menginginkan nasihatku seharusnya kau tidak mengundangku." Bibir Olivia melengkung membentuk senyum alami. "Tapi aku senang kau melakukannya. Aku sangat merindukanmu, Miranda. Haverbreaks sangat membosankan pada musim dingin. Fiona Bennet terus-menerus mengundangku."

"Keadaan yang mengerikan," sahut Miranda setuju.

"Aku tergoda untuk menerima salah satu undangan darinya hanya karena bosan."

"Oh, jangan lakukan itu."

"Kau sudah tidak marah karena kejadian pita di pesta ulang tahunku yang kesebelas, kan?"

Miranda memberi jarak sekitar satu senti di antara ibu jari dan telunjuknya. "Cuma sedikit."

"Ya ampun, lupakan saja. Lagi pula, kau yang mendapatkan Turner. Dan menyembunyikannya tepat di bawah hidung kami semua." Olivia masih agak jengkel karena saudara laki-lakinya dan sahabatnya berhubungan tanpa sepengetahuannya. "Meskipun harus kukatakan, kejam sekali dia melarikan diri ke London dan meninggalkanmu di sini sendirian."

Miranda tersenyum kaku sambil meraba gaunnya. "Tidak seburuk itu," ia bergumam.

"Tapi waktu persalinanmu sudah begitu dekat," Olivia

memprotes. "Seharusnya dia tidak meninggalkanmu sendirian."

"Dia tidak meninggalkanku sendirian," ujar Miranda tegas, berusaha mengubah pembicaraan. "Kau ada di sini, kan?"

"Ya, ya, dan aku akan tinggal sampai waktumu melahirkan jika bisa, tapi Mama bilang itu tidak pantas untuk wanita yang belum menikah."

"Aku tidak bisa memikirkan hal lain yang lebih pantas," balas Miranda. "Kau juga akan berada di situasi yang sama beberapa tahun lagi."

"Pertama-tama aku membutuhkan suami," Olivia mengingatkan.

"Aku tidak melihat ada masalah dengan hal itu. Berapa banyak pinangan yang sudah kauterima tahun ini? Enam?"

"Delapan."

"Kalau begitu tidak ada keluhan."

"Aku tidak mengeluh, aku hanya... Oh, sudahlah, Mama bilang aku boleh tetap tinggal di Rosedale. Aku hanya tidak diizinkan tinggal bersamamu."

"Tirainya," Miranda mengingatkan.

"Ya, tentu saja," Olivia berkata cepat, sekali lagi tampak bersemangat. "Kalau kain pelapisnya warna hijau, tirainya bisa memakai warna yang kontras. Mungkin warna sekunder dari kain pelapis."

Miranda mengangguk dan tersenyum saat dibutuhkan, tapi pikirannya berada di tempat yang jauh. Di London, lebih tepatnya. Suaminya mengusik benaknya setiap detik. Miranda akan mendiskusikan suatu urusan dengan pengurus rumah tangganya saat senyum Turner tiba-tiba

menari-nari di depan matanya. Ia tidak bisa menyelesaikan buku yang sedang dibaca karena suara tawa Turner terus melayang ke telinganya. Dan pada malam hari, ketika Miranda hampir tertidur, kecupan Turner yang seringan bulu menggoda bibirnya sampai ia sangat merindukan tubuh hangat Turner di sisinya.

"Miranda? Miranda!"

Miranda mendengar Olivia berulang-ulang memanggilnya dengan tak sabar. "Apa? Oh, maafkan aku, Livvy. Benakku sedang mengembara jauh."

"Aku tahu. Benakmu sepertinya jarang berada di Rosedale akhir-akhir ini."

Miranda mendesah palsu sebaik mungkin. "Karena bayi ini, kurasa. Dia membuatku jadi mudah terharu." Dalam dua bulan, pikir Miranda sedih, aku takkan bisa menyalahkan bayiku lagi, lalu apa yang harus kulakukan? Ia tersenyum datar kepada Olivia. "Kau ingin mengatakan apa tadi?"

"Aku hanya hendak berkata jika kau tidak suka warna hijau, kita bisa mendekor ulang ruangan ini dengan warna mawar lembut. Kau bisa menamakannya ruang duduk Mawar. Itu akan cocok sekali untuk Rosedale.

"Menurutmu itu tidak akan terlalu feminin?" tanya Miranda. "Turner juga cukup sering menggunakan ruangan ini."

"Hmmm. Itu memang bisa menjadi masalah."

Miranda bahkan tidak sadar dirinya mengepalkan tangan begitu erat sampai kuku-kukunya menggigit telapak tangannya. Lucu sekali bagaimana menyebutkan nama Turner saja bisa membuatnya kesal. "Di lain pihak," ia

berkata, keduanya matanya menyipit berbahaya. "Aku memang suka warna mawar lembut. Ayo kita coba."

"Kau yakin?" Sekarang Olivia yang merasa tidak yakin. "Turner—"

"Masa bodoh dengan Turner," potong Miranda cukup keras sampai Olivia mengangkat kedua alis. "Kalau dia mau memberikan pendapat mengenai dekorasi ruangan, seharusnya dia tidak pergi ke London."

"Seharusnya kau tidak terlalu cepat marah," ujar Olivia menenangkan. "Aku yakin Turner sangat merindukanmu."

"Omong kosong. Mungkin dia sama sekali tidak memikirkan aku."

Miranda menghantui Turner.

Turner mengira, setelah perjalanan empat hari yang tak berkesudahan dalam kereta tertutup, ia akan bisa menghilangkan Miranda dari benaknya, terutama setelah sampai di London dengan semua hal yang bisa mengalihkan perhatian.

Tapi ia salah.

Percakapan terakhir mereka terus berputar di benaknya, lagi dan lagi, tapi setiap kali Turner mencoba mengubah kata-katanya, berpura-pura dirinya mengucapkan kalimat yang lain, bahwa ia *berpikir* untuk mengatakan hal lain, semuanya menghilang. Kenangan itu melebur dan yang ditinggalkan hanya kedua mata cokelat Miranda yang besar dan datar, dengan sorot sakit hati.

Rasa bersalah adalah emosi yang tidak biasa untuk Turner. Perasaan ini membakar, menusuk, dan menceng-

keramnya di tenggorokan. Selama ini amarah terasa jauh lebih mudah. Amarah murni. Tepat. Dan tidak pernah mengenai dirinya.

Amarahnya selalu tentang Leticia. Selalu tentang pria-pria Leticia. Tetapi tidak pernah mengenai dirinya.

Namun ini... ini sesuatu yang berbeda. Dan ia tidak mungkin bisa hidup seperti ini. Mereka bisa bahagia lagi, bukan? Tentu saja Turner merasa bahagia sebelumnya. Miranda juga. Mungkin gadis itu mengeluhkan kekurangan-kekurangannya, tapi Turner tahu Miranda bahagia saat itu.

Dan Miranda akan merasa bahagia lagi, Turner bersumpah. Begitu Miranda bisa menerima bahwa Turner menyayangnya dengan segala cara yang ia tahu, mereka bisa kembali ke keadaan nyaman yang telah mereka bangun semenjak menikah. Miranda akan memiliki bayinya. Mereka akan menjadi keluarga. Turner akan mencintai Miranda dengan tangan dan bibirnya, dengan segalanya kecuali kata-kata.

Turner pernah memenangkan hati Miranda sebelumnya. Ia bisa melakukannya lagi.

Dua minggu kemudian, Miranda sedang duduk di ruang duduk Mawar yang baru, berusaha membaca buku, tapi menghabiskan lebih banyak waktu dengan menatap ke luar jendela. Turner sudah mengirimkan kabar bahwa dia akan sampai beberapa hari lagi, dan Miranda tidak bisa menghentikan jantungnya yang berdegup kencang setiap kali mendengar suara yang terdengar seperti suara kereta memasuki jalan masuk.

Matahari telah tergelincir ke bawah horizon sebelum Miranda sadar ia belum membalik satu halaman pun di bukunya. Pelayan yang khawatir membawakan makan malam yang lupa dimintanya, dan Miranda baru saja menghabiskan semangkuk sup sebelum terlelap di sofa.

Beberapa jam kemudian, kereta yang ditunggu-tunggunya dengan sabar berhenti di depan rumah, dan Turner, yang lelah akibat perjalanan namun tak sabar menjumpai istrinya, melompat turun. Ia meraih ke dalam salah satu tas dan mengeluarkan paket yang terbungkus rapi, meninggalkan sisa barangnya di dalam kereta agar dibawa masuk pelayan. Turner mendongak ke arah rumahnya dan melihat tidak ada cahaya yang bersinar di kamar tidur mereka. Ia berharap Miranda belum tidur; ia tidak sampai hati membangunkan istrinya, tetapi ia sungguh-sungguh ingin bicara dan berusaha berbaikan dengan Miranda malam ini.

Ia mengentak menaiki tangga depan, sambil berusaha melepaskan lumpur dari sepatu botnya. Si kepala pelayan, yang telah menunggunya hampir selama Miranda, membukakan pintu sebelum Turner mengetuknya.

"Selamat malam, Brearley," Turner berkata ramah.

"Biarkan saya menjadi orang pertama yang menyambut kepulangan Anda, My Lord."

"Terima kasih. Apakah istriku belum tidur?"

"Saya rasa istri Anda berada di ruang duduk Mawar, My Lord. Membaca, saya kira."

Turner melepaskan jaket. "Dia memang senang membaca."

"Kami beruntung memiliki *lady* yang berpengetahuan luas," Brearley menambahkan.



Turner mengerjap. "Kita tidak memiliki ruang duduk Mawar, Brearley."

"Sekarang kita punya, My Lord. Di ruang yang sebelumnya merupakan ruang duduk barat."

"Oh? Kalau begitu Miranda mendekorasi. *Well*, bagus untuknya. Aku ingin dia menganggap tempat ini sebagai rumah."

"Begitu juga dengan kami, My Lord."

Turner tersenyum. Miranda telah mendapatkan kesetiaan yang kuat di antara staf rumahnya. Para pelayan wanita benar-benar memujanya. "Aku akan mengejutkannya sekarang juga." Turner melangkah melintasi koridor depan, membelok ke kanan sampai akhirnya tiba di ruangan yang dulu merupakan ruang duduk barat. Pintunya sedikit terbuka, dan Turner bisa melihat kelipan cahaya lilin. Gadis bodoh. Seharusnya Miranda tahu dia butuh lebih dari satu lilin untuk membaca.

Turner mendorong pintu terbuka beberapa senti dan menampakkan diri ke dalam. Miranda sedang berbaring di sofa, mulutnya lembut dan sedikit terbuka saat tidur. Sebuah buku tergeletak di atas perutnya, dan makanan yang setengah termakan berada di meja di sampingnya. Miranda terlihat begitu cantik dan tidak berdosa, jantung Turner benar-benar terasa nyeri. Ia merindukan istrinya di sepanjang perjalanan—ia memikirkan Miranda, dan perpisahan mereka yang tidak baik, hampir setiap menit dan setiap hari. Namun Turner tidak mengira akan menyadari betapa dalam dan elemental kerinduannya sampai saat ini, ketika melihat istrinya lagi, dengan mata terpejam dan dada yang bergerak naik-turun dalam tidur.

Turner mengatakan pada diri sendiri untuk tidak membangunkan Miranda, tetapi itu, pikirnya, adalah sewaktu mengira Miranda berada di kamar tidur mereka. Istrinya harus dibangunkan agar bisa dibawa ke tempat tidur di atas, jadi lebih baik Turner yang melakukannya.

Ia berjalan ke sofa, mendorong makan malam Miranda ke samping, dan duduk di atas meja, membiarkan paket itu beristirahat di pangkuannya. "Bangun, Say—" Ucapannya terhenti, terlambat mengingat bagaimana Miranda menyuruhnya untuk tidak lagi menggunakan panggilan sayang. Ia menyentuh bahu Miranda. "Bangun, Miranda."

Miranda mengerjap. "Turner?" Suaranya terdengar lemah.

"Halo, *Puss*." Masa bodoh jika Miranda tidak mau dipanggil dengan panggilan itu. Apabila Turner ingin menggunakan panggilan sayang, maka ia akan menggunakannya.

"Aku hampir—" Miranda menguap. "Aku hampir menyerah menunggumu."

"Aku sudah bilang akan sampai hari ini."

"Tapi jalanannya..."

"Jalanannya tidak terlalu buruk." Turner menunduk dan tersenyum ke arahnya. Benak Miranda yang masih mengantuk belum mengingat bahwa dia marah kepada Turner, dan pria itu tidak melihat alasan untuk mengingatkan istrinya. Ia menyentuh pipi Miranda. "Aku rindu padamu."

Miranda kembali menguap. "Benarkah?"

"Sangat." Turner berhenti. "Apakah kau merindukan ku?"

"Aku... ya." Tidak ada gunanya berbohong, Miranda menyadari. Turner tahu ia mencintai pria itu. "Waktumu di London menyenangkan?" Miranda bertanya sopan.

"Aku lebih memilih kau ada di sana bersamaku," jawab Turner, dan suaminya juga terdengar berhati-hati, seolah kalimatnya diukur saksama supaya tidak menyinggung.

Kemudian, dengan suara sopan yang sama: "Kau senang-senang selama aku pergi?"

"Olivia berkunjung selama beberapa hari."

"Benarkah?"

Miranda mengangguk. Kemudian ia berkata, "Namun, selain dari itu, aku punya banyak waktu untuk berpikir."

Ada keheningan yang lama, kemudian: "Aku mengerti."

Miranda memperhatikan Turner meletakkan pakatnya, berdiri, dan berjalan ke tempat lilin tunggal yang menyala. "Di sini cukup gelap," ia berkomentar, namun ada sesuatu yang kaku di dalam kata-kata itu, dan Miranda berharap dapat melihat wajah Turner saat pria itu mengangkat lilin dan menggunakannya untuk menyalakan beberapa lilin lain.

"Aku tertidur sewaktu masih senja," Miranda memberitahunya, karena... *well*, karena tampaknya ada semacam persetujuan tanpa kata di antara mereka untuk menjaga agar pembicaraan ini tetap ramah, berhati-hati, sopan, dan semua hal lain yang artinya mereka menghindari apa pun yang nyata.

"Sungguh?" balas Turner. "Sekarang gelap datang lebih cepat. Kau pasti sangat lelah."

"Memang melelahkan kalau membawa satu orang ekstra di perutmu."

Turner tersenyum. Akhirnya. "Tidak lama lagi."

"Ya, tapi aku mau bulan terakhir ini berjalan senyaman mungkin."

Kata-kata itu menggantung di udara. Miranda tidak bermaksud mengucapkannya tanpa arti, dan Turner tidak salah mengartikannya. "Apa maksudmu mengatakan itu?" ia bertanya, setiap kata terdengar begitu halus dan begitu tepat sehingga Miranda pasti akan menyadari maksud Turner yang serius.

"Maksudku..." Miranda menelan ludah dengan gugup, berharap bisa berdiri dengan berkacak pinggang, atau dengan lengan bersedekap, atau dengan apa saja selain posisi berbaring di sofa yang terlihat benar-benar rapuh. "Artinya aku tidak bisa terus menjalani keadaan kita sebelumnya."

"Kukira sebelumnya kita bahagia," ucap Turner hati-hati.

"Memang. Tadinya aku bahagia. Maksudku... tapi aku tidak bahagia."

"Kau bahagia atau kau tidak bahagia, *Puss*. Pilih salah satu."

"Keduanya," sahut Miranda, membenci suara pelan Turner yang bernada final. "Tidakkah kau mengerti?" kemudian Miranda menatapnya. "Tidak. Kulihat kau tidak bisa mengerti."

"Aku tidak tahu apa yang kauingin aku lakukan," ujar Turner datar. Tetapi mereka berdua tahu Turner berbohong.

"Aku perlu tahu di mana posisiku denganmu, Turner."

"Di mana posisimu denganku?" tanya Turner dengan suara tak percaya. "Di mana posisimu denganku? Perse-tan, Miranda. Kau istriku. Apa lagi yang perlu kauketa-hui?"

"Aku perlu tahu apakah kau mencintaiku!" sembur Miranda, dengan ceroboh berusaha berdiri. Turner tidak membalas, hanya berdiri dengan otot yang berkedut di pipinya, jadi Miranda menambahkan, "Atau aku harus tahu apakah kau tidak mencintaiku."

"Dan apa pula artinya itu?"

"Maksudnya aku harus tahu bagaimana perasaanmu, Turner. Aku perlu tahu bagaimana perasaanmu kepadaku. Kalau kau tidak—kalau kau tidak—" Miranda me-mejamkan mata erat-erat dan mengepalkan tangan, berusaha mencari tahu apa yang ingin ia katakan. "Tidak penting jika kau tidak menyayangiku," akhirnya ia berkata. "Tapi aku perlu tahu."

"Sebenarnya apa maksudmu?" Turner menyusupkan jari-jarinya ke rambut dengan marah. "Setiap menit aku mengatakan padamu betapa aku menyukaimu."

"Kau tidak mengatakan kau menyukaiku. Kau bilang kau suka menikahiku."

"Apa bedanya?" Turner bisa dikatakan berteriak.

"Mungkin kau hanya suka menikah dengan seseorang."

"Setelah Leticia?" desis Turner.

"Maafkan aku," sahut Miranda, karena ia memang menyesal. Untuk itu. Tetapi tidak untuk sisanya. "Ada bedanya," ujar Miranda dengan suara rendah. "Perbedaan besar. Aku ingin tahu apakah kau menyayangiku, bukan pada bagaimana aku membuatmu merasa senang."

Turner meletakkan kedua tangannya di bingkai jendela, menyandarkan diri sembari menatap ke luar jendela. Miranda hanya bisa melihat punggung Turner, namun ia mendengar dengan jelas saat Turner berkata, "Aku tidak mengerti maksudmu."

"Kau tidak mau mengerti," sembur Miranda. "Kau *takut* memikirkan hal itu. Kau—"

Turner berbalik dengan cepat dan membungkamnya dengan tatapan keras yang belum pernah dilihat Miranda. Bahkan malam saat pertama kali Turner menciumnya, ketika pria itu duduk sendirian, mabuk setelah pemakaman Leticia—dia tidak terlihat seperti ini.

Turner melangkah maju mendekati Miranda, gerakannya pelan dan menggelegak penuh amarah. "Aku bukan suami yang senang mendominasi, tapi kebaikan hatiku tidak termasuk dipanggil sebagai pengecut. Pilih kata-katamu dengan lebih berhati-hati, istriku."

"Dan kau bisa memilih sikapmu dengan lebih berhati-hati," balas Miranda, nada suara Turner yang menghinakan seakan menggaruk tulang punggungnya. "Aku bukan perempuan konyol yang bisa dianggap seperti—" sekujur tubuh Miranda gemetar saat berusaha mengeluarkan kata-katanya, "*permen* yang bisa kauperlakukan seolah aku tidak punya otak."

"Oh, demi Tuhan, Miranda. Kapan aku pernah memperlakukan dirimu seperti itu? Kapan? Coba beritahu aku, karena sialan, aku sangat penasaran."

Miranda tergagap, tidak bisa menyambut tantangan Turner. Akhirnya ia berkata, "Aku tidak suka diajak bicara dengan nada merendahkan, Turner."

"Kalau begitu jangan memancingku." Ekspresi Turner hampir terlihat seperti mengejek.

"Jangan memancingmu?" sembur Miranda tidak percaya, maju mendekati Turner. "Kau yang jangan memancingku!"

"Aku tidak melakukan apa-apa, Miranda. Satu menit kukira kita sangat bahagia dan menit berikutnya kau mendatangiku dengan kesetanan, menuduhku atas kejahatan mengerikan yang hanya Tuhan yang tahu, dan—"

Turner terdiam ketika merasakan jemari Miranda yang kalut menggigit lengan atasnya. "Menurutmu kita sangat bahagia?" bisik Miranda.

Sesaat, ketika Turner memandang Miranda, ia hampir terlihat seolah terkejut. "Tentu saja aku mengira begitu," sahut Turner. "Aku mengatakannya padamu setiap saat." Namun kemudian Turner menggeleng, lalu memutar bola mata, dan mendorong Miranda menjauh. "Oh, tapi aku lupa. Semua yang pernah kulakukan, semua yang pernah kukatakan, tidak ada gunanya. Kau tidak *ingin* tahu apakah aku bahagia bersamamu. Kau tidak peduli apakah aku suka bersamamu. Kau hanya ingin tahu bagaimana perasaanku."

Kemudian, karena tidak bisa tidak mengatakannya, Miranda berbisik, "*Bagaimana* perasaanmu terhadapku?"

Seolah Miranda menusuk Turner dengan jarum. Tadinya dia terus bergerak-gerak dan penuh energi, kata-kata terlontar dengan mengejek dari mulutnya, dan sekarang... Sekarang Turner hanya berdiri di sana, tidak bersuara, hanya menatap istrinya seolah Miranda telah melepaskan Medusa ke ruang duduk mereka.

"Miranda—aku—aku—"

"Kau apa, Turner? Kau apa?"

"Aku... Ya Tuhan, Miranda, ini tidak adil."

"Kau tidak bisa mengucapkannya." Mata Miranda menatap ngeri. Hingga saat itu ia masih menyimpan harapan bahwa Turner akan mengucapkannya, bahwa mungkin Turner hanya terlalu keras memikirkan semuanya, dan bila waktunya tepat, dan emosi di antara mereka tinggi, kata-kata tersebut akan meluncur dari bibir pria itu, dan Turner akan menyadari bahwa dirinya mencintai Miranda.

"Ya Tuhan," Miranda terengah. Bagian kecil di hatinya yang selalu yakin bahwa pada akhirnya Turner akan mencintainya seakan layu dan mati dalam hitungan detik, merobek sebagian besar jiwa Miranda bersamanya. "Ya Tuhan," ujarnya lagi. "Kau tidak bisa mengucapkannya."

Turner melihat kehampaan di mata Miranda dan tahu ia sudah kehilangan istrinya. "Aku tidak mau menyakitimu," ujar Turner lemah.

"Sudah terlambat." Kata-kata Miranda tersangkut di tenggorokan, dan ia berjalan pelan ke arah pintu.

"Tunggu!"

Miranda berhenti, lalu menoleh.

Turner meraih ke bawah dan mengambil paket yang tadi dibawanya. "Ini," kata Turner, suaranya suram dan datar. "Aku membawakanmu ini."

Miranda mengambil paket itu dari tangan Turner, menatap punggung pria itu yang berjalan keluar ruangan. Dengan kedua tangan gemetar, Miranda membuka paket tersebut. *Le Morte d'Arthur*. Buku yang sama de-



ngan buku yang dulu begitu ia inginkan dari toko buku khusus pria. "Oh, Turner," ia berkata lirih. "Kenapa kau harus melakukan hal semanis ini? Kenapa kau tidak bisa membiarkan aku membencimu?"

Berjam-jam kemudian, sambil mengelap bukunya dengan saputangan, Miranda berharap air matanya yang asin tidak akan merusak sampul kulit buku itu secara permanen.

7 JUNI 1820

*Lady Rudland dan Olivia tiba hari ini untuk menyambut kelahiran "sang pewaris", begitulah panggilan seluruh anggota keluarga Bevelstoke untuk bayiku. Menurut dokter aku tidak akan melahirkan dalam waktu kurang dari sebulan, akan tetapi Lady Rudland mengatakan dia tidak ingin mengambil risiko.*

*Aku yakin mereka menyadari aku dan Turner tidak lagi berbagi kamar tidur. Memang tidak biasa, tentu saja, bagi pasangan menikah untuk berbagi kamar tidur, tapi terakhir kali mereka di sini kami berbagi kamar tidur, dan aku yakin mereka bertanya-tanya mengenai perpisahan kami. Dua minggu sudah berlalu sejak aku memindahkan barang-barangku.*

*Tempat tidurku berangin dan dingin. Aku membencinya.*

*Aku bahkan tidak merasa gembira menyambut kelahiran anak ini.*

# 19

BEBERAPA minggu berikutnya sangat mengerikan. Turner meminta makanannya diantar ke ruang kerjanya; duduk di seberang Miranda selama sejam setiap malam rasanya takkan bisa ia tanggung. Kali ini ia benar-benar kehilangan Miranda, dan rasanya menyakitkan saat melihat mata istrinya begitu kosong dan tanpa emosi.

Jika Miranda tak bisa merasakan apa pun lagi, maka Turner merasakan terlalu banyak.

Ia marah kepada Miranda karena menyalahkannya dan berusaha memaksa dirinya untuk mengakui emosi yang tidak yakin ia rasakan.

Ia marah sekali karena Miranda memutuskan meninggalkan pernikahan mereka setelah menganggap Turner tidak lulus dari semacam tes yang dibuat Miranda untuknya.

Turner merasa bersalah karena membuat istrinya begitu sedih. Ia bingung bagaimana menghadapi Miranda

dan ketakutan bahwa mungkin ia takkan pernah bisa memenangkan hati istrinya lagi.

Ia marah pada diri sendiri karena tidak mampu memberitahu Miranda bahwa ia mencintai wanita itu dan merasa entah bagaimana tidak cukup baik karena ia bahkan tidak tahu cara menentukan apakah ia mencintai wanita itu atau tidak.

Tetapi di atas semua itu, Turner kesepian. Ia merindukan istrinya. Ia merindukan Miranda dan semua komentar kecil serta dan ekspresi wajah khas istrinya. Sesekali Turner berpapasan dengan Miranda di koridor, dan ia akan memaksa diri untuk menatap wajah wanita itu, berusaha melihat sekilas wajah wanita yang ia nikahi. Tapi wanita itu sudah menghilang. Miranda seakan jadi wanita yang berbeda. Gadis itu tampak tidak peduli lagi. Pada apa pun.

Ibu Turner, yang akan tinggal sampai anaknya lahir, mencari Turner dan memberitahu bahwa Miranda hampir tidak menyentuh makanannya. Turner mengumpat pelan mendengar laporan itu. Seharusnya Miranda sadar tindakan tersebut tidak sehat. Tetapi Turner tidak bisa memaksa diri mencari istrinya dan membuat Miranda mengerti. Ia hanya memberikan instruksi kepada beberapa pelayan untuk terus mengamati Miranda.

Mereka membawakan laporan harian untuknya, biasanya menjelang malam, ketika Turner sedang berada di ruang kerja, merenungi minuman keras dan efeknya yang menghapuskan ingatan. Malam ini juga tidak berbeda; ia sedang menikmati gelas brendi ketiga saat mendengar ketukan tajam di pintu.

"Masuk."

Yang membuat Turner kaget, ibunya melangkah masuk.

Turner mengangguk sopan. "Kubayangkan Ibu datang untuk menghukumku."

Lady Rudland bersedekap. "Dan apa yang membuatmu berpikir kau perlu dihukum?"

Turner tersenyum tanpa humor. "Mengapa bukan Ibu yang memberitahuku? Aku yakin Ibu sudah memiliki daftar panjang."

"Apakah kau sudah bertemu istrimu minggu ini?" tuntutan ibunya.

"Tidak, kurasa aku bel—Oh, sebentar." Turner menyepi brendinya. "Beberapa hari lalu aku berpapasan dengannya di koridor. Kurasa hari Selasa."

"Dia sedang hamil lebih dari delapan bulan, Nigel."

"Yakinlah, aku sangat menyadari hal itu."

"Kau kejam sekali meninggalkannya sendirian pada saat dia membutuhkanmu."

Turner meneguk minumannya lagi. "Hanya untuk membuat semuanya jelas, dia yang meninggalkan aku, bukan sebaliknya. Dan jangan panggil aku Nigel."

"Aku akan memanggilmu semauku, sialan."

Turner mengangkat alis saat mendengar kata kasar pertama yang ia dengar dari bibir ibunya. "Selamat, Ibu sudah merosot ke tingkatanku."

"Berikan itu padaku!" Ibunya menerjang ke depan dan merebut gelas dari tangannya. Cairan berwarna kuning keemasan tepercik ke meja. "Aku terkejut melihat sikapmu, Nigel. Kau sama jahatnya seperti saat kau bersama Leticia. Kau penuh kebencian, kasar—" Ucapan

Lady Rudland terhenti ketika tangan Turner melingkar di pergelangan tangannya.

"Jangan pernah membuat kesalahan dengan membandingkan Miranda dengan Leticia," ujar Turner dengan suara mengancam.

"Aku tidak bermaksud begitu!" Mata ibunya melebar kaget. "Aku bahkan takkan pernah bermimpi melakukan hal seperti itu."

"Bagus." Turner melepaskan tangan ibunya dengan tiba-tiba dan berjalan ke jendela. Pemandangan di luar sama suramnya seperti keadaan hatinya.

Ibunya tetap membisu beberapa lama, tetapi kemudian bertanya, "Bagaimana kau akan menyelamatkan pernikahanmu, Turner?"

Turner mengembuskan napas letih. "Mengapa kau begitu yakin bahwa akulah yang harus menyelamatkannya?"

"Demi Tuhan, lihat saja gadis itu. Dia jelas-jelas mencintaimu."

Jemari Turner mencengkeram tepian jendela hingga buku-buku jarinya memutih. "Aku tidak melihat tanda-tanda itu akhir-akhir ini."

"Bagaimana kau bisa melihatnya? Berminggu-minggu kau tidak menemuinya. Demi dirimu sendiri, kuharap kau belum membunuh apa pun itu yang pernah dirasakan Miranda kepadamu."

Turner tidak berkata apa-apa. Ia hanya ingin percakapan ini berakhir.

"Dia bukan wanita yang sama seperti beberapa bulan lalu," ibunya melanjutkan. "Saat itu Miranda begitu ba-

hagia. Dulu dia bahkan akan melakukan segalanya untukmu.”

”Beberapa hal berubah, Ibu,” ujar Turner pendek.

”Dan bisa berubah kembali,” sahut Lady Rudland, suaranya lembut namun tegas. ”Ikutlah makan malam bersama kami malam ini. Rasanya begitu janggal tanpa kehadiranmu.”

”Akan jadi lebih janggal dengan kehadiranku, percayalah.”

”Biarkan aku yang menilainya.”

Turner berdiri tegak, mengambil napas yang bergetar dan panjang. Apakah ibunya benar? Bisakah ia dan Miranda menyelesaikan perbedaan mereka?

”Leticia masih ada di rumah ini,” ibunya berkata dengan lembut. ”Lepaskan dia. Izinkan Miranda menyembuhkanmu. Dia akan melakukannya, kau tahu, seandainya kau memberinya kesempatan.”

Turner merasakan tangan ibunya di bahu, namun ia tidak menoleh, terlalu sombong untuk membiarkan ibunya melihat rasa sakit di wajahnya.

Rasa sakit pertama meremas perutnya kurang-lebih sejam sebelum saatnya Miranda turun untuk makan malam. Dengan terkejut, Miranda meletakkan tangannya di perut. Dokter memberitahunya bahwa kemungkinan ia akan melahirkan dalam waktu dua minggu. ”*Well*, sepertinya kau akan lahir lebih awal,” komentar Miranda lembut. ”Tetaplah di dalam sampai makan malam selesai, kau mau? Aku benar-benar lapar. Sudah berminggu-

minggu aku tidak lapar, kau tahu, dan aku benar-benar membutuhkan makanan.”

Bayinya menendang sebagai jawaban.

”Jadi begitu maumu, ya?” bisik Miranda, senyum menyentuh wajahnya untuk pertama kali setelah berminggu-minggu. ”Aku akan membuat perjanjian denganmu. Kau membiarkanku melewati makan malam dengan damai, dan aku janji tidak akan memberimu nama seperti Iphigenia.”

Miranda merasakan tendangan lain.

”Kalau ternyata kau perempuan, tentu saja. Kalau kau laki-laki, maka aku berjanji untuk tidak menamaimu... Nigel!” Miranda tertawa, suaranya terdengar asing dan... menyenangkan. ”Aku janji tidak akan memberimu nama Nigel.”

Bayinya diam.

”Bagus. Nah, mari kita berpakaian?”

Miranda membunyikan bel untuk memanggil pelayan wanitanya, dan sejam kemudian ia menuruni tangga menuju ruang makan, memegang susuran tangga dengan sangat kencang sepanjang perjalanan. Ia tidak yakin mengapa dirinya tak ingin memberitahu orang lain bahwa bayinya akan segera lahir—mungkin karena sifatnya yang cenderung tak ingin menarik perhatian. Lagi pula, selain rasa nyeri yang datang setiap sepuluh menit, ia merasa baik-baik saja. Yang jelas ia tak mau ditahan di tempat tidur lebih awal. Ia hanya berharap bayinya bisa menahan diri sepanjang makan malam. Ada sesuatu yang agak memalukan mengenai proses melahirkan, dan Miranda tidak ingin mengalaminya saat berada di meja ruang makan.

"Oh, ternyata kau di sana, Miranda," Olivia memanggilnya. "Kami sedang menikmati minuman di ruang duduk Mawar. Mau bergabung?"

Miranda mengangguk dan mengikuti temannya.

"Kau tampak sedikit aneh, Miranda," Olivia melanjutkan. "Kau baik-baik saja?"

"Hanya merasa besar, terima kasih."

"*Well*, kau akan segera menyusut."

Lebih cepat daripada yang disadari semua orang, pikir Miranda masam.

Lady Rudland memberinya segelas limun.

"Terima kasih," ujar Miranda. "Tiba-tiba aku merasa kehausan." Tanpa mengindahkan etiket, Miranda menghabiskan minumannya dalam satu tegukan. Lady Rudland tidak berkata apa-apa saat mengisi ulang gelas Miranda. Ia meminumnya hampir sama cepat. "Apakah menurutmu makan malam sudah siap?" tanya Miranda. "Aku merasa sangat lapar." Itu sebenarnya hanya setengah bagian dari cerita lengkapnya. Miranda akan melahirkan bayinya di meja makan malam jika mereka bersantai lebih lama lagi.

"Tentu saja," jawab Lady Rudland, sedikit terkejut dengan ketidaksabaran Miranda. "Silakan. Lagi pula ini rumahmu, Miranda."

"Memang benar." Miranda menggerakkan kepala, memegang perutnya seolah gerakan tersebut mungkin akan menahan bayinya tetap di dalam, dan melangkah keluar ke koridor.

Ia tepat berpapasan dengan Turner.

"Selamat malam, Miranda."

Suara Turner terdengar hangat dan parau, dan



Miranda merasakan sesuatu, jauh di dalam hatinya, berdenyut-denyut.

"Kuharap kau dalam keadaan baik," Turner berkata.

Miranda mengganggu, berusaha tidak menatap suaminya. Ia menghabiskan bulan terakhir untuk melatih diri agar tidak meleleh menjadi genangan yang mendamba setiap kali melihat suaminya. Ia melatih ekspresi wajahnya menjadi topeng berekspresi tenang. Mereka semua tahu Turner menghancurkan hatinya, tapi mereka tidak perlu melihatnya setiap kali Miranda berjalan masuk ke ruangan.

"Permisi," ia bergumam, melangkah melewati Turner menuju ruang makan.

Turner menangkap lengannya. "Izinkan aku mengantarmu, *Puss*."

Bibir bawah Miranda mulai bergetar. Apa yang berusaha dilakukan Turner? Kalau ia tidak merasa sebingung ini—atau tidak hamil sebesar ini—mungkin ia akan mencoba melepaskan diri dari pegangan Turner, tetapi saat ini, ia hanya menurut dan membiarkan Turner menuntunnya ke meja.

Turner tidak berkata apa-apa selama beberapa hidangan pertama, ini bukan masalah untuk Miranda, yang dengan senang hati menghindari semua percakapan dan lebih memilih makanannya. Lady Rudland dan Olivia berusaha mengajaknya bercakap-cakap, tapi Miranda selalu berhasil membuat mulutnya penuh. Ia terselamatkan dari keharusan merespons dengan mengunyah, menelan, kemudian bergumam, "Aku benar-benar merasa lapar."

Ini berhasil untuk tiga hidangan pertama, sampai si

bayi berhenti bekerja sama. Miranda mengira dirinya semakin pintar untuk tidak bereaksi terhadap rasa nyeri tersebut, tetapi ia pasti mengernyit, karena Turner menatap tajam ke arahnya dan bertanya, "Ada masalah?"

Miranda tersenyum lesu, mengunyah, menelan, dan bergumam, "Tidak sama sekali. Tapi aku benar-benar kelaparan."

"Begitulah yang kami lihat," Olivia berkomentar datar, membuatnya menerima pandangan menegur dari ibunya.

Miranda memasukkan satu gigitan ayam *almondine* lagi kemudian mengernyit. Kali ini Turner yakin ia melihatnya. "Kau membuat suara," ujar Turner tegas. "Aku mendengarmu. Ada apa?"

Miranda mengunyah dan menelan. "Tidak ada. Meskipun aku memang merasa lumayan lapar."

"Mungkin kau makan terlalu cepat," Olivia mengusulkan.

Miranda segera menangkap alasan itu. "Ya, ya, pasti karena itu. Aku akan memperlambat makanku." Untunglah, percakapan berubah arah saat Lady Rudland mengajak Turner berdiskusi mengenai undang-undang yang baru-baru ini didukung Turner di parlemen. Miranda bersyukur perhatian suaminya teralihkan; Turner mengamatinya terlalu dekat, dan rasanya semakin sulit untuk menjaga ekspresi wajahnya tetap tenang setiap kali merasakan kontraksi.

Perutnya mengejang lagi, dan kali ini Miranda kehilangan kesabaran. "Hentikan," ia berkata lirih, memandang perutnya. "Atau kau sungguh-sungguh akan diberi nama Iphigenia."

"Apakah kau mengatakan sesuatu, Miranda?" Olivia bertanya.

"Oh, tidak, kurasa tidak."

Beberapa menit lagi berlalu, dan Miranda merasakan satu remasan lagi. "Hentikan, Nigel," ia berbisik. "Kita punya perjanjian."

"Aku yakin kau mengatakan sesuatu," kata Olivia tajam.

"Apakah kau baru saja memanggilku Nigel?" Turner bertanya.

Lucu, pikir Miranda, bagaimana panggilan Nigel sepertinya lebih membuat Turner kesal dibandingkan Miranda meninggalkan tempat tidur mereka. "Tentu saja tidak. Kau hanya berkhayal. Tapi aku merasa lelah. Kurasa aku akan beristirahat, jika kalian tidak keberatan." Miranda mulai berdiri, kemudian merasakan aliran cairan di antara kakinya. Ia kembali duduk. "Mungkin aku akan menunggu hidangan pencuci mulut."

Lady Rudland permisi, menyatakan dirinya sedang berusaha melangsingkan tubuh dan tidak sanggup melihat yang lain memakan puding. Kepergian Lady Rudland membuat Miranda sulit menghindari percakapan, namun ia melakukan itu semampunya, berpura-pura asyik dengan makanan dan berharap tak seorang pun mengajukan pertanyaan. Akhirnya, acara makan berakhir. Turner berdiri dan berjalan ke sisinya, menawarkan lengan.

"Tidak, kurasa aku akan duduk di sini sesaat. Sedikit lelah, kau tahu." Miranda bisa merasakan rona merah menjalar menaiki lehernya. Ya Tuhan, belum pernah ada yang menulis buku etiket mengenai apa yang harus dila-

kukan saat ada bayi ingin dilahirkan di tengah ruang makan formal. Miranda merasa benar-benar malu dan begitu ketakutan karena sepertinya ia tidak bisa mengangkat tubuh dari kursi.

"Kau mau menambah hidangan pencuci mulut?" Suara Turner terdengar kering.

"Ya, *please*," sahut Miranda, suaranya terdengar tak berdaya.

"Miranda, kau yakin kau baik-baik saja?" tanya Olivia saat Turner memanggil pelayan. "Kau tampak lumayan aneh."

"Panggilkan ibumu," jerit Miranda dengan suara parau. "Sekarang juga."

"Apakah sudah waktunya?"

Miranda mengangguk.

"Oh, ya ampun," kata Olivia sambil menelan ludah. "Sudah waktunya."

"Waktunya untuk apa?" tanya Turner kesal. Kemudian ia melihat sekilas ekspresi wajah Miranda yang ketakutan. "Sialan. Waktu *itu*." Ia berderap melintasi ruangan dan mengangkat istrinya ke dalam pelukan, melupakan bagaimana rok Miranda yang basah kuyup menodai bahan jasnya yang halus.

Miranda menempel ke tubuh Turner yang kuat, melupakan semua sumpahnya untuk terus bersikap tidak acuh. Ia menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Turner, membiarkan kekuatan Turner meresap ke dalam dirinya. Ia akan membutuhkan kekuatan itu selama jam-jam mendatang.

"Gadis bodoh," gumam Turner. "Sudah berapa lama kau duduk di sana dengan kesakitan?"

Miranda memilih untuk tidak menjawab, tahu bahwa jawaban yang jujur hanya akan membuatnya dimarahi lagi.

Turner membawanya menaiki tangga menuju kamar tidur tamu yang sudah disiapkan untuk proses kelahiran. Saat Turner membaringkan Miranda di atas tempat tidur, Lady Rudland bergegas masuk. "Terima kasih banyak, Turner," ujarnya cepat. "Pergi dan panggilkan dokter."

"Brearley sudah mengurusnya," sahut Turner, menunduk memandangi Miranda dengan ekspresi cemas.

"*Well*, kalau begitu, buat dirimu sibuk. Silakan minum."

"Aku tidak merasa haus."

Lady Rudland mendesah. "Apakah aku harus mengejanya untukmu, Nak? Pergilah."

"Kenapa?" Turner tampak bingung.

"Tidak ada tempat untuk pria dalam proses kelahiran."

"Jelas-jelas ada tempat untukku sebelumnya," gumam Turner.

Pipi Miranda berubah merah padam. "Turner, *please*," ia memohon.

Turner menunduk menatap Miranda. "Kau ingin aku pergi?"

"Ya. Tidak. Aku tidak tahu."

Turner berkacak pinggang dan menghadap ibunya. "Kurasa sebaiknya aku tetap di sini. Ini anakku juga."

"Oh, baiklah. Pergi saja ke sudut sana dan jangan menghalangi." Lady Rudland melambaikan kedua tangan, mengusir Turner pergi.

Kontraksi lain datang mencengkeram Miranda. "Eeeengh," ia mengerang.

"Apa itu?" Turner melesat ke sisi Miranda dengan sekejap. "Apakah ini normal? Apakah Miranda seharusnya—"

"Turner, diam!" kata Lady Rudland. "Kau akan membuatnya cemas." Lady Rudland menunduk ke arah Miranda dan menekankan kain lembap di keningnya. "Jangan hiraukan dia, Sayang. Ini sangat normal."

"Aku tahu. Aku..." Miranda terdiam untuk mengambil napas. "Bisakah aku keluar dari gaun ini?"

"Oh, ya ampun, tentu saja. Maafkan aku. Aku benar-benar lupa. Kau pasti merasa sangat tidak nyaman. Turner, kemarilah dan bantu aku."

"Tidak!" seru Miranda tajam.

Turner berhenti tiba-tiba, dan wajahnya berubah dingin.

"Maksudku, kau yang melakukannya atau dia," Miranda memberitahu ibu mertuanya. "Tetapi tidak kalian berdua."

"Yang bicara itu wanita yang akan melahirkan," ujar Lady Rudland menenangkan. "Kau tidak berpikir dengan jernih."

"Tidak! Dia bisa melakukannya kalau kau mau karena dia sudah... pernah melihatku. Atau kau bisa melakukannya karena kau wanita. Tapi aku tidak mau kau melihatku saat dia melihatku. Tidakkah kau mengerti?" Miranda mencengkeram lengan ibu mertuanya dengan kekuatan tidak terduga.

Kembali di pojok, Turner menahan senyum. "Aku akan membiarkanmu melakukannya, Ibu," ia berkata,

menjaga suaranya tetap datar agar tawanya tidak menyembur keluar. Dengan anggukan singkat, ia meninggalkan ruangan. Turner memaksa diri berjalan melintasi setengah koridor sebelum membiarkan tawanya keluar. Lucu sekali keberatan yang dimiliki istrinya.

Kembali di kamar tidur, Miranda mengatupkan gigi menghadapi kontraksi berikut saat Lady Rudland melepaskan gaunnya yang rusak.

"Turner sudah pergi?" tanya Miranda. Ia tidak percaya Turner tidak akan mengintip.

Ibu mertuanya mengangguk. "Dia tidak akan mengganggu kita."

"Dia tidak mengganggu," sahut Miranda, sebelum ia bisa berpikir lebih jauh.

"Tentu saja mengganggu. Tidak ada tempat untuk pria dalam proses melahirkan. Proses ini kotor, menyakitkan, dan tidak ada satu pun dari mereka tahu bagaimana cara menjadikan diri mereka berguna. Lebih baik membiarkan mereka duduk di luar dan memikirkan cara-cara untuk memberimu penghargaan atas kerja kerasmu."

"Dia membelikanku buku," Miranda berkata lirih.

"Benarkah? Aku sendiri memikirkan berlian."

"Itu juga akan menyenangkan," ujar Miranda lemah.

"Aku akan memberikan petunjuk-petunjuk kecil di telinganya." Lady Rudland selesai memakaikan gaun malam kepada Miranda dan menepuk-nepuk bantal di belakang kepalanya. "Sudah. Kau merasa nyaman?"

Rasa nyeri lain mencengkeram perutnya. "Tidak. Juga," Miranda mengertakkan gigi.

"Apakah itu kontraksi lagi?" tanya Lady Rudland. "Ya ampun. Kontraksinya muncul dalam waktu berdekatan. Ini mungkin proses kelahiran cepat yang jarang terjadi. Aku berharap Dr. Winters segera datang."

Miranda menahan napas saat melewati gelombang rasa sakit, mengangguk setuju.

Lady Rudland menggenggam tangan Miranda dan meremas, wajahnya berkerut dengan empati. "Jika ini membuatmu merasa lebih baik," ia berkata, "rasanya lebih sakit saat melahirkan anak kembar."

"Tidak berhasil," kata Miranda tersekat.

"Membuatmu merasa lebih baik?"

"Tidak."

Lady Rudland mendesah. "Sebenarnya aku juga mengira begitu. Tapi jangan khawatir," ia menambahkan, sedikit lebih cerah. "Ini akan segera berakhir."

Dua puluh dua jam kemudian, Miranda menginginkan arti baru untuk kata *segera*. Sekujur tubuhnya seakan hancur akibat rasa sakit, napasnya keluar dengan engakan terputus-putus, dan seolah ia tidak bisa memasukkan cukup banyak udara ke tubuhnya. Kontraksinya terus datang, setiap kali lebih parah daripada yang terakhir. "Aku merasakan satu lagi kontraksi akan datang," ia merintih.

Lady Rudland dengan segera menyeka kening Miranda dengan kain dingin. "Coba tahan, Sayang."

"Tidak bisa... aku terlalu... Sialan!" teriak Miranda, menggunakan kosakata kesukaan suaminya.

Di luar di koridor, Turner menegang saat mendengar



istrinya berteriak. Setelah berhasil membuka gaun Miranda yang rusak, ibunya membawanya menjauh dari jarak pendengaran dan meyakinkannya bahwa semua orang akan merasa lebih baik jika Turner menunggu di koridor. Olivia membawakan dua kursi dari ruang duduk terdekat dan dengan sabar menemaninya, berusaha tidak berjengit setiap kali Miranda menjerit kesakitan. "Yang itu kedengarannya parah," Olivia berkata dengan cemas, berusaha memulai percakapan.

Turner melotot ke arah Olivia. Hal yang salah untuk dikatakan.

"Aku yakin ini akan berakhir dengan segera," kata Olivia dengan lebih banyak harapan daripada keyakinan. "Kurasa ini tidak mungkin lebih parah lagi."

Miranda berteriak lagi, jelas-jelas kesakitan.

"Paling tidak aku merasa begitu," Olivia menambahkan dengan lemah.

Turner menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Aku takkan pernah menyentuhnya lagi," erang Turner.

"Dia takkan pernah menyentuhku lagi!" Mereka mendengar Miranda meraung.

"*Well*, tampaknya kau tidak mendapatkan banyak argumen dari istrimu mengenai hal itu," Olivia berkicau. Ia menyentuh dagu Turner dengan buku jarinya. "Sema-ngatlah, Kak. Kau akan segera menjadi ayah."

"Segera, kuharap," Turner bergumam. "Kurasa aku tak bisa menahan ini lebih lama lagi."

"Kalau menurutmu ini parah, bayangkan saja bagaimana perasaan Miranda."

Turner menatapnya dengan sorot mematikan. Satu lagi hal yang salah untuk dikatakan.

Olivia langsung menutup mulut.

Kembali di ruang persalinan, Miranda memegang ibu mertuanya dalam cengkeraman kencang. "Buat ini berhenti," ia mengerang. "Kumohon buat ini berhenti."

"Ini akan segera berakhir, percayalah."

Miranda menarik ibu mertuanya sampai wajah mereka hampir berhadapan. "Kau sudah mengatakan itu *kemarin!*"

"Permisi, Lady Rudland?"

Itu Dr. Winters, yang tiba sejam setelah rasa sakit Miranda dimulai.

"Bisakah saya bicara sebentar dengan Anda?"

"Ya, ya, tentu saja," Lady Rudland menjawab, dengan hati-hati melepaskan tangannya dari genggamannya Miranda. "Aku akan segera kembali. Aku berjanji."

Miranda mengangguk gugup dan memegang seprai, membutuhkan sesuatu untuk diremas saat rasa sakit menguasai tubuhnya. Kepalanya terkulai lemah dari sisi ke sisi sambil berusaha mengambil napas dalam. Di mana Turner? Apakah pria itu tidak sadar aku membutuhkan di sini? pikir Miranda. Miranda membutuhkan kehangatan dan senyum Turner, tetapi di atas itu semua, ia membutuhkan kekuatan suaminya karena ia merasa tidak memiliki cukup kekuatan untuk melewati cobaan ini.

Namun Miranda keras kepala dan punya harga diri, jadi ia tidak mampu memaksa diri bertanya pada Lady Rudland di mana suaminya. Sebagai gantinya ia mengatupkan gigi rapat-rapat dan berusaha tidak menangis kesakitan.

"Miranda?" Lady Rudland menunduk ke arahnya de-

ngan ekspresi khawatir. "Miranda, Sayang, dokter bilang kau harus mendorong lebih keras. Bayinya butuh sedikit bantuan untuk bisa keluar."

"Aku terlalu lelah," rintih Miranda. "Aku tidak bisa melakukannya lagi." *Aku butuh Turner*. Namun ia tak tahu bagaimana harus mengucapkan kata-kata itu.

"Ya, kau bisa. Kalau kau mau mendorong sedikit lebih keras sekarang, ini akan berakhir jauh lebih cepat."

"Aku tidak bisa... aku tidak bisa... aku—ohhhh!"

"Benar begitu, Lady Turner," ujar Dr. Winters cepat-cepat. "Sekarang dorong."

"Aku... Oh, rasanya sakit. Rasanya sakit."

"Dorong. Aku bisa melihat kepalanya."

"Kau bisa?" Miranda berusaha mengangkat kepala.

"Ssst, jangan memaksakan lehermu," kata Lady Rudland. "Lagi pula, kau takkan bisa melihat apa-apa. Percayalah padaku."

"Terus dorong," si dokter berkata.

"Aku berusaha. Aku berusaha." Miranda mengatupkan gigi dan mendorong. "Apakah... Bisakah kau..." Miranda menarik beberapa napas dalam. "Apa jenis kelaminnya?"

"Aku belum bisa memberitahumu," jawab Dr. Winters. "Tunggu. Tunggu sebentar... Ini dia." Begitu kepalanya muncul, tubuh mungil itu meluncur keluar dengan cepat. "Bayinya perempuan."

"Perempuan?" Miranda menghela napas. Ia mendesah lelah. "Tentu saja perempuan. Turner selalu mendapatkan apa pun yang dia inginkan."

Lady Rudland membuka pintu dan menampakkan diri ke koridor sementara dokter memeriksa sang bayi. "Turner?"

Turner mengangkat kepala, wajahnya cekung dan lelah.

"Sudah selesai, Turner. Bayinya perempuan. Kau mendapatkan anak perempuan."

"Perempuan?" ulang Turner. Penantian yang lama di koridor telah membuatnya letih, dan setelah hampir sehari penuh mendengar jerit kesakitan istrinya, Turner tidak percaya akhirnya proses itu selesai, bahwa sekarang ia menjadi ayah.

"Dia cantik," ibunya berkata. "Sempurna dalam segala hal."

"Perempuan," Turner berkata lagi, menggeleng takjub. Ia menoleh kepada adiknya, yang terus berada di sisinya sepanjang malam. "Perempuan. Olivia, aku mendapatkan bayi perempuan!" Kemudian, mengejutkan mereka berdua, Turner mengulurkan kedua lengan di sekeliling Olivia dan memeluknya.

"Aku tahu. Aku tahu." Bahkan Olivia sulit menahan air mata.

Turner memberi Olivia remasan terakhir, lalu menoleh kembali kepada ibunya. "Apa warna matanya? Apakah warnanya cokelat?"

Senyum geli tampak di wajah Lady Rudland. "Aku tidak tahu, Sayang. Aku bahkan belum melihatnya. Tapi mata bayi sering berubah warna. Mungkin kita belum bisa tahu pasti selama beberapa waktu."

"Warna matanya pasti cokelat," ucap Turner tegas.

Mata Olivia melebar tiba-tiba karena tersadar. "Kau mencintainya."

"Hmmm? Barusan kau bilang apa, anak nakal?"

"Kau cinta padanya. Kau mencintai Miranda."

Lucu, tapi perasaan tersekat di tenggorokan yang selalu ia rasakan setiap kali mendengar kata berawalan C itu menghilang. "Aku—" Turner tiba-tiba terdiam, mulutnya sedikit terbuka karena tercengang.

"Kau mencintainya," ulang Olivia.

"Kurasa memang begitu," ujar Turner takjub. "Aku mencintainya. Aku mencintai Miranda."

"Sudah saatnya kau menyadari hal itu," ibunya langsung berkata.

Turner duduk dengan rahang terbuka, terheran-heran dengan betapa *mudahnya* semua itu terasa sekarang. Mengapa perlu waktu begitu lama bagiku untuk menyadarinya? pikirnya. Ini seharusnya begitu jelas. Ia mencintai Miranda. Ia mencintai segalanya tentang gadis itu, mulai dari alisnya yang melengkung dengan halus sampai komentarnya yang sering terdengar sarkastik dan bagaimana Miranda menelengkan kepala saat penasaran. Turner mencintai kecerdasannya, kehangatannya, kesetiaannya. Ia bahkan menyukai bagaimana kedua mata Miranda sepertinya sedikit terlalu dekat. Dan sekarang Miranda telah memberinya anak. Wanita itu berbaring di tempat tidur dan bekerja keras selama berjam-jam di bawah kesakitan yang begitu besar, semuanya demi memberiku seorang anak. Air mata menggenang di matanya. "Aku ingin menemuinya." Turner hampir tercekik kata-katanya.

"Dokter akan menyiapkan bayinya sebentar lagi," ibunya berkata.

"Tidak. Aku ingin bertemu Miranda."

"Oh. *Well*, menurutku itu bukan masalah. Tunggu sebentar. Dr. Winters?"

Mereka mendengar seruan yang diredam, kemudian bayi tersebut diserahkan ke gendongan neneknya.

Turner membentangkan pintu sampai terbuka lebar. "Ada masalah?"

"Dia kehilangan terlalu banyak darah," kata dokter muram.

Turner menunduk menatap istrinya dan hampir tersandung karena takut. Darah di mana-mana; tampaknya darah itu mengalir dari dalam tubuh Miranda, dan wajah wanita itu begitu pucat. "Ya Tuhan," Turner berkata dengan suara tercekik. "Oh, Miranda."

*Hari ini aku melahirkanmu. Aku belum tahu siapa namamu. Mereka bahkan belum membiarkan aku menggendongmu. Kupikir aku akan memberimu nama ibuku. Dia wanita yang cantik, dan dia selalu memelukku begitu erat waktu aku tidur. Namanya Caroline. Kuharap Turner menyukai nama itu. Kami belum pernah mendiskusikan nama.*

*Apakah aku tertidur? Aku dapat mendengar semua orang di sekitarku, tapi sepertinya aku tidak bisa mengatakan apa-apa kepada mereka. Aku berusaha mengingat kata-kata ini dalam kepalaku supaya dapat menulisnya nanti.*

*Kurasa aku tertidur.*

## 20

DOKTER berhasil menghentikan perdarahan Miranda, namun ia menggelengkan kepala saat membersihkan kedua tangan. "Dia sudah kehilangan banyak darah," ujarnya muram. "Dia akan sangat lemah."

"Tapi Miranda akan berhasil melewatinya, kan?" tanya Turner cemas.

Dr. Winters mengangkat bahu dengan sedih. "Kita hanya bisa berharap."

Karena tidak menyukai jawaban yang diberikan, Turner menerobos melewati dokter tersebut dan duduk di kursi di samping tempat tidur istrinya. Ia mengangkat tangan istrinya yang lemas dan memegangnya. "Miranda akan berhasil melewati ini," ujar Turner serak. "Dia harus bisa."

Lady Rudland berdeham. "Dr. Winters, apakah kau tahu apa yang menyebabkan semua perdarahan ini?"

"Mungkin ada yang robek di bagian rahim. Mungkin terjadi saat ari-ari ditarik."

"Apakah ini biasa terjadi?"

Dokter itu mengangguk. "Sepertinya saya harus pergi. Ada wanita lain di daerah ini yang akan melahirkan, dan saya harus beristirahat sebentar agar bisa menolongnya dengan benar."

"Tapi Miranda..." Kata-kata Lady Rudland terhenti saat menatap menantunya dengan perasaan cemas dan takut.

"Tidak ada lagi yang dapat saya lakukan untuknya. Kita hanya bisa berharap dan berdoa tubuhnya menyembuhkan diri dari kerobekan itu, agar dia tidak mengucurkan darah lagi."

"Dan kalau dia masih mengeluarkan darah?" tanya Turner datar.

"Kalau dia masih mengeluarkan darah, tekan perban bersih di sana seperti yang tadi saya lakukan. Dan hubungi saya."

"Dan jika kami memanggilmu, apakah kau bisa sampai di sini tepat pada waktunya?" Turner bertanya tajam, kesedihan dan teror menanggalkan semua kesopanan dari dirinya.

Dokter itu memilih untuk tidak menjawab. Ia mengangguk memberi salam. "Lady Rudland. Lord Turner."

Begitu pintu menutup, Lady Rudland melintasi kamar ke sisi anaknya. "Turner," ujarnya menenangkan. "Kau harus istirahat. Kau sudah terjaga sepanjang malam."

"Ibu juga."

"Ya, tapi aku..." Kata-katanya terhenti. Jika suaminya sekarat, ia pasti ingin bersama suaminya. Jadi ia mendaratkan ciuman di puncak kepala Turner. "Aku akan meninggalkanmu sendiri bersamanya."



Turner berbalik, kedua matanya bersinar dengan sorot berbahaya. "Persetan, Ibu! Aku tidak berada di sini untuk mengucapkan kata-kata perpisahan. Tidak perlu bicara seakan Miranda sedang sekarat."

"Tentu saja tidak." Tapi mata ibunya, penuh rasa iba dan sedih, menceritakan hal berbeda. Ia meninggalkan ruangan tanpa suara.

Turner menunduk menatap wajah Miranda yang pucat, otot lehernya bergerak naik-turun. "Seharusnya aku mengatakan padamu bahwa aku mencintaimu," ujar Turner serak. "Seharusnya aku memberitahumu. Hanya itu yang ingin kaudengar, kan? Dan aku terlalu bodoh untuk menyadarinya. Kurasa selama ini aku sudah mencintaimu, Sayang. Sejak dulu. Semenjak hari itu di kereta saat kau akhirnya berkata kau mencintaiku. Aku—"

Turner terdiam, mengira dirinya melihat gerakan di wajah Miranda. Tetapi itu hanya bayangannya sendiri, bergerak di kulit Miranda setiap kali ia bergerak maju-mundur.

"Hanya saja aku begitu terkejut," Turner berkata begitu menemukan suaranya lagi. "Sangat terkejut mengetahui seseorang bisa mencintaiku, namun tidak ingin menguasaiku dalam cara apa pun. Begitu terkejut karena kau bisa mencintaiku, tapi tidak ingin mengubahku. Dan aku... aku mengira aku *tidak bisa* lagi mencintai seseorang. Tapi aku salah!" Tangan Turner diregangkan dengan gugup, ia harus menahan desakan untuk memegang bahu Miranda dan mengguncang tubuh wanita itu, "Aku salah, sialan, dan ini bukan salahmu. Ini bukan kesalahanmu, *Puss*. Ini salahku. Atau mungkin salah Leticia, tapi yang pasti bukan salahmu."

Turner menggenggam tangan Miranda lagi dan membawanya ke bibir. "Sejak dulu ini bukan salahmu, *Puss*," ia memohon dengan mendesak. "Jadi kembalilah padaku. Kumohon. Aku bersumpah, kau membuatku takut. Kau tidak ingin membuatku takut, kan? Yakinlah, itu bukan pemandangan yang bagus."

Tidak ada jawaban. Turner berharap Miranda batuk, atau bergerak gelisah, atau apa saja. Tetapi Miranda hanya berbaring di sana, begitu tenang, begitu diam sampai teror menguasainya sesaat dan dengan kalut Turner membalikkan tangan Miranda untuk merasakan detak nadi di bagian dalam pergelangan tangan istrinya. Ia mendesah lega. Detaknya ada di sana. Detaknya halus, tapi ada.

Turner menguap kelelahan. Ia begitu letih, dan kelopak matanya terasa berat, namun ia tidak bisa membiarkan dirinya tidur. Ia harus berada bersama Miranda. Ia harus melihat istrinya, mendengar Miranda bernapas, meskipun hanya untuk melihat bagaimana cahaya bermain-main di atas kulit istrinya.

"Di sini terlalu gelap," gumam Turner sambil berdiri. "Di sini seperti di pemakaman. Turner mencari-cari di sekeliling kamar, mengobrak-abrik semua laci dan lemari sampai menemukan beberapa lilin. Ia cepat-cepat menyalakan semua lilin dan mendorongnya ke dalam kandeliir. Masih terlalu gelap. Turner berderap ke pintu, membukanya dengan keras dan berteriak, "Brearley! Ibu! Olivia!"

Delapan orang dengan segera menjawab panggilannya, semua mengkhawatirkan yang terburuk.

"Aku perlu lilin lagi," kata Turner, suaranya menging-

kari perasaan lelah dan ketakutannya. Beberapa pelayan wanita dengan segera berlari pergi.

"Tapi di sini sudah sangat terang," Olivia berkomentar, melongok ke dalam kamar. Napasnya tersekat saat melihat Miranda, sahabatnya semenjak kanak-kanak, terbaring begitu diam. "Apakah dia akan baik-baik saja?" tanya Olivia lirih.

"Dia akan baik-baik saja," bentak Turner. "Asalkan kita bisa mendapatkan cahaya di sini."

Olivia berdeham. "Aku ingin masuk dan mengatakan sesuatu kepadanya."

"Dia tidak akan mati!" Turner meledak. "Kau dengar? Miranda tidak akan mati. Tidak ada perlunya bicara seperti itu. Kau tidak perlu mengucapkan selamat tinggal."

"Tapi kalau dia meninggal," Olivia berkeras, air mata bergulir turun di kedua pipinya. "Aku akan merasa—"

Kendali Turner seakan terlepas, dan ia menyentakkan adiknya ke dinding. "Dia tidak akan mati," kata Turner dengan suara rendah, mematikan. "Aku akan sangat menghargai jika kau mau berhenti bersikap sebaliknya."

Olivia mengangguk gugup.

Tiba-tiba Turner melepaskan Olivia, lalu memandangi kedua tangannya seolah mereka benda asing. "Ya Tuhan," ujanya lelah. "Apa yang terjadi pada diriku?"

"Tidak apa-apa, Turner," Olivia berkata dengan nada menenangkan, dengan hati-hati menyentuh bahu kakaknya. "Kau berhak untuk kelelahan."

"Tidak bisa. Tidak saat Miranda membutuhkan aku kuat untuknya." Ia berderap kembali ke dalam kamar

dan kembali duduk di samping istrinya. "Saat ini aku tidak penting," ia bergumam, menelan ludah berkali-kali. "Tidak ada yang penting kecuali Miranda."

Pelayan wanita yang matanya masih sangat mengantuk memasuki kamar membawa beberapa lilin.

"Nyalakan semua lilin," Turner memberi perintah. "Aku mau kamar ini seterang siang hari. Kau dengar? Seterang siang hari." Ia berbalik ke Miranda dan menyapukan tangannya di atas alis istrinya. "Dulu dia sangat menyukai hari yang cerah." Turner menyadari kata-katanya dengan takut dan memandang adiknya dengan kalut. "Maksudku—Miranda *suka* hari yang cerah, bukan hanya dulu."

Olivia yang tak sanggup melihat kakaknya diserang kedukaan, mengangguk dan pergi diam-diam.

Beberapa jam kemudian, Lady Rudland memasuki kamar sambil membawa bungkusan kecil yang ditutupi selimut merah muda lembut. "Aku membawa putrimu," ibunya berkata lembut.

Turner mendongak, terkejut saat menyadari ia benar-benar melupakan keberadaan makhluk kecil ini. Ia menatap tak percaya melihat putrinya. "Dia kecil sekali."

Ibunya tersenyum. "Bayi yang baru lahir biasanya memang begitu."

"Aku tahu tapi... lihat dia." Turner meraih tangan bayinya dengan jari telunjuk. Jemari mungil mencengkeramnya dengan kekuatan mengejutkan. Turner mendoongak menatap ibunya, perasaan terheran-heran melihat kehidupan baru ini tertulis jelas di wajahnya yang tampak suram. "Bolehkah aku menggendongnya?"

"Tentu saja." Lady Rudland meletakkan bungkusan

tersebut di gendongan Turner. "Dia anakmu, kau tahu."

"Memang, ya kan?" Turner menunduk menatap wajah merah muda tersebut dan menyentuh hidungnya. "Bagaimana keadaanmu? Selamat datang di dunia ini, *Puss*."

"*Puss*?" tanya Lady Rudland dengan suara senang. "Panggilan yang lucu."

Turner menggeleng. "Tidak, nama itu tidak lucu. Nama itu sempurna." Ia menatap ibunya lagi. "Berapa lama dia akan sekecil ini?"

"Oh, aku tidak tahu. Paling tidak untuk beberapa lama." Ibunya berjalan ke jendela dan menarik tirai-tirai hingga setengah terbuka. "Matahari mulai terbit. Olivia memberitahuku kau ingin kamar ini lebih terang."

Turner mengangguk, tak mampu mengalihkan pandangan dari putrinya.

Ibunya selesai menyibukkan diri di jendela dan berbalik menghadapnya. "Oh, Turner... mata putrimu berwarna cokelat."

"Oh ya?" Turner menunduk melihat bayinya. Kedua mata putrinya terpejam dalam tidur. "Aku tahu warna matanya akan seperti itu."

"*Well*, dia takkan mau mengecewakan ayahnya pada hari pertamanya di dunia, bukan?"

"Atau ibunya." Turner menengok ke belakang melihat Miranda, masih begitu pucat, kemudian memeluk bungkusan baru ini lebih erat ke tubuhnya.

Lady Rudland melihat sekilas mata anaknya yang berwarna biru, begitu mirip dengan matanya, dan berkata, "Aku berani mengatakan Miranda mengharapka mata biru."

Turner menelan ludah dengan tak nyaman. Miranda telah mencintaiku begitu lama dan dengan begitu besar, dan aku menolak semua itu dengan angkuh. Sekarang aku mungkin akan kehilangan Miranda, dan wanita itu takkan tahu aku telah menyadari betapa bodohnya diriku selama ini. Miranda takkan tahu aku mencintainya, pikir Turner. "Aku berani mengatakan hal yang sama," sahut Turner dengan suara tersekat. "Miranda harus menunggu sampai anak kami yang berikut lahir."

Lady Rudland menggigit bibir. "Tentu saja, Sayang," ujarnya menghibur. "Kau sudah memikirkan namanya?"

Turner mendongak terkejut, seolah tidak pernah terlintas di benaknya untuk memikirkan sebuah nama. "Aku... Tidak. Aku lupa," ia mengaku.

"Olivia dan aku sudah memikirkan beberapa nama yang manis. Bagaimana menurutmu dengan Julianna? Atau Claire. Aku mengusulkan Fiona, tapi Olivia tidak suka nama itu."

"Miranda takkan pernah membiarkan anak perempuannya diberi nama Fiona," ujar Turner datar. "Sejak dulu dia benci Fiona Bennet."

"Gadis kecil yang tinggal di dekat Haverbreaks? Aku tidak pernah tahu."

"Itu tidak penting, Ibu. Aku tidak akan menamai bayi ini tanpa membicarakannya dulu dengan Miranda."

Lady Rudland kembali menelan ludah. "Tentu saja, Sayang. Aku akan... aku akan meninggalkanmu sekarang. Memberimu waktu bersama keluargamu."

Turner menatap istrinya, kemudian putrinya. "Itu ibumu," ia berbisik. "Dia kelelahan. Perlu kekuatan yang

sangat besar untuk mengeluarkanmu. Aku tidak bisa membayangkan alasannya. Kau tidak terlalu besar.” Untuk menunjukkan maksudnya, Turner menyentuh salah satu jari mungil putrinya. ”Kurasa dia belum sempat melihatmu. Aku tahu dia pasti ingin melihatmu. Dia akan menggendong, memeluk, dan menciummu. Kau tahu kenapa?” Turner menghapus air mata. ”Karena dia mencintaimu. Aku berani bertaruh dia mencintaimu lebih dari dia mencintaiku. Dan menurutku dia pasti mencintaiku cukup besar karena sering kali aku tidak bersikap seperti yang seharusnya.”

Turner mencuri pandang ke arah Miranda untuk memastikan istrinya belum terbangun sebelum menambahkan, ”Kadang pria bisa jadi bajingan. Kami konyol, bodoh, dan kami jarang membuka mata kami lebar-lebar untuk melihat anugerah yang berada tepat di depan wajah kami. Tapi aku melihatmu,” ia menambahkan, tersenyum ke arah putrinya. ”Dan aku melihat ibumu, dan kuharap hati ibumu cukup besar untuk memaafkanku untuk terakhir kalinya. Kurasa bisa. Ibumu memiliki hati yang sangat besar.”

Bayinya mengeluarkan suara berdeguk, membuat Turner tersenyum senang. ”Bisa kulihat kau setuju denganku. Kau sangat pintar untuk ukuran bayi berumur satu hari. Tapi sekali lagi, aku tidak mengerti mengapa aku harus terkejut. Ibumu juga sangat pintar.”

Si bayi mendekut.

”Kau memujiku, *Puss*. Tapi untuk saat ini, aku akan membiarkanmu mengira aku juga pintar.” Ia memandang ke arah Miranda dan berbisik, ”Hanya kita berdua yang perlu tahu betapa bodohnya aku selama ini.”

Bayinya membuat beberapa suara khas bayi, membuat Turner percaya bahwa putrinya pasti anak paling pintar di seluruh Inggris. "Apakah kau mau bertemu ibumu, *Puss*? Sini, bagaimana kalau kita mengenalkan kalian berdua." Gerakan Turner kaku, karena ia belum pernah menggendong bayi, namun entah bagaimana ia berhasil meletakkan putrinya di lekukan lengan Miranda. "Sudah. Mmm, di sana hangat, kan? Aku akan senang jika bisa bertukar tempat denganmu. Kulit ibumu sangat halus." Turner mengulurkan tangan dan menyentuh pipi bayinya. "Tapi tidak sehalus pipimu. Kau, mungil, begitu sempurna."

Bayinya mulai bergerak gelisah dan setelah beberapa saat meraung kencang. "Oh, ya ampun," gumam Turner, benar-benar kebingungan. Ia mengangkat putrinya dan menimangnyanya di bahu, berhati-hati agar kepala bayinya tersangga dengan baik seperti yang tadi ia lihat dilakukan ibunya. "Sudah, sudah, nah. Ssstt. Tenanglah. Begitu."

Permohonannya jelas tidak berhasil karena putrinya memekik tepat di telinga Turner.

Terdengar ketukan di pintu, dan Lady Rudland melongok ke dalam. "Kau mau aku membawanya, Turner?"

Ia menggeleng, enggan berpisah dengan putrinya.

"Kurasa dia lapar, Turner. Wanita yang akan menyusuinya ada di ruangan sebelah."

"Oh. Tentu saja." Turner tampak agak malu saat menyerahkan bayinya ke ibunya. "Ini dia."

Kini Turner berdua lagi dengan Miranda. Istrinya belum bergerak sama sekali selama ia berjaga, hanya dada Miranda yang bergerak naik-turun dengan pelan. "Sudah



pagi, Miranda,” ia berkata, menggenggam tangan Miranda, dan berusaha membujuknya agar segera sadar. ”Waktunya bangun. Maukah kau bangun? Kalau bukan untuk dirimu sendiri, maka lakukanlah untukku. Aku begitu lelah, tapi kau pasti tahu aku takkan bisa tidur sampai kau terbangun.”

Namun Miranda tidak bergerak. Dia tidak membalikkan tubuh, tidak mendengkur, dan itu membuat Turner ketakutan. ”Miranda,” ia berkata, mendengar kepanikan dalam suaranya, ”Sudah cukup. Kau dengar aku? Sudah cukup. Kau harus—”

Ucapan Turner terhenti, ia tak mampu meneruskannya. Turner meremas tangan Miranda dan memalingkan wajah. Air mata membuat penglihatannya kabur. Bagaimana ia bisa terus hidup tanpa istrinya? Bagaimana ia bisa membesarkan putrinya sendirian? Bagaimana ia bahkan bisa tahu harus menamai putri mereka apa? Dan yang terburuk, bagaimana ia bisa hidup dengan diri sendiri apabila Miranda meninggal sebelum sempat mendengar pernyataan cintanya?

Dengan tekad baru, Turner menghapus air mata dan berbalik menghadap Miranda. ”Aku mencintaimu, Miranda,” ujar Turner lantang, berharap ia bisa menembus kabut di benak istrinya, bahkan jika Miranda tidak pernah terbangun. Suaranya terdengar semakin mendedsak. ”Aku mencintaimu. Kau. Bukan apa yang kaulakukan untukku atau bagaimana kau membuatku merasa nyaman. Hanya kau.”

Suara kecil terlepas dari bibir Miranda, begitu halus sampai awalnya Turner mengira itu hanya bayangannya. ”Kau mengatakan sesuatu?” Matanya mengamati wajah

Miranda dengan panik, mencari suatu gerakan. Bibir Miranda bergetar sekali lagi, dan jantung Turner melompat gembira. "Apa, Miranda? *Please*, katakan sekali lagi. Aku tidak mendengar yang sebelumnya." Turner mendekatkan telinganya ke bibir Miranda.

Suara Miranda lemah, namun kata itu keluar dengan lantang dan jelas: "Bagus."

Turner mulai tertawa. Ia tak dapat menahannya. Sungguh tipikal Miranda untuk bicara lancang padahal dia berada di tempat tidur dan sebelumnya sekarat. "Kau akan baik-baik saja, kan?"

Dagu Miranda bergerak sedikit sekali, tapi itu jelas-jelas anggukan.

Dengan kebahagiaan dan kelegaan liar, Turner berlari ke pintu dan meneriakkan kabar baik tersebut agar dideengar seisi rumah. Tidak mengejutkan, ibunya, Olivia, dan sebagian besar staf rumah langsung berlari ke koridor.

"Miranda baik-baik saja," kata Turner terengah, bahkan tidak memedulikan wajahnya yang basah karena air mata. "Dia baik-baik saja."

"Turner." Kata yang datang dari tempat tidur itu terdengar parau.

"Ada apa, cintaku?" Turner bergegas ke sisi Miranda.

"Caroline," ujar Miranda halus, menggunakan seluruh kekuatannya untuk melengkungkan bibir membentuk senyum. "Beri dia nama Caroline."

Turner mengangkat tangan Miranda dan memberikan ciuman penuh hormat. "Kalau begitu namanya Caroline. Kau memberiku gadis kecil yang sempurna."

"Kau selalu mendapatkan semua yang kauinginkan," Miranda berbisik.

Turner menunduk menatap Miranda dengan sorot penuh cinta, tiba-tiba menyadari besarnya keajaiban yang telah membawa istrinya kembali dari kematian. "Ya," kata Turner parau. "Sepertinya begitu."

Beberapa hari kemudian Miranda merasa jauh lebih baik. Sesuai permintaannya, ia dipindahkan ke kamar tidur yang ia bagi bersama Turner selama bulan-bulan pertama pernikahan mereka. Keadaan di sekelilingnya membuatnya nyaman, dan ia ingin menunjukkan kepada suaminya bahwa ia menginginkan pernikahan sungguhan. Mereka saling memiliki. Sesederhana itu.

Ia masih harus terus berbaring di tempat tidur, tetapi sudah mendapatkan kembali sebagian besar kekuatannya, dan kedua pipinya mulai bersemu merah muda dengan kilau sehat. Meskipun mungkin saja itu karena cinta. Miranda tidak pernah merasakan begitu banyak cinta sebelumnya. Turner sepertinya tidak bisa mengucapkan dua kalimat tanpa menyatakan cinta, dan Caroline membawa begitu banyak cinta di dalam diri mereka sampai rasanya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Olivia dan Lady Rudland juga mengurus Miranda, tetapi Turner berusaha agar campur tangan mereka tetap minimum, menginginkan istrinya hanya untuk diri sendiri. Turner duduk di sampingnya suatu hari saat Miranda terbangun dari tidur siang.

"Selamat sore," Turner bergumam.

"Sore? Benarkah?" Miranda menguap lebar.

"Lewat dari tengah hari, paling tidak."

"Ya ampun. Aku tidak pernah merasa semalas ini sebelumnya."

"Kau pantas mendapatkannya," sahut Turner menenangkan, mata birunya bersinar hangat oleh cinta. "Setiap menitnya."

"Bagaimana bayi kita?"

Turner tersenyum. Miranda selalu mengajukan pertanyaan itu pada menit pertama dalam setiap percakapan. "Sangat baik. Harus kukatakan, dia memiliki paru-paru yang bagus."

"Dia sangat manis, bukan?"

Turner mengangguk. "Seperti ibunya."

"Oh, aku tidak semanis itu."

Turner mendaratkan ciuman di hidung Miranda. "Di balik watakmu itu, kau sangat manis. Percayalah padaku. Aku sudah pernah merasakanmu."

Miranda tersipu. "Kau keterlaluan."

"Aku bahagia," Turner membetulkan. "Sungguh, sangat, bahagia."

"Turner?"

Turner menunduk menatap Miranda dengan serius, mendengar keragu-raguan dalam suara istrinya. "Ada apa, cintaku?"

"Apa yang terjadi?"

"Aku tidak yakin aku paham maksudmu."

Miranda membuka mulut dan menutupnya lagi, berusaha menemukan kata-kata yang tepat. "Mengapa kau... tiba-tiba menyadari..."

"Bahwa aku mencintaimu?"

Miranda mengangguk dalam diam.

"Aku tidak tahu. Kurasa perasaan itu sebenarnya sudah ada di dalam diriku selama ini. Hanya saja aku terlalu buta untuk bisa melihatnya."

Miranda menelan ludah dengan gugup. "Apakah saat aku hampir mati?" Ia tidak tahu apa alasannya, tetapi gagasan bahwa Turner tidak bisa menyadari rasa cinta itu sampai ia hampir direnggut pergi dari Turner tidak membuatnya senang.

Turner menggeleng. "Aku sadar saat kau memberiku Caroline. Aku mendengarnya menangis, dan suaranya begitu... begitu... aku tidak bisa menggambarkannya, tetapi aku mencintainya dengan segera. Oh, Miranda, menjadi ayah adalah pengalaman menakjubkan. Saat aku menggendongnya dalam pelukanku.... aku berharap kau tahu bagaimana rasanya."

"Mirip seperti menjadi ibu, kurasa," sahut Miranda tangkas.

Turner menyentuh bibir Miranda dengan telunjuk. "Mulutmu lancang sekali. Biarkan aku menyelesaikan ceritaku. Aku memiliki teman-teman yang sudah mempunyai anak, dan mereka pernah bercerita betapa menakjubkan rasanya memiliki kehidupan baru yang merupakan bagian dari darah dan dagingmu. Tapi aku—" Turner berdeham. "Aku sadar aku tidak mencintainya karena dia bagian dariku, aku mencintainya karena dia bagian darimu."

Kedua mata Miranda penuh air mata. "Oh, Turner."

"Tidak, biarkan aku menyelesaikannya. Aku tidak tahu apa yang pernah kulakukan atau kukatakan sampai pantas mendapatkanmu, Miranda, tapi sekarang setelah memilikimu, aku tidak akan membiarkanmu pergi. Aku

sangat mencintaimu.” Turner menelan ludah, tersekat kata-katanya sendiri. ”Begitu mencintaimu.”

”Oh, Turner, aku juga mencintaimu. Kau tahu itu, kan?”

Turner mengangguk. ”Aku berterima kasih karenanya. Itu hadiah paling berharga yang pernah aku terima.”

”Kita akan sangat bahagia, benar kan?” Miranda memberinya senyum goyah.

”Lebih dari yang bisa diungkapkan dengan kata-kata, cintaku, lebih dari yang bisa diungkapkan dengan kata-kata.”

”Dan kita akan memiliki lebih banyak anak?”

Ekspresi Turner berubah tegang. ”Asalkan kau tidak membuatku ketakutan seperti kemarin. Lagi pula, cara terbaik untuk menghindarinya adalah dengan berselibat, dan kurasa aku takkan bisa melakukannya.”

Miranda merona, tapi ia juga berkata, ”Bagus.”

Turner membungkuk dan mencium Miranda dengan hasrat yang berani ditanggungnya. ”Sebaiknya aku membiarkanmu istirahat,” Turner berkata, enggan melepaskan diri dari Miranda.

”Tidak, tidak. Tolong jangan pergi. Aku tidak lelah.”

”Kau yakin?”

Sungguh bahagia rasanya memiliki seseorang yang menyayangi diriku begitu dalam, pikir Miranda. ”Ya, aku yakin. Tetapi aku mau kau mengambilkanku sesuatu. Kau keberatan?”

”Sama sekali tidak. Apa?”

Miranda menunjuk dengan jarinya. ”Ada kotak berla-

pis sutra di atas mejaku di ruang duduk. Di dalamnya ada kunci.”

Turner mengangkat alis dengan ekspresi bertanya namun menuruti permintaan Miranda. ”Kotak hijau?” ia bertanya.

”Ya.”

”Ini dia.” Turner berjalan kembali ke dalam kamar tidur dengan membawa sebuah kunci.

”Bagus. Sekarang kalau kau kembali ke mejaku, kau akan menemukan kotak kayu besar di laci terbawah.”

Turner berjalan kembali ke ruang duduk. ”Ini dia. Wah, berat sekali. Apa yang kausimpan di dalamnya? Beberapa bongkah batu?”

”Beberapa buku.”

”Buku? Buku macam apa yang begitu berharga sampai harus dikunci?”

”Semuanya buku harianku.”

Turner muncul kembali, membawa kotak kayu tersebut dengan kedua lengan. ”Kau menulis buku harian? Aku tidak pernah tahu.”

”Ini saran darimu.”

Turner menoleh. ”Bukan.”

”Itu benar. Pada hari kita bertemu untuk pertama kali. Aku menceritakan padamu tentang Fiona Bennet dan betapa mengerikannya anak itu, dan kau mengatakan padaku agar menulis buku harian.”

”Benarkah?”

”Mmm-hmm. Dan aku ingat dengan tepat apa yang kaukatakan padaku saat itu. Aku bertanya untuk apa aku menulis buku harian dan kau menjawab, ’Karena suatu hari nanti kau akan tumbuh dewasa menjadi dirimu yang

sejati, dan kecantikanmu akan sebanding dengan otakmu yang pintar. Dan saat itulah kau dapat melihat kembali ke dalam buku harianmu dan sadar betapa konyolnya gadis-gadis kecil seperti Fiona Bennet. Dan kau akan tertawa saat teringat ibumu pernah berkata kedua kakimu dimulai dari bahu. Dan mungkin kau akan menyimpan satu senyuman kecil untukku saat teringat percakapan menyenangkan yang kita nikmati hari ini.”

Turner terpukau menatap istrinya, untaian ingatan mulai kembali padanya. ”Dan kau berkata kau akan menyimpan satu senyuman yang *sangat* lebar untukku.”

Miranda mengangguk. ”Aku mengingat setiap kata yang kauucapkan. Itu kata-kata paling baik hati yang pernah diucapkan orang lain padaku.”

”Ya Tuhan, Miranda,” Turner menghela napas dengan khidmat. ”Kau sungguh-sungguh mencintaiku, ya?”

Miranda mengangguk. ”Sejak hari itu. Kemarilah, bawakan kotak itu padaku.”

Turner meletakkan kotak tersebut di atas tempat tidur dan memberikan kunci itu. Miranda membukanya dan menarik beberapa buku. Sebagian bersampul kulit, sebagian bersampul kain dengan motif bunga-bunga feminin, tetapi Miranda meraih buku yang paling sederhana, buku tulis kecil yang mirip dengan jenis buku yang digunakan Turner sewaktu sekolah dulu. ”Ini buku pertama,” Miranda berkata, membalik sampulnya perlahan dengan jemari. ”Aku sudah mencintaimu selama itu. Lihat, kan?”

Turner menunduk melihat tulisan di halaman pertama.



2 MARET 1810

*Hari ini aku jatuh cinta.*

Air mata mengenang di mata Turner. "Aku juga, cintaku. Aku juga."





# Historical Romance



## THE SECRET DIARIES OF MISS MIRANDA CHEEVER

BUKU HARIAN MISS MIRANDA CHEEVER

2 Maret 1810

*Hari ini, aku jatuh cinta.*

Pada usia sepuluh tahun, Miranda Cheever tidak menunjukkan tanda-tanda Kecantikan Memukau. Dan ia bahkan sudah bisa menerima hal itu, sampai Nigel Bevelstoke—Viscount Turner yang menawan—berkata suatu hari nanti Miranda akan tumbuh dewasa menjadi dirinya yang sejati, dan kecantikannya akan sebanding dengan otaknya yang pintar. Dan saat itu Miranda yakin ia akan mencintai Turner selamanya.

Namun tahun-tahun berikutnya membawa berbagai hal tak terduga dalam hidup mereka. Turner berubah menjadi pria yang pahit dan kesepian, kebaikan hati sang viscount seakan habis tak bersisa. Tapi Miranda tak pernah melupakan kebenaran yang ia tulis di buku hariannya bertahun-tahun lalu, dan ia jelas takkan membiarkan cinta sejatinya terlepas begitu saja.

**Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 4-5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-9928-1



9 789792 229928

GM 40201130123